DIBACA
LEBIH DARI
SEJUTA KALI
DI WATTPAD

NAIQUEEN

BENTANG

Tenaga Kerja Istimewa

“Kisah cinta yang dibalut tema unik, gaya bercerita mengalir, dan eksotisme negara Timur Tengah yang mewah. *Unpredictable!*”
—Elsa Puspita, penulis novel *Wonderfully Stupid*, *Lovhobia*, dan *Pre Wedding in Chaos*

“Seperti padang pasir yang terlihat indah sekaligus misterius. Cerita cinta yang manis dengan setiap kejutan pada lembarannya.”
—Dy Lunaly, penulis novel *My Daddy Odha*, *Remember Dhaka*, *NY Over Heels*, dan *Pssst ...!*

“Bersiaplah untuk jatuh cinta!”
—Christina Juzwar, penulis novel *Lovely Proposal* dan *Bride Wannabe*

“Romantis dan menggemaskan. Kisah manis yang setiap halamannya mampu membuat pembaca penasaran.”
—Rhein Fathia, penulis novel *CoupL(ov)e* dan *Gloomy Gift*

“Saya menikmati kisah Annisa dan Pangeran Yousoef. Cerita dituturkan mengalir dengan manis. Bikin penasaran akan seperti apa akhir kisahnya. Mau *donk* jadi Annisa :D”
—Atria, *blogger* buku dan pustakawan di www.atriadanbuku.blogspot.com

“Thank you for posting this story again! Your idea for this story was unique and unexpected. Can’t wait to read another chapter. ☺”

—Chenla_Xena, pembaca *Tenaga Kerja Istimewa* di Wattpad.

“Mauu lagiii …! Akhirnya bisa baca awalnya. Ini cerita bikin nggak bisa fokus ngapa-ngapain. Teringat mulu dari bangun tidur sampai mau tidur. Ceritanya bagusss banget …!”

—Diamond_Y, pembaca *Tenaga Kerja Istimewa* di Wattpad.

“Bacanya sampe nahan napas. Ngelus dada ceritanya mandek. Sumpaaah, ceritanya baguuus banget! Bacanya sampe kelepek-kelepek gini. Senyum-senyum sendiri. Sampe juga dikirain daku yang *jones* punya pacar sama Ibunda :D. Setia deh, nunggu *update* bab terbaru.”

—Ilovechococips, pembaca *Tenaga Kerja Istimewa* di Wattpad.

“Pertama lihat judulnya, penasaran. Kedua kalinya lihat judulnya, pengen baca tapi aplikasinya lagi *error*. Ketiga kalinya, harus *deadline* tugas PPL kampus. Keempat kalinya harus sidang. SEKARANG JATUH CINTA SAMA CERITANYA …! Boleh teriak, kan? Aku seneng akhirnya bisa baca, penasaran banget dengan judulnya. Oke banget boooooook!”

—Agatha Ardea, pembaca *Tenaga Kerja Istimewa* di Wattpad.

“Semakin hari semakin gila mikirin si Ucup niiii! Jadi, niatnya membajak otaknya Kak Nai agar bisa ketemu Ucup kapan pun.”
—Arimbiana, pembaca *Tenaga Kerja Istimewa* di Wattpad.

“Berharap semoga cerita ini bisa dibuat sebuah film, saya yakin perfilman Indonesia akan *booming*!”
—Octharani_Firmansyah, pembaca *Tenaga Kerja Istimewa* di Wattpad.

“Baru baca, dan saya suka sama cerita dan tulisannya. Keren. Salah satu cerita yang akan saya baca ulang.”
—Nsadja, pembaca *Tenaga Kerja Istimewa* di Wattpad.

“Meskipun banyak cerita di Watty (Wattpad), tapi TKI yang paling membekas di hati dan pikiran. Dari jalan cerita, penyampaian cerita, ngeeenaaaaa baaangeeet di hatiii! Pokoknya kalau cerita dari Kak Nai itu emang TOP MARKOTOP, dehhh! :D”
—Utamii, pembaca *Tenaga Kerja Istimewa* di Wattpad.

“Boleh teriak, nggak??? KYAAAAAAAA! Seneng banget, akhirnya bisa baca cerita ini. Dulu tuh penasaran banget sama cerita ini, soalnya yang bikin nih cerita kece, sih …! Oke mau baca *part* selanjutnya, makasih ya Uni Naiqueen. *Love You*.”
—Keyzy23, pembaca *Tenaga Kerja Istimewa* di Wattpad.

Tenaga Kerja Istimewa

Tenaga Kerja Istimewa

NAIQUEEN

TENAGA KERJA ISTIMEWA
Naiqueen

Cetakan Pertama, September 2015

Penyunting: Ika Yuliana Kurniasih
Perancang sampul: Titin Apri Liastuti
Pemeriksa aksara: Septi Ws
Penata aksara: Martin Buczer

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No. 1, Pogung Lor, RT 11, RW 48
SIA XV, Sleman, Yogyakarta – 55284
Telp.: 0274 – 889248
Faks: 0274 – 883753
Surel: info@bentangpustaka.com
Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com
http://www.bentangpustaka.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Naiqueen

Tenaga Kerja Istimewa/Naiqueen; penyunting, Ika Yuliana Kurniasih.
—Yogyakarta: Bentang, 2015.

x + 366 hlm.; 20,5 cm.

ISBN 978-602-291-120-3

1. Fiksi Indonesia. I. Judul.
II. Ika Yuliana Kurniasih.

899.221 3

Didistribusikan oleh:
Mizan Media Utama
Jln. Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 146, Ujungberung, Bandung 40294
Telp.: (022) 7815500 – Faks: (022) 7834244, Surel: mizanmu@bdg.centrin.net.id

Perwakilan: ■**Pekanbaru** Telp./Faks: 0761-29811 ■**Medan** Telp./Faks: 061-8229583 ■**Jakarta** Telp.: 021-7874455/Faks: 021-7864272 ■**Yogyakarta** Telp.: 0274-889249/Faks: 0274-889250 ■**Surabaya** Telp.: 031-8281857/Faks: 031-8289318 ■**Makassar** Telp./Faks: 0411-440158■**Banjarmasin** Telp./Faks: 0511-3252178

Mizan Online Bookstore: www.mizan.com dan www.mizanstore.com

Untuk 218.000 lebih pengikut & sahabat Naiqueen di Wattpad.

Terima kasih untuk kesetiaan yang kalian berikan.

Kisah ini milik kalian, Say.

Angin Jeddah

"Annisa, jangan bengong aja, *atuh*!" Teguran Yuni mengusik Annisa dari keterpakuan akan gemerlap Bandara Internasional King Abdul Aziz. Membawa kesadaran kalau dia sudah pergi begitu jauh dari Tanah Air.

"Iya, Teh," jawab Annisa sambil mengekor di belakang TKW senior yang punya pengalaman lima belas tahun bekerja di berbagai negara Timur Tengah itu.

"Kita harus mengurus prosedur imigrasi. Setelah itu, sambil istirahat, kita menunggu jemputan dari calon majikan kita masing-masing." Tanpa diminta, Yuni sudah menceritakan apa yang akan mereka jalani dalam waktu singkat. "Semoga majikan kita baik ya, Nis," sambungnya lagi.

Annisa tersenyum mengamini. Bayangan kehidupan TKI yang tersiksa selama bekerja kepada seorang majikan membuatnya bergidik ngeri. Setelah sejauh ini, sudah tidak mungkin untuk berpikir ulang. Dia tidak punya pilihan selain

menyelesaikan dua tahun masa kontraknya, bertahan dan berusaha untuk tidak mengeluhkan apa pun. Annisa sendiri yang bersikeras saat Ibu dan adik-adiknya tidak menyetujui keputusannya untuk menjadi TKI sepeninggal ayahnya yang tewas dalam sebuah kecelakaan lalu lintas.

Lamunan Annisa terhenti oleh dorongan dari sesama rekan TKI yang sedang mengantre untuk melewati pelataran pesawat. Dia langsung minta maaf kepada orang di belakangnya sambil buru-buru melangkah.

Mereka semua digiring menuju gerbang pemeriksaan keimigrasian yang dijaga oleh beberapa orang petugas orang Arab asli.

"Annisa Ca … hy-a-wu-lan?" Petugas pemeriksa menyebut nama Annisa dengan terbata-bata seraya menatapnya menyelidik. *"Annisa. It comes from Arabic word, right?"*

"Yes, Mister," jawab Annisa.

Petugas itu tersenyum ramah, *"Oh! You can speak English?"*

Annisa balik tersenyum, *"Just a little."*

"And, what is the meaning of your full name?"

"A woman with the moonlight."

"Beautiful name. You came from Indonesia, right?"

"As you see, Sir."

"Good luck in this country," kata petugas pemeriksa itu sembari mengembalikan paspor Annisa.

"Thank you," jawab Annisa sambil mengangguk dan berlalu dari pintu pemeriksaan. Yuni yang menungguinya langsung menarik tangan Annisa.

“Annisa, ingat ya! Ini negeri orang, jangan banyak senyam-senyum sama laki-laki Arab!”

“Memangnya kenapa, Teh?” Annisa tak mengerti. Dia tidak habis pikir bagaimana mungkin di negeri para nabi ini tersenyum justru dilarang, padahal senyum itu ibadah.

“Mereka lain adatnya. Kalau banyak senyam-senyum kamu bisa dianggap genit dan disangka sengaja mau menggoda.”

Annisa tertawa mendengar kata-kata seniornya, “Baiklah, Teh, lain kali tidak saya ulangi. Terima kasih sudah memberi tahu.”

Mereka lalu mengantre untuk mengambil bagasi bersama calon-calon pejuang devisa lainnya. “Setelah dapat bagasi masing-masing, kalian tetap di tempat. Sebentar lagi akan ada petugas yang mendata. Paham semuanya?”

Sebagai TKI senior, Yuni banyak membantu calon TKI yang tak berpengalaman seperti Annisa dengan penjelasan-penjelasannya.

“Ingat nama majikan masing-masing,” Yuni kembali memberi tahu. Wanita pertengahan usia kepala tiga itu sampai harus setengah berteriak untuk mendapatkan perhatian dari rombongannya.

Annisa memandangi nama majikan yang ada di dalam paspornya. El Talal. Hanya ada tulisan itu tanpa embel-embel lain. Dia mengerutkan dahi kebingungan.

“*Iki bacaane opo yo,* Yu?” Imah, rekan sesama TKI mendekati Annisa dan menyodorkan paspor pekerja migran miliknya.

Annisa menerima, lalu membacanya sekilas. "Mrs. Fardah Muttawar, itu nama majikanmu, Imah."

"Oh! *Dadi namane* Nyonya Fardah *yo,* Yu?"

"Iya."

"Makasih *yo,* Yu."

"Sama-sama, Imah."

"Kamu sendiri dapat majikan dari kota mana, Nis?" Yuni menghampiri Annisa dan Imah.

"Dari sini juga, Teh, orang Jeddah."

"Walah, kalau begitu kita sama. Itu Siti dapat majikan dari Riyadh, agak jauh dari sini."

"Ya nggak apa-apa, Teh. Yang penting orangnya baik."

"Iya, tapi jauhnya itu loh," keluh Yuni. "Paling enak ya si Arum, majikannya pemilik penginapan dari Mekkah, dekat dengan Masjidil Haram."

"Subhanallah, beruntungnya Arum," kata Nisa takjub, sekilas menatap Arum yang tengah tertawa kegirangan dengan rasa iri.

Seorang petugas menghampiri Annisa, mendata, dan mengajukan pertanyaan mengenai siapa calon majikan, perwakilan yang menjemput, dan dari mana asalnya. Dengan lancar Annisa menjawab pertanyaan si petugas, mengangguk saat lelaki itu meminta paspor, dan mengatakan akan menyerahkannya kepada calon majikan yang menjemput.

Ketika si petugas berlalu, Selimah, TKI asal Flores menghampiri Annisa. "Perlakuannya sama kamu ramah betul, Nis! Sama yang lain, kok, kasar sekali."

“Habis Annisa cantik, sih,” sahut Aminah, TKI asal Banyumas, sambil cengengesan. “Laki-laki Arab doyan *karo sing* ayu *koyo* Nisa *kuwi*,” celetuknya yang kontan disetujui oleh rombongan TKI lain.

Meski tidak pernah merasa dirinya cantik, Annisa terkadang bingung juga menghadapi perhatian yang diberikan oleh orang-orang, terutama lelaki kepadanya.

Yuni pernah mengatakan mata Annisa-lah yang menjadi daya tarik terbesar, bukan senyum malu-malu yang sering terkembang di bibirnya yang berbentuk seperti busur, atau parasnya yang jelita.

Annisa memiliki mata redup seperti mengantuk yang dibingkai bulu mata lentik dan lekuk alis yang halus. Ketenangan yang memancar dari matanya menunjukkan kepribadian Annisa yang lembut dan penyabar. Mata itu membuat kaum lelaki sulit mengabaikannya walau Annisa yang sebelumnya tidak memakai jilbab telah menyembunyikan tubuh langsing dan kulit kuning langsatnya di balik abaya dan *hijab* seperti umumnya TKI yang bekerja di Timur Tengah.

“Huuusss!” Yuni menatap teman-temannya dengan gusar. “Nisa diperlakukan beda karena dia bisa bahasa Inggris, paham kalau diajak ngobrol. Lah kita … bahasa Indonesia aja nggak becus.”

Aminah hanya tersenyum mendengar kata-kata Yuni.

Usai didata, mereka digiring lagi menuju ruang tunggu khusus. Dari petugas yang mendata, Annisa tahu bahwa mereka tidak akan pernah diizinkan keluar dari ruangan, kecuali sudah

dijemput oleh majikan yang namanya tertera dalam paspor milik para TKI.

"Kira-kira kapan majikan menjemput, Teh?" tanya Annisa.

"Itu bergantung orangnya. Biasanya di luar sudah ada majikan yang mengantre untuk mengurus surat-menyurat. Mereka biasanya pedagang yang butuh orang untuk cepat membantu pekerjaannya."

Benar saja, tak lama kemudian Arum jadi TKI pertama yang dijemput oleh majikannya. Setelah itu menyusul Atik dan Sabariah. Majikan ketiganya memang para pedagang.

Satu per satu TKI yang dijemput mengucapkan salam perpisahan kepada rekannya. Annisa mulai cemas saat akhirnya Yuni berpamitan. Praktis saat itu tinggal dirinya dan Imah yang belum dijemput.

Tak lama, nama Imah pun ikut dipanggil. Annisa mencengkeram gamis hijau yang ia kenakan saat melihat punggung gadis lugu itu menghilang di balik pintu putar. Seorang Nyonya Arab gemuk berwajah judes telah menanti Imah. Melihatnya, Annisa berdoa dalam hati, berharap tidak ada lagi TKI bernasib buruk seperti yang diberitakan media selama ini.

Detik demi detik pun berlalu berganti jadi menit, dan ketika menit berlalu, jam demi jam harus ia lewati dalam kesepian.

Annisa mulai mengkhawatirkan dirinya yang tak kunjung dijemput. Dia sudah ingin bertanya tentang hal itu kepada petugas saat melihat beberapa wanita lain masuk ke ruangan yang sama dengannya. Dari bahasanya, Annisa menduga mereka

berasal dari Filipina. Salah seorang gadis sempat bertukar senyum dengannya, tapi mereka tidak mengatakan apa-apa karena tiba-tiba petugas keimigrasian lain datang bersama seorang pria setengah baya yang mengenakan setelan tuksedo gelap. Laki-laki itu lebih mirip orang Eropa daripada Arabia.

Annisa—juga para wanita lain di ruangan itu—melihat betapa hormatnya si petugas saat menyambut orang itu. Setelah mereka berbicara sebentar, petugas imigrasi memanggil nama Annisa. Ragu-ragu Annisa datang menghampiri keduanya.

"Ini orangnya, Tuan!" Petugas itu berbicara kepada laki-laki pirang berpenampilan elegan itu dengan sopan.

Annisa menganggukkan kepala memberi salam kepada orang itu yang ternyata sedang fokus menatapnya seakan sedang menilai.

"Do you speak English?" tanyanya dengan suara kaku dan berwibawa.

"Yes, Mister."

"Good. I hope you understand my instruction. My name is James Artems, headservant of El Talal Mansion, the place where you and all the ladies will do your job."

"Nice to meet you, Sir," sahut Annisa pelan.

Mereka mengobrol sejenak sebelum akhirnya Tuan James, kepala pelayan keluarga El Talal, menyuruh enam wanita yang tersisa di ruang tunggu untuk ikut bersamanya. Ada berkas serah terima antara majikan dengan calon pekerja migran yang harus mereka tanda tangani.

Setelah semua urusan administrasi selesai, Tuan James membawa mereka menuju mobil yang cukup untuk menampung semua gadis itu, sementara ia sendiri duduk di sebelah pengemudi.

Tuan James kemudian menjelaskan siapa keluarga El Talal, juga tugas-tugas yang akan para gadis itu lakukan. Mereka semua akan menjadi pelayan di paviliun pribadi milik putra tunggal keluarga El Talal, Pangeran Yousoef Akbar.

Annisa—sama seperti pekerja lain—tidak menyangka kalau keluarga yang akan dilayaninya masih keturunan bangsawan Arab.

"Jangan lupa untuk selalu menggunakan gelar 'Yang Mulia' saat kalian melakukan pekerjaan untuknya."

Annisa dan gadis lainnya mengangguk paham.

"Gunakan gelar yang sama saat kalian melayani ayah dari Yang Mulia Pangeran Yousoef, tapi untuk ibundanya kalian cukup memanggilnya dengan panggilan 'Nyonya'."

"Kenapa seperti itu, Tuan?" Salah seorang gadis bertanya penasaran.

"Karena Nyonya Janeeva bukan keturunan bangsawan Arab seperti halnya istri pertama Pangeran Ahmed Isa El Talal ataupun nenek dari Yang Mulia Pangeran Yousoef."

Annisa tidak terkejut dengan hal itu. Dia pernah membaca tentang tingkatan gelar dalam keluarga bangsawan, baik di Eropa maupun Arabia. Dia tahu bahwa ada perbedaan panggilan antara bangsawan yang satu dengan yang lainnya.

Mobil yang mereka tumpangi tiba di depan gerbang tinggi berlapis kuningan yang dijaga oleh beberapa orang berpakaian tentara Kerajaan Arab. Tetapi, sejauh mata memandang, Annisa sama sekali tidak melihat satu bangunan pun yang berdiri di balik pagar tinggi itu.

Setelah melewati gerbang, mereka melintasi jalanan beraspal tebal yang sangat mulus sampai akhirnya Nisa bisa melihat bangunan megah berdiri angkuh di balik rimbunan pohon kurma dan papirus. Annisa menatap penuh kekaguman terutama pada oase berair hijau yang dikelilingi oleh tumbuhan berbunga jingga, menimbulkan ilusi seolah-olah membelah jarak antara rimbun pepohonan dan bangunan itu.

"Keluarga El Talal adalah keluarga terkaya nomor empat di dunia, jadi jangan kaget kalau melihatnya. Rumah ini jauh lebih kecil daripada kediaman resmi keluarga El Talal yang ada di Riyadh," kata Tuan James dengan bahasa Inggris yang kental akan aksen British.

Mobil berbelok ke pelataran El Talal Mansion, melewati gerbang bata yang ditumbuhi semak rambat berbunga putih. Dari kejauhan terlihat bangunan berarsitektur Maroko dengan dinding batu cokelat kemerahan menyerupai warna emas yang dilelehkan.

Mobil memutari kolam bulat berbentuk teratai dengan air mancur di tengah-tengah. Mereka berhenti tepat di bawah naungan teras yang lebih sederhana daripada yang terlihat di depan, tetapi terasa jauh lebih hangat dan tenang.

Penjaga pintu membukakan mobil untuk mereka dan dari wajahnya, Annisa tahu kalau orang itu kemungkinan besar juga datang dari wilayah Asia Tenggara seperti dirinya.

"Ikuti aku!" perintah Tuan James kepada gadis-gadis yang masih terpaku menatap bangunan paviliun merah.

Annisa cepat tersadar dan tergopoh-gopoh mengikuti langkah tegap Tuan James menaiki undakan tangga. Seorang pelayan berseragam jas hitam membukakan pintu dan menyapa Tuan James dengan hormat.

Mereka melewati penjaga yang menatap tajam penuh selidik kepada semua gadis yang melangkah dalam kebisuan. Memasuki lobi rumah yang luas dengan lantai marmer putih gading yang berkilau semakin membuat Annisa terkesima akan kemewahan rumah itu. Juga saat ia dibawa menelusuri lorong panjang yang terang benderang karena cahaya matahari masuk dari puluhan jendela yang berjajar di sepanjang lorong.

Sebuah kolam dari batu andesit hitam terlihat di baliknya. Kolam dengan gaya Hawaiian itu dikelilingi tanaman bugenvil aneka warna. Annisa takjub melihatnya. Belum pernah sekali pun seumur hidupnya dia melihat keindahan seperti yang ada di tempat ini.

Saat itulah, tanpa sengaja, kepalanya mendongak ke Lantai 2 bangunan yang berada di sisi berlawanan. Tirai sutra putih melambai-lambai tertiup angin dari balik jendela lebar dengan ukiran abstrak. Tetapi, bukan itu yang membuat Annisa terpaku, melainkan seorang pemuda yang berdiri di muka salah

satu jendela, menatap ke arah kolam dengan pandangan tanpa ekspresi.

Laki-laki itu tidak mengenakan jubah dan serban seperti laki-laki Arab pada umumnya. Sebaliknya, dia mengenakan kemeja berwarna gelap. Tubuhnya tinggi, tetapi tidak berisi seperti kebanyakan orang Arab yang Annisa lihat di bandara, atau ketika dia mengintip dari jendela mobil yang membawanya ke sini.

Sekilas Annisa merasa pemuda itu juga balas menatap. Meski terlalu jauh baginya untuk dapat mengenali wajah, tetapi kekuatan dalam tatapan yang ditujukan kepadanya mampu membuat Annisa menahan napas dan terpaku tak bisa beralih.

“Dia memanggilmu!” Suara halus yang berasal dari wanita Filipina yang sempat bertukar senyum dengannya di bandara membuat Annisa tersadar. Annisa menoleh kepada gadis itu yang memberi kode agar ia menatap seseorang di depannya.

Annisa tertegun saat melihat Tuan James menatapnya tajam penuh teguran.

“Maafkan saya, Tuan.” Annisa tertunduk malu, meski dalam hati dia masih penasaran dan ingin bertanya siapa laki-laki tadi.

“Jaga konsentrasimu!” tegasnya dingin seraya kembali memimpin langkah menyusuri koridor hingga tiba di sebuah lorong dengan deretan pintu kecil. Di depan salah satu pintu, Tuan James berhenti.

“Ini kamar kalian,” katanya sambil membagikan kartu kecil yang merupakan kunci elektronik kamar itu. “Gunakan

kartu ini untuk membuka pintu. Sesaat lagi para pekerja akan mengantarkan bagasi.

"Di dalam lemari, ada seragam pelayan untuk dipakai setiap hari. Demi keamanan meski kalian bukan muslim, kalian semua harus mengenakan abaya dan *hijab* saat bekerja." Tuan James memperingatkan dengan tegas, kemudian menatap arloji di tangan kirinya. "Satu jam lagi akan ada pelayan yang datang mengantarkan kalian ke ruang pelayanan. Kepala pengawas di sini adalah Miss Ester King. Kalian semua harus mengikuti seluruh arahannya. Mengerti?"

"Ya, Tuan." Semua gadis menyahut patuh di bawah tatapan Tuan James. Lelaki itu mengangguk dan berbalik meninggalkan mereka.

Annisa masuk ke kamarnya. Kamar itu lebih kecil daripada kamar tidurnya di rumah, tetapi semuanya lengkap tersedia. Ada sebuah televisi plasma ukuran 32 inci, lemari pakaian, tempat tidur bermatras tebal, dan kamar mandi dengan keran air hangat dan dingin. Bukan jenis kamar yang dia kira bisa dihuni oleh pekerja kasar sepertinya, pikir Annisa heran. Saat membuka lemari, Annisa menemukan lebih dari sepuluh setel abaya hitam dengan garis putih pada pergelangan tangan, lengkap dengan selembar *bergo* berwarna senada.

Annisa paham ini pasti adalah seragam yang dimaksud Tuan James tadi. Cepat-cepat dia mengganti pakaiannya dengan seragam dari dalam lemari. Setelah itu, Annisa becermin untuk melihat tampangnya dalam balutan penampilan baru. Dia sedikit terkejut saat melihat bayangan wajahnya. Meski Annisa

yakin dirinya cukup rapi dan bersahaja, tetapi dia terlihat jauh lebih kurus sekarang.

Annisa memandang bayangan di cermin dan tersenyum. “Kamu harus tegar, Nisa. Dua tahun lagi kamu bisa kembali ke Tanah Air. Gampang, kan?” Kata-kata itu diucapkannya berkali-kali sampai dia merasakan keyakinan bahwa semua akan jadi lebih mudah untuk dirinya.

Sang Penolong

"Ulangi lagi!" perintah Miss Ester King untuk kali kesekian. "Semua piring dan gelas harus bersih dari kotoran juga sidik jari saat akan disajikan kepada Yang Mulia."

"Baik, Miss," sahut Annisa sebelum akhirnya kembali menekuni pekerjaannya.

Sejak menjadi pelayan di rumah keluarga El Talal, Annisa mendapat tugas membersihkan piring-piring. Kelihatannya itu sebuah tugas yang sepele, tetapi nyatanya menjadi perawat piring di rumah keluarga El Talal adalah tugas yang sangat berat.

Jumlah piring itu ada ratusan dan terbagi dalam beberapa set berbeda yang dikategorikan berdasarkan negeri asal pembuatan. Perlengkapan makan yang elegan dari Prancis dan Italia, porselen bergaya klasik datang dari Asia Timur, yang lebih sederhana dibuat di Swiss dan Belanda, dan perlengkapan mewah dari emas dan perak warisan turun-temurun dari masa kekhalifahan Persia dan Ottoman.

Tugas Annisa menghafal semua jenis dan fungsi peralatan makan itu tanpa terkecuali. Cangkir mana yang digunakan untuk minum teh pagi, piring mana yang cocok untuk sarapan, keramik yang cocok untuk makan malam resmi, dan apa yang bisa digunakan saat makan malam biasa.

Yang paling gila, menurut Annisa, semuanya harus dikuasai dalam waktu satu minggu saja. Untung saja ada Zubaidah, pelayan asal Irak yang sudah tujuh tahun bekerja untuk keluarga El Talal.

Wanita Irak itu banyak membantu tugas Annisa. Dan, sebagai sahabat, mereka biasa berbicara apa saja termasuk bergosip tentang keluarga El Talal. Dari Zu—demikian dia biasa dipanggil—Annisa tahu kalau Pangeran Ahmed Isa El Talal memiliki tiga istri. Istri pertama, Putri Sauvana binti Muhammad Al Tsunayan, merupakan sepupu jauh sang Pangeran. Sementara istri kedua dan ketiganya adalah warga negara asing yang akhirnya mengikuti kewarganegaraan Pangeran.

Pangeran El Talal Senior memiliki tiga putri dan seorang putra. Putra tunggal beliau, Pangeran Yousoef, anak dari istri ketiga, baru saja kembali ke tanah air usai menuntaskan studi bisnisnya di Inggris.

"Beliau sedang patah hati," kata Zubaidah ketika mereka saling berbincang seraya membersihkan nampan perak dengan spons khusus yang diimpor dari Prancis.

"Siapa?"

"Pangeran Yousoef, siapa lagi," jelas Zubaidah antusias. "Semua orang tahu kalau Pangeran Yousoef cinta mati pada

Putri Muna. Tahun ini seharusnya mereka menikah, tapi Putri Muna malah mengakhiri pertunangan mereka dan menikah dengan putra mahkota kerajaan yang sebenarnya juga masih memiliki hubungan kerabat dengan keduanya."

"Kerabat?!" ulang Annisa bingung.

"Oh ya, jadi Putra Mahkota, Pangeran Sultan bin Abdul Aziz, sebenarnya adalah adik lain ibu dari Pangeran Talal, kakek Yang Mulia Pangeran Yousoef. Sementara nenek Putri Muna adalah saudari perempuan dari Pangeran Talal dan Putra Mahkota Sultan dari ibu lainnya. Sehingga baik Putri Muna maupun Pangeran Yousoef, keduanya sama-sama cucu keponakan dari Putra Mahkota, yang berarti mereka berdua masih sepupu."

"Rumit sekali," gumam Annisa.

"Memang rumit, tapi dalam keluarga besar bangsawan Arab, hal seperti ini sangatlah biasa. Meskipun begitu aku tidak dapat membayangkan bagaimana bisa ada gadis sebodoh itu yang lebih memilih jadi istri ketiga dari seorang pria tua dan meninggalkan Tuan Muda kita dalam kesedihan tanpa ujung." Zubaidah mengakhiri ceritanya seraya menggeleng-gelengkan kepala tak habis pikir.

"Kasihan sekali kalau begitu," gumam Annisa pelan. "Seperti apa rupa Yang Mulia Pangeran Yousoef, itu?" tanyanya penasaran.

Zubaidah tersenyum, "*Well*, kau penasaran, ya?"

"Aku hanya ingin tahu."

"Dia masih sangat muda, juga sangat tampan jika dibandingkan kebanyakan laki-laki Arab. Oh! Andai kau bisa melihatnya sendiri, Nisa." Zu mendesah pelan. "Hanya saja untuk menjadi pelayan yang langsung melayani beliau kau harus menunggu sampai direkomendasikan oleh Miss King. Aku baru bisa melihat beliau setelah bekerja selama tiga tahun di sini."

"Lama sekali!"

"Hanya pelayan senior yang berhak melayani keluarga inti El Talal," jelas Zu. "Tapi, jika kita bekerja untuk keluarga kerajaan lainnya, kita hanya diperkenankan tinggal dekat para perempuan kerabat raja."

"Kenapa begitu?"

"Karena hukum *mahram*. Kaum lelaki hanya boleh berkumpul dan dilayani oleh pelayan dari gender yang sama. Masa kau tidak tahu?"

"Maksudku, kenapa di rumah ini mereka mengizinkan kita bekerja untuk keluarga laki-laki raja?"

"Itu karena Pangeran Ahmed orang yang berpikiran bebas dan terbuka. Beliau tidak memaksa para istri dan putrinya menggunakan *burqa* seperti yang dilakukan kepala keluarga lain. Bahkan, mereka terbiasa ikut merayakan Natal bersama teman-teman mereka saat berada di luar negeri."

Annisa mendengar penjelasan Zubaidah tanpa berhenti membersihkan piring-piring perak.

"Tapi, percayalah, keberuntungan terbesar di sini adalah kalau kita bisa melayani Pangeran Yousoef. Sayangnya entah kapan itu akan terjadi padamu."

Annisa tertawa kecil. “Yang jelas aku tidak berharap,” katanya sambil menumpuk beberapa piring untuk dibawa ke ruang pelayanan.

Annisa baru saja selesai menyusun piring-piring di lemari penyimpanan ketika seseorang memanggilnya dari balik pintu dapur. Annisa mengintip ke dalam dapur pribadi di paviliun merah. Tempat itu konon lebih kecil daripada dapur di rumah utama. Tetapi, pada kenyataannya tetap saja lebih mirip dengan dapur eksklusif seperti yang pernah dia lihat di kontes memasak antar-*chef* yang ditayangkan salah satu televisi swasta.

Di sana Annisa melihat beberapa khadimah, sebutan untuk pelayan wanita di Arab, sibuk memotong-motong wortel dan memasukkannya ke sebuah panci enamel besar.

Seorang khadimah lainnya mengaduk campuran antara telur dan madu, lalu menuangkannya ke atas tumpukan wortel dalam panci. Melihat kedatangan Annisa, salah seorang di antaranya tersenyum lega.

“Nak, maukah kau mengantarkan ini kepada pengurus kuda di istal? Ar Rauzan sudah harus diberi makan sebelum tengah hari.” Permintaan itu datang dari pelayan yang dikenalnya sebagai Ummu Ghaida.

“Ya, Ummu,” jawab Annisa seraya memeluk panci yang lumayan berat itu, kemudian berlalu menuju istal.

Melewati halaman belakang rumah yang terdiri atas jalanan yang ditumbuhi pohon-pohon cedar Lebanon, Annisa akhirnya sampai di depan istal milik keluarga El Talal yang faktanya jauh lebih besar, mewah, dan bersih, daripada rumahnya di

Lampung. Di depan pintu istal Annisa berpapasan dengan Ba'asyir, si pengurus kuda.

"Tuan, saya membawakan makanan untuk Ar Rauzan," katanya takut-takut. Meski sudah tiga kali datang ke istal, tetapi setiap melihat wajah Ba'asyir, Annisa selalu ketakutan. Hidung besar Ba'asyir yang bengkok serta kulit wajahnya yang bolong-bolong bukanlah sesuatu yang sedap dipandang.

"Bawa saja ke kandangnya, dan berhati-hatilah agar tidak mengusiknya. Ar Rauzan agak bengis." Ba'asyir memperingatkan Annisa. Suaranya yang serak dan berat membuat gadis itu bergidik sesaat.

Annisa hanya mengangguk, lalu bergegas masuk ke kandang. Di setiap bagian kandang yang ia lewati, Annisa memperhatikan papan nama kuda yang tergantung di depan pintu kayu. Dia masih belum hafal letak kandang kuda yang konon katanya kesayangan sang majikan itu.

Annisa tersenyum lega ketika menemukan nama Ar Rauzan di kandang ketiga deret sebelah kanan. Dengan hati-hati, Annisa membuka pintu dan berhenti sejenak saat dilihatnya kuda hitam besar itu terusik dan meringkik pelan.

"Tenanglah, Teman!" seru Annisa pelan. "Aku membawakan makan siang untukmu," katanya sambil menumpahkan isi panci yang ia bawa ke baskom tembaga besar yang merupakan wadah makanan bagi kuda itu. Tanpa disuruh dua kali kuda itu langsung menikmati makanannya dengan rakus.

"Kau besar sekali," gumam Annisa kagum pada kuda Arab keturunan murni itu. Tangan Annisa terulur hendak

menyentuh surainya, tetapi ternyata gerakannya mengejutkan kuda itu hingga langsung meringkik keras sambil mengangkat kaki depannya secara tiba-tiba. Annisa terlalu terkejut untuk bergerak menghindar. Yang bisa dilakukan gadis itu hanyalah memejamkan mata.

"AWAAASSS!!!" Suara teriakan tertahan disertai entakan membuat tubuh Annisa terdorong ke atas tumpukan jerami yang berada di sudut ruangan.

Annisa merasakan sentuhan tangan besar memeluk erat tubuhnya, sementara yang lain memegangi bagian belakang kepalanya, menahannya agar tidak membentur lantai marmer yang keras. Kehadiran sang penolong terasa lewat bobot tubuh yang menindihnya hingga membuat Annisa sulit bernapas.

Tubuhnya, dan tubuh orang asing itu, berguling beberapa kali di atas lantai marmer dan tumpukan jerami. Annisa tidak yakin dia masih hidup, tetapi embusan udara hangat di wajahnya membuatnya tersadar kalau dia selamat.

Perlahan-lahan Annisa membuka mata. Yang dia lihat kali pertama adalah siluet wajah yang tersamar oleh cahaya lampu.

"Kau baik-baik saja?" Pertanyaan itu dalam bahasa Inggris, tetapi aksennya hanya bisa diucapkan oleh seorang lelaki Arab asli.

"Y-ya ...," jawab Annisa terbata-bata. Napasnya tersengal karena masih *shock*.

"Bagaimana kau bisa sebodoh ini?" tanya suara itu lagi. "Apa tak ada satu orang pun yang mengatakan padamu bahwa kuda satu ini sangat pemarah?"

Annisa tidak menjawab pertanyaan itu. Dia masih terbaring di atas tumpukan jerami, berusaha mengamati laki-laki yang menolongnya barusan.

Iris cokelat muda dan sepasang alis tebal yang nyaris menyatu di pangkal hidung adalah yang pertama memukaunya. Kemudian, bentuk tulang rahang, hidung, dan bibir yang bagai dipahat sempurna, hingga kelembutan dan kekuatan berpadu serasi. Lelaki itu, pria paling tampan yang pernah Annisa lihat.

Setelah lama terpaku Annisa terkesiap sadar, kemudian langsung mencoba bangkit dari posisinya yang terbaring di bawah impitan tubuh besar dan keras laki-laki itu.

Dengan penuh pengertian laki-laki itu menyingkir, memberi ruang agar gadis itu bisa bangkit. Annisa meringis sambil memegangi bahunya yang terasa nyeri. Saat dia menatap bagian tubuh yang terasa sakit itu, dia menemukan sobekan kecil pada pakaian yang memperlihatkan kulitnya yang tergores dan mengeluarkan darah.

“Oh, kau terluka!” Penolongnya ikut memandangi arah tatapan mata Annisa. “Jangan bergerak,” perintahnya seraya memegangi lengan gadis itu dengan hati-hati.

Annisa diam saja ketika tangan itu dengan cekatan meraba ujung jarinya dan menelusuri tulang lengannya dari siku sampai ke bahu. Setiap inci sentuhan itu membuat Annisa terintimidasi oleh semacam rasa aneh yang datang tiba-tiba.

Annisa meringis ketika sentuhan jemari lelaki itu berhenti di atas lukanya. Pemuda itu melirik sekilas dengan tatapan sarat

simpati. "Hanya luka gores," katanya pelan seraya melepaskan cengkeramannya dari lengan Annisa.

"T-terima kasih," ucap Annisa gemetar dan terbata-bata.

Mendengar suara Annisa, laki-laki tampan itu menatap wajah gadis yang masih duduk di hamparan jerami dengan wajah pucat.

"Jangan kau ulangi lagi," suaranya lembut saat bicara, tetapi ekspresinya dingin dan tanpa senyuman sama sekali. "Kau khadimah dari mana?" tanya lelaki itu lagi. "Sepertinya, bukan khadimah inti keluarga ini?"

"Bukan, Tuan. Saya khadimah baru dan masih dalam proses bimbingan khadimah senior."

Laki-laki itu terdiam, jelas mengerti kenapa seorang perempuan bisa masuk ke kandang kuda. Bagi pelayan baru yang masih dalam proses belajar, mengantarkan makanan kuda merupakan semacam keusilan dari pelayan senior.

Dari wajah Annisa, laki-laki itu tahu kalau gadis di hadapannya kemungkinan berasal dari negara-negara Asia Tenggara. Bisa dari Indonesia, Malaysia, Filipina, atau justru Thailand.

"Apa kau bisa berdiri?" Sang penolong tiba-tiba bertanya.

Annisa mengangguk. "Ya, Tuan, saya rasa … saya bisa."

"Kalau begitu kembali ke rumah dan minta seseorang mengobati lukamu."

Annisa berdiri dan mengangguk, tetapi tidak segera berlalu. Hal itu membuat si pemuda keheranan. "Apa lagi yang kau tunggu?" tanyanya datar.

"Terima kasih Tuan telah menolong saya. Bolehkah saya tahu siapa nama Tuan?" tanya Annisa pelan.

Pemuda itu terdiam selama beberapa saat. "Pergilah," suruhnya dingin. "Aku akan memandikan Ar Rauzan. Kau pasti tidak ingin ditendang lagi, kan?"

Annisa tersekat mendengar kalimat bernada perintah itu. Perlahan dia mengangguk dan pergi tanpa bicara apa-apa lagi. Membuang rasa penasarannya tentang siapa penolong tampan yang sudah berhasil membuat dunia seakan terhenti saat memandangnya.

Tak Ada Pilihan

Malam itu Annisa mendapat perintah dari Miss King untuk bergabung dengan khadimah yang akan melayani makan malam majikan mereka.

"Saya harus membawakan piring makan untuk Yang Mulia Pangeran Yousoef? Tapi … tapi," Annisa tergagap kaget mendengar perintah seniornya.

"Lakukan saja!" bentak wanita bertampang ketus itu. "Cepat ambil piring perak dari ruang penyimpanan. Makan malam kali ini dengan tata cara Arab."

"Baik, Miss." Annisa berlalu menuju ruang penyimpanan dan masih tak habis pikir dengan perintah itu. Zubaidah yang ikut mendengar perintah Miss King telah menunggu di sana.

"Kau beruntung sekali," katanya menyeringai.

"Entahlah, aku sendiri pun heran," jawab Annisa sambil meraih sebuah piring perak beserta cawan dari set yang sama. "Aku harus pergi sebelum Miss King memanggil," katanya.

"Tunggu!" Zubaidah menarik tangan Annisa. Dia mengeluarkan sesuatu dari saku bajunya. "Biar kupulas matamu dulu dengan ini." Zu membuka tutup benda kecil berbentuk mirip lipstik. Tetapi, saat tutup dibuka, tangkai krim benda itu berwarna hitam pekat. Annisa langsung tahu kalau benda itu adalah *kohl*, celak mata yang sering dipakai wanita Timur Tengah. Tidak sempat membantah, Annisa telanjur dibuat tak berdaya saat tangan mahir Zubaidah memulaskan kosmetik sederhana itu.

"Aih! Hentikan, Zu. Geli, aku tidak mau memakainya," protes Annisa.

"Diam!" bentak Zubaidah. "Saat kau berdiri di depan majikan kita, kau pasti akan sangat bersyukur karena telah memakai ini."

"Aku pasti terlihat seperti rakun dengan celak itu, Zu."

"Tidak, gadis bodoh, kau terlihat sempurna." Zubaidah tersenyum puas melihat hasil pekerjaannya. "Semoga beruntung!" bisik Zubaidah sambil tertawa kecil.

Annisa hanya memutar matanya kesal. Tidak ada cukup waktu untuk membersihkan matanya. Lagi pula, celak Arab terkenal pekat dan susah dihilangkan. Dia memutuskan untuk tetap ke dapur, tempat beberapa pelayan yang bertugas membawakan makan malam bagi Pangeran Yousoef Akbar El Talal telah menunggu.

Miss King menatap Annisa dengan muka masam. Wanita paruh baya berambut cokelat itu punya suara yang melengking dan nyaring bila sedang marah atau memaki. Cukup untuk

membuat para khadimah muda yang melakukan kesalahan saat bertugas ketakutan.

"Lama sekali," geramnya kesal. Tetapi, sepertinya dia tidak menyadari riasan mata baru Annisa saat memberi perintah agar gadis itu masuk ke bagian barisan paling belakang.

"Nanti letakkan piringnya setelah pelayan di depanmu meletakkan sajian utama," pesan Miss King kepada Annisa.

"Baik, Miss."

"Dan jangan meletakkannya dari sebelah kiri. Kau harus memutari tempat duduk Yang Mulia Pangeran dari belakang dan meletakkannya dari sebelah kanan. Apa kau paham?"

"Paham, Miss."

"Kalau begitu kalian semua ikuti aku."

Delapan orang pelayan termasuk Annisa melangkah di belakang Miss King. Mereka melewati lorong-lorong sayap utama paviliun merah yang sebelumnya menjadi tempat terlarang bagi Annisa. Dominasi warna biru langit dan emas pada lantai, dinding, serta seluruh furnitur memberi kesan seolah-olah tiap bagian di rumah itu tersepuh emas.

Mereka menaiki tangga Lantai 2 menuju ke ruangan dengan gaya desain interior khas suku Arab padang pasir. Tidak ada furnitur di sana, hanya ada beberapa bantal lebar di atas permadani Persia warna merah, serta kain warna-warni yang menjuntai dari langit-langit ke lantai yang membuat suasana seakan di dalam tenda khas suku Badui. Annisa juga baru menyadari sejak memasuki ruangan itu, dia mencium aroma eksotis dupa atau yang biasa disebut sebagai *buhur* Arab.

Di seberang pintu masuk yang mereka lewati, di atas tumpukan bantal bulu angsa, Annisa melihat seorang laki-laki berbaring santai sambil bertumpu pada siku tangan kiri dan mengisap *sisha* dari botol kaca di dekatnya.

Satu per satu pelayan yang masuk berjalan memutar di belakang tempat laki-laki itu duduk untuk menaruh makanan yang dibawa sambil tak lupa menyebutkan nama makanan itu.

Tibalah giliran Annisa. Dengan hati-hati dia melangkah memutar, berusaha sedapat mungkin agar langkah kakinya tidak terdengar. Dia melihat laki-laki itu meletakkan pipa *sisha* dan memberi jarak agar Annisa bisa meletakkan piring dan cawan perak yang dia bawa.

Annisa membungkuk hormat terlebih dahulu sebelum berlutut dan meletakkan piring dan cawan perak ke atas karpet bulu domba. Setelah melakukan tugasnya, Annisa kembali membungkuk hormat, kemudian melangkah menuju tempat para pelayan lain berdiri menunggu. Mereka semua berbaris di balik punggung Miss King.

Biasanya saat itulah Pangeran memilih khadimah yang akan melayani keperluannya saat menikmati hidangan. Jika pelayan yang lain berharap untuk dipilih, Annisa justru berdoa dalam hati agar dia luput dari perhatian karena dirinya sangat tidak siap untuk melayani majikannya seorang diri.

"Suruh dia maju," perintah itu disampaikan dalam bahasa Arab.

"Baik, Yang Mulia," suara Miss King terdengar tegas, tetapi bernada sopan. "Annisa, ayo maju," perintahnya.

Annisa langsung panik mendengar perintah itu. Meskipun demikian, dia tetap maju sementara pelayan yang lain berbalik badan dan melangkah meninggalkannya.

"Yang Mulia, dia khadimah baru. Mungkin akan banyak melakukan kesalahan pada saat melayani Anda. Apakah saya perlu ada di sini untuk mengawasinya?" Miss King bertanya ragu.

"Tidak, biarkan dia melakukannya sendiri."

"Baiklah, Yang Mulia." Miss King menunduk hormat, kemudian tatapannya beralih kepada Annisa. "Kuharap kau tak melupakan apa yang kau pelajari tempo hari. Jangan melakukan kesalahan." Wanita itu memberi peringatan terakhir kepada juniornya.

Annisa mengangguk hormat sebelum Miss King berlalu dari tempat itu, meninggalkannya seorang diri untuk melayani majikan mereka.

Sepeninggal Miss King, Annisa kembali memberi hormat kepada majikannya. "Apakah saya boleh melakukan persiapannya sekarang, Yang Mulia?" Dia bertanya pelan sambil tetap menundukkan kepala.

"Aku belum ingin makan, tapi tolong tuangkan teh untukku."

"Baik, Yang Mulia." Annisa menjangkau teko perak berisi teh rempah khas Arab, dengan cekatan menuangkan cairan itu ke dalam cangkir perak. Sementara Annisa bekerja, dia bisa merasakan tatapan Pangeran Yousoef tertuju ke wajahnya.

Pangeran mengamati wajah Annisa dengan teliti. Bentuk wajah, hidung, dan bibir gadis itu sangat berbeda dari ciri

khas wajah wanita Arab. Gadis itu selalu menghindar untuk menatapnya, tetapi Pangeran tahu gadis khadimah itu memiliki mata indah yang memancarkan semangat juga ketenangan. Meskipun tidak berkulit putih kemerahan seperti kulit mantan kekasihnya, pelayan wanitanya itu juga tidak berkulit sawo matang seperti kulit orang Melayu kebanyakan. Dalam penilaian sang Pangeran, wajah pelayannya termasuk cantik untuk ukuran wajah asli dari Asia Tenggara.

“Siapa namamu?” tanya Pangeran El Talal muda ingin tahu.

“Annisa Cahyawulan binti Abdullah, Yang Mulia.”

“Asal negaramu?”

“Indonesia, Yang Mulia.”

“Hmmm! Biasanya orang Indonesia yang bekerja di Saudi hanya sedikit yang bisa lolos bekerja di rumah kaum bangsawan.”

Annisa tetap diam seraya mengangkat baki cawan untuk diberikan kepada sang majikan. Jemari putih panjang itu meraih gelas yang Annisa sodorkan. Saat itulah Annisa melihat cincin dengan hiasan batu hitam dan ukiran berbentuk burung rajawali terbang mengepakkan sayapnya lebar-lebar menghias jari tengah sang majikan.

“Bagaimana lenganmu?” Majikannya bertanya memecah keheningan di antara mereka.

Annisa terdiam. Bingung dengan pertanyaan itu. “Maaf, Yang Mulia, saya tak mengerti maksud Anda.”

Sejenak kesunyian memenuhi ruangan. “Coba angkat kepalamu,” perintah Pangeran Yousoef datar.

“Saya tidak berani, Yang Mulia.”

"Angkat kepalamu!" perintah Pangeran lagi dengan suara yang lebih tegas.

Ragu-ragu Annisa mengangkat dagu. Meskipun demikian, dia mengalihkan pandangan matanya pada kerah kemeja yang dikenakan Pangeran hingga tetap terhindar menatap langsung wajah lelaki itu.

"Ck! Baru kali ini ada seorang wanita yang menolak untuk menatapku. Biasanya sebisa mungkin mereka akan mencuri-curi kesempatan untuk melakukannya tanpa diminta," gerutu sang Pangeran seraya bergerak mendekati khadimahnya, mencengkeram lengan gadis itu hingga membuatnya terkesiap.

"Kita lihat, apa dengan begini kau akan berani menatap dan mengenaliku?"

Annisa tak dapat bicara apa-apa saat mendadak dia merasa tubuhnya tertarik dan tahu-tahu dia sudah terbaring di bantal lebar tempat sang Pangeran semula berbaring.

Annisa terperangah karena saat itu dia langsung mengenali wajah majikannya. Pangeran Yousoef Akbar El Talal adalah pemuda tampan yang tadi pagi menolongnya di istal. Yang lebih mengejutkan lagi adalah saat dia sadar kalau wajah pangeran sangat dekat dengan wajahnya.

Wajah tampan itu tersenyum samar. "Sekarang apa kau sudah mengenaliku lagi?"

"Yang Mulia, tolong lepaskan saya," pintanya terbata-bata. Di benak Annisa, bayangan berita nasib buruk TKI membuat bulu kuduknya meremang.

Embusan napas harum Pangeran Yousoef menampar tepat di wajahnya, membuat Annisa menutup mata dengan gelisah.

"Berapa usiamu? Sepertinya, kau masih terlalu muda." Sengaja mengacuhkan permintaan Annisa, Pangeran Yousoef kembali bertanya.

"Sembilan belas tahun. Bisa lepaskan saya, Yang Mulia?" Annisa memohon sekali lagi.

"Sembilan belas tahun. Dan, belum menikah. Gadis Indonesia ... hmmm ...." Kalimat itu terpotong-potong seakan orang yang mengucapkannya sedang berusaha mencerna informasi penting dari kata-kata yang dia ucapkan sendiri. Pangeran Yousoef tampak berpikir keras meski dia diam sambil tetap memeluk khadimahnya.

"Aku akan membayarmu sebanyak dua ratus ribu dolar kalau kau mau berpura-pura menjadi istriku selama satu tahun penuh."

Annisa terperangah, menatap tidak percaya ke wajah tampan sang majikan.

"Kau tahu itu bahkan lebih banyak dari gaji yang akan kau peroleh walau kau bekerja di sini selama sepuluh tahun."

Annisa tahu bahwa jumlah itu sangat banyak, luar biasa banyak. Tetapi, jika untuk mendapatkannya dia harus berpura-pura menikah maka tentu saja dia akan menolak. "Yang Mulia, saya ...."

"Oke, kau mau! Kalau begitu hari ini juga akan kuberi kau uangnya." Tanpa mau mendengarkan bantahan Annisa, Pangeran Yousoef Akbar El Talal tersenyum lebar. Pemuda itu

lalu menundukkan kepalanya untuk mencium dahi Annisa, membuat gadis itu semakin menggigil ketakutan.

Tepat pada saat yang sama, terdengar langkah kaki menuju tempat itu. Tak lama terdengar suara teriakan tertahan.

"Apa-apaan ini!!!"

Annisa berusaha bergerak karena kaget, tetapi karena separuh tubuhnya berada di bawah impitan dan cengkeraman kedua tangan Pangeran Yousoef, dia tak bisa banyak bergerak.

Dari balik bahu yang mendekapnya, Annisa bisa melihat seorang wanita dengan pakaian jubah khas wanita Arabia berdiri menatap mereka. Wajahnya yang cantik terlihat kabur di mata Annisa yang terpaku pada pandangan mata tajam yang menatap berang.

"Yousoef! Apa yang kau lakukan dengan ...." Wanita itu menghentikan kalimatnya untuk meneliti penampilan Annisa. Matanya seketika membelalak saat dia menyadari seragam yang menjadi identitas gadis yang ada di dalam pelukan putranya.

"Astaga!!!" serunya jijik. "Pelayan?! Lelucon macam apa ini?"

"Maaf kalau Ibu melihatnya." Putranya menjawab tanpa ragu. Sama sekali bukan reaksi normal orang yang tepergok bercumbu dengan pelayan.

"Kenapa Ibu bisa ada di sini?" Pertanyaan dijawab dengan pertanyaan lain. "Oh! Biar aku tebak. Ibu kembali ingin berkoar tentang perjodohan baru untukku, kan?" Ada senyum dingin saat Pangeran Yousoef Akbar El Talal bicara kepada ibundanya.

"Jangan khawatir, Ibu. Aku baru saja akan melakukannya dengan siapa yang Ibu sebut sebagai pelayan ini." Rentetan

ciuman mesra kembali mendarat di dahi Annisa, membuatnya kembali membeku.

"Yousoef! Apa kau sudah sinting?!" Teriakan penuh kemarahan dari wanita yang ternyata ibu kandung sang Pangeran membahana di ruangan itu. Bagai harimau lapar, wanita itu melangkah mendekat. Jari-jari tangan yang panjang mencengkeram pergelangan lengan Annisa, membuat gadis itu seketika meringis kesakitan.

"Dan, kau pelayan tidak tahu diri! Apa yang sudah kau lakukan pada putraku?!"

"Ibu!" suara Pangeran Yousoef balas meninggi. Tangannya menepis cengkeraman ibunya dari lengan Annisa, lalu menghalau amukan ibundanya yang menyerang Annisa dengan membabi buta. Dia berusaha keras melindungi gadis itu dengan menyembunyikan tubuh mungil Annisa di balik punggungnya yang lebar.

Plaaakkk … satu tamparan keras mendarat di wajah Pangeran. "Berani sekali kau!" hardik ibundanya.

Annisa terkejut bukan main. Salah satu tangannya refleks bergerak menarik diri, tetapi genggaman sang Pangeran ternyata begitu kuat. Kemudian, tanpa diduga, Pangeran Yousoef bangkit sambil menarik tubuh Annisa, merangkul dengan lengannya yang panjang.

"Ibu boleh menamparku sampai puas. Tapi, itu tak akan mengubah apa yang ingin aku lakukan. Permisi." Pria itu kemudian menarik tangan Annisa pergi meninggalkan ruangan tanpa bicara apa-apa.

Annisa pontang-panting mengikuti langkah-langkah lebar Pangeran Yousoef. Mereka melewati selasar, menuruni tangga menuju lantai dasar, terus melangkah menuju pintu tempat limusin telah menunggu keduanya dengan pintu terbuka.

"Masuk!" perintah sang Pangeran dingin.

Annisa ketakutan mendengar nada suara itu sehingga dengan berat hati dia masuk ke mobil disusul oleh Pangeran.

Di dalam mobil, keduanya berdiam diri selama beberapa saat. Annisa sungguh tidak tahu harus melakukan apa, sebelum akhirnya Pangeran Yousoef meraih sesuatu dari atas meja, lalu melemparkan benda itu ke pangkuan Annisa.

Annisa menatap kertas tebal di pangkuannya dengan bingung.

"Itu rekening atas namamu. Di dalamnya ada uang sebanyak yang telah aku janjikan. Sekarang kita menuju ke hotel untuk melakukan pernikahan. Itu artinya kau harus menuruti semua perintahku kalau ingin selamat."

"Tapi, Yang Mulia ...."

"Jangan membantahku!" Sang majikan menatapnya tajam. Sikapnya berubah seratus delapan puluh derajat dibanding saat mereka di rumah tadi. Saat ini Pangeran Yousoef terlihat begitu dingin, berkuasa, dan menakutkan.

Annisa menelan ludahnya kelu, tetapi dia mengambil risiko berbahaya itu. "T-tapi ... s-saya ... saya rasa ... saya ... tetap harus bertanya." Annisa menggigit bibirnya dan merasa ngeri saat melihat rahang Pangeran mengeras, menampakkan emosi seperti menahan marah saat kembali menatapnya. Hanya sekejap

karena laki-laki itu tampak dengan cepat segera menguasai diri dengan memejamkan mata.

"Bertanyalah kalau menurutmu itu harus," jawabnya tegas.

"Sa-saya ti ... dak mungkin menikah tanpa wa ... li."

"Kau tidak perlu wali."

Annisa terperangah. *Bagaimana mungkin pernyataan seperti itu keluar dari mulut seorang laki-laki muslim seperti Pangeran Yousoef,* batinnya dalam hati. "Tapi ... itu ...."

"Tidak sah!" potong Pangeran Yousoef cepat.

Annisa mengangguk mengiyakan.

Dilihatnya saat Pangeran Yousoef menghela napas sesaat. "Aku tahu kalau ayahmu sudah meninggal. Sedangkan wali lainnya tidak ada di sini. Ada yang namanya perwalian *ghaib*, dan aku akan menempuh cara itu saat menikahimu nanti," jelasnya datar. "Yang akan jadi walimu adalah *qadi*." Pangeran menghentikan kalimat saat melihat tatapan sendu khadimah pilihannya yang memperlihatkan pemberontakan dalam ketidakberdayaan.

"Sejujurnya, aku tidak peduli ini akan jadi pernikahan yang sah atau tidak ... yang aku butuhkan hanya dirimu, sebagai aib paling manis bagi keluarga El Talal."

Annisa, untuk kali pertama menatap langsung ke mata lelaki itu. Dia tahu kalau dirinya hanya akan dijadikan alat oleh Pangeran Yousoef, tapi tetap saja dia merasa harga dirinya terluka saat bangsawan tampan itu membuat pernyataan secara terang-terangan.

"Anda tidak harus melakukan ini, bukan?" gumamnya pelan, merasa sedih sekaligus tidak berdaya. Annisa sadar, setelah berada jauh dari Tanah Air, dia harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi tersulit sekalipun. Tetapi, tekanan untuk menikah paksa bukanlah jenis situasi yang dia perkirakan sebelumnya.

"Aku tidak memberimu izin untuk mengatakan itu padaku!"

Peringatan itu seketika membuat tubuh Annisa menggigil. Seumur hidup, tidak ada yang pernah menghinanya dengan mengatakan kalau dia adalah aib. Kini, seorang pangeran asing dengan seenaknya menentukan takdir baru untuk dijalaninya dengan menjadikan dirinya sebagai aib bagi kebangsawanan sang Pangeran.

"Tugasmu hanyalah bersandiwara menjadi istriku selama satu tahun, bersabar menghadapi tekanan dari orang-orang, dan setelah satu tahun aku akan membebaskanmu pulang kembali ke Tanah Air-mu."

Annisa terdiam mendengarkan kata-kata itu. Pikirannya berkecamuk antara keinginan untuk menerima tawaran, rasa takut pada risiko yang dia hadapi, kemungkinan tentang harga dirinya yang pasti akan tertindas, serta bayangan jumlah besar uang menggiurkan yang bisa dia peroleh bila menyetujui tawaran itu. Tetapi, di atas segalanya, kesadaran bahwa dengan menerima tawaran itu dia bisa lebih cepat pulang dibanding patuh pada kontrak terasa menggoda.

"Ingat! Kau tidak berada di posisi yang bisa menolak keinginanku." Seakan bisa membaca isi pikiran Annisa, atau

bahkan pertimbangan-pertimbangan yang akan gadis itu buat, Pangeran Yousoef kembali menegaskan kehendaknya.

Limusin itu berhenti, pintunya terbuka, memperlihatkan tangga pualam sebuah hotel mewah. “Ayo turun. Di dalam, *qadi* yang akan menikahkan kita telah menunggu. Kita tak punya banyak waktu.”

Annisa mengangkat kepala. Matanya bersitatap dengan mata dingin sang Pangeran. Saat itulah dia tersadar jika dirinya tidak punya pilihan apa pun untuk menghindar. Satu-satunya pilihan hanyalah menempuh jalan paling aman yang pria itu tawarkan. Dan, selama proses itu terjadi, yang perlu dia lakukan hanyalah menekan perasaannya jauh ke dasar.

Bismillah, dalam hati dia meneguhkan pilihan.

Mengabaikan rasionalitasnya yang memprotes keputusan yang dia ambil, Annisa menatap Pangeran Yousoef yang berdiri seraya merunduk menunggunya di depan pintu limusin. “Saya,” Annisa menatap lurus ke mata Pangeran, “setuju.”

Pangeran Yousoef tidak tersenyum sama sekali saat mendengar keputusan itu, tetapi kemudian uluran tangannya tertuju ke Annisa. Saat akhirnya gadis itu menyambutnya, beliau menatapnya dengan puas.

“Pilihan bijak,” sahutnya tidak peduli.

Khadimah sang Pangeran

Annisa termenung di ruang tunggu *suite* mewah di hotel tempat Pangeran membawanya.

Pakaiannya telah diganti dengan abaya hitam seperti yang biasa dipakai oleh kebanyakan wanita Arab, hanya saja dengan aplikasi istimewa berupa motif yang dihias benang emas sampai ke leher. Busana itu terlihat longgar membalut tubuh Annisa, sementara bagian lengannya justru menempel ketat, sampai cenderung menyakiti kulit.

Di bagian yang sama pula, puluhan gelang emas kecil memenuhi sampai ke siku. Annisa juga memakai *niqab*, cadar yang biasa dipakai oleh wanita Arab dari suku Badui dengan hiasan koin emas dan butiran mutiara yang memenuhi dahi hingga ke puncak kepalanya bagai mahkota tradisional, tetapi sangat mewah.

Annisa tidak sendiri. Ada lima orang pelayan wanita yang siap sedia mengurusi keperluannya. Mereka yang mendandani

Annisa, memberinya makanan, serta menemani setelah Pangeran menghilang entah ke mana.

Tiba-tiba pintu kamar terbuka. Serentak enam pasang mata menoleh. Di depan pintu berdiri seorang wanita Arab yang terlihat sudah berumur. Badannya gemuk, tetapi wajahnya melukiskan kecantikan yang pernah dia miliki semasa muda. Kelima pelayan serentak menunduk hormat kepada wanita yang baru datang. Annisa ikut berdiri dari duduknya dan melakukan hal yang sama.

"Oh! Tidak perlu melakukan itu." Sambil tersenyum, wanita itu melangkah mendekati Annisa. "Biarkan aku melihat cahaya bulan di wajahnya!" Beliau memerintahkan pelayan untuk membuka cadar yang Annisa kenakan.

Annisa tidak tahu siapa wanita itu, tetapi sepertinya semua pelayan sangat menaruh hormat kepadanya. Begitu cadar yang menutupi wajahnya terbuka, Annisa menundukkan pandangannya ke bawah. Semua orang terdiam, mungkin si nenek terkejut melihat mempelai putra tunggal keluarga El Talal.

"Kuakui, kau cukup cantik untuk ukuran gadis Asia Tenggara." Kelembutan suaranya menyentuh hati Annisa seperti tatapannya yang tak menghakimi. "Kau memiliki wajah dan tubuh yang selalu menarik hati kebanyakan laki-laki Arab walau mereka terlalu malu untuk mengakui," sambungnya lagi.

Annisa tetap diam, tapi benaknya mencoba memahami apa yang disampaikan wanita itu.

"Tahukah kau siapa aku?"

Annisa mencoba menjawab sopan, “Maafkan saya, Nyonya, tapi saya ....” Pendamping pengantin yang bernama Hawa menyela kalimat itu dengan berbisik di telinga Annisa.

“Nyonya ... beliau adalah Yang Mulia Putri Syareefa, Nenek dari Yang Mulia Pangeran Yousoef.”

“Oh!!!” Annisa berseru kaget seraya membungkuk lebih dalam lagi. “Maafkan saya, Yang Mulia. Saya tidak mengenali Anda, maafkan saya,” pintanya berulang-ulang dengan wajah pias dan cemas.

Putri Syareefa tersenyum kepada Annisa. “Duduklah. Aku ke sini karena Yousoef yang memberi tahu, dan aku bermaksud hendak memberikan hadiah pernikahan kepadamu.”

“Yang Mulia, Anda baik sekali … tapi saya rasa, saya tidak berhak untuk menerima apa pun dari Anda.”

“Hadiah kecil ini tanda restu dariku.” Dia memotong kata-kata Annisa dengan cepat. “Jadi, kau tidak punya alasan untuk menolaknya, Sayang.” Dengan penuh kelembutan, wanita tua itu membelai wajah Annisa.

“Mariam, bawa kotak itu ke sini,” perintahnya kepada pelayannya yang turut menyertai. Mariam mendekat. Begitu berada di antara Putri Syareefa dan Annisa, pelayan itu membungkuk dan membukakan penutup kotak di tangannya.

Annisa menahan napas saat melihat benda di dalamnya. Seuntai kalung emas bertaburkan batu pirus biru berkilauan tertimpa cahaya lampu kristal dari langit-langit. Putri Syareefa mengabaikan keterpakuan Annisa dan segera mengambil kalung, lalu membuka pengaitnya.

"Kalung ini diwariskan oleh nenek mertuaku ketika aku menikah dengan Pangeran Talal, jadi sudah sepantasnya ini berpindah menjadi milikmu sekarang." Seraya memutari kursi tempat Annisa duduk, Putri Syareefa memasangkan kalungnya ke leher Annisa, kemudian memandangi calon istri cucunya itu dengan tatapan puas.

Annisa tak mampu berkata apa-apa karena tenggorokannya tersekat dan matanya berkaca-kaca. Dia tidak tahu bagaimana caranya menyampaikan kepada nenek sang Pangeran tentang status pernikahan mereka. Kebaikan hati Putri Syareefa membuatnya terharu sekaligus juga merasa bersalah karena telah berbohong. Andai bisa, Annisa sangat ingin berlari dari situ sekarang juga karena merasa tidak ada yang lebih buruk daripada apa yang dia rasakan sekarang.

"Jangan menangis. Jangan perlihatkan air mata pada suamimu, Sayang," hibur nenek mertuanya penuh kasih. "Kau akan memulai malam pengantinmu bersamanya, jadi tersenyumlah."

Annisa tersenyum dengan terpaksa. "Kenapa Anda begitu baik kepada saya, Yang Mulia? Apakah Anda tidak tahu kalau saya hanya seorang pelayan?"

"Kau seorang muslimah, bukan?" Putri Syareefa balas bertanya. Ketika dilihatnya Annisa mengangguk, sang putri tersenyum. "Itu sudah cukup. Lagi pula, kaulah yang diinginkan cucuku."

Mereka berbincang cukup lama, sampai akhirnya sang putri berpamitan. "Aku harus pergi, tapi para pelayan akan

mengurusmu. Aku yakin Yousoef pasti sudah tak sabar menunggu."

Annisa menganggguk perlahan, dan mengantar kepergian nenek mertuanya dengan tatapan bersalah. Dalam beragam emosi yang memengaruhi pikiran, Annisa hanya bisa ikut dengan patuh saat para pendamping mengggandeng dan membawanya masuk ke kamar untuk berganti pakaian lagi. Seluruh pakaian dalamnya dilucuti sehingga di balik kain sutra itu seluruh bentuk tubuhnya terlihat jelas. Mereka menyisiri rambut Annisa dan mengolesi tubuhnya dengan minyak lotus sehingga menjadi luar biasa lembut dan wangi. Pelayan pendampingnya juga mengganti pakaiannya dengan kain sutra sewarna gading yang nyaris transparan, lalu memakaikan jubah pelapis.

Seperti halnya perawan mana pun di dunia, Annisa jelas merasa tidak nyaman. Tetapi, saat para pendampingnya mengatakan itu selalu dikenakan oleh mempelai perempuan untuk menyambut malam pertama, Annisa berpikir dua kali untuk membantah.

Usai didandani, pelayan membawanya ke kamar tempat Pangeran Yousoef telah menunggu. Di depan pintu berdaun ganda penuh ukiran ala Maroko, salah seorang pendampingnya mengetuk. Selama beberapa detik Annisa dan pengiringnya menunggu dalam diam hingga terdengar sahutan dari dalam kamar.

"Masuk."

Annisa mengenali suara sang Pangeran hingga mendadak dia merasa lututnya lemas. Keinginan untuk melarikan diri

kembali menggoda pikiran saat seorang wanita pendamping membukakan pintu kamar. Tetapi, dia tetap bertahan dan mengikuti langkah Hawa yang menuntunnya masuk ke kamar.

Di sana, Pangeran Yousoef duduk di salah satu sofa sambil membaca sesuatu dari tablet di tangannya. Saat Annisa masuk, dia menurunkan benda dengan *casing* bertabur batu safir itu dan ganti menatap semuanya satu per satu. Annisa bisa merasakan kalau dirinyalah yang menerima tatapan terlama dari sang Pangeran.

Hawa, yang paling senior di antara para pendamping, berbicara kepada Pangeran Yousoef dalam bahasa Arab. Pangeran hanya mengangguk, lalu meraih sesuatu dari atas meja dan melemparkan benda berbentuk persegi empat ke atas lantai yang ditutupi karpet bulu, tepat di hadapan para khadimah.

Annisa baru menyadari kalau itu adalah beberapa bundel uang kertas saat Hawa mengambil dan mengucapkan terima kasih bersama pelayan lain sebelum melangkah mundur meninggalkan Annisa yang ketakutan dan tak berani menatap wajah Pangeran. Terlebih saat Pangeran Yousoef berdiri dan melangkah mendekatinya dengan tenang yang terasa sama mengintimidasi seperti tatapannya.

"Mulai sekarang, kau akan tidur di kamar yang sama denganku." Itu adalah kalimat pertamanya dan sama sekali bukan penjelasan yang ingin didengar oleh Annisa.

"Sebagai istriku, kau akan dituntut untuk bersosialisasi dengan anggota keluarga El Talal, atau bahkan seluruh keluarga besar Ibnu Saud lainnya. Kuharap kau tidak akan mengecewakanku. Apa kau paham?"

Annisa mengangguk kaku.

“Aku ingin mendengar suaramu,” desak suara halus itu dingin.

“Iya, Yang Mulia,” jawab Annisa gemetar.

Pangeran Yousoef menghela napas dan kembali mendekat hingga mereka berdiri nyaris hanya dalam jarak sekitar tiga langkah saja. Pangeran membungkuk ke arah Annisa, menarik napas, dan mengernyit seakan baru menyadari sesuatu.

“Minyak lotus! Apa mereka mengusap kulitmu dengan itu?”

Annisa mengangguk lagi.

“Bersihkan tubuhmu sampai aromanya tidak tersisa,” perintah Pangeran Yousoef sambil berbalik dan menjauh. Ada nada panik dalam suara itu sehingga untuk kali pertama sejak mereka ditinggal berdua saja, Annisa mengangkat kepala untuk melihat reaksi Pangeran.

Wajah Pangeran terlihat kalut dan memerah di bawah cahaya lampu kristal, dahinya berkerut dan jari tangan kanannya menutupi hidung.

Annisa terperangah, lalu secepat yang dia bisa berlari menjauh menuju toilet. Di dalam benaknya yang terpikir hanyalah cara untuk menjauhkan Pangeran Yousoef dari aroma manis eksotis yang menempel di kulitnya, sekaligus mencari tempat untuk menenangkan diri.

Di dalam kamar mandi, Annisa berpikir jika reaksi Pangeran disebabkan oleh alergi terhadap aroma parfum tertentu hingga dia berinisiatif menyikat dan menyabuni kulitnya dua

kali, hingga aroma manis itu benar-benar hilang. Usai mandi dan mengeringkan tubuhnya, Annisa kembali mengenakan pakaiannya dan dengan ragu keluar dari toilet.

Dia lega saat menemukan Pangeran Yousoef telah tertidur. Annisa hanya mampu menatap kagum sekaligus bingung selama beberapa menit.

Kesadaran asing menyeruak dalam benak Annisa. Kesadaran bahwa laki-laki itu sekarang adalah suami, imam, sekaligus pria yang memilikinya. Annisa tidak tahu apakah ikatan di antara mereka dibangun di atas kertas atau bukan, sah atau tidak. Juga bagaimana proses itu terjadi karena dari penjelasan pendamping pengantinnya, Annisa baru tahu bahwa di Arab mempelai perempuan hanya memberikan persetujuan, tetapi tidak menghadiri akad nikahnya seperti yang umum terjadi di Indonesia. Apa pun itu, yang jelas dirinya telah merisikokan diri untuk menjadi tameng pangeran tampan yang sedang patah hati itu.

Annisa benci ketidakberdayaannya, juga merasa sesak napas setiap merasakan kendali Pangeran Yousoef yang demikian kuat atas nasibnya. Apa yang dilakukan oleh suami kontraknya, jelas adalah pemaksaan. Tetapi, yang lebih dia benci adalah perasaan bahwa dirinya seperti perempuan tamak yang mencari aman dengan status sebagai istri seorang bangsawan superkaya. Namun, pada kenyataannya, memang itulah yang dia lakukan sekarang.

Lama terpaku dan tidak juga menemukan tanda-tanda kalau Pangeran Yousoef akan segera terbangun, Annisa

melangkah menuju sofa tempat Pangeran duduk menyambut kedatangannya tadi. Walau Pangeran sudah mengatakan agar mereka tidur seranjang, Annisa terlalu takut—juga malu—untuk mengambil inisiatif lebih dulu dengan menghampiri ranjang sang Pangeran.

Perlahan dia membaringkan diri di sofa dengan hati-hati, mencoba untuk tidak membuat banyak gerakan dan suara yang bisa mengganggu tidur Pangeran. Pelan-pelan dia menguap, lalu matanya terkatup rapat, dan pikirannya pun pergi mendatangi dunia mimpi.

Ketika terbangun keesokan harinya, yang pertama Annisa lihat dari tempatnya berbaring adalah bayangan bulan yang tenggelam di ufuk barat. Benda langit itu bersinar muram di antara embusan angin yang menyibakkan tirai-tirai dari pintu kaca lebar yang mengarah ke balkon.

Mata Annisa langsung membelalak lebar dan ketakutan. “Astaga, aku kesiangan,” gumamnya sambil berusaha bangkit dari posisi berbaring.

Sesuatu yang berat di pinggangnya menahan gerakan Annisa. Refleks membuatnya melihat ke bagian perut. Annisa ternganga ketakutan, jantungnya seketika berdentam kencang, ketika melihat ada lengan putih besar berbulu lebat melingkari pinggangnya erat.

“Astaga! Apa ini?” seruan kalut itu terdengar dari bibirnya. Dengan hati-hati, Annisa memutar kepala untuk bisa melihat siapa pemilik tangan itu. Kenyataan membuatnya membeku lebih lama, dengan mulut terbuka lebar.

Annisa teringat apa yang telah dia sepakati kemarin. Sebuah pernikahan kontrak dengan pangeran asing dari negeri para nabi. Dan, sekarang pria itu tertidur nyenyak tepat di belakang punggungnya. Begitu dekat sehingga jika Annisa nekat memutar badan, kemungkinan besar gerakan itu akan membangunkan majikan sekaligus suaminya itu.

“Oh tidak, bagaimana ini?”

“Bagaimana apa?” Suara mengantuk terdengar menyahut dari balik punggungnya.

Annisa kembali bergeming. *Jadi, Pangeran Yousoef sudah bangun,* batinnya dalam hati.

“Bagaimana apa?” ulang suara serak itu sekali lagi.

“B-bagai ... ma ... na ... s-saya ... bisa ada di sini, Yang Mulia?” tanyanya gelagapan.

“Aku yang memindahkanmu.” Laki-laki itu menggeliat tanpa mengendurkan pelukannya.

Annisa bernapas dengan sangat hati-hati, berusaha untuk tidak banyak bergerak. Itu tidak terlalu efektif karena sebenarnya dia sudah lama kaku dalam pelukan suaminya.

“B-boleh … kah s-saya pindah, Yang Mulia?” Dia bertanya penuh harap.

“Kau mau ke mana? Sebentar lagi pelayan pasti akan datang. Jadi, kita harus berpura-pura dalam posisi ini lebih

lama." Annisa mendengar suara menguap lelaki itu. "Aku masih ingin tidur, dan kau jangan pergi ke mana-mana."

Lagi-lagi sebuah perintah untuk dipatuhi, keluh Annisa dalam hati. Bagaimana dia bisa pergi kalau sekarang bukan cuma satu tangan saja yang melingkari pinggangnya. Lengan kekar Pangeran Yousoef yang satunya lagi bahkan ikut-ikutan memeluk Annisa dari sisi tubuh yang lain.

Membuat mereka rapat, benar-benar bagai pengantin baru yang telah menghabiskan malam pertamanya. Belum lagi saking dekatnya posisi tubuh mereka, napas Pangeran Yousoef terasa panas menerpa kulit Annisa setiap kali pria itu menghela napas.

Tengkuk Annisa langsung merinding, perutnya mulas, dan semua darah bagai dipompa naik ke kepala. Untuk menahan agar tubuhnya tak gemetaran, Annisa menggigit bibirnya sendiri. Tepat saat kemampuannya bertahan mulai goyah, terdengar suara ketukan dari balik pintu.

"Yang Mulia, kami datang membawakan sarapan. Bolehkah kami masuk?" Suara perempuan terdengar dari luar.

Annisa baru akan bangkit, saat sentakan keras membuatnya kembali jatuh ke tempat semula. Ia merasa tidak tenang di dalam pelukan Pangeran Yousoef.

"Pejamkan matamu," bisik Pangeran tepat di telinga Annisa. "Berpura-puralah tidur. Para pelayan tetap akan masuk untuk melihat kita karena pintu kamar ini tidak dikunci."

Annisa mematuhi perintah itu tanpa kata-kata. Dipejamkan matanya rapat-rapat dan coba mengatur napas. Rasanya sangat sulit, apalagi saat pelukan Pangeran Yousoef semakin erat.

Bukan hanya itu, kepala suaminya kini berada tepat di balik pundaknya, terkubur di antara rambut panjangnya yang tergerai bebas.

Suara ketukan terdengar, diikuti suara pintu terbuka, juga langkah kaki, serta roda kereta pembawa makanan. “Yang Mulia, kami membawakan sarapan untuk Anda berdua ….”

Terdengar suara gumaman Pangeran, dan Annisa dapat merasakan kalau kepala sang bangsawan menjauh dari bahunya. Meskipun demikian, pelukannya tetap tidak mengendur juga.

“Hmmm, kalian sudah datang?” Annisa mendengar suaminya bertanya kepada para pelayan.

“Maaf, Yang Mulia, kami harus membangunkan Anda dan Nyonya.”

“Uhhh … ya. Istriku masih belum bangun ternyata. Bisakah kalian siapkan air hangat untuknya? Saat dia bangun aku ingin segala sesuatunya sudah siap.”

“Baik, Yang Mulia.” Pelayan paling senior mengangguk patuh, lalu memberi tanda kepada dua pelayan lainnya untuk pergi ke kamar mandi.

Tangan Pangeran Yousoef berpindah ke bahu Annisa yang terbuka, membelainya dengan sangat lembut sampai membuat bulu kuduk Annisa meremang. Satu kecupan mendarat di tempat yang sama, membuatnya merasakan gelenyar aneh yang membuatnya menggelinjang geli sekaligus ngeri. Seumur hidup, belum pernah ada laki-laki yang berbuat seperti itu kepadanya.

“Istriku .... Bangunlah, Sayang.” Suara itu bahkan terdengar luar biasa mesra.

Annisa mengernyit sambil tetap memejamkan mata. *Ini cuma sandiwara ... sandiwara ....* Dia memperingatkan benaknya sendiri berkali-kali, sambil membuka mata. Hal pertama yang dia lihat adalah wajah tampan suaminya yang sukses membuat benaknya kosong dalam sekejap.

Pangeran Yousoef memandangi wajah istrinya sambil tersenyum. Sinar matanya seakan menangkap sinyal tidak beres pada ekspresi Annisa yang membeku kaku.

"Khadimah sudah datang untuk kita, Sayang." Jemari panjang itu membelai pipi Annisa lembut. Sebuah peringatan terselubung agar gadis itu mengubah ekspresi tegang pada wajahnya. "Kau pasti kelelahan, ya?"

Annisa beringsut bangun dari posisi tidurannya, bersandar pada bantal lebar di kepala tempat tidur. Pangeran mengikuti gerakannya dan mereka bersandar bersama, dengan salah satu lengan masih memeluk pinggang Annisa. Sesekali Pangeran bahkan mengecup puncak kepala istrinya. Membuat Annisa risi alang kepalang dengan akting yang berlebihan itu.

Salah seorang khadimah memberikan segelas teh untuk Annisa, juga secangkir *espresso* kental untuk Pangeran. Setelah itu mereka kembali ke hadapan Pangeran Yousoef dan Annisa dengan selembar surat kecil yang ditaruh di atas baki perak.

Pangeran Yousoef mengangkat kepala ke arah pelayan yang menundukkan kepala dengan sikap penuh rasa hormat. "Apa ini?"

"Ini pesan khusus yang diantar dari kediaman Anda, Yang Mulia," jelas wanita itu sopan. "Kepala Pelayan James yang mengantarkan langsung ke sini."

Pangeran mengambil surat itu dan membukanya. Annisa bisa melihat perubahan pada wajah Pangeran usai membaca isi pesan itu. "Orangtuaku menunggu kedatangan kita di rumah pagi ini," katanya lebih kepada dirinya sendiri. Tatapannya segera beralih kepada Annisa, dan langsung tahu apa yang ada di benak istrinya.

"Tenanglah," bisiknya di telinga Annisa. "Mereka memang akan marah. Tapi, jangan terlalu khawatir, kemarahan itu lebih tertuju kepadaku daripada kepadamu."

Annisa mengangguk meski hatinya merasa tidak yakin. Bagaimanapun, kebencian yang dia lihat dari mata ibunda suaminya kemarin benar-benar terasa nyata. Pancaran mata Nyonya Janeeva yang ingin membunuhnya benar-benar tak dapat ditutupi oleh apa pun, meskipun dengan kiswah, kain penutup Kakbah.

Tanpa sengaja, mata Pangeran tertuju ke leher Annisa. "Tampaknya kau sudah mendapatkan hadiah pernikahan dari Nenek, ya?"

Annisa ikut menunduk, menatap perhiasan indah yang tergantung di lehernya. "Iya, Tu … S-Suamiku, semalam Nenek mendatangiku di ruang tunggu."

Pangeran tersenyum kepada Annisa. "Beliau menyukaimu, kan?"

Lagi-lagi Annisa mengangguk dan tanpa sadar menghela napas panjang yang berat. Pangeran mengernyit saat menemukan ekspresi bersalah di wajah Annisa.

"Nanti kita akan berkunjung ke istana untuk kunjungan balasan," hibur Pangeran Yousoef seraya menepuk punggung

tangan istrinya dengan lembut. “Sekarang mandilah, Sayang. Setelah itu kita harus bersiap-siap untuk menemui orangtuaku.”

Annisa mengangguk canggung sebelum turun dari tempat tidur. Gerakan lembut tangan Pangeran menahan lengannya dan satu sentuhan terasa hangat di tulang rahang dekat telinga.

“Di kamar mandi mereka akan menanyaimu tentang malam pertama kita, kuharap kau pandai berbohong, Istriku.” Suaranya terlalu kecil untuk didengar oleh pelayan yang lain, tetapi Annisa jelas mendengarnya.

Annisa menatap sekilas kepada Pangeran dengan tatapan bertanya. Tetapi, kemudian dia segera turun dari ranjang menuju kamar mandi, melangkah gontai diiringi tatapan mata dan senyuman tipis sang Pangeran yang terlihat puas.

Di kamar mandi seorang khadimah membantunya mandi. Saat Annisa berendam sang khadimah menyikati telapak kaki Annisa dengan sikat lembut berbulu halus, memberikan sensasi rasa ringan dan menghilangkan kelelahan. Annisa berendam dalam bak mandi penuh busa beraroma *ylang-ylang* sambil merebahkan punggungnya ke marmer *jacuzzi*.

Rasa nyaman air hangat berhasil merelakskan otot serta otaknya yang tegang belakangan ini. Perlahan dia mempermainkan busa mandi dengan tangan dan tersenyum saat berpikir jika bukan karena pernikahan dengan Pangeran Yousoef, dia tidak akan pernah merasakan pelayanan mandi semewah ini.

“Anda pasti lelah sekali, kan, Nyonya?” tanya khadimah itu dalam bahasa Inggris sambil menatapnya hormat.

"Hanya sedikit tegang saja," jawabnya pelan.

Khadimah itu balas tersenyum penuh arti. "Itu memang biasa terjadi pada setiap pengantin wanita. Malam pertama memang membuat kita tegang, saya juga merasakannya."

"Oh, ya?" Annisa berujar datar.

"Didekati oleh suami saja sudah membuat saya tegang. Setelahnya selama beberapa hari saya merasa kesakitan. Apa Nyonya juga merasakannya sekarang?"

Dahi Annisa berkerut, jadi ini yang dimaksud oleh Pangeran tadi. Para wanita ini sengaja mengorek informasi tentang malam pertama mereka. Annisa memutuskan untuk menggeleng, karena memang dia tak merasakan ada yang aneh terjadi di tubuhnya.

"Maaf, Nyonya, melihat ukuran tubuh Anda, saya khawatir Anda mendapat masalah yang sama dengan Pangeran?"

Melihat sikap ragu-ragu Annisa, wanita itu tersenyum. "Anda tidak perlu malu, Nyonya. Saya hanya ingin membantu. Jika Anda kesakitan mungkin kita harus pergi ke dokter ...."

Tanpa sadar wajah Annisa memerah dan dia tak dapat menyembunyikan senyuman malu-malunya karena seumur hidup, sekali pun dia belum pernah ditanyai hal seperti itu. "Tidak ada masalah pada kami," katanya dengan pipi sedikit merona karena tersipu malu.

Khadimah itu tersenyum senang. "Saya rasa Pangeran memperlakukan Anda dengan penuh perhitungan. Kalau tidak, Anda tidak akan bisa tersenyum sebahagia ini." Si khadimah menggodanya.

Senyuman Annisa semakin lebar karena geli dengan tanggapan pelayannya. Dia memutuskan untuk sedikit bergosip demi kepuasan para khadimah yang ingin mencari tahu tentang seberapa hebatnya Pangeran di ranjang.

"Pangeran sangat baik kepadaku. Hanya saja ...." Annisa menghentikan kalimatnya dan terlihat ragu-ragu untuk meneruskan.

"Apa, Nyonya? Katakan saja, jangan ragu-ragu."

"Pangeran selalu memelukku. Bukannya aku tidak senang dan ingin mengeluh, tapi tangannya berat sekali."

Pelayan itu tersenyum. "Saya tidak menduga Pangeran berlaku selembut itu pada istrinya. Selama ini Yang Mulia Pangeran selalu terlihat dingin pada siapa pun."

"Benarkah?"

"Iya, Nyonya. Anda beruntung sekali karena menikah dengan beliau, benar-benar yang terberkati. Semoga setelah ini Anda cepat mengandung dan melahirkan anak laki-laki untuk Pangeran."

Annisa terdiam. Bagaimana mungkin dia bisa hamil kalau pernikahannya saja berdasar kontrak. Kecuali kalau dengan uang dua ratus ribu dolar dari Pangeran dipakainya untuk inseminasi buatan, pikirnya geli.

Selesai mandi dan berpakaian, Annisa mendapati Pangeran sudah menantinya di ruang makan. Melihat kedatangan istrinya, Pangeran tersenyum.

"Cantik sekali kau dengan pakaian itu, Sayang," puji Pangeran Yousoef kepada Annisa saat gadis itu duduk di

sebelahnya. Pancaran sinar tulus dari mata pria itu membuat Annisa terpukau sejenak tanpa tahu harus membalas apa.

Annisa hanya bisa memandangi pakaian yang dikenakannya. *Shalwar kameez* biru tua dengan sulaman benang emas yang cantik membentuk ornamen di sekitar leher dan pergelangan lengannya. Kali ini pelayan tidak memberinya *hijab* untuk dikenakan, tetapi hanya selembar selendang lebar berwarna senada dengan pakaian yang dia kenakan. Annisa menggunakan selendang itu untuk menyelubungi kepalanya sebagaimana cara orang menggunakan kerudung di Indonesia.

"Pelayan yang memberikan ini kepadaku."

"Cocok dengan liontinmu. Nenek pasti senang."

Annisa tersenyum sambil menyentuh kalung di lehernya. Pangeran memperhatikannya saksama seraya memasukkan sepotong tuna panggang ke mulutnya.

"Makanlah, setelah ini kita harus kembali ke rumah."

Annisa langsung ketakutan begitu mendengar kata "rumah" disebut.

Pangeran yang membaca reaksi istrinya hanya bisa menatap datar. Sebelah tangannya terulur ke wajah Annisa, membelainya tepat di sana.

Annisa menjengkit kaget dan langsung menyesali refleksnya. Setiap kali mereka saling bertukar tatap, hanya intimidasi dan kendali yang dia dapat. Dan sekarang—lagi-lagi—tubuhnya membeku.

"Aku tidak akan membiarkan siapa pun mengusikmu. Aku pasti akan menjagamu," janji Pangeran sambil memandanginya.

Annisa sungguh berharap itu benar. Tetapi, ia tetap tidak yakin Pangeran yang telah menyeretnya dalam kerumitan ini sanggup berkomitmen pada janjinya.

"Kita tidak akan berlama-lama menghadapi keluargaku. Bagaimanapun, kita harus pergi berbulan madu dengan hati yang tenang. Jadi, berkonsentrasi saja pada hal itu, Sayang." Annisa melihat Pangeran melirik kepada khadimah yang mengelilingi mereka usai mengatakannya. Pangeran—seperti biasa—sedang bersandiwara di depan para khadimah dan pengawalnya.

Melihat itu, rasa kelu mendadak membuat Annisa merasa tidak ingin menyentuh apa pun yang tersedia di piringnya. Tidak berniat untuk mengimbangi sandiwara Pangeran, Annisa hanya membalas dengan anggukan pelan tanpa mengatakan sepatah kata pun.

Pendekatan

Mereka kembali ke rumah keluarga El Talal setelah sarapan.

Annisa merasa sangat gugup. Dia terus meremas kedua tangannya saat melangkah dengan kepala tertunduk di belakang PangeranYousoef yang justru terlihat percaya diri.

Beberapa pelayan yang berpapasan menatapnya keheranan. Annisa sangat paham penyebabnya. Sampai kemarin pagi dia masih seorang pelayan di rumah ini, tetapi sekarang tiba-tiba dia menjadi istri pangeran yang dia layani.

Pangeran membawanya ke rumah utama, paviliun khusus yang ditempati oleh ibu, ayah, serta neneknya. Bangunannya luas, berlantai marmer keemasan dengan ornamen yang didominasi warna hijau dari tirai sampai kain pelapis kursi. Warna khas seperti warna bendera Kerajaan Saudi Arabia.

Di tengah-tengah ruangan terdapat lekuk berbentuk persegi yang lebih rendah daripada lantai tempat mereka masuk. Tirai

sutra hijau, putih, dan emas menjuntai menutupi sekeliling ruangan. Aroma mawar segera menyergap hidung Annisa. Dia tak perlu menebak-nebak untuk tahu asal aroma itu ketika melirik semak yang sengaja ditanam di pinggir lekukan.

Pangeran Yousoef meraih jemari Annisa sebelum turun melewati tangga menuju tengah lekukan. Di sana, di atas karpet Persia indah dan tebal, ada tiga orang yang menanti mereka.

Ayahanda Pangeran Yousoef yang belum pernah Annisa jumpai sebelumnya terlihat menikmati cerutu. Sementara sang ibu, Nyonya Janeeva melayangkan pandangan sinis khusus kepada istri anak tunggalnya. Di sisi yang lain, nenek Pangeran justru tersenyum lebar melihat kedatangan cucu lelaki dan istrinya itu.

"Assalamualaikum, Nenek, Ayah, dan ... Ibu." Pangeran Yousoef menyapa ketiganya sambil tersenyum. Nyonya Janeeva membuang muka ketika mereka memberi salam.

"Duduklah, cucu-cucuku," perintah nenek Pangeran dengan suara pelan. "Kami senang kalian berdua sudah datang."

Pangeran memilih untuk duduk di sebelah neneknya. Lelaki itu menarik tangan Annisa hingga gadis itu terpaksa duduk bersimpuh di sebelahnya.

"Bagaimana malam pertama kalian?" tanya sang Nenek antusias.

"*Well* …." Pangeran menatap sekilas ke arah Annisa yang langsung tersipu begitu mendengar pertanyaan Putri Syareefa. "Nenek bisa melihatnya sendiri," jawabnya sambil tertawa, sementara Annisa menundukkan kepalanya lebih dalam lagi.

Putri Syareefa tertawa kecil. “Kurasa jadi malam yang sangat indah sekali, bukan?”

“Andai aku bisa menceritakannya secara detail, Nek. Tapi, tentu saja untuk sementara kesenangan itu harus tertunda.” Tatapan Pangeran kemudian teralih ke arah orangtuanya. “Sepertinya, ada hal penting yang ingin Ayah dan Ibu sampaikan padaku.”

Pangeran Ahmed Isa El Talal tersenyum datar kepada sang putra sambil menjauhkan pipa cerutu dari bibir.

“Putraku, ibumu mengatakan kalau kau melakukan kesalahan besar dengan menikahi pelayanmu sendiri. Jadi, aku datang untuk melihat seberapa fatal masalah yang telah kau buat.” Saat mengatakan itu, arah tatapan mata Pangeran Isa tertuju kepada istri putra tunggalnya. “Sepertinya, itu benar.”

“Ayah, maaf mengecewakanmu dengan tidak menikahi salah satu putri kerajaan atau pewaris perusahaan dari luar negeri seperti yang dipilihkan Ibu. Tapi, kurasa Ayah bisa melihat sendiri kenapa aku menikahi wanita ini,” kata Pangeran sambil melirik ke arah Annisa dengan penuh kebanggaan.

Suara tawa Pangeran Ahmed Isa El Talal terdengar membahana di penjuru ruangan. “Ya! Kau benar, Nak. Dia cantik seperti mawar dari Thaif. Akan jadi masalah jika kau tidak segera memetiknya, Yousoef.”

Rasa-rasanya Annisa tidak percaya dengan apa yang dia dengar. Ayahanda suaminya mengatakan kalau dia cantik.

“Kulit kuning, rambut lurus, wajah berbentuk hati, dan tubuh muda yang langsing. Ini benar-benar hebat. Kau pasti

kesulitan mendapat istri Arab dengan penampilan seperti itu. Nak, aku tak bisa mengatakan kalau kau salah karena telah tergoda gadis ini."

"Suamiku!" Nyonya Janeeva berseru tidak senang.

"Aku hanya mengatakan yang sebenarnya, *ya jamila*." Pangeran Isa menatap sambil tersenyum kepada istrinya. "Jika aku masih seusia putra kita, tentu saja aku akan melakukan hal yang sama."

Wajah mulus Nyonya Janeeva merah padam oleh kemarahan. "Suamiku, dia seorang pelayan. Pernikahan ini hanya akan membawa aib pada putra kita. Bayangkan, istri pertama yang dinikahi Yousoef bukan wanita bangsawan Arab asli. Dia pelayan … gadis itu pelayan." Telunjuk Nyonya Janeeva tertuju lurus ke arah Annisa.

Pangeran Isa menatap bingung kepada istrinya. "Jadi, di mana salahnya? Dia seorang muslimah, Yousoef juga seorang lelaki dewasa yang berhak menyempurnakan hidupnya dengan menikah sesuai sunah."

Pangeran Yousoef tersenyum. Dengan sifat ayahnya yang mencintai kebebasan, beliau tentu tidak akan menentang pasangan macam apa yang dinikahi anak-anaknya.

"Berpikiran terbukalah, Jane. Setidaknya, ini bukan pernikahan yang harus diumumkan." Tatapan Pangeran El Talal senior teralih kepada putra tunggalnya. "Apa kau akan mengumumkan pernikahan ini, Yousoef?"

Pangeran Yousoef menggeleng. "Aku tidak suka sorotan pers. Tapi, aku menghendaki agar Annisa tetap diizinkan untuk

bersosialisasi dengan para keluarga kerajaan dalam acara resmi maupun kegiatan keluarga lainnya."

"Itu bisa kuterima. Hanya saja, kuharap istrimu bisa tahan dengan beberapa wanita kerabat kerajaan yang agak berlebihan dalam memandang asal usul wanita yang dinikahi oleh kerabat mereka."

"Terima kasih, Ayah. Kurasa Annisa bisa bertahan untuk hal itu."

"Jadi, namanya Annisa? Nyonya Annisa El Talal. Itu nama yang bagus, Nak."

"Terima kasih atas restu Ayah," ucap Pangeran dengan tulus.

"Hargai dia, Nak. Jadilah suami yang baik untuknya."

"Iya, Ayah."

"Benar-benar tak bisa dipercaya. Kau bahkan mengizinkannya menikah dengan pelayan!" gerutu Nyonya Janeeva kesal.

"Sudahlah, Jane. Yousoef menikahi gadis baik-baik, bukan pelacur. Lagi pula, sudah haknya untuk menikah dengan wanita mana saja. Usianya sudah dua puluh lima dan belum memiliki istri satu pun. Putra-putra kerabat kita bahkan sudah menikah di usia yang jauh lebih muda daripada usia Yousoef. Ketimbang merasa malu karena dia menikahi pelayan, aku lebih malu kalau dia tidak menikah."

"Isa benar." Putri Syareefa menengahi konflik itu. "Jangan merusak kebahagiaan Yousoef dan Annisa, Jane. Biarkan mereka menghabiskan waktu untuk berbahagia." Tatapan Nenek terarah

kepada cucunya. "Kalian sudah merencanakan akan berbulan madu ke mana?"

Pangeran Yousoef menggeleng pelan. "Belum, Nek."

"Kau mau kupinjami rumah musim panasku di Cannes?"

Pangeran tampak berpikir sejenak. "Ada beberapa tempat yang ingin aku kunjungi. Akan aku pikirkan hal itu nanti, Nek. Tapi, terima kasih untuk sarannya."

Pangeran Isa tersenyum bijak, lalu tatapannya teralih kepada istrinya yang masih memberengut. "Apakah kau juga ingin menyarankan tempat untuk mereka berbulan madu, Istriku?"

"Ya!" Nyonya Janeeva bangkit dari duduknya, menatap anak dan menantunya. "Bawa saja pengantinmu ke neraka! Aku tidak akan peduli, selama itu bisa mengenyahkan dia dari rumah ini." Setelah mengatakan itu sang nyonya melangkah meninggalkan tempat itu dengan kecepatan seperti tornado yang mengamuk.

"Belajarlah untuk mengacuhkan ibu mertuamu sejak saat ini, Nisa." Pangeran Isa memperingatkan Annisa sambil tersenyum simpul.

"Aku akan mengajarinya, Ayah," jawab Pangeran Yousoef santai sambil menoleh ke arah Annisa yang tampak masih *shock* setelah melihat reaksi ibunya.

Usai pertemuan, Annisa dibawa Pangeran kembali ke paviliun merah. Annisa kebingungan saat Pangeran langsung

membawanya ke kamar dengan alasan ada hal penting yang harus dibicarakan. Sebenarnya, itu bukan masalah, seluruh isi rumah sudah tahu kalau mereka telah menikah. Hanya saja Annisa masih belum bisa menyesuaikan diri dengan kedudukan barunya.

Annisa langsung terkagum-kagum begitu menjejakkan kaki di kamar suaminya. Kamar itu berada di Lantai 2 dan menguasai seluruh bagian sayap utama. Luar biasa luas, bahkan ukuran kamar hotel tempat mereka menginap saja kalah jauh dengan kamar pangeran. Televisi plasma ukuran raksasa dipasang pada salah satu dinding hingga menyerupai teater mini di dalam kamar. Lorong panjang yang menghubungkan antara satu bagian ruangan dengan bagian lainnya begitu luas dengan lantai keramik mozaik berwarna merah dan putih pasir. Sementara ukiran khas Maroko bernuansa klasik menghiasi rangka kayu yang menyangga tiang-tiang persegi, jendela dan pintu, serta pagar pembatas koridor.

"Duduklah," perintah Pangeran saat mereka sudah berada di ruang duduk yang hanya terpisah oleh dinding partisi dengan ornamen klasik yang sepertinya adalah kaligrafi ayat-ayat suci Al-Quran.

"Itu syair *Rasa'il khalil al wafa'* atau dalam bahasa Inggris bisa diartikan sebagai '*Let us stop and weep*', salah satu *mu'allaqad ghazal* favoritku," jelas Pangeran yang memperhatikan tatapan Annisa terus tertuju pada ukiran itu sejak dia duduk.

"Mu'allaqad ghazal?"

"*Mu'allaqad* adalah puisi klasik dari masa jahiliah, disebut sebagai puisi 'yang tergantung' karena pada masa itu hanya syair terbaik yang boleh digantung di dinding Kakbah—ditulis di atas sehelai kain dengan tinta emas—sebagai bentuk penghormatan bagi penyair atas karyanya. Sedangkan *ghazal* adalah salah satu jenis isi dari syair-syair tersebut, *mu'allaqad* dari jenis ini biasanya membahas tentang cinta terhadap kekasih."

Mata Annisa tak teralih sedikit pun dari partisi berukir itu. Dia terdiam lama, terpesona menatap ukiran rumit yang bahkan sangat sulit baginya untuk dibaca. "Bisakah Yang Mulia memberi tahu saya isi syair itu tentang apa?"

Pangeran Yousoef tersenyum tipis. "Tentu, tapi tidak sekarang," sahutnya tegas.

Ucapannya seketika membuat Annisa mengerjapkan mata dan kembali mengalihkan pandangan dari suaminya, tersipu karena malu sudah meminta pria bangsawan itu melakukan sesuatu untuknya.

"Maaf, Yang Mulia. Saya hanya ... tertarik ...."

Pangeran mengangguk paham. "Tidak mengapa, aku tidak keberatan. Tapi, sekarang saatnya bagi kita untuk melakukan pembicaraan yang lebih penting."

"Tentang?" tanya Annisa heran.

"Menentukan pelayan pribadi untukmu." Pangeran berkata dengan nada lebih lembut daripada biasanya. "Sebagai istri dari seorang bangsawan, kau harus memiliki setidaknya satu pelayan pribadi yang akan mengurus segala keperluan dan membantumu

mempelajari bahasa Arab dengan baik agar dapat berkomunikasi dengan keluarga kerajaan yang lain."

Annisa hanya mengangguk, meski pikirannya jelas tidak sependapat dengan usul Pangeran. Annisa sama sekali tidak akan keberatan mengurus dirinya sendiri, tetapi dia yakin kalau Pangeran tidak senang didebat.

"Apa kau ingin mengangkat khadimah tertentu?"

Annisa menatap suaminya ragu.

Pangeran menunggu. "Katakan saja dan aku akan menjadikannya pelayanmu."

Annisa teringat kepada Zubaidah, satu-satunya sahabat yang ia miliki sejak masih menjadi perawat piring di dapur El Talal Mansion. "Saya punya seorang teman di sini, Yang Mulia. Namanya Zubaidah. Dia sesama pelayan penjaga gudang perkakas di sini."

Pangeran Yousoef langsung memahami keinginan istrinya. "Kalau begitu, aku akan menyuruh Miss King untuk menjadikannya pelayanmu."

"Terima kasih, Yang Mulia."

Pangeran Yousoef yang semula berdiri menghadap ke jendela dengan pemandangan ke arah taman di tengah-tengah paviliun berbalik menghadap Annisa, lalu melangkah mendekati tempat istrinya duduk. "Meskipun demikian, kuharap kau tetap berhati-hati terhadap para pelayan. Walaupun itu adalah orang yang kau anggap sebagai sahabat."

"Saya mengerti." Annisa tersenyum datar.

Pangeran meraih tablet miliknya dan mulai membuka laman sebuah media bisnis *online* dari sana. “Apa pelayan yang mengurusmu menanyakan tentang apa yang kau alami di malam pertamamu?” tanyanya dengan lagak tak acuh.

Annisa menundukkan kepalanya lebih dalam sebelum mengangguk. “Salah seorang menanyai saya tentang apa yang saya rasakan setelah malam pertama, apakah saya merasa tidak enak badan atau sakit.”

“Lalu, kau bilang apa?” Pangeran menyentuh salah satu layarnya untuk berganti ke sumber informasi yang lain dengan tidak sabar.

“Saya hanya bilang, saya lelah. Sepertinya, dia mengambil kesimpulan kalau Anda sangat berhati-hati dengan saya.”

Bibir Pangeran Yousoef tertarik membentuk garis lurus yang tipis dan sempurna. “Bagus! Katakan saja apa yang menurutmu baik. Mereka tidak akan berani mengonfirmasi secara langsung kepadaku.”

“Tapi … Yang Mulia, saya bingung untuk menjawab jika ada yang menanyakan bagaimana saya bisa menikah dengan Anda.”

Pangeran mengalihkan perhatiannya dari apa yang dia baca untuk menatap istrinya. “Kurasa kau tak perlu khawatir. Daripada menanyakan alasanku menikah denganmu, kebanyakan orang pasti akan lebih tertarik mengetahui berapa kali dalam sehari kita bercinta.”

Wajah Annisa memerah mendengarnya, tetapi dia juga berpikir serius untuk memahami apa yang dikatakan oleh suami kontraknya.

"Jadi," Pangeran melanjutkan, "ketika aku menikahimu, maka semua orang sudah dapat menarik kesimpulan sendiri kalau aku melakukannya semata karena tertarik secara fisik padamu. Dan, sebagai laki-laki mapan dan dewasa, aku berhak untuk memuaskan keinginanku dengan cara yang halal."

Annisa terpaku, tak menyangka kalau itu jawaban dari keingintahuannya selama ini.

"Mengingat siapa ayahku, kaum kerabat pasti telah lama menunggu-nunggu siapa wanita yang akan kunikahi, berapa banyak istri yang akan aku miliki, berapa banyak keturunanku kelak. Itu semua adalah apa yang mereka nantikan dariku, Nisa." Saat mengatakannya, wajah Pangeran Yousoef justru terlihat murung.

Annisa masih terpaku menatap wajah suaminya heran. "Tapi, Yang Mulia, tidakkah dunia sekarang telah berubah? Raja Abdullah dari Yordania hanya punya satu istri, bukan?"

Di luar dugaan, Pangeran tersenyum mendengar pertanyaan itu. "Yordania dan Arabia memang sama-sama negeri semenanjung Arab dengan penduduk mayoritas muslim, tapi Yordania lebih liberal dibandingkan Saudi. Mereka hampir sama seperti negaramu."

Annisa mengangguk mendengar apa yang disampaikan oleh suaminya. Pengetahuan tentang budaya dan cara berpikir penduduk lokal yang didapat dari Pangeran dia rasa sudah cukup. Dia harus menahan diri agar tidak ingin terlibat adu argumen dengan suami kontraknya. Lagi pula, sebagai istri bayaran dia hanya perlu menjalankan perintah sebatas yang diinginkan oleh

orang yang membayarnya. Lalu, berusaha sedapat mungkin untuk tidak mengecewakannya.

Tatapan Annisa teralih lagi ke arah partisi berukiran bait syair favorit sang Pangeran. Mencari pengalihan dari beban yang dia tanggung—sejak menikahi pria bangsawan yang duduk tepat di sebelahnya—dan puisi mungkin bisa jadi jalan keluar.

Sikap diam Annisa membuat Pangeran Yousoef ingin tahu apa yang menyebabkan istrinya kelihatan sangat tertarik dengan syair itu. Lama berpikir, tetapi tak kunjung menemukan jawaban, membuatnya ikut melakukan hal yang sama, memandangi syair kesukaannya yang bahkan isinya dia hafal di luar kepala.

"Saya sudah menyiapkan pakaian untuk Anda, Nyonya," kata Zubaidah segera setelah Annisa selesai mandi malam itu.

Annisa tersenyum geli mendengar sahabatnya itu bersikap formal kepadanya. "Tak perlu memanggilku dengan sebutan 'Nyonya', Zu."

"Tapi, sekarang Anda adalah majikan saya," jawab Zu balas tersenyum.

"Aku tidak nyaman mendengarnya. Bagaimanapun, kau tetap sahabatku. Jadi, tidak perlu kaku padaku," Annisa meyakinkan.

"Baiklah kalau begitu, Nisa. Ini, pakailah," jawab Zu sambil menyodorkan pakaian yang sudah disiapkannya kepada Annisa.

Annisa melongo. *Tidak, aku tidak mau!* teriak Annisa dalam hati saat melihat *lingerie* hitam superseksi yang dipilihkan oleh

Zubaidah. Pakaian itu tampak luar biasa memalukan modelnya. Sangat tidak normal.

Ekspresi Annisa yang terlihat kaget membuat Zubaidah terkekeh.

"Kau harus memakainya kalau ingin cepat hamil," kata Zubaidah seraya memaksanya melepaskan abaya yang dipakai. "Pangeran pasti akan senang. Seorang anak laki-laki akan memperkuat kedudukanmu."

Tak ada gunanya menolak. Tenaga Annisa jelas kalah dengan Zubaidah.

Annisa memang sudah mulai terbiasa dengan semua hal yang semula dia anggap aneh dan memalukan setelah satu minggu pernikahannya dengan Pangeran berlangsung. Tidur satu ranjang dengan Pangeran, bahkan tampak mesra di hadapan para pelayan juga keluarga El Talal lainnya. Tetapi, bagian tersulit yang dia alami sejak menjadi istri seorang bangsawan adalah bahwa dia terpaksa harus memakai *lingerie* sutra yang dipilihkan oleh Zubaidah setiap malam.

Akhirnya, Annisa terpaksa masuk ke kamar dengan pakaian itu. Untung saja saat itu Pangeran sedang asyik membaca buku. Bagi Pangeran, buku memang lebih menarik ketimbang melihat istri sewaannya memakai *lingerie* seksi.

Annisa menyelinap ke atas tempat tidur dan langsung menarik selimut sampai setinggi bahu. Apa yang dilakukannya membuat Pangeran menoleh dan menatapnya keheranan.

"Kenapa? Kau tidak enak badan?"

Annisa menggeleng. "Hanya agak kedinginan."

Pangeran tetap menatap selama beberapa detik sebelum akhirnya memutuskan untuk beringsut mendekati Annisa.

“Menghadap ke sini,” kata Pangeran pelan yang kontan membuat Annisa menoleh menatapnya.

Tangan Pangeran bergerak untuk menyentuh dahi Annisa. Tetapi, melihat keraguan Annisa, Pangeran menghentikan gerakannya dan kembali bicara. “Ayo! Biar aku periksa apa kau demam atau tidak.”

Mata Annisa melebar kaget. “T-tidak perlu, jangan, saya tidak apa-apa … hanya kedinginan.”

“Aku tahu. Aku hanya ingin memastikan kalau kau baik-baik saja.”

“Yang Mulia, saya baik-baik saja.” Annisa berusaha meyakinkan Pangeran.

“Kalau begitu biarkan aku memeriksa suhu tubuhmu. Itu tidak butuh waktu lama.”

Annisa mengeluh dalam hati, bingung dengan keadaan ini. Dia berpikir mungkin lebih baik jika berterus terang sekarang sebelum Pangeran bertindak untuk memaksanya.

“Y-yang Mulia … sebenarnya ... pelayan memaksa saya memakai pakaian tidur yang memalukan untuk dilihat. Karena itu saya ….” Annisa tidak mampu melanjutkan kata-kata. Wajahnya berubah semerah bara.

Pangeran tertawa, kemudian menghela napas panjang. “Kukira kau benar-benar sakit.”

Annisa yang terkesima oleh suara tawa suaminya menyahut gugup, “T-tidak.”

"Tunggu sebentar." Pangeran turun dari tempat tidur dan melangkah membuka pintu geser yang menghubungkan lemari penyimpanan pakaian milik mereka berdua.

Dari tempat tidur, Annisa melihat Pangeran membuka lemari penyimpanan miliknya. Menarik keluar selembar kain mengilat, lalu kembali ke ranjang. Pangeran membentangkan kain itu ke atas tubuh Annisa yang masih berbaring tertutup selimut.

"Kalau kau merasa terganggu dengan pakaian yang disediakan pelayanmu, ambillah piyama sutra dari dalam lemari."

Annisa cepat-cepat mengangguk. Suaminya kembali duduk di tepi tempat tidur dan bersiap untuk tidur. "Lebih baik kita tidur," sambungnya sambil mematikan lampu baca.

"Besok Nenek akan mengenalkanmu pada sanak saudaranya." Beberapa saat setelah keheningan hadir di antara mereka, Pangeran kembali berbicara.

Annisa menoleh ke arah Pangeran yang ternyata tengah memandanginya. Pangeran langsung menyadari apa yang ada di pikiran Annisa detik itu juga.

"Jangan khawatir, itu lebih menyerupai pertemuan keluarga dekat. Mereka mendengar kalau aku menikah, dan sangat ingin melihatmu untuk menilai kau permata asli atau imitasi."

Annisa mengerutkan dahi sejenak. "Saya jelas seorang imitasi." Dia mengatakan itu dengan suara datar nyaris sinis. "Pertemuan ini hanya akan membuat Anda malu dengan keadaan saya, Yang Mulia."

Pangeran menghela napas pelan, kemudian tersenyum samar. “Kemungkinan besarnya begitu, tapi itu justru lebih baik untukku.”

Jemarinya kemudian terulur untuk menepikan beberapa anak rambut yang jatuh menutupi wajah istrinya. Annisa gemetar karena gerakan yang tidak disangka itu.

“Kenapa?” tanya Annisa tidak mengerti.

“Dengan demikian tidak ada satu pun keluarga bangsawan yang sudi menikahkan anak perempuan mereka dengan lelaki yang mengambil pelayan sebagai istri pertamanya.”

Pernyataan itu begitu lugas hingga Annisa tidak merasa terluka karenanya. Sepenuhnya dirinya kembali ingat jika itulah alasan terbesar mengapa dia ada bersama Pangeran saat ini.

“Sebagian besar saudari mendiang kakekku terlalu sulit untuk dibuat senang dalam perkara perjodohan anak dan cucu mereka. Kuharap kau bisa sabar kalau beberapa dari mereka yang datang menghina atau merendahkan statusmu.”

Kekhawatiran Pangeran yang disampaikan lewat kalimatnya membuat hati Annisa tersentuh. “Saya tidak akan melupakan pesan Anda. Semoga saya tidak mengecewakan Yang Mulia dan nenek Anda besok,” jawab Annisa seraya memejamkan matanya, mencoba tidak terlalu memikirkan perhatian Pangeran yang membuat jantungnya berdebar.

Air Mata Pertama

Apa pun usaha untuk tidak memikirkan hari menakutkan itu, Annisa tetap harus menghadapinya. Itu yang dia pikirkan saat Zubaidah membuka jubah hitam dan cadar yang dikenakannya, lalu memberikan kepada khadimah lain yang telah menunggu.

Berpasang-pasang mata tamu yang hadir dalam pertemuan menatap tidak sabar. Setelah semua pakaian luar yang dikenakan Annisa terbuka, Zubaidah menuntun Annisa dan membawanya ke tengah-tengah kumpulan wanita yang menunggu di salah satu ruangan kediaman pribadi Putri Syareefa.

Seketika gumaman sanak kerabat keluarga El Talal terdengar. Sulit bagi Annisa untuk menangkap apa yang mereka bicarakan karena semuanya berbicara dalam bahasa Arab. Salah seorang yang lebih tua dari Putri Syareefa bicara dengan nada tajam sambil menatap Annisa meremehkan.

Nenek mertuanya dengan kelembutan dan senyum khas menyahut, membuat wanita itu terdiam dengan tatapan jijik saat menatap Annisa. Gadis yang sama sekali tak tahu apa-apa itu hanya bisa menatap ke arah nenek mertuanya dengan tatapan ingin tahu.

"Annisa Sayang, ini semua adalah keluarga besar El Talal. Beliau ini ..., " Putri Syareefa melambaikan telapak tangannya kepada wanita tua dan gemuk yang tadi bicara dengannya, "... adalah Putri Ifdah binti Abdul Aziz Al Saud, adik perempuan mendiang suamiku. Lalu, yang lebih muda adalah menantunya, Shirin Khatoum."

Wanita muda yang ditunjuk oleh Putri Syareefa tersenyum ramah kepada Annisa yang membalas ragu. Satu per satu anggota keluarga diperkenalkan. Kebanyakan dari mereka mengenalkan diri dalam bahasa Inggris, terutama yang lebih muda dan merupakan menantu atau cucu dari kerabat keluarga El Talal.

Yang paling ramah adalah Shirin Khatoum dan Nefizha Izzar. Shirin adalah istri dari sepupu jauh Pangeran Yousoef, Hafeez Khatoum. Sementara Nefizha adalah anak dari sahabat keluarga El Talal. Keduanya mengajak Annisa berbicara saat kerabat senior mulai berbincang satu sama lain dan tidak melibatkan mereka.

"Aku tak pernah menyangka kalau Yousoef akan menikah secepat ini," kata Nefizha sambil tersenyum kepada Annisa. "Menurutku, dia bukan tipe laki-laki yang ramah kepada kerabat perempuan."

"Benarkah?" Annisa tersenyum.

Nefizha mengangguk. “Dia satu-satunya yang menolak mengumpulkan foto kepada Tuan Naib untuk diajukan dalam perjodohan antarkeluarga. Padahal, banyak sekali gadis yang telah menantikannya.”

“Tapi, aku mendengar kalau dia sebenarnya menyukai Putri Muna,” Shirin memotong kata-kata Nefizha. “Apakah kau pernah mendengar tentang Putri Muna, Annisa?” tanyanya lagi.

Annisa mengangguk. Menjawab dengan kebohongan lainnya. “Suamiku sudah memberi tahu, meski hanya sebatas nama. Siapa dia?”

Shirin memutar bola matanya dan menggerakkan kepalanya dengan cara yang dramatis. “Terpujilah dia tidak datang hari ini. Kau pasti akan tahu betapa sombongnya putri yang satu itu.”

Nefizha mengangguk membenarkan. “Apalagi sejak dia menjadi istri pria tua bangka itu.”

“Keluarganya akan melakukan apa saja untuk meraih kedudukan setinggi-tingginya. Apa Yousoef sama sekali tak pernah menceritakan tentangnya padamu?” tanya Shirin lagi.

Annisa menggeleng.

Nefizha tersenyum menggoda, “Pasti karena kalian terlalu sibuk dengan bulan madu, kan?”

Annisa tersenyum salah tingkah. Nefizha dan Shirin tertawa kecil.

“Ayo, ceritakan bagaimana malam pertama kalian.” desak Nefizha sambil mencubit pinggang Annisa.

Annisa berjengit sambil meringis geli.

“Apa dia hebat di ranjang? Ayo ceritakan, jangan malu-malu.”

Annisa teringat kejadian pada malam pertama pernikahannya, saat Pangeran Yousoef dengan panik menyuruh menghilangkan aroma minyak lotus yang melekat di tubuhnya. Lalu, malam-malam setelah itu, hanya ada satu hal yang bisa dia simpulkan dari Pangeran. Pangeran Yousoef punya pengendalian diri yang baik, sopan, dan mampu membuatnya nyaman walau terkadang mereka harus memamerkan aksi yang seharusnya tak akan membuat perawan mana pun nyaman.

“Dia benar-benar hebat.” Annisa berbisik kepada keduanya.

“Oh, benarkah? Laki-laki dingin itu?” tanya Nefizha tak yakin.

Annisa mengangguk.

“Oh, kau beruntung,” gumamnya lagi.

“Kau pasti cepat hamil,” sambung Shirin.

Annisa tertawa, lalu menggigit bibir bawahnya. Terlalu banyak orang yang menginginkannya untuk segera hamil. Andai saja mereka tahu seperti apa hubungan antara dia dan suaminya itu. Mereka pasti akan luar biasa terkejut.

“Putri tolol itu pasti menyesal sekali kalau mendengar ini,” gumam Nefizha tersenyum puas.

“Oh! Jangan kau ceritakan ini kepada siapa pun, aku tak ingin kehidupan kami menjadi gosip,” pinta Annisa memohon.

Shirin dan Nefizha saling bertukar pandang. Saat melihat wajah cemas Annisa, Shirin Khatoum kembali bertanya, “Apa yang harus kau takutkan? Tapi, jika itu maumu, aku akan

menutup mulutku rapat-rapat," katanya sambil tersenyum memamerkan giginya yang bersih dan rapi.

Annisa tersenyum kepada sahabat barunya. Mereka kembali menghabiskan waktu pertemuan keluarga dengan berbincang-bincang tentang banyak hal.

Petang sudah menjelang malam saat Annisa tiba kembali di paviliun merah. "Lelah sekali," gumamnya lebih kepada diri sendiri ketimbang kepada Zubaidah yang mengekor setia bagai bayangan yang kadang terlupakan.

"Memang melelahkan mendengar para wanita tua itu mengkritikmu," sambar Zubaidah dengan wajah kesal.

Annisa menoleh dan tersenyum, "Oh, ya? Apa yang mereka katakan?"

Zubaidah mencebikkan bibirnya dengan ketus, "Lebih baik kau tidak tahu. Mereka semua bagai anjing kelaparan, menatapmu seakan hendak memangsamu hidup-hidup."

"Aku memang mangsa yang sangat empuk." Annisa tertawa enteng. "Seperti itulah kira-kira."

Zubaidah memutar bola matanya kesal mendengar jawaban itu. "Kau benar-benar polos. Tapi, aku akan mengadukan semua itu kepada Yang Mulia Pangeran."

Annisa menoleh kaget. "Jangan, Zu! Itu tak perlu. Jangan bebani dia dengan hal-hal remeh seperti itu."

"Tapi, Pangeran telah memerintahkanku untuk melaporkan apa saja yang dikatakan oleh para wanita tua itu kepadanya."

"Itu benar-benar tidak perlu, Zu. Tolong jangan lakukan! Pengaduanmu hanya akan merepotkan Yang Mulia. Lagi pula, tak masalah mereka mengatakan apa saja. Toh, aku tidak tahu apa yang mereka katakan," balas Annisa sambil tersenyum santai.

"Kau terlalu baik," gumam Zubaidah tak habis pikir.

Annisa membalasnya lagi-lagi dengan sebuah senyuman. Lega karena usahanya untuk membuat Zubaidah tidak mengadu kepada suaminya berhasil. Dia tidak ingin mendapatkan simpati lebih untuk hal yang sejak awal telah dia sanggupi. Membuat Pangeran bersimpati adalah hal yang tidak diinginkannya. Bukankah justru karena orang itu dia mendapatkan perlakuan ini, pikirnya sinis.

"Kau masuklah ke kamar. Aku akan menyiapkan pakaian yang akan kau pakai besok. Apa kau ingin mandi sebelum tidur?" Zubaidah bertanya kepadanya sebelum pergi.

"Tidak, Zu. Aku bisa menyiapkannya sendiri. Lebih baik kau beristirahat."

"Baiklah kalau begitu. Beristirahatlah juga," katanya seraya melangkah ke selasar khusus tempat kamar para pelayan berada.

"Oh, ya. Aku menggantung *lingerie* seksi untukmu di panel kamar mandi." Zubaidah tersenyum menggoda sambil mengedipkan mata kepada majikannya. Annisa tersenyum melihat apa yang dilakukan khadimah pribadinya itu.

"Terima kasih," katanya seraya masuk ke kamar Pangeran Yousoef.

Ruangan itu sepi. Ternyata Pangeran belum pulang ke rumah. Annisa menghela napas lega. Itu berarti dia bisa berendam tanpa khawatir harus tepergok oleh orang lain.

Dia masuk ke kamar mandi luas yang juga berfungsi sebagai tempat untuk melakukan spa dan memiliki ruangan kayu kecil khusus sauna. Annisa mengatur air mandi di *bathtub.* Dia ingin berendam sebelum tidur. Sambil menunggu bak terisi penuh, dia menuangkan busa mandi beraroma paduan antara *juniper* dan *black orchid* yang manis dan menenangkan.

Selama ini dia jarang memanfaatkan segala fasilitas yang ada di kamar suaminya karena khawatir apa yang dilakukannya justru akan mengganggu Pangeran. Annisa mematikan keran air setelah busa di dalam bak mandi memenuhi batas teratas dinding marmer. Dilepaskannya seluruh pakaian dan masuk ke bak, berendam dengan mata terpejam, melepaskan ketegangan, dan menyerap kenyamanan dalam pikirannya.

Saat ia tersadar, air di *bathtub* sudah mulai dingin, pertanda dia berendam terlalu lama bahkan sempat ketiduran. Setelah mengeringkan tubuhnya, dia mengambil *lingerie* seksi warna kulit dan memakainya dengan berat hati.

Biasanya Annisa selalu membawa piyama sebelum masuk kamar mandi. Tetapi, karena Pangeran sedang tidak ada, kondisinya cukup aman untuk keluar dari kamar mandi hanya dengan memakai *lingerie*, kemudian baru mengambil piyama tidur, pikir Annisa santai.

Setelah menyisir rambut dan mengusapkan losion ke tubuhnya, Annisa melangkah keluar dari kamar mandi. Air yang

menetes dari rambutnya terasa sejuk saat jatuh di punggungnya. Itu membuatnya tersenyum karena rasa nyaman yang dia rasakan.

Akan tetapi, ketika pintu kamar mandi terbuka dan dia mengangkat kepala, Annisa baru menyadari satu hal. Dirinya tidak sendirian di dalam kamar itu.

Ada dua orang menatapnya dari balik panel berukir syair *Rasa'il khalil al wafa'* yang memisahkan ruang duduk dan kamar tidur. Orang pertama yang berdiri sambil bersandar pada perapian artifisial—dan tidak terkejut melihat kemunculannya—adalah suaminya sendiri. Sementara yang duduk di sofa dan menatapnya *shock* adalah seorang wanita cantik yang memiliki raut wajah khas wanita Arab, tetapi memiliki mata sewarna safir dan rambut pirang madu yang menegaskan bahwa wanita itu memiliki darah campuran.

Annisa berdiri terpaku selama beberapa detik, beku di atas kakinya.

Pangeran Yousoef dengan tenang melangkah mendekat, kemudian merengkuh bahu Annisa dan mencium wajah istrinya itu. "Kau sudah pulang? Dalam keadaan utuh! Ini mengejutkan."

Pangeran tersenyum kepadanya seakan-akan hanya ada mereka berdua di ruangan itu. Tetapi, Annisa langsung tanggap kalau dia harus memerankan peran terbaik sebagai istri sang Pangeran. Lagi pula, kalau mereka benar-benar sedang berduaan, tentu saja Pangeran Yousoef tidak akan melakukan tindakan hangat seperti ini.

"Uhm, Nenek menyelamatkan aku."

Pangeran Yousoef tersenyum datar. “Oh ya, Sayang. Ada yang ingin bertemu denganmu,” katanya seraya mengalihkan pandangan kepada tamunya.

“Dia Putri Munavvara binti Muta’ib Al Khalil.”

Annisa menahan napas. Jadi, itu mantan tunangan suaminya. Tetapi, mau apa dia ada di kamar suaminya? Annisa tidak dapat menghentikan pertanyaan yang berseliweran di benaknya dan mulai mereka-reka jawabannya sendiri.

“Senang bertemu dengan Anda, Yang Mulia,” sapanya santun, tetapi rasa muak melanda batinnya setiap kali melakukan kesopanan atas tuntutan peran. Selama beberapa detik ruangan itu hanya terisi oleh suara napas ketiganya.

“O-oh, senang sekali bertemu denganmu.” Terlalu tegang untuk saling bersikap ramah, Putri Muna dengan tergagap berbicara kepadanya.

Annisa menatap lurus mata sang putri dan menemukan kemuakan yang sama. Rasa geli menghiburnya. Setidaknya, Annisa tahu bukan hanya dirinya yang tersiksa sekarang.

Annisa berpaling kepada Pangeran yang masih menatapnya tak berkedip. Cara Pangeran Yousoef melakukannya membuat wajah Annisa terbakar oleh rasa jengah. Andai saja dia tidak ingat kontraknya, dia benar-benar bisa merasakan tatapan Pangeran disertai panasnya gairah. Benar-benar seperti suami baru yang memuja istrinya dalam pandangan cinta dan gelora nafsu yang kuat.

“Maaf, saya muncul seperti ini. Saya benar-benar tidak tahu kalau ... lebih baik saya mengambil kimono dulu,” bisiknya seraya

terburu-buru berusaha lolos dari pelukan Pangeran Yousoef dan melangkah mendekati pintu kompartemen pakaian.

Tatapan Putri Muna mengikuti ke arah Annisa melangkah.

"Maafkan dia," ujar Pangeran tanpa bisa menyembunyikan nada geli pada suaranya.

Putri Muna menjawab dingin dalam bahasa Arab yang segera disahuti oleh Pangeran Yousoef dengan bahasa yang sama, tapi dengan nada suara acuh tak acuh, bahkan cenderung sinis.

Apa pun itu—pikir Annisa—pasti bukanlah pembicaraan yang menyenangkan. Annisa membuka lemari pakaian dan menarik sehelai abaya hitam modern. Tentu saja dia tak mungkin muncul mengenakan kimono saja di hadapan dua orang terhormat itu.

Ia menyambar sehelai *pashmina* sutra warna senada dari kotak yang lain, membelitkannya dengan hati-hati ke sekitar kepala, dan kembali ke ruang duduk tempat kedua orang itu masih saling berbicara dengan nada yang semakin lama semakin meninggi.

Kehadirannya menghentikan pembicaraan itu. Annisa menatap wajah Pangeran yang terlihat dingin, lalu pandangan matanya teralih kepada Putri Muna yang menatap dengan tatapan getir pada pria yang dia cintai. Annisa benar-benar bingung bagaimana harus memosisikan dirinya.

"Sayang, Putri Muna sudah selesai mengunjungi kita," kata Pangeran kepadanya. "Maukah kau mengantarkannya ke depan?"

Kalimat itu lebih menyerupai pengusiran secara halus. Annisa menatap Pangeran Yousoef yang memandangnya dengan

sorot dingin mengancam yang langsung membuat Annisa menganggguk patuh.

Putri Muna menatap penuh permohonan kepada Pangeran yang justru balas menatapnya dengan tatapan yang menurut Annisa terlihat galak. Putri Muna akhirnya mengalah dan berdiri. Dengan raut wajah yang sedih dia menundukkan kepalanya. “Selamat malam, Sepupu,” katanya dengan nada pahit yang tak bisa disembunyikan.

Annisa melangkah mendekat ke arah pintu untuk membukanya. Ketika Putri Muna melangkah keluar di sepanjang lorong menuju tangga, Annisa hanya mengikutinya tanpa suara.

“Kau pasti penasaran dengan apa yang dikatakannya padaku, bukan?” Suara lembut Putri Muna memantul, memenuhi koridor jalan menuju ruangan terbuka di Lantai 2.

“Maaf, Yang Mulia, saya tidak bermaksud untuk seperti itu,” sahut Annisa pelan.

“Aku berkata padanya apakah dia sudah gila karena menikahi pelayan.” Putri Muna mengucapkan kalimat itu dengan sinis. “Dan, tahukah kau, hanya laki-laki bangsa kami yang frustrasi yang menikahi perempuan pelayan.”

Tak ada gunanya membantah. Annisa tahu apa yang dikatakan oleh Putri Muna benar. Pangeran Yousoef memang sedang patah hati.

Putri bangsawan itu terhenti tepat di depan tangga. Dengan gerakan lembut, dia berbalik dan menatap Annisa marah. “Kau tak akan pernah memilikinya. Walaupun kau tidur bersamanya, walau kelak kau akan melahirkan putra untuknya, jangan

bermimpi kau akan memiliki apa yang menjadi milikku .... Jangan pernah menginginkan Yousoef-ku."

Annisa membeku di bawah tatapan penuh kebencian sang putri. Keduanya saling menatap dalam diam.

Putri Muna dengan kebenciannya dan Annisa dengan rasa kasihannya.

"Sejujurnya, kau cuma pelayan, dan tidak ada pelayan yang bisa berlaku sebagai nyonya rumah di dalam keluarga bangsawan kami."

Datarnya ekspresi dan suara sang putri sama sekali tak terdengar antagonis di telinga Annisa. Tetapi, entah kenapa kalimat demi kalimat yang keluar dari bibir itu ribuan kali lebih menyakitkan daripada hinaan lain yang pernah diterimanya.

Putri Muna sudah berbalik dan mulai menapaki tangga turun dari tempat mereka semula berdiri ketika akhirnya Annisa memiliki keberanian untuk bersuara.

"Yang Mulia," panggilnya dengan suara datar penuh sopan santun.

Langkah kaki Putri Muna terhenti.

"Saya ingin berterima kasih karena Anda telah datang ke rumah ini. Seringlah berkunjung untuk melihat bagaimana saya akan selalu membahagiakan Yang Mulia Pangeran." Annisa mengucapkan kalimat itu dengan tenang dan lembut. Di bibirnya tersungging senyuman.

Ketika akhirnya sang putri berlalu meninggalkannya dalam kemurkaan, dia tidak melihat mata Annisa yang berkaca-kaca. Sebelum kembali ke kamar, Annisa memejamkan mata sembari

menengadah, membuang rasa sakit hatinya sebelum kembali ke kamar Pangeran.

Di sana Annisa sempat mematung lama saat dilihatnya Pangeran Yousoef masih duduk di tempat yang sama seperti saat dia tinggalkan tadi. Kedua tangan Pangeran mencengkeram erat rambutnya yang lurus. Kepalanya tertunduk seakan-akan berusaha menyembunyikan rasa sakit dalam diam. Segala keangkuhan ketika berbicara dengan Putri Muna menghilang berganti dengan kelemahan yang sulit untuk Annisa abaikan.

"Apa dia sudah pulang?" Pangeran menghela napas sebelum bertanya.

"Sudah, Yang Mulia. Tapi, Putri Muna pergi dalam keadaan marah."

"Aku sudah mengira pasti akan seperti itu. Begitulah cara wanita di sini menyerukan penolakan terhadap istri kerabatnya yang dianggap tidak sederajat. Bahkan, ibuku, karena dianggap wanita asing, mengalami hal yang sama denganmu."

Annisa terperangah kaget mendengar kenyataan itu. Keduanya saling berdiam diri sebelum akhirnya Pangeran Yousoef berdiri dari tempat duduk dan melangkah menuju pintu.

"Yang Mulia!"

"Aku keluar sebentar, berkuda," katanya. Tanpa menoleh sama sekali, sang Pangeran menghilang di balik pintu kamar.

Sampai larut malam Pangeran tak kunjung kembali ke kamar. Annisa hanya bisa mondar-mandir gelisah dalam sepi dan remang kamar luas itu.

Annisa sangat ingin tahu alasan Putri Muna bisa dengan leluasa menemui Pangeran setelah wanita itu menikah dengan pria lain. Apakah wanita itu tidak menyadari bahwa dia telah menyakiti hati Pangeran Yousoef teramat dalam? Apakah Putri Muna mulai menyesal setelah Pangeran menikah dengan orang lain? Pertanyaan demi pertanyaan berkecamuk di dalam benaknya.

Annisa terus berpikir dan nyaris menyerah dalam kantuk yang semakin menjadi ketika akhirnya mendengar pintu terbuka dan suara langkah-langkah semakin mendekat ke kamar tidur. Dia melompat ke ranjang dan cepat-cepat menyelinap ke dalam selimut.

Dia tahu itu Pangeran, suami yang ditungguinya sampai larut malam. Yang meninggalkannya dalam kegelisahan dan keingintahuan besar tak berujung. Walaupun begitu, dia semakin merapatkan mata dan berpura-pura tidur, bukannya bangun dan melihat bagaimana keadaan suaminya. Dia sungguh tidak tahu apa yang harus dikatakan bila harus menghadapinya saat ini.

Suara gemeresik pakaian dibuka dan dijatuhkan begitu saja ke lantai terdengar oleh Annisa. Juga suara sepatu yang dilempar dan membentur dinding. Semuanya dilakukan dengan berisik, tetapi tetap saja tak membuatnya ingin bangun.

Langkah kaki halus terdengar ke arah kamar mandi. Annisa membuka mata perlahan. Samar dia bisa mendengar suara rintik air yang jatuh dari *shower room*.

Detik demi detik berlalu. Ketika suara air menghilang, tahulah dia bahwa sang Pangeran sudah selesai mandi dan akan segera kembali ke kamar. Cepat Annisa menutup mata dan mengatur napas agar terdengar normal.

Langkah kaki itu terdengar kembali di dalam kamar, memutari ranjang menuju sisi tempat sang Pangeran biasa tidur. Tanpa bersuara, Pangeran duduk di tepi ranjang, kemudian berbaring di sebelah Annisa.

Annisa bisa mendengar suara helaan napas berat berkali-kali. Kemudian, gerakan suaminya membuat tempat tidur terasa bergoyang. Tanpa sempat disadari Annisa, salah satu tangan Pangeran melingkari pinggangnya dengan erat, membuatnya seketika menahan napas selama beberapa detik.

Satu kesadaran yang terbit lambat dalam benak Annisa membawanya pada pengetahuan baru, Pangeran Yousoef memeluknya. Sama seperti kejadian malam pertama tempo hari.

Pangeran memeluknya dengan salah satu lengannya yang besar dan kekar. Sementara wajahnya terasa jelas menempel di belakang kepala Nisa. Segera saja jantung Annisa berdetak lebih kencang dari biasanya.

Annisa menggeliat perlahan. “P-Pangeran!” Suaranya terdengar bergetar.

“Iya, ini aku.”

Ada sejuta tanya yang menggelayuti benak Annisa, tapi tak ada kata-kata yang keluar dari bibirnya. Annisa merasakan pelukan di pinggangnya mengendur, dan wajah yang bersembunyi di balik kepalanya menjauh. Pangeran memberinya ruang lapang untuk bergerak dan Annisa berbalik agar bisa lebih leluasa melihat wajah Pangeran.

Dia menemukan lelaki rupawan itu tengah menatapnya di antara tumpukan bantal putih. Annisa menatap tanpa berkedip, meneliti setiap ekspresi yang tergambar di wajahnya. Ada lelah yang bercampur luka dalam tatapan mata Pangeran yang sayu oleh kantuk.

Keduanya saling berpandangan dalam kegelapan. Salah satu tangan Pangeran Yousoef terangkat menuju wajah gadis itu, membenahi anak-anak rambut yang terurai menutupi sebagian wajahnya.

“Bolehkah aku memelukmu?” Pertanyaan itu keluar begitu saja, seakan tak ada keanehan dalam kalimatnya hingga Annisa hanya bisa menatap bertanya-tanya.

“Angin gurun sangat dingin. Aku menunggangi Ar Rauzan tanpa mengenakan jubah. Walau sudah mandi dengan air hangat, tetap saja aku seakan terkena hipotermia.” Pangeran Yousoef menjelaskan.

Annisa menatap Pangeran selama sekian detik sebelum akhirnya menarik selimut dan membiarkannya masuk ke balik selimut sutra tebal itu. Pangeran menggeser tubuhnya hingga merapat pada tubuh Annisa. Salah satu tangan kekar itu menarik

bahu Annisa ke arah dadanya yang bidang, lengannya yang lain memeluk erat bagian atas tubuhnya.

Keduanya berpelukan berhadap-hadapan, terlalu dekat sampai Annisa dapat merasakan detak jantung suaminya dari balik jubah tidur yang dikenakannya. Pangeran Yousoef lalu menenggelamkan wajahnya di puncak kepala Annisa.

"Apa Anda selalu seperti ini? Memeluk saya setiap malam?" Annisa berbisik.

"Ya."

"Kenapa?"

"Haruskah itu ditanyakan?" Pangeran menundukkan kepala untuk memandang wajah oval beraut sederhana itu. Saat dilihatnya Annisa mengangguk, Pangeran hanya tersenyum kecil.

"Itu karena kau yang meminta."

"Apa?! Sa-saya tidak pernah minta dipeluk," bantahnya gugup.

Pangeran mendengus sambil tertawa tanpa suara. Dia menghela napas dan menatap istrinya dengan tatapan mendalam dan terlihat lebih serius. "Aku butuh untuk tetap sadar kalau ...," Pangeran menghentikan kalimatnya, menggantung keinginan Annisa untuk tahu isi hati Pangeran lewat pengakuan yang tak kunjung didengarnya.

"Besok kita berangkat ke London." Pangeran mengalihkan pembicaraan. "Ada banyak urusan yang menanti untuk aku tangani di London."

"Haruskah saya ikut?" tanya Annisa ragu.

"Tentu saja! Bukankah segala urusan visamu telah beres?" Pangeran bertanya keheranan.

Annisa mengangguk perlahan. Dua hari setelah menikah, Pangeran telah meminta salah seorang staf rumah tangga untuk membantu Annisa mengurus visa tinggal di Kedutaan Inggris yang ada di Jeddah. Itu dilakukan sebagai antisipasi Pangeran agar Annisa bisa ikut pergi bersamanya kapan saja Pangeran ingin kembali ke London.

"Lagi pula, terlalu berisiko meninggalkanmu sendirian di sini."

"Kenapa?"

"Kau akan jadi santapan ibuku kalau aku tidak ada."

Ada getaran tawa meski suara Pangeran terdengar lemah. Annisa ikut tersenyum sesaat.

"Bila kita di sana, tak akan ada mata yang mengawasi kita seperti di sini. Kita tidak perlu tidur sekamar dan harus berpura-pura mesra setiap saat. Aku mungkin akan sangat sibuk, tapi kau bisa melakukan apa yang kau sukai. Aku tak akan melarang sama sekali."

Annisa membayangkan dirinya ada di Inggris, di rumah Pangeran, dan melakukan segala sesuatu sendirian. Anehnya, itu tidak terasa menyenangkan baginya. Tetapi, dia tak punya hak untuk menolaknya kalau Pangeran sendiri telah menginginkan hal itu. Annisa terdiam menatap dada Pangeran Yousoef yang tepat berada di depan matanya.

Sepanjang malam, dia berharap Pangeran akan bicara lagi. Tetapi, sepertinya suaminya itu terlalu lelah untuk bercakap-cakap lebih lama. Annisa mendongak dan menemukan mata Pangeran telah terkatup rapat. Pelan dia mendengar suara napas teratur pertanda suaminya sudah tertidur.

Annisa menatap wajah tidur itu bermenit-menit setelah percakapan itu berakhir. Dia tahu alasan Pangeran ingin segera kembali ke London. Alasan yang sama seperti ketika pria di hadapannya itu memilih untuk menikahinya. Atau, ketika wajah tampannya yang sempurna itu terlihat begitu menderita. Alasan itu adalah Putri Muna.

Tanpa Annisa sadari, butir demi butir air mata jatuh di pipinya. Annisa menangis untuk banyak alasan. Salah satu yang terbesar adalah untuk kisah cinta tidak bahagia yang telah menyeretnya ke dalam sebuah konflik besar. Untuk kali pertama sejak tiba di Jeddah, Annisa tidak dapat lagi berpura-pura tegar. Malam itu kekuatan hatinya dikalahkan oleh limpahan air mata.

Pangeran Yousoef membuka matanya tepat ketika dia sudah tidak lagi mendengar isak tertahan istrinya. Matanya memandang sedih kepada wanita yang telah dia nikahi secara paksa itu.

Ini kali pertama dia mendengar Annisa menangis sejak mereka menikah. Rasa bersalah memerangkap hatinya dengan kepedihan yang hanya bisa dia pendam dalam sikap penuh kepura-puraan.

Kepura-puraan yang dia bangun untuk melupakan Putri Muna, kini malah menjeratnya dalam kepedihan atas luka yang ditorehkannya kepada seorang wanita yang dia libatkan dalam permainannya. Jemari panjangnya membelai tulang rahang Annisa yang tidak setajam milik mantan kekasihnya. Kemudian, dia kembali merapatkan pelukannya ke tubuh gadis itu dengan gerakan yang sangat pelan.

"Aku bersalah padamu." Dia mengatakan itu dengan sangat pelan. "Tapi, kini cuma kau ... cuma kau yang bisa tetap memberiku kesadaran untuk tidak berbuat bodoh. Penahanku, jangkarku," bisiknya lagi.

Perlahan tapi pasti Pangeran mempererat pelukannya. Mendekap Annisa erat, seperti tidak akan pernah melepaskannya.

London

Annisa tak dapat berhenti mengagumi detail interior jet pribadi Pangeran Yousoef. Dia tahu keluarga El Talal adalah keluarga superkaya kelas dunia, tapi tak terbayangkan olehnya kalau setiap anggota keluarga El Talal memiliki jet pribadi layaknya memiliki sebuah mobil.

"Apa setiap keluarga kaya Arabia memiliki pesawat jet pribadi seperti keluarga Anda, Yang Mulia?"

Pertanyaan itu sejenak berhasil mengalihkan tatapan Pangeran dari tumpukan awan putih tebal yang bergulung-gulung di luar jendela pesawat.

"Kebanyakan keluarga superkaya dan beberapa keluarga sangat kaya tentu saja memiliki pesawat pribadi. Aku dan Ayah punya beberapa pesawat karena mobilitas bisnis yang cukup tinggi membuat kami harus bepergian untuk mengontrol jaringan bisnis Princedom Enterprise."

Annisa berdecak kagum sambil tersenyum. "Bagaimana bisa keluarga Anda sekaya itu?"

Pangeran Yousoef kembali mengalihkan tatapan matanya ke balik jendela. "Kakekku yang memulai. Beliau mendapat kontrak untuk mengelola beberapa ladang minyak di semenanjung Arab. Setelah itu kami punya lebih banyak uang daripada keluarga lain untuk menggerakkan bisnis-bisnis lain seperti konstruksi, bank, hotel, media, toserba, bahkan beberapa bisnis haram di USA dan Eropa."

Annisa terperangah kaget. "Bisnis haram?!"

"Beberapa saham kasino besar di Vegas, Monaco, dan Rusia dimiliki oleh keluarga El Talal." Pangeran Yousoef kembali memandang Annisa dan terlihat menikmati ekspresi terkejut istrinya.

"Ini rahasia. Kalau kau bocorkan, kau akan mati. Tapi, kau harus tahu penyelundupan senjata ke negara Timur Tengah yang berkonflik juga dimotori oleh keluarga kami," bisiknya dengan nada serius.

"Anda bercanda!"Annisa berseru kaget.

Tawa Pangeran pecah menyadari wajah Annisa berubah pias. "Ya, aku bercanda. Tapi, kau harus percaya ironi dari semua ironi buruk ini adalah bahwa kami memiliki saham mayoritas di beberapa perusahaan bir Jerman juga *wine* di Chile dan Prancis."

"Ya Tuhan! Bagaimana bisa? Kalian, kan, orang Arab?!"

Pangeran Yousoef tak bisa menyembunyikan rasa geli di balik tawa sinisnya. "*Well,* kami juga hanya manusia biasa. Bagi

mayoritas anggota keluargaku, mereka percaya uang adalah segalanya, dan bisnis tetap bisnis."

"Dan, bagi Anda sendiri? Apakah Anda percaya dengan hal itu?"

"Aku dibesarkan dalam kepercayaan itu."

Saat mengatakannya, wajah Pangeran terlihat datar nyaris tanpa ekspresi, seakan itu sama sekali bukan masalah baginya. Tetapi, Annisa bisa tahu bahwa Pangeran sedang berbohong. Suaminya tidak menganggap hal itu adalah cara yang benar, tapi Pangeran tidak dapat menentang ataupun keluar dari jalurnya.

"Kebanyakan orang yang kukenal berpendapat tidak aneh menghalalkan segala cara. Lagi pula, menurut salah satu sahabat, keluarga El Talal masih cukup normal jika dibandingkan dengan kebanyakan keluarga kaya lainnya. Setidaknya—kata mereka—ayahku masih ingat nama istri dan anak-anaknya."

Pangeran menyeringai geli. "Ayah temanku, seorang pengusaha minyak dari Texas punya banyak anak tidak sah. Empat dari delapan belas anak laki-lakinya—satu di antaranya, sahabatku itu—dinamai David, seperti nama ayahnya. Setiap kali dia ingin bertemu ayahnya, dia harus menyebutkan identitas secara mendetail."

"Bagaimana caranya?"

"Setiap kali dia bertemu dengan ayahnya maka dia harus berkata, 'Ayah, aku David Jr. putramu dari Nyonya Kathy'."

"Itu konyol!" cetus Annisa menggigit bibir menahan tawa.

"Sangat konyol, tapi tua bangka yang jadi ayahnya benar-benar menanggapinya dengan serius. Dia akan berkata, 'Kathy?

Kathy yang mana? Aku pernah menghamili enam Kathy seumur hidupku. Jadi, kau putra dari Kathy yang mana?'"

Keduanya tertawa bersama. Annisa sampai harus menutup wajah untuk menahan agar suara tawanya tidak meledak.

"Anda pasti sedang bercanda. Saya tak pernah benar-benar membayangkan hal seperti itu terjadi di dunia nyata."

"Kalau begitu, mulai sekarang kau harus percaya. Itu benar-benar terjadi dalam kehidupanku."

Annisa tetap menggelengkan kepala, mengabaikan permintaan suaminya untuk lebih memercayai ceritanya.

"Saya kenal seorang kakek tua yang konon katanya pernah menikahi lebih dari tiga puluh wanita dan punya lebih dari delapan puluh anak. Tapi, si kakek tidak pernah lupa nama anak-anaknya. Jadi, bagaimana mungkin itu terjadi? Kasihan sekali teman Anda itu."

"Itulah asyiknya melihat reaksimu. Kau tak akan percaya begitu saja pada kata-kataku."

"Maaf, Yang Mulia. Tapi, saya tidak bermaksud seperti itu." Annisa tersenyum dan menatap Pangeran Yousoef penuh penyesalan.

Pangeran Yousoef tersenyum tipis dan melipat kedua lengan di depan dada. "Tidak apa-apa. Kau tahu, reaksimu menyenangkan bagiku. Sekarang bagaimana kalau kau menghiburku dengan cerita-ceritamu agar perjalanan ini tidak terasa membosankan."

"Cerita seperti apa, Yang Mulia?" tanya Annisa bingung.

"Apa saja. Aku tidak tahu banyak tentang Indonesia selain Bali. Jika mengenal Indonesia hanya dari sana, sulit untuk percaya negaramu adalah negara muslim terbesar di dunia."

Annisa mengangguk setuju. "Tentu saja, Yang Mulia."

"Lagi pula, satu-satunya teman Indonesia yang kukenal adalah cucu mantan penguasa negerimu. Dia besar di Prancis, jadi tentu saja ceritanya pasti sangat berbeda dari ceritamu."

Annisa mengangguk, lagi-lagi menyetujui dengan entengnya.

"Jadi, apa ceritamu?" desak pangeran Yousoef tak sabar.

"Yang mana yang ingin Anda dengar lebih dulu, tentang makanan atau yang berasal dari makanan?"

"Ceritakan semuanya, aku pendengar yang baik."

"Oke, kalau begitu saya akan menceritakan tentang makanan. Semoga setelahnya Anda akan lebih menghargai makanan yang ada di hadapan Anda."

Pangeran tersenyum sabar. "Kuberi kau kesempatan untuk mengubah cara pandangku."

Annisa menatap meja penuh makanan yang memisahkan keduanya. "Apakah semua ini sudah memenuhi syarat makan siang menurut Anda, Yang Mulia?" tanyanya.

Pangeran menggeleng. "Kurasa kau cukup tahu kebiasaan di rumahku."

Annisa mengangguk. "Orang Arab bertingkah seakan-akan mereka bisa menghabiskan semua makanan melimpah yang tersedia di atas meja untuk diri sendiri. Itu sombong sekali."

Annisa mencoba membaca reaksi Pangeran Yousoef. Mencari adanya tanda-tanda ekspresi marah atau tersinggung yang mungkin muncul di wajahnya. Tetapi, yang ia tatap justru balas menatapnya dengan dahi mengernyit, menunggu, tanpa berkata apa-apa.

"Selalu ada lima macam hidangan daging di meja makan Anda, lalu ada tiga jenis masakan lain, serta tiga macam minuman setiap kali Anda makan siang. Belum lagi tujuh pilihan hidangan penutup yang tentu saja hanya akan Anda pilih satu. Itu pun kebanyakan tidak akan Anda habiskan."

Pangeran mengangguk setuju.

"Terlalu banyak makanan dan terlalu sedikit yang bisa Anda habiskan. Sedangkan di rumah, saya dan keluarga terbiasa makan apa saja yang tersedia di meja. Terkadang hanya ada satu jenis sayuran dan satu jenis lauk-pauk untuk dimakan pagi, siang, dan malam."

Dahi Pangeran mengernyit sementara bibirnya berkerut jijik. "Omong kosong," katanya. "Apa kalian tidak merasa bosan terus-menerus memakan makanan yang sama?"

Annisa menggeleng. "Seperti itulah keluarga saya. Bila memiliki apa yang ada di atas meja ini sekarang, ini akan memadai untuk seluruh keluarga selama tiga hari."

"Kau bercanda!" Pangeran berseru tidak percaya. "Itu cuma lelucon, kan?"

"Sama sekali tidak, Yang Mulia. Kami memanaskan makanan yang masih ada untuk dimakan lagi. Sebisa mungkin kami berusaha untuk tidak membuang-buang makanan."

"Maaf, aku tidak bermaksud menghina, tapi dalam keluarga besar Ibnu Saud, kami tidak terbiasa memakan makanan yang dipanaskan berulang-ulang. Bagi kami memakan masakan yang sudah dipanaskan sama seperti memakan bangkai."

Annisa mengangguk, dia sudah pernah melihat kesibukan pelayan dapur di paviliun merah yang bekerja nyaris tanpa henti. Bahkan, Annisa masih ingat saat salah seorang teman semasa menjalani pelatihan di Jakarta menyayangkan keputusan Annisa untuk bekerja di Saudi. Menurutnya, menjadi asisten rumah tangga di Arab Saudi merupakan pekerjaan yang sangat melelahkan karena harus memasak tiga kali sehari.

"Orang Arab memiliki budaya makan bersama dengan menggunakan satu wadah besar untuk disantap empat atau lima orang sekaligus. Itu agar semua makanan bisa lebih cepat dihabiskan sehingga pelayan tidak perlu menyimpan makanan sisa dan selalu menyiapkan makanan baru untuk disantap," Pangeran menambahkan.

"Tapi, bahkan saat Anda sendirian pola itu tidak berubah, bukan?"

Pangeran mengangkat bahu sambil tersenyum tipis. "Apa boleh buat, sudah jadi kebiasaan. Tapi, bagaimana dengan kalian? Bagaimana kalian bisa tetap hidup dengan makanan sesedikit itu?"

"Dengan rasa syukur."

"Jelas sekali kalian lebih mulia daripada orang Arab," ejek Pangeran lagi.

"Tentu saja," sahut Annisa bangga. "Apa Anda tahu kalau orang Indonesia adalah orang yang paling beruntung di dunia?"

"Benarkah?"

"Mungkin ini akan Anda anggap sebagai lelucon padahal sebenarnya tidak, tapi di Indonesia saat seseorang mengalami kecelakaan—terjatuh—misalnya, kami biasanya akan berkata, 'untung cuma lecet', dan jika lukanya parah sampai masuk rumah sakit, kami biasa berkata, 'untung masih hidup', bahkan jika memakan korban jiwa pun kebanyakan orang akan bicara, 'untunglah dia meninggal sehingga tidak terlalu lama menderita'."

Tawa Pangeran pecah. "Kalian memang sangat optimis dan penuh rasa syukur."

Annisa tersenyum membenarkan. "Indonesia juga memiliki banyak tambang minyak dan gas bumi. Tapi, akhir-akhir ini kami memilih untuk mulai menjaga kestabilan energi dengan memanfaatkan berbagai sumber bioenergi."

"Oh! Itu bagus, apa sumber energinya? Apakah *geothermal* atau semacam gas dari tumbuh-tumbuhan?"

"Itu juga, tapi ...." Annisa mengulum senyumnya untuk menyembunyikan tawa. "Semoga Anda tidak terkejut mendengarnya."

"Katakan padaku," pinta Pangeran tidak sabar.

"Kotoran."

"Kotoran?!" ulangnya. "Hmmm … masuk akal. Beberapa peternak unta di Hudaibiyah dan Asyuraeek juga sudah

memanfaatkan kotoran unta untuk dijadikan biogas. Itu bukan sesuatu yang mengherankan, kecuali ...."

Annisa diam dengan senyum lebar menghiasi wajahnya, memberi jeda bagi Pangeran untuk mencerna apa yang dikatakannya barusan.

Sedetik, dua detik, hitungan waktu berlalu. Dahi Pangeran Yousoef semakin berkerut-kerut rapat, sampai akhirnya .... "Oh! Tidak ... jangan bilang kalau kotoran yang dimaksud di sini adalah kotoran ...." Pangeran tidak berani meneruskan kalimatnya. Kepalanya roboh ke punggung sofa yang ia duduki. "Apa ini serius?!" Dia kembali mengangkat kepala dan menatap Annisa dengan tatapan masih tidak percaya.

Annisa yang masih diam dalam senyumnya mengangguk membenarkan isi pikiran suaminya.

"Ohhh ...." Pangeran menundukkan kepalanya. Sedetik kemudian dia tertawa keras. "Kau menang dalam hal ini," katanya sambil kembali menatap Annisa dengan mata menyipit.

Annisa menggeleng. "Kurasa kita seri. Saya juga masih tidak memercayai cerita Anda tadi."

Keduanya saling bertukar cerita sepanjang penerbangan itu. Lebih banyak berbicara, memberi kesempatan untuk membuka pikiran satu sama lain.

Pangeran sedang menyimak dengan penuh perhatian—fakta bahwa keluarganya memiliki hampir seribu set peralatan makan dari emas—saat ia melihat Annisa menahan kantuk.

"Duduklah di sini dan bersandar padaku," suruhnya sambil menepuk sisi sofa yang kosong di sebelahnya.

“Tidak perlu, Yang Mulia.” Annisa menggeleng sambil tersenyum malu.

“Kenapa tidak? Kupikir kita sudah melewati semua fase malu-malu selama dua minggu sekamar di Jeddah,” cetusnya tanpa maksud untuk menggoda Annisa sama sekali. Tetapi, wajah Annisa justru semakin memerah dengan pernyataan itu.

“Apa boleh buat, itu semua tuntutan peran.”

“Itu benar. Tapi, menurutku sah-sah saja jika kita saling menaruh kepercayaan satu sama lain, kan?”

“Tentu! Apa yang membuat Anda berpikir saya tidak memercayai Anda, Yang Mulia?” Annisa menatap Pangeran sambil menyipit.

Tatapan mata Pangeran melembut saat balas memandangi istrinya. “Jika kau percaya padaku maka kau akan langsung merebahkan kepala di bahuku saat kuminta.”

“Ya ampun, Anda pemaksa sekali.” Gadis itu mengeluh, tapi kemudian bangkit dan berpindah ke sofa di seberangnya. Sambil tertawa kecil, Annisa memiringkan tubuhnya untuk bersandar ke bahu Pangeran. “Seperti ini yang Anda maksud, Yang Mulia?” tanyanya tak kuasa menahan senyum.

“Seperti itu.” Tangan Pangeran merengkuh bahu Annisa dan membawanya semakin mendekat ke tubuhnya sendiri. “Kau boleh melepaskan sepatumu sekarang, kalau kau mau.”

Tanpa disuruh dua kali Annisa memenuhi semua perintah itu lebih karena rasa kantuk yang makin menjadi saat mendengar debar jantung Pangeran yang kuat dan teratur.

"Ingat selalu, Annisa. Apa pun yang terjadi … sebagai suami istri kita dibolehkan untuk saling bersandar satu sama lain."

"Secara harfiah?"

"Ya, secara harfiah maupun kiasan, keduanya, atau apa pun … biasakan itu."

Annisa tersenyum di antara kesadarannya yang semakin menipis. "Saya keberatan, Yang Mulia. Saya tidak ingin terbiasa ...," kalimat itu diikuti tarikan napas panjangnya yang terdengar hampir mirip suara dengkur halus, "... dengan Anda."

"Kenapa?"

Ketika jawaban yang ditunggunya tak kunjung datang, Pangeran menoleh dan tersenyum kecil saat menyadari Annisa telah terlelap dalam pelukannya. "Aku ingin kau terbiasa denganku seperti aku terbiasa padamu," bisiknya seraya menghela napas panjang, kemudian menumpukan sisi wajahnya pada puncak kepala Annisa.

Pada akhir perjalanan panjang dari Jeddah ke London, Brenda—pramugari pribadi Pangeran Yousoef—tersenyum saat menemukan keduanya tertidur dengan posisi berpelukan di sofa panjang kabin rekreasi jet itu.

Sejak tiba di lingkungan baru, Annisa tak henti merasa takjub pada apa saja yang dilihatnya di kediaman suaminya. Rumah Pangeran di kawasan Stable Yard St. James, Westminster, London, dulunya adalah *townhouse* milik keluarga Sutherland. *Townhouse*

itu hanya ditempati selama pesta-pesta kaum bangsawan saat musim panas berlangsung sebelum akhirnya menjadi bagian dari properti milik keluarga El Talal yang kemudian jatuh ke tangan Pangeran Yousoef.

Meski berarsitektur kuno dan berumur lebih dari empat ratus tahun, keadaan di dalamnya jelas-jelas supermewah. Dari luar, rumah itu terlihat seperti *mansion* tiga lantai. Tetapi, sebenarnya rumah itu memiliki empat lantai. Basemennya difungsikan sebagai ruang pelayanan milik para staf, sedangkan lantai pertama dan kedua difungsikan sebagai tempat tinggal. Annisa masih belum mengetahui apa fungsi lantai teratas.

Kamar untuk Annisa adalah kamar yang berada di Lantai 2 bagian kiri. Dari kamarnya, Annisa dapat melihat pemandangan kebun belakang yang berbatasan dengan pepohonan lebat di balik pagar rumah. Luasnya hampir sama dengan kamar Pangeran dan memiliki ruang duduk yang terhubung langsung ke kamar suaminya. Annisa menghela napas dan mengabaikan ukiran *fleur-de-lis* di langit-langit tempat tidurnya yang terbuat dari kayu *oak*. Tiangnya di empat penjuru menyangga kelambu sutra putih yang menjuntai turun dari tautan besi.

Hatinya gundah mengingat sudah tiga puluh enam jam dia tidak melihat Pangeran di rumah. Di Jeddah, belum pernah Pangeran Yousoef menelantarkannya seperti ini. Tetapi, begitu mereka tiba di London, perubahan sikap suaminya langsung terasa.

Annisa ingat bagaimana hari pertamanya di London.

Begitu sampai, Pangeran mengajaknya berkeliling rumah. Mengenalkannya kepada Harry Cunningham selaku kepala rumah tangga sekaligus tangan kanan Pangeran dalam mengelola rumah keluarga El Talal di London. Cunningham menyambut kedatangan mereka bersama staf rumah tangga dan para pelayan.

Pangeran juga menjelaskan aturan-aturan yang harus dia taati, lalu menghilang ke dalam kamar. Tak lama, sang Pangeran keluar dengan setelan formal, kemudian pergi entah ke mana. Rutinitas itu diulang kembali keesokan harinya, membuat Annisa merasa kesepian di rumah besar itu.

Rasa kehilangan yang perlahan membunuhnya membuat Annisa berpikir bahwa kehadiran Pangeran setidaknya bisa memberi energi untuk menjalani hari. Tetapi, Annisa memutuskan untuk tidak membiarkan dirinya mati karena bosan. Jika terpaksa, dia akan menyesuaikan diri meski tanpa bantuan siapa pun.

Tatapannya tertuju pada laptop milik Pangeran yang tergeletak begitu saja di ruang duduk. Ragu-ragu dia mendekati benda itu, membuka, dan mengoperasikannya sambil berharap bisa terhubung ke internet sehingga dia tidak lagi merasa bosan.

Annisa mengetikkan kata kunci pencarian tempat wisata di London. Memilih satu demi satu tempat yang bisa dikunjungi untuk membunuh sepi. Dia terkejut saat tahu bahwa Istana Kensington dan Notting Hill cukup dekat dari rumah Pangeran. Kurang dari setengah jam, Annisa mendapati kenyataan bahwa ada begitu banyak tempat menarik yang bisa dicapainya hanya

dengan berjalan kaki. Annisa mengingat-ingat semua tempat itu dan segala informasi untuk bisa ke sana.

Setelah mematikan laptop, dengan semangat baru dia kembali ke kamar untuk berganti pakaian. Annisa menarik jaket panjang berwarna indigo dan celana jins berwarna putih. Sambil mengenakan *flat boots* yang senada dengan celananya, dia tersenyum takjub memandangi penampilannya di cermin. Tak tampak lagi Annisa si gadis sederhana di pantulan cermin itu, berganti rupa dengan wajah tersenyum seorang gadis dalam balutan pakaian mahal model terbaru.

Annisa membuka-buka rak lainnya di lemari besar untuk mencari tas sederhana. Salah satu laci membuatnya kaget saat ia melihat bertumpuk-tumpuk uang poundsterling, euro, dolar, dan beberapa mata uang lainnya.

Di tempat yang sama, dia juga melihat enam ponsel aneka merek yang mengilat, bersebelahan dengan deretan kartu kredit eksklusif atas nama Pangeran. Annisa menggeleng-gelengkan kepala selama beberapa detik untuk menghilangkan keterkejutannya.

Lakukan apa saja yang kau inginkan untuk kepentinganmu. Dia ingat Pangeran pernah meninggalkan pesan seperti itu di kertas yang dia temukan di meja makan dua hari lalu. Saat ini, ketika dia memasukkan selembar kartu kredit hitam dan beberapa lembar uang ke dalam dompet, ingatan akan pesan itu menghilangkan rasa malunya karena bertindak bagai pencuri.

Setelah berhasil menemukan tas yang dia inginkan, Annisa mengambil sebuah ponsel yang terlihat paling sederhana dan

memeriksa apakah dia memahami cara mengoperasikannya. Dia melakukan itu sambil berlalu menuju basemen tempat deretan mobil milik suaminya diparkir.

Seorang pria Inggris paruh baya yang ditugaskan sebagai salah seorang sopir pribadi Pangeran mendatanginya sambil tergopoh-gopoh.

"Nyonya," sapanya. "Apakah Anda ingin jalan-jalan ke luar?"

Annisa mengangguk. "Aku ingin melihat-lihat kota," sambungnya.

"Saya akan mengantar Anda, Nyonya! Yang Mulia Pangeran berkata Anda boleh memakai limusin untuk berjalan-jalan."

Annisa melirik limusin putih yang terparkir di barisan terdepan mobil suaminya. Dahinya berkerut. Dia memang ingin berjalan-jalan, tapi tentu saja tidak dengan kendaraan seperti itu.

"Apa tidak ada mobil yang tidak terlalu mencolok?"

"Hanya tersedia Bentley atau Mercy. Rolls-Royce sedang dipakai oleh Yang Mulia Pangeran. Anda ingin mobil yang mana?"

"Kenapa tidak kau panggilkan taksi saja untukku?"

"Itu tidak mungkin, Nyonya. Yang Mulia Pangeran tidak akan membiarkan itu terjadi."

"Mercy saja kalau begitu," katanya seraya berdoa supaya mobil pilihannya itu tak terlalu mencolok.

Sopir itu mengangguk, lalu pergi. Beberapa menit kemudian, dia keluar dengan mobil yang modelnya terlihat

normal, tidak begitu mencolok tetapi kilaunya memang sedikit berlebihan. Annisa tersenyum lega melihatnya.

"Nah, Nyonya! Anda mau saya antar ke mana?" tanya sopirnya ketika Annisa sudah berada di dalam.

Annisa tersenyum. "Ke mana saja. Aku tidak akan keberatan bahkan jika kau membawaku untuk melihat-lihat selokan di sini."

Sopir Pangeran balas tersenyum. "Saya tidak akan membawa Anda melihat-lihat selokan, Nyonya. Ini London. Dan, setahu saya, semua pendatang baru selalu menikmati pemandangan di Hyde Park, Buckingham Palace, dan ... Notting Hill."

Annisa tersenyum lebar. "Baguslah. Jadi, bawa aku ke sana sekarang juga, *please*!" pintanya sopan.

Sepanjang siang, Annisa menikmati London dengan berjalan-jalan. Menjelang petang, dia berjalan-jalan menyusuri trotoar di tepian Sungai Thames. Sambil menikmati *chocolate crepes* yang dibelinya, Annisa mencari bangku taman untuk duduk memandangi suasana petang hari Kota London.

Setelah makan, Annisa bangkit dan melangkah tanpa tujuan. Sebuah tugu batu obelisk dengan ukiran huruf hieroglif yang berdiri tegak diapit sepasang patung *sphinx* menarik perhatiannya untuk berhenti lebih lama. Entah berapa lama dia memandangi tugu itu dengan dahi berkerut saat sebuah suara mengusiknya.

"Itu Jarum Cleopatra."

Suara itu diucapkan bukan dalam bahasa Inggris, atau bahasa Inggris beraksen Arab khas Pangeran Yousoef. Setiap kata

yang Annisa dengar, dikatakan dengan jelas dalam bahasanya sendiri, Indonesia.

Annisa menoleh dan menemukan seraut wajah yang tak akan membuatnya heran jika mereka bertemu di Indonesia. Tetapi di London, wajah itu termasuk langka. Sama langkanya dengan wajahnya sendiri. Laki-laki itu memiliki semua ciri fisik khas orang Melayu. Terlihat sebaya dengannya, dan jelas masuk dalam kategori "cowok ganteng" di Indonesia.

"Jarum Cleopatra," ulang Annisa tertarik.

Pemuda itu melangkah ke sebelah Annisa sambil mengangkat sebuah kamera besar dan mulai memotret tugu batu itu dengan santai.

"Ribuan tahun lalu monumen ini menghias Kota Heliopolis, kemudian dipindahkan ke Alexandria oleh orang-orang Romawi untuk menghias kuil yang dibangun Cleopatra sebagai penghormatan untuk Julius Caesar atau Marcus Antonius." Laki-laki itu menjelaskan sambil menatap Annisa dengan mata menyipit dan bibir tersenyum.

"Hai! Aku Putra. Orang Indonesia. Kebetulan sekali, kan?" katanya seraya menyodorkan tangan.

Annisa balas tersenyum dan menerima uluran tangan itu. "Annisa."

"Sedang liburan juga?" tanya Putra datar.

Annisa sejenak tampak memikirkan apa yang akan dikatakannya tentang kategori kunjungannya ke Negeri Pangeran William ini. "Bisa dibilang begitu. Tapi, sebenarnya ini lebih berkaitan dengan pekerjaan."

Mengatakan kalau dia menemani suaminya yang bangsawan sekaligus multimiliuner Arab ke London sepertinya bukan pilihan tepat. Siapa yang akan percaya dengan hal itu. “Bagaimana denganmu?”

“Aku sedang jalan-jalan. Liburan. Dan, mengunjungi orangtuaku yang bekerja di sini.”

“Oh!” Annisa tersenyum datar.

“Keberatan kalau aku memotretmu? Kamu jelas objek fotografi yang bagus sekali.” Senyuman Putra meninggalkan lekukan di dagu bagian bawah.

Annisa menatap bingung. “Aku?” Tunjuknya kepada dirinya sendiri.

Putra mengangguk bersemangat.

“Eh, tapi ….”

“Oh! Ayolah,” desak Putra seraya mulai mengarahkan lensa kameranya kepada Annisa.

Annisa refleks tersenyum geli, tapi senyumnya menghilang ketika kilatan lampu kamera menghantamnya. Sedetik dia terpaku dan setelahnya barulah dia sadar kalau Putra serius dengan permintaannya tadi.

“Wow! Senyummu cantik sekali. Lihatlah!” Ungkapan kekaguman itu benar-benar terdengar tulus. Putra mengangkat kepalanya seraya mengulurkan kameranya kepada Annisa.

Annisa mendekat untuk melihat hasil jepretan Putra. Ia terpaku. Itu jelas bukan dirinya. Itu gadis asing yang sama dengan yang dilihatnya di pantulan cermin rumah Pangeran.

Annisa hanya bisa tersipu malu saat melihat Putra kagum memandangnya.

Sore itu sangat berkesan bagi keduanya. Annisa senang mendapat teman baru setelah dua bulan lamanya terpisah dari Indonesia. Mereka nyaris lupa waktu andai saja tak ada nada panggil yang mengusik pembicaraan mereka. Annisa menoleh kepada Putra di sebelahnya.

"Kenapa kamu nggak mengangkat ponselmu?" tanyanya mengingatkan pemuda itu.

Putra balas menatap kebingungan. "Kukira itu punyamu."

"Punyaku? Oh, iya!" seru Annisa yang langsung membuka tas untuk mengambil ponselnya. Annisa sempat bingung saat tak menemukan nama penelepon yang muncul di layar ponselnya. Dengan bingung dia mengangkatnya.

"Halo," sapanya pelan.

"Annisa."

Suara di seberang membuat Annisa segera tahu siapa yang menghubungi. Dia segera menggeser posisi duduknya agak menjauh dari Putra.

"Yang Mulia!" jawab Annisa dengan suara tertahan. Dia tidak ingin percakapannya terdengar oleh Putra.

"Kau di mana?"

"Saya sedang di Victoria Embankment, Yang Mulia."

"Apa sopir mengantarmu?"

"Iya, Yang Mulia."

"Minta dia untuk mengantarmu ke The Ritz Hotel. Aku menunggumu di sana. Kita akan makan malam bersama."

Annisa melirik Putra sekilas. "Baiklah, secepatnya saya akan datang."

"Oke."

Annisa menatap Putra sambil memasukkan ponselnya kembali. "Maaf, tapi sepertinya aku harus pergi. Pa … eh maksudku, bosku memintaku untuk segera menemuinya."

"Kalau begitu aku akan mengantarmu. Kamu harus ke mana?"

"Ke parkiran mobil kurasa," jawab Annisa seraya menoleh ke kanan dan kiri, mencari dari mana asal kedatangannya tadi.

"Parkiran mobil di sana," tunjuk Putra ke arah selatan taman.

Keduanya lalu melangkah bersisian ke tempat itu.

"Aku benar-benar buta arah di sini," keluh Annisa bingung.

Putra tertawa. "Aku nggak heran, sih. London, kan, salah satu kota besar di dunia."

Annisa tersenyum. Dari kejauhan, dia melihat mobil Pangeran terparkir di tengah-tengah puluhan mobil lainnya. Mudah dikenali dari catnya yang mengilat.

"Itu mobilnya," tunjuk Annisa.

Mata Putra melebar ketika melihat mobil itu. Dia bersiul menggoda. "Wah! Kamu ternyata orang kaya!"

Annisa tertawa. "Itu mobil bosku."

"Pasti dia orang yang luar biasa kalau begitu."

Annisa mengangguk setuju. Pangeran Yousoef memang luar biasa dalam segala hal. Tapi, apa yang dirinya ketahui tentang kehidupan Pangeran kaya raya itu tidak bisa dijadikan bahan gosip bersama orang lain.

Di depan mobil, sopir Pangeran dengan sigap membukakan pintu untuk istri majikannya. Annisa masuk, lalu menurunkan kaca jendela sehingga dia bisa menatap ke arah Putra yang masih berdiri di dekat mobil. "Terima kasih sudah menemaniku di taman sore ini. Senang bisa ketemu denganmu, Putra."

"Harusnya aku yang bicara begitu," seloroh Putra seraya mencondongkan tubuhnya. "Apa besok kita bisa ketemu lagi?"

Annisa tampak berpikir serius. Mengingat statusnya hanya sebagai istri kontrak, dia benar-benar berharap bertemu Putra adalah hal yang bisa ditoleransi oleh Pangeran.

Putra yang tidak ingin mendengar penolakan langsung bertindak tegas. "Kalau begitu aku akan menunggumu di sini besok …," Putra melihat arloji yang dia kenakan, "... jam empat sore. Kurasa itu waktu yang tepat."

"Entahlah," sahut Annisa setelah lama terdiam.

"Kamu harus datang. Aku akan memberikan hasil fotonya kepadamu besok," bujuk Putra terus memaksa.

Annisa hanya tersenyum tanpa mengatakan apa pun sambil melambaikan tangan kepada Putra. Tak lama, mobil yang ditumpanginya mundur dengan mulus, memutar, dan melaju meninggalkan tempat itu, membawa Annisa yang bahagia dan terhibur dengan persahabatan baru yang ditemukannya hari itu.

Dalam perjalanan menuju The Ritz Hotel, benak Annisa berperang antara keinginan untuk membahas pertemanan barunya atau tidak. Dia sungguh tak ingin menyembunyikan sesuatu dari Pangeran. Menjaga kesetiaan rasa-rasanya bagai tugas tambahan yang wajib dia lakukan. Tetapi, rasa takut jika Pangeran akan melarangnya bergaul dengan laki-laki lain membuat Annisa berpikir berkali-kali untuk bicara terbuka.

Annisa tiba di hotel tepat waktu. Namun, beragam pikiran yang berkecamuk membuatnya memberi respons ala kadarnya pada sikap penuh perhatian Pangeran.

Pesanan makanan datang. Para pelayan meletakkan hidangan pembuka di hadapan mereka.

"Kau pergi ke mana saja?" Pangeran menatap istrinya seraya memotong *salmon fillet* di piringnya.

"Hanya melihat Istana Ratu, Hyde Park, Notting Hill, menyusuri Victoria Embankment ... itu saja, Yang Mulia." Annisa terdiam sejenak sebelum melanjutkan kalimatnya. "Saya baru tersadar rumah Anda berada di jantung Kota London."

Pangeran mengangguk. "Westminster memang jantung London. Maafkan aku, seharusnya aku menyempatkan diri untuk membawamu berjalan-jalan di sini," gumam Pangeran sedikit merasa bersalah.

Annisa menatap Pangeran dengan tatapan terkejut. "Anda tidak perlu melakukan itu."

“Kenapa?”

“Saya tidak ingin merepotkan Anda.”

Pangeran terdiam sambil menatap Annisa dengan tatapan yang sulit ditebak maknanya, kemudian dia mengangguk dengan berat hati.

Annisa tidak menanggapi lagi, hanya tersenyum sambil mengunyah potongan asparagusnya pelan-pelan seakan baru tersadar kalau berkeliling London seharian membuatnya sangat kelaparan.

“Keluarga El Talal punya sebuah kastel kecil di West Somerset. Akhir pekan ini akan terasa menyenangkan kalau aku bisa kembali berkuda.” Pangeran memecah kekakuan di antara mereka dengan obrolan baru.

“Anda merindukan Ar Rauzan?” tebak Annisa.

“Ya. Apa kau keberatan jika menemaniku menghabiskan akhir pekan dengan berkuda?”

Annisa menggeleng sambil menatap Pangeran dengan alis bertaut. Dia punya alasan untuk heran. Rasanya sangat tidak masuk akal jika suami yang telah mengikatnya dalam kontrak dengan gaya tiran sekarang malah bertanya tentang persetujuannya untuk hal sesederhana itu.

“Bagus! Karena aku harus meninjau sesuatu di Oxford, kita akan berangkat secara terpisah. Aku akan berangkat ke kastel langsung dari Oxford besok malam, dan kau menyusul dengan helikopter perusahaan Sabtu pagi. Kita akan bertemu di sana.”

Annisa mengangguk. Setidaknya, dia punya satu hari bebas untuk berjalan-jalan di London dan … bertemu Putra. Annisa

menggeleng-gelengkan kepalanya, merasa terkejut karena diam-diam dirinya menyimpan harapan untuk bisa bertemu lelaki lain di luar sepengetahuan suaminya. Perlahan dihelanya napas panjang untuk mengenyahkan perasaan bersalah yang membuatnya selalu memikirkan pendapat dan perasaan Pangeran di setiap tindakannya.

"Ada apa?" tanya Pangeran yang bingung melihat kelakuan istrinya. "Kepalamu pusing lagi?"

"Tidak, hanya otot-otot leher saya agak tegang," kilah Annisa cepat sebelum Pangeran telanjur mencurigainya.

"Kau pasti terlalu lama berjalan-jalan. Iya, kan?"

"Sepertinya begitu. Di Victoria Embankment saya menemukan sebuah obelisk dan seorang turis mengatakan kalau itu asli dari Mesir."

"Maksudmu Jarum Cleopatra?"

Annisa mengangguk.

"Kembarannya ada di New York."

"Jadi, benda itu kembar?" Annisa menatap Pangeran yang langsung menganggukkan kepala.

"Kapan-kapan kau pergi saja ke Paris. Di sana ada lebih banyak tempat menarik untuk dikunjungi. Nanti aku akan meminta Cunningham untuk membantu menguruskan visa Schengen-mu di kedutaan Prancis."

"Kenapa harus di sana, Yang Mulia? Setahu saya mengurus dari kedutaan negara-negara yang lain yang ikut menandatangani perjanjian Schengen juga bisa, kan?"

Pangeran mengangguk. “Hanya saja selain Inggris, Prancis adalah negara yang paling sering aku kunjungi. Jadi, kau harus bersiap kalau sewaktu-waktu harus ikut bersamaku ke sana.”

Annisa mengangguk paham. Tetapi, sedetik kemudian dia menghela napas panjang, sementara dahinya mengernyit dalam. Itu jelas tak luput dari perhatian Pangeran.

“Ada apa denganmu? Kau seperti sedang memikirkan sesuatu?”

Annisa menggeleng pelan. “Tidak, Yang Mulia. Saya hanya berpikir ….” Annisa menatap suaminya ragu.

“Ya?”

“Saya merasa Anda telah berlebihan memperlakukan saya.”

“Berlebihan?” Pangeran tampak bingung.

“Sewaktu jalan-jalan di taman, saya merasa terancam dengan pandangan orang terhadap mobil itu. Andai bisa, saya ingin Anda izinkan naik trem atau taksi saja.”

“Aku paham apa yang kau rasakan. Tapi, sejak lama keluarga El Talal sudah memiliki standar keamanan pribadi yang ditetapkan untuk menjaga tiap anggota keluarga saat ada di luar negeri. Dan, karena aku sendiri juga tidak ingin terjadi sesuatu padamu, kau harus tetap patuh pada standar keamanan yang telah ditentukan.”

Anehnya, penjelasan Pangeran itu tidak terasa arogan di telinga Annisa. Sebaliknya, kata-kata Pangeran menunjukkan kepedulian dan sikap menjaga yang bagi Annisa terasa berlebihan.

“Jadi, itu artinya saya tetap harus menggunakan sopir setiap ingin pergi ke luar?”

“Tentu.”

“Kenapa sampai seketat itu, Yang Mulia?”

“Bisakah kau bayangkan kalau kau sampai diculik?” tanya Pangeran Yousoef pelan.

“Menculik saya? Tapi, untuk apa?”

“Uang tebusan, tentu saja.”

“Tapi, itu percuma. Saya tidak punya apa-apa untuk membayar para penculik.”

“Kau mungkin tidak, tapi aku punya. Dan, kau istriku. Masa kau tidak sadar itu?” Mata Pangeran Yousoef menatap Annisa dalam-dalam, seakan kembali menyadarkan gadis itu pada realitas yang sudah terjadi. Kontrak mereka.

Annisa merasa sulit untuk percaya. “Mungkinkah?”

Ketika Pangeran mengangguk, Annisa hanya bisa terdiam memikirkan yang baru saja Pangeran katakan. Risiko itu sama sekali tak terbayangkan olehnya. Tetapi, kini Annisa berpikir, satu-satunya yang diberikan oleh Pangeran kepadanya hanyalah sepaket besar masalah yang tersembunyi di balik deretan angka dalam rekening yang diterimanya sebagai kompensasi. Sampai acara makan usai, Annisa terus berdiam diri, sibuk dengan isi pikirannya sendiri.

Keesokan harinya, pagi-pagi Pangeran sudah pergi meninggalkan Annisa.

Annisa menggunakan waktu paginya yang senggang dengan menghubungi Ibu serta adik-adiknya di Indonesia, berbincang lama melepas rasa rindu yang muncul akibat terpisah jarak yang begitu jauh.

"Kamu sehat, Nak?" tanya ibunya begitu mendapat kesempatan untuk berbicara.

"Alhamdulillah, Bu. Nisa sehat saja …. Ibu bagaimana?"

"Ibu juga sehat, adik-adikmu juga. Tapi …." Ibunya menghentikan kata-katanya dengan penuh keraguan.

"Kenapa, Bu?"

"Nggak, cuma itu … selama kamu di sana Ibu pernah mimpi nggak enak tentang kamu."

Annisa tersenyum mendengarnya. "Mimpi nggak enak gimana, Bu?"

"Iya, itu …. Ibu pernah mimpi kamu ditarik gelombang besar kayak tsunami. Di antara anak Ibu cuma kamu yang nggak bisa Ibu selamatkan. Nisa, kamu yakin kamu betah di sana?"

Annisa terdiam sambil menggigit bibir. Dia berusaha menahan desah napasnya yang sesak dan suara tangisannya meski cara itu tidak mampu membendung beberapa butir air mata bergulir di pipinya.

"Nisa baik-baik saja kok, Bu. Beneran," katanya setelah mampu menata emosi. "Nisa cuma kangen Ibu sama adik-adik." Kali ini suaranya yang lirih tidak dapat menutupi kesedihannya.

"Kamu yang kuat ya, Nduk. Jangan sedih … fokus saja bekerja dengan baik, dengan begitu masa kerjamu tidak akan terasa. Nanti kalau kontraknya habis kamu nggak usah pergi-pergi lagi, di sini aja … sama Ibu dan adik-adik."

"Iya, Bu."

"Tapi, majikan kamu baik, kan, Nduk?"

Annisa tersenyum seraya mengingat perlakuan Pangeran yang semakin baik kepadanya akhir-akhir ini. "Alhamdulillah iya, Bu."

"Syukurlah kalau begitu. Yang penting kamu nggak dimacem-macemin. Ibu takut banget kalau dengar kasus yang nggak-nggak tentang TKI di Arab."

Annisa terkekeh pelan. Rasanya dia sangat ingin menceritakan bagaimana arogannya Pangeran Yousoef saat memaksakan kehendaknya kepada Annisa. Tetapi, dia terpaksa harus menahan lidahnya karena sangat yakin ibunya di Tanggamus, Lampung, pasti akan *shock* andai tahu apa yang telah terjadi kepada gadis sulungnya itu.

"Sudah, Ibu jangan berpikiran jelek. Nisa janji akan pulang ke Indonesia dalam keadaan utuh dan masih hidup."

"Hush, jangan ngomong seperti itu!" sergah sang ibu yang hanya ditimpali Annisa dengan tawa.

"Bu, lusa Nisa bakal kirim uang untuk Ibu dan adik-adik. Jumlahnya seribu dolar. Nisa nggak tahu berapa nilai tukar dolar dan rupiah di Indonesia, mungkin itu lebih kurang sekitar sepuluh juta rupiah."

"Masya Allah! Kok, banyak sekali uangmu, Nis!"

Annisa tersenyum, pertanyaan ini bukan tidak dia perkirakan sebelumnya. "Jadi begini, Bu. Majikan Nisa ini kaya dan dermawan. Bagi siapa yang terpilih menjadi pelayannya saat beliau makan akan diberi bonus yang cukup besar."

"Oooh! Begitu, ya."

"Iya, Bu. Nisa pernah terpilih satu kali dan bonus yang beliau kasih itu Nisa simpan untuk Ibu."

"Subhanallah, kamu beruntung punya majikan sebaik itu. Tapi … Ibu tetap nggak akan izinkan kamu pergi lagi kalau kamu pulang nanti."

Annisa tersenyum. "Iya, Bu. Nanti kalau sudah habis kontrak Nisa nggak akan pergi lagi …. Kita buka usaha warung makan saja di rumah."

"Amin, semoga kesampaian cita-citamu, Nduk," jawab sang ibu dari seberang.

Percakapan pun bergulir dari satu hal ke hal lain … dari ibunya ke adik-adiknya yang sudah menunggu untuk bicara. Saat Annisa selesai menelepon, hari sudah beranjak siang. Saat itulah Annisa baru ingat kepada Putra dan ajakannya untuk bertemu.

Selama tiga jam berikutnya, Annisa hilir mudik sendirian di sekitar rumah dengan pikiran yang sibuk mempertimbangkan apakah akan menemui Putra atau tidak. Menjelang waktu yang Putra sebutkan, pikiran bahwa dirinya membuat seseorang menunggu tanpa kepastian membuat Annisa dengan enggan membenahi penampilannya untuk kemudian berangkat ke Victoria Embankment.

Tanpa banyak bertanya, sopir bernama Gary Backsfield itu menyiapkan mobil yang diinginkan Annisa. Annisa melirik sekilas ke parkiran. Kali ini Bentley hitam yang menghilang, menandakan kalau mobil itulah yang dipakai oleh Pangeran untuk bepergian.

Setelah mengatakan tujuannya, Annisa memilih melamun sepanjang perjalanan. Setibanya di Victoria Embankment, Annisa turun setelah sebelumnya berpesan kepada sopir untuk memarkir mobil di tempat yang sama seperti kemarin. Dia lalu menelusuri trotoar tanggul tepi sungai, ke arah monumen yang sama tempat kemarin dia bertemu Putra.

Beberapa langkah dari monumen, dia melihat lelaki itu tengah berjongkok memotret merpati liar yang sedang mematuki jagung kering yang tercecer di trotoar.

Annisa memperhatikan apa yang dilakukan oleh lelaki itu dengan saksama. "Mata fotografer emang peka banget sama keindahan, ya," komentarnya tanpa basa-basi.

Putra menoleh mendengar sapaan itu. Pandangan mereka bertemu dan Putra langsung tersenyum menyambut Annisa. "Hei! Kukira kamu nggak akan datang."

"Jangan pikir aku nggak mikirin itu," balas Annisa sambil mengangkat bahu tak acuh.

Putra hanya tersenyum seraya mengangkat alisnya sekilas, lalu mengeluarkan sesuatu dari saku kardigan yang dikenakannya.

"Ini." Putra menyodorkan selembar amplop cokelat kepada Annisa. "Anggap aja ini kenang-kenangan dariku."

Annisa menerima sambil tersenyum, lalu membukanya dengan hati-hati. Berlembar-lembar kertas foto hasil jepretan lelaki itu jatuh ke telapak tangannya, membuatnya terperangah karena semuanya adalah potret dirinya berlatar pemandangan dramatis matahari terbenam Sungai Thames dan Jarum Cleopatra.

Annisa mengalihkan pandangan dari foto-foto di tangannya untuk menatap Putra kagum. "Kamu jelas punya bakat di bidang ini."

Putra tersenyum sambil menggeleng. "Tapi menurutku, foto yang keren itu bergantung dari objeknya juga."

Annisa tertawa mendengarnya.

"Serius, Nisa. Kamu itu fotogenik. Penampilan kamu punya nilai jual. Kamu cocok, kok, jadi model atau bintang sinetron. Serius kamu nggak pernah mikir buat milih karier itu?" Putra tampak penasaran ingin mendengar jawaban Annisa.

"Nggak pernah," sahut Annisa sambil mengangkat bahunya dengan santai. "Mungkin buat beberapa orang jadi populer itu cita-cita. Tapi, buat aku ...." Annisa meneruskan kalimatnya dengan gelengan mantap.

"Sayang sekali," gumam Putra menyayangkan. "Tapi, aku bisa paham perasaan kamu."

"Oh, ya?" Annisa menatap Putra penasaran sambil menyelipkan anak rambutnya yang tertiup angin ke balik telinganya.

Putra kembali mengarahkan kamera di tangannya untuk mengabadikan momen sederhana itu.

"Aku suka fotografi," katanya sambil menurunkan kamera. "Tapi, orangtuaku ingin aku menyelesaikan kuliah hukum."

"Itu keren," komentar Annisa singkat.

"Yah … tapi bukan pilihan yang aku inginkan."

"Kamu benar, hanya sedikit sekali orang yang bisa menentukan pilihannya sendiri," gumam Annisa seraya tersenyum lemah.

Matanya menerawang jauh pada pemandangan di seberang Sungai Thames. Untuk sesaat Putra merasa seakan Annisa tengah memikirkan sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan percakapan mereka. Selama beberapa detik keduanya berdiam diri sebelum akhirnya Putra kembali bersuara.

"Apa kegiatanmu malam ini?" tanya Putra ingin tahu.

"Kayaknya nggak ada."

"Kalau gitu aku mengundangmu makan malam sama keluarga dan teman-temanku sesama orang Indonesia yang bermukim di London."

Annisa menatap Putra dengan tatapan bingung. "Makan malam?"

Putra mengangguk. "Ada pesta yang dibuat orangtuaku di rumah. Mereka mengundang orang Indonesia yang tinggal di London untuk datang dan sekadar berkumpul."

Annisa tersenyum ragu. "Oh, entahlah. Aku nggak yakin."

"Ayolah, Nisa," bujuk Putra lembut. "Ini sama sekali bukan makan malam formal. Semuanya teman dekat keluarga, dan karena kamu temanku, tentu saja kamu harus hadir," bujuk

Putra semakin gencar. “Ini menyenangkan. Apa kamu nggak pengin ketemu lebih banyak orang Indonesia di sini?”

Annisa tampak berpikir sejenak. Dia tahu Pangeran Yousoef tidak akan pulang malam ini. Dan, sebagai istri seorang pangeran, tak akan ada pelayan yang berani menegurnya. “Baiklah,” katanya. “Jam berapa kita akan pergi?”

Putra berdiri dari duduknya, Annisa mengikuti. “Sekarang juga.”

“Oke, tapi kita harus naik mobilku.”

“Nggak masalah. Lagi pula aku ke sini naik trem. SIM-ku nggak berlaku di London.”

Annisa tertawa lepas mendengar jawaban Putra.

Annisa menatap tulisan di tembok rumah tempat Putra membawanya. Wajahnya langsung menampakkan ekspresi terkejut.

“Wisma Nusantara?” gumamnya pelan seraya menatap lambang burung garuda perak yang menghias salah satu dinding bata merah rumah itu. “Ini rumahmu?” tanyanya bingung.

Putra terkekeh mendengar suara Annisa yang terdengar ragu. “Rumah dinas orangtuaku,” ralatnya seraya membuka pintu kayu bercat gelap di depan mereka.

“Orangtuamu duta besar?”

Putra membantu Annisa melepaskan jaket panjang yang dikenakannya, lalu menyimpannya di lemari dekat pintu masuk.

"Itu memang pekerjaan ayahku."

"Wow! Sama sekali di luar dugaan kalau begitu."

"Ayo kita masuk," ajak Putra seraya menarik tangan Annisa.

"Mas!" Seruan nyaring terdengar. Seorang gadis remaja berlari menuruni tangga dengan riang. "Akhirnya pulang juga!"

Gadis itu berhenti tepat di depan keduanya, matanya menatap lurus Annisa.

"Huaaahhh! Bukannya ini cewek di foto yang semalam aku lihat?" gumamnya terdengar seakan bertanya kepada diri sendiri. "Mama, Mas Putra bawa cewek, nih!" Sekali lagi remaja itu berseru heboh sendiri.

Putra menjitak kepala adiknya sambil tersenyum lebar. Seluruh tatapan mata seakan tertuju kepada mereka bertiga, terutama kepada Annisa. Dengan jengah Annisa mencoba untuk tetap tersenyum dan menyembunyikan kegugupannya ketika seorang wanita paruh baya maju dari kumpulan ibu-ibu lain yang ada di sana. Dandanan wanita itu terlihat paling mencolok di antara ibu-ibu lainnya. Annisa segera yakin kalau dialah sang nyonya rumah.

"Halo." Suara lembut menyapanya, "Saya ibu Putra."

Annisa mengangguk sambil tersenyum, "Saya Annisa. Senang bertemu dengan Anda."

Wanita itu tersenyum lagi, "Baru kali ini Putra dapat teman dari London." Matanya melirik Putra. "Tapi, sepertinya saya

belum pernah melihat kamu di sekitar sini. Apa kamu mahasiswi Indonesia yang kuliah di London?"

Annisa menggeleng cepat, "Saya datang untuk urusan pekerjaan. Sebenarnya saya berdomisili di Jeddah."

Nyonya yang anggun itu hanya ber-oh kecil seraya menatap Annisa dengan tatapan menyelidik dari ujung kaki sampai ujung kepala. Setelah puas menilai, dia meminta anak-anaknya untuk menemani Annisa menikmati makanan.

Selama acara, Annisa diperkenalkan kepada beberapa orang oleh Putra. Beberapa di antaranya adalah mahasiswa Indonesia yang kuliah di London. Makan malam penuh keakraban itu mampu membuat Annisa melupakan rasa sepi selama tinggal di rumah Pangeran. Suasana kegembiraan khas pesta Indonesia ditambah aneka penganan tradisional yang sudah beberapa bulan tidak dia cicipi membuatnya betah di sana.

Akhirnya, pukul setengah sepuluh malam dia berpamitan kepada kedua orangtua Putra. Diantar Putra, Annisa melangkah keluar dari Gedung Wisma Nusantara.

"Apa rencanamu akhir pekan ini?" tanya Putra ingin tahu.

"Kunjungan kerja ke West Somerset bersama bosku."

"Somerset? Ada apa di sana?" Putra semakin penasaran.

"Bosku ingin berkuda, jadi aku harus ikut ke kastelnya"

"Kastel? Wah, dia pasti kaya sekali!"

Annisa tak menjawab, hanya tersenyum sebagai balasan.

"Siapa dia?"

“Maaf?” Annisa menatapnya tak mengerti. Langkahnya terhenti di depan pintu Wisma Nusantara.

“Maksudku siapa bosmu. Apa dia termasuk orang penting di sini?”

Annisa menimbang-nimbang selama beberapa saat, tapi tampaknya Putra tipe orang yang bisa dia percaya. “Dia orang penting. Di sini, dan di negara asalnya.” Keduanya melangkah lambat-lambat ke mobil.

“Apa dia berasal dari Kerajaan Arab Saudi?” tebak Putra.

Annisa mengangguk.

“Aku jadi berpikir kalau sebenarnya bos yang kamu maksud adalah salah satu pangeran kaya dari Arab.”

Pernyataan Putra membuat Annisa terpaku selama tiga detik. Tetapi, karena saat mengatakannya Putra terlihat tidak serius, Annisa hanya tertawa kecil.

“Dan, mungkin kamu ini sebenarnya adalah kekasih sang pangeran.”

Sekali lagi Annisa terpaku. Mereka saling berpandangan selama beberapa detik sampai akhirnya Annisa bisa menguasai keterkejutannya. “Ah!” seru Annisa datar. “Seperti itukah menurutmu? Pacar pangeran Arab, ya? Hmmm ….”

“Hei! Aku hanya bercanda.” Putra menyikut lengan Annisa dengan santai sambil tertawa. “Lagi pula, kebanyakan Pangeran Arab sudah kakek-kakek. Kamu pasti nggak akan sudi jadi salah satu pacar mereka.”

Annisa hanya tersenyum meski dalam hatinya Annisa menertawakan tebakan Putra yang salah total. Pangeran Yousoef Akbar El Talal masih muda, tampan, dan tentu saja kaya raya.

"Jadi, kapan kita bisa ketemu lagi?"

"Mungkin setelah aku pulang dari Somerset," jawab Annisa datar.

"Boleh aku menghubungimu sesekali?" Putra kembali bertanya. "Mungkin waktu kamu sedang nggak bekerja."

Annisa menganggguk mantap. Entah mengapa membayangkan Putra akan menghubunginya terasa menyenangkan. "Oke."

Setelah bertukar nomor ponsel, Putra membukakan pintu mobil. Annisa masuk dan melambaikan tangan sambil tersenyum kepada Putra ketika mobil bergerak meninggalkan tempat itu.

Mobil sudah melaju cukup jauh saat Annisa menoleh dan mencoba melihat kembali ke tempat Putra mengantarnya tadi. Dia kembali tersenyum saat melihat Putra masih berdiri di tempat yang sama.

Insiden Somerset

Perjalanan ke Somerset dengan helikopter hanya memakan waktu empat puluh lima menit. Begitu helikopter mendarat, seorang laki-laki berambut pirang dan bertubuh kekar membantu Annisa turun, kemudian membawakan barang-barangnya.

"Nyonya, perkenalkan saya Joseph Stuart, manajer di El Talal Castle."

"Senang bertemu denganmu, Joseph," balas Annisa sambil tersenyum dan menjabat tangan lelaki itu.

Annisa menatap sekeliling. Sejauh yang bisa dilihatnya, hanya ada landasan helikopter serta mobil *four wheel drive* yang dikendarai Joseph. Selain itu yang terlihat hanya padang rumput dan perbukitan tak berujung. Tak ada kastel sama sekali.

"Kastel masih jauh dari sini, Nyonya," jelas Joseph saat melihat Annisa menatap sekelilingnya dengan bingung. "Ini memang halamannya, tapi kastelnya sendiri baru akan terlihat setelah lima belas menit perjalanan lagi."

Annisa menghela napas perlahan. Kalau halamannya saja seluas ini maka sebesar apa kastel yang menurut Pangeran Yousoef "kecil" itu. Setelah sepuluh menit perjalanan, Annisa baru melihat vegetasi pepohonan yang tumbuh di luar tembok tebal yang membentengi sebuah bangunan megah.

"Itu El Talal Castle, Nyonya," jelas Joseph. "Dulunya milik keluarga Langdon, tapi sudah dua dasawarsa menjadi properti keluarga El Talal."

Semakin dekat, Annisa bisa melihat rupa El Talal Castle. Kesan kokoh dan kuno benar-benar terasa dari dinding batu kelabu yang tersiram cahaya matahari. Jalan menuju gerbang kastel terbuat dari susunan batu koral yang tidak rata, sementara pagar kayu pinus kering yang membatasinya dengan padang rumput membuat suasana semakin terasa khas pedesaan Inggris. Dari kejauhan, Annisa melihat seorang pemuda tengah menunggangi seekor kuda cokelat keemasan.

"Apa itu Pangeran Yousoef?" tanya Annisa ragu.

"Iya, Nyonya."

"Bisa berhenti di sini saja, Joseph? Aku ingin melihat Pangeran menunggang kuda."

"Tapi, Nyonya, Pangeran menyuruh saya langsung membawa Anda …."

"Tidak apa-apa, Joseph. Suamiku tak akan marah." Penekanan pada kata "suami" yang digunakan Annisa membuat Joseph tersenyum dan menghentikan laju mobil. Annisa membuka pintu mobil, lalu melangkah mendekati pagar pembatas.

Annisa hari itu memilih mengenakan celana denim dan *flat boots* sehingga dia sama sekali tidak kesulitan saat memanjat pagar kayu pinus itu. Dia duduk di pagar sambil melambaikan tangan. Sebenarnya, tanpa melakukan itu pun Pangeran sudah melihat kedatangan istrinya.

Pangeran bergegas memacu kudanya mendekat. Semakin dekat, kuda itu memperlambat larinya. Di depan pagar, kuda itu berputar dua kali sebelum berhenti dan mulai menggigiti rumput di bawah pagar.

"Kau sudah datang?" tanya Pangeran berbasa-basi.

Annisa mengangguk sambil tersenyum. Matanya memperhatikan ekspresi wajah suaminya. Dia seketika tahu kalau berkuda adalah satu-satunya hal yang membuat kesedihan di wajah Pangeran Yousoef menghilang total.

"Kenapa kau tidak langsung ke kastel?" tanya Pangeran lagi.

"Saya ingin melihat-lihat pemandangan di sini."

Pangeran balas tersenyum. "Mau berkuda?" ajaknya sambil menatap lurus ke mata Annisa.

Annisa menunduk ke arah kuda milik Pangeran. "Siapa namanya?" tanyanya ingin tahu.

"Izar."

"Izar? Apa itu bahasa Arab? Apa artinya?"

"Artinya 'bintang', diambil dari bahasa Basque karena kuda ini memang keturunan kuda Spanyol," sahut Pangeran sambil membungkuk untuk mengelus-elus leher kudanya seraya membisikkan sesuatu. Lalu, dia mengulurkan tangan kanannya kepada Annisa. "Ayo," ajaknya.

Annisa menatap ragu, lalu meringis.

"Dia tak akan menjatuhkanmu. Lagi pula ada aku." Pangeran berusaha menenangkan dan memberi keyakinan kepada istrinya.

Annisa menggigit bibir bawahnya, lalu menghela napas dari mulut dengan ekspresi lucu, membuat Pangeran langsung menertawakan kekonyolan itu. "Ayolah, apa kau mau kembali ke kastel dengan berjalan kaki?" bujuknya penuh semangat.

Dengan hati-hati, Annisa turun dari pagar yang dia duduki, lalu berdiri di samping kuda cokelat Pangeran. Tangan Pangeran terulur kepadanya. "Aku akan menarikmu, tapi sebelumnya kau harus mengaitkan kakimu pada sepatuku sebagai tumpuan."

Annisa mengangguk paham. Dengan hati-hati, dia mengangkat kaki kirinya dan menimpakannya ke atas sepatu berkuda yang dikenakan Pangeran. Tangannya menerima uluran tangan suaminya. Dengan sekali sentak, Pangeran Yousoef menariknya ke atas punggung kuda.

"Wow," seru Annisa takjub. Kedua tangannya memeluk erat pinggang Pangeran.

"Apa kataku!" ejek Pangeran di antara tawanya. Dia menoleh ke arah Annisa dari balik bahunya, sementara tangannya memegang kendali kuda dengan erat.

"Pantas saja Anda sangat suka naik kuda," gumam Annisa pelan.

Pangeran tidak menyahuti pernyataan itu. Dia memacu kudanya lambat untuk memastikan agar Annisa nyaman. Ketika tidak mendengar keluhan Annisa, Pangeran tersenyum puas.

"Apa kau tahu kalau aku punya dua kakak perempuan kembar dari istri kedua ayahku?" tanya Pangeran tiba-tiba.

Dahi Annisa berkerut sebentar. "Hmmm, kurasa Zubaidah pernah menyinggung hal itu, Yang Mulia. Kenapa?"

"Salah satu dari mereka ada di sini sekarang. Yang lebih tua dari kembarannya. Namanya Fathia. Dia sedang berlibur bersama suaminya, Omar Attya, warga negara Prancis berdarah Pakistan. Kuharap kau bisa mengingatnya."

"Putri Fathia dan suaminya, Omar Attya," ulang Annisa. "Itu gampang."

"Dan ...." Pangeran tidak segera melanjutkan kalimatnya.

"Ya?" Annisa menunggu.

"Kita harus sekamar lagi selama dua hari ini."

"Hah?!" Annisa terperanjat.

"Fathia saudari yang paling dekat denganku, jadi kita harus bersandiwara dua kali lebih keras di hadapannya. Apa kau paham?"

Annisa mengangguk tidak yakin.

"Bagus." Pangeran berseru senang, lalu memacu kudanya lebih kencang.

Setibanya di kastel, mereka segera turun. Pangeran membiarkan seorang pelayan mengambil alih kudanya. Annisa sangat antusias saat menyadari bahwa kebun belakang kastel yang berlanskap padang rumput ditanami dengan banyak bunga yang asing di matanya.

Pangeran sedang menjawab semua pertanyaan istrinya tentang nama-nama bunga itu dengan sabar ketika mendengar suara menyapa keduanya dari arah balkon.

"Hei, Adik kecil! Itukah gadismu?"

Kontan keduanya mendongak. Seorang perempuan usia tiga puluhan awal bersandar di pagar balkon sambil tersenyum manis. Rambutnya keriting kemerahan dan matanya berwarna abu-abu. Entah di bagian mana Annisa merasa kalau perempuan itu mirip dengan suaminya.

"Kakak tua, jangan memanggil begitu," balas Pangeran Yousoef sambil tersenyum lebar, lalu tatapannya beralih ke Annisa. "Dia kakakku, Fathia."

"Yousoef, biarkan aku memperkenalkan diriku sendiri," protes Putri Fathia memarahi sang adik. Tatapannya segera teralih ke arah Annisa. "Hmmm, kau serbamungil, Adik Ipar. Nyaris tak berdaging. Pasti benar-benar menderita jadi istri adikku, ya?"

Annisa bengong satu detik sebelum akhirnya tertawa geli mendengar candaan Putri Fathia.

"Sudah, jangan dengarkan dia." Pangeran meraih bahu Annisa ke dalam pelukannya. "Kak, kami menunggumu untuk santap pagi."

"Kalian pergi saja duluan. Dan kau," tunjuknya kepada Pangeran Yousoef, "beri makan istrimu yang banyak," ejeknya sebelum menghilang ke dalam pintu yang menghubungkan balkon dengan kamarnya.

“Hhh!” Annisa mendengar Pangeran Yousoef menghela napas. “Kakak perempuan yang menyebalkan.”

“Tapi, sepertinya dia orang yang asyik.”

“Tentu saja. Dia saudari kesayanganku.”

“Rambut dan matanya! Apakah asli? Merah dan abu-abu. Bukankah biasanya orang berambut merah memiliki warna mata hijau atau biru?”

Pangeran tertawa. “Jangan singgung itu di depannya. Dia mewarnai rambut agar berbeda dari kembarannya, Laila. Keduanya kembar identik, tapi mata mereka memang abu-abu sama seperti ibu mereka yang keturunan Bosnia.”

“Oh!” Annisa berseru takjub. “Lalu, Ibu Anda berasal dari mana?”

“Ibuku keturunan Lebanon.”

Annisa mengangguk paham. Keduanya melewati beranda batu dengan jendela lebarnya. Ruangan pertama yang menyambut mereka adalah *hall* terbuka yang luas dengan sebuah meja kaca berkaki perunggu di tengahnya. Di atasnya terdapat vas besar dengan rangkaian bunga mawar kuning pucat.

Pangeran membawa Annisa melewati selasar terbuka yang memisahkan bagian dalam rumah dengan taman kecil di kastel itu. Lorong-lorong kastel terlihat remang karena pencahayaan hanya berasal dari beberapa *candelier* kristal yang memantulkan cahaya berupa prisma pelangi pada dinding batu.

“Kastel ini kelihatan suram sekali,” gumam Annisa tanpa sadar.

Pangeran menoleh dan tampak kaget. “Aku selalu memikirkan hal yang sama setiap mengingat biaya perawatan dan pajak tanahnya yang besar. Andai tidak ada kuda-kuda yang bagus, tempat ini sudah lama aku jual.”

“Kuda mengalahkan segalanya, ya?”

“Dengan kuda-kuda juara seharga jutaan euro, tentu saja kami harus punya rumah yang cocok untuk kandang kudanya.”

“Kandang kudanya pasti lebih terang daripada rumah ini.”

Pangeran tergelak, “Tentu saja.”

Mereka sampai di depan pintu kaca patri aneka warna yang sangat lebar. Pangeran membukakan pintu untuk mereka berdua. Di baliknya, ada balkon terbuka dengan setengah lusin kursi kayu yang mengelilingi meja persegi berlapis taplak putih berbordir biru tua. Tempat itu ternyata difungsikan sebagai ruang makan terbuka. Pemandangan yang terlihat di balik pagar pembatas balkon terlihat menakjubkan.

Annisa melangkah ke tepi pagar pembatas dan terkejut saat tahu ternyata dia berdiri di puncak sebuah menara yang dibangun di atas sebuah tebing batu yang menyajikan pemandangan pedesaan Dunster di kejauhan. El Talal Castle rupanya dibangun menjorok pada bagian landai tebing batu. Bila masuk dari halaman belakang tentu tidak akan melihat keanehan itu. Tetapi, jika mereka datang dari depan, pemandangan yang terlihat sangat berbeda.

Pangeran berdiri di sebelah istrinya dan ikut menatap pemandangan sekitar. “Ini satu-satunya tempat yang tidak suram di sini,” katanya dengan kebanggaan di dalam suaranya.

Putri Fathia dan suaminya tiba beberapa menit kemudian. Tanpa repot-repot mengenalkan diri, sang putri langsung mencecar keduanya dengan jenis pertanyaan yang membuat panas telinga mereka.

"Jadi!" Putri Fathia menatap bergantian kepada Annisa dan adiknya. "Kapan aku bisa menggendong keponakanku?"

Wajah Annisa langsung merona dibuatnya.

"Tidak usah ikut campur, Kak! Kalau kau saja tak ingin cepat-cepat punya anak, apa mungkin aku ingin cepat-cepat melakukan hal sebaliknya? Kami masih dalam fase bulan madu," elak Pangeran tenang.

"Kau tahu, Yousoef! Bayi yang dibuat selama proses bulan madu adalah anak-anak terbaik. Mereka akan tumbuh besar menjadi pribadi yang menyenangkan."

"Kau berpatokan pada siapa? Kakak tertua?"

"Ayolah, Dik. Nenek pasti sangat bahagia kalau kau cepat punya anak."

"Pendapat macam apa itu." Pangeran menggerutu kesal sementara saudara iparnya, laki-laki Pakistan botak dengan hidung mancung yang bengkok, hanya tertawa mendengar keributan antarsaudara itu.

"Aku menantangmu untuk membuktikannya sendiri, Yousoef."

Suami Putri Fathia menatap Annisa sambil tersenyum. "Kuharap kau bisa sabar, Nisa," katanya ramah. "Inilah yang terjadi setiap kali mereka bertemu."

Annisa balas tersenyum, "Sepertinya, ini sisi lain keluarga El Talal yang baru kuketahui," jawabnya datar.

Omar Attya mengangguk, "Nikmati saja."

"Sedang kulakukan," balas Annisa. Saat dia mengatakannya, tangan kanan Pangeran Yousoef yang berada di sandaran kursi Annisa tanpa sadar bergerak mengacak-acak rambut istrinya dengan mesra.

Putri Fathia yang melihat tindakan penuh kasih sayang adiknya hanya tersenyum memandang keduanya. Meskipun demikian, sang putri punya intuisi tajam hingga bisa melihat kenyataan yang tak mampu dilihat orang lain.

Usai sarapan, Annisa lebih memilih untuk beristirahat di kamar, mencoba menamatkan novel klasik karya Emily Brontë ketika ponselnya berbunyi. Nama Putra muncul di layar ponsel. Tanpa berpikir dua kali dia menerima panggilan itu.

"Halo, Putra!" sapa Annisa langsung.

Terdengar tawa dari ponsel. "Cepat sekali! Kamu pasti sedang kangen padaku, kan?"

"Apa kamu lebih senang kalau aku bilang kamu salah sambung?"

"Kalau kamu lakukan itu, aku akan pergi ke Somerset sekarang juga," ancam Putra ringan. "Bagaimana kabarmu hari ini? London sepi tanpamu."

"Aku baik-baik saja. Dan, Somerset cerah sekali hari ini."

"Dan, mana bos tuamu?"

Annisa terkikik mendengarnya. "Sedang memeriksa gudang *wine*-nya."

"Ck! Si tua yang beruntung. Kapan kamu akan pulang ke London, Nisa?"

"Entahlah, mungkin besok malam. Kenapa?"

"Aku berencana mengunjungi British Museum. Apa kamu mau ikut?"

"British Museum? Itu sangat menggiurkan. Tapi, uhm … aku harus minta izin bosku dulu."

"Kuharap kamu bisa ikut, Nisa."

"Ya! Aku juga benar-benar berharap seperti itu. Banyak yang ingin kulakukan selama di London, tapi aku nggak bisa mengabaikan pekerjaanku." Annisa membiarkan kalimatnya menggantung.

"Aku jadi benar-benar membenci bosmu," gumam Putra dari seberang. "Katakan saja tempat mana yang ingin kamu kunjungi. Mungkin lain kali kita bisa mengatur waktu untuk pergi ke tempat yang kamu inginkan."

"Hmmm, aku nggak yakin, tapi aku ingin sekali mencoba Eurostar."

"Apa ini kebetulan? Aku juga ingin mencoba naik kereta itu dari London ke Paris. Aku penasaran dengan jalur bawah laut yang dilewatinya. Tapi, untuk itu kamu harus mengurus visa Schengen-mu dulu."

"Aku punya visa Schengen *multiple entries*. Kamu tahu, salah satu keuntungan bekerja untuk bangsawan kaya adalah segalanya sudah dipersiapkan sebelum aku meminta."

"Wah! Itu luar biasa keren. Jadi, soal Eurostar itu … bagaimana kalau kita mencobanya sebelum aku pulang ke Jakarta akhir bulan ini?"

"Oh … kamu akan segera pulang, ya?"

"Iya, makanya kamu harus menyempatkan diri untuk menemaniku."

"Akan kuusahakan," jawab Annisa sambil cepat-cepat menyudahi percakapannya saat mendengar suara langkah kaki dan suara pintu terbuka dari ruang duduk di depan kamar.

Tak lama Pangeran Yousoef masuk ke kamar dan menemukan istrinya sedang duduk di atas ranjang ukuran *ultra king size* dengan *remote control* televisi di tangan.

Annisa menoleh pada saat yang sama ketika Pangeran sedang menatapnya. "Kau ingin mengatakan sesuatu padaku?" tanya Pangeran.

Annisa mengangguk. "Sebenarnya iya, tapi …." Dia ragu sendiri.

Pangeran duduk di tepi tempat tidur. Memunggungi Annisa, tapi kepalanya tetap tertuju, menatap gadis itu. "Katakan saja."

"Uhm, Yang Mulia ingat tidak kalau saya pernah bertemu dengan turis asing saat jalan-jalan di Victoria Embankment?"

"Ya, aku ingat. Kenapa?"

"Turis itu orang Indonesia. Kemarin malam dia mengajak saya hadir di malam pesta keakraban KBRI. Maaf, karena saya

tidak menceritakannya." Annisa segera meralat kalimatnya saat melihat perubahan ekspresi Pangeran.

"Dia baik. Dan, saya tidak membuka identitas saya atau identitas Anda. Padanya saya mengatakan kalau saya bekerja pada pebisnis dari Arab, hanya itu ...." Annisa meremas-remas jemarinya satu sama lain dengan gugup.

"Dan," desak Pangeran. "Sekarang apa yang ingin kau bicarakan denganku?"

"Uhm, saya hanya ingin tahu, apa Senin besok saya boleh ikut bersamanya mengunjungi British Museum?"

Pangeran menatap Annisa masih dengan sorot mata yang memancarkan keingintahuan. "Apa yang ingin kau lihat di sana?"

"Mumi Cleopatra yang terkenal itu?"

Pangeran tersenyum sekilas. "Oke, kau boleh ke tempat mana pun yang kau suka. Tapi, sebelum sore kau harus pulang, karena malam harinya kau akan menemaniku menonton pertandingan sepak bola di Manchester. Setuju?"

Annisa mengangguk sambil tersenyum senang. "Oke. Saya kira Yang Mulia hanya suka berkuda."

"Kau belum mengenalku, Istriku," sambung Pangeran datar sambil lalu. Dia berdiri dan melangkah menuju ke pintu kamar mandi. "Kau mau ikut ke taman rusa?" tanya Pangeran sebelum menghilang di balik pintu ukir kamar mandi.

"Taman rusa?" gumam Annisa keheranan.

"Meskipun aku bilang taman, sebenarnya itu hutan luas yang ada di belakang kastel ini," jelas Pangeran sambil lalu.

"Mau apa kita ke sana, Yang Mulia?" tanya Annisa dengan suara setengah berteriak.

"Kakak ingin berburu."

"Oke. Saya ikut." Annisa bergegas melompat dari tempat tidur.

Sambil berlari kecil, dia masuk ke dalam kompartemen yang difungsikan sebagai lemari pakaian sekaligus ruang ganti pakaian.

Di dalam ruangan tiga kali tiga meter itu dia hanya berputar-putar kebingungan karena sama sekali tidak memiliki gambaran apa yang pantas dikenakan untuk berburu.

Suara pintu kayu kompartemen yang terbuka membuatnya berpaling. Annisa langsung menahan napas saat melihat Pangeran Yousoef masuk ke ruang sempit yang sama. Mata tajamnya mengunci tatapan Annisa, tapi yang paling mencolok adalah kesempurnaan tubuh lelaki itu tanpa balutan apa pun selain celana *cargo* yang dikenakannya.

"Kau tampak kebingungan. Ada apa?" Pangeran mendekati Annisa yang masih terpaku.

"Saya ...," susah payah Annisa mengumpulkan segala pikirannya yang terpecah belah, "... tidak tahu harus memakai pakaian seperti apa untuk berburu bersama Anda, Yang Mulia."

"Kita tidak akan pergi berburu, hanya Kakak yang akan berburu. Jadi, pakai saja pakaian kasual yang ada di lemari."

Pangeran berbalik menuju kompartemen miliknya sendiri. Tanpa banyak pikir, dia menarik selembar kemeja santai berwarna cokelat tanah untuk dikenakan tanpa benar-benar

mengancingkan dua kancing teratasnya. Annisa tersenyum melihat kepraktisan Pangeran dan segera menemukan padanan yang pantas untuk dia kenakan.

Taman rusa adalah vegetasi dari berbagai macam tanaman khas Inggris. Sebagian besar di antaranya adalah pohon *oak*, *cedar*, dan pinus yang tumbuh mengelilingi halaman bagian barat El Talal Castle. Sementara padang rumput di halaman belakang memiliki batas alam berupa bukit batu dan sungai kecil yang mengalir sampai ke Dunster.

Annisa menatap pemandangan indah setiap jengkal bagian tanah superluas itu. Di sebelahnya Putri Fathia mengendarai jip terbuka dengan keahlian yang mengagumkan. Di bagian belakang mobil, Pangeran Yousoef berdiri sambil berbicara dengan iparnya. Di depan sebuah pondok kayu mungil, mobil tiba-tiba berhenti.

"Oke. Kita turun di sini," kata Putri Fathia sambil menatap ke belakang. "Staf kastel sudah menyiapkan senjata untuk berburu rusa. Kau mau ikut, Yousoef?" Putri Fathia menatap adiknya sambil menyunggingkan senyum jail.

Ekspresi jijik dan merendahkan terlintas di wajah Pangeran. "Silakan saja. Aku dan Annisa akan jalan-jalan ke hutan."

Putri Fathia tertawa sambil menoleh ke arah Annisa. "Dia benci membunuh binatang," ejek sang putri sebelum melompat

turun dari atas mobil, sementara Pangeran Yousoef langsung mengambil alih kursi pengemudi.

"Hanya orang-orang konyol yang memburu binatang tanpa sebab dan menganggap itu suatu kesenangan," balas Pangeran sinis. "Lebih baik kita melihat-lihat hutan, Nisa. Kalau beruntung kita bisa menemukan pohon apel terakhir yang masih berbuah." Pangeran lalu memutar kemudi mobil, ke arah jalanan tanah menuju ke hutan.

"Apa Anda sering mengunjungi kastel ini, Yang Mulia?" tanya Annisa ingin tahu.

"Kapan pun aku sempat aku pasti akan kemari. Tapi, aku pernah tinggal lama di sini saat masih kecil. Bisa dibilang kalau aku adalah penghuni tetap tempat ini."

"Anda tidak takut?"

Pangeran tertawa sambil menggelengkan kepala. Dia menghentikan mobil di tepi sebuah tebing. Di hadapan mereka terbentang dataran yang ditumbuhi berpuluh-puluh batang pohon apel. Beberapa dahan dipadati dengan buah yang sudah ranum. Keduanya melompat turun dari atas mobil.

"Sepertinya, kita masih bisa memanen cukup banyak apel segar." Pangeran berkacak pinggang di tepian tebing.

Annisa sempat terkesima menatap Pangeran dengan mata berbinar. "Ayo cepat kita ke sana, Yang Mulia. Ini akan jadi panen apel pertama saya."

Pangeran tertawa kecil mendengarnya. Tanpa banyak bicara, dia merangkul pundak Annisa, membawanya menuruni lembah.

Keduanya tak ingat berapa lama waktu yang mereka habiskan untuk menikmati ketenangan suasana sore di lembah itu. Tetapi, saat senja tiba mewarnai suasana dengan cahaya keemasan yang hangat, Pangeran Yousoef mendongak ke arah dahan pohon yang ia sandari. Pada salah satu dahan Annisa duduk santai sambil menggigit apel seraya menatap sekeliling.

"Sampai kapan kau mau di sana? Kau bukan manusia kera. Ayo turun! Kita harus pulang ke kastel. Kakak pasti akan marah kalau kita tak kunjung menjemputnya hingga telat untuk makan malam."

"Kalau begitu, tolong Anda menyingkir, Yang Mulia. Kalau Anda masih di sana, saya tak akan bisa turun tanpa menginjak kepala Anda."

"Oh, baiklah," sahut Pangeran sambil beranjak. "Sekarang turunlah," katanya seraya melihat kembali kepada Annisa.

Annisa mengangguk, lalu bergerak turun. Tetapi, karena jarak antara batang pohon dan tanah masih terlalu jauh, Annisa harus bergelantungan karena sulit untuk turun maupun naik kembali.

"Hah, kau ini! Bisa memanjat tapi tidak bisa turun. Seperti kucing saja." Pangeran memeluk pinggang gadis itu dengan kedua lengannya yang kokoh.

"Anda menertawakan saya? Apa saya benar-benar selucu itu?"

"Ya. Kau sangat lucu. Nah, sekarang lepaskan dahannya," perintahnya.

Annisa menurut. Pangeran lalu menurunkan Annisa. Tubuh gadis itu meluncur turun bergesekan dengan tubuhnya, membanjirinya dengan sensasi kelembutan dan aroma yang begitu menggoda sampai-sampai rasanya sangat sulit untuk mengabaikannya.

Pangeran bergeming meski Annisa telah mengucapkan terima kasih sambil menggeliat berusaha membebaskan diri. Dia malah merapatkan tubuhnya kepada Annisa, membenamkan wajahnya ke leher gadis itu. Membuat Annisa—lagi-lagi—terpaksa harus menahan napas dengan jantung berdentam tak keruan.

"Yang Mulia?" panggilnya dengan suara bergetar.

Pangeran Yousoef menghela napas pelan. Annisa bisa merasakan jari jemari yang terkepal keras di balik punggungnya. "Aku sungguh rindu memelukmu, jadi tolong biarkan aku seperti ini tiga menit saja," lirihnya.

Annisa tak mampu bersuara, hanya diam kaku seraya bertanya-tanya apa sekiranya yang menjadi pemicu kejadian ini.

Malamnya, Annisa tak bisa tidur. Meski sudah larut dan tubuhnya letih, gadis itu terus berguling gelisah di ranjang. Dia masih memikirkan apa yang dilakukan Pangeran di kebun apel tadi. Dia bukan Putri Muna, tapi kenapa Pangeran berlama-lama memeluknya?

Semakin lama menganalisis, kebingungan dan rasa laparlah yang dia dapatkan. Annisa memutar tubuh ke arah meja di sisi tempat tidur dan kecewa saat tidak menemukan gelas air minum. Malas-malasan Annisa melangkah ke luar kamar.

Meski hampir sama besar dengan rumah keluarga El Talal di Jeddah, hanya ada sedikit pelayan di El Talal Castle. Sedikitnya penduduk setempat yang mau bekerja menjadi pelayan dan upah yang tinggi membuat jasa kebersihan swasta lebih efektif digunakan ketimbang memenuhi kastel dengan deretan pelayan.

Annisa melangkah sambil mengabaikan suramnya selasar dan berbagai lukisan wajah bangsawan pemilik kastel pada abad lampau yang seakan memelototinya. Sesampainya di bawah, terdengar suara samar orang bercakap-cakap. Annisa menghentikan langkahnya. Setelah berdiam diri untuk mendengarkan, Annisa tahu kalau itu suara suaminya dan Putri Fathia. Dia sudah ingin berlalu ke dapur saat mendengar namanya disebut oleh Putri Fathia.

“Annisa itu, apa dia mainanmu, Yousoef?”

“Kenapa Kakak bicara seperti itu? Bukankah sudah jelas kalau dia istriku? Saudari iparmu.”

“Lalu, apa alasan di balik pernikahan kalian yang terlalu mendadak? Tidak! Jangan jadikan gairahmu sebagai alibi, Yousoef.” Sang putri buru-buru mencegah saat dilihatnya Pangeran hendak mengatakan sesuatu.

Pangeran Yousoef tersenyum sekilas. “Tadinya aku ingin bilang cinta pada pandangan pertama.”

Tawa Putri Fathia berderai memantul di dinding-dinding kastel, "Jangan membodohiku. Tapi, kalau kau masih belum mau mengaku, aku tidak keberatan kalau kita berputar-putar dulu pada topik yang lain."

"Kau begitu pengertian, Kak. Apa yang ingin kau bahas?"

"Alasan kenapa sampai saat ini ibumu masih membiarkanmu hidup, Yousoef. Bukankah ini aneh? Kupikir aku akan menerima perintah untuk datang ke pemakamanmu setelah menerima kabar kau menikah dengan salah satu khadimah."

"Nenek dan Ayah membelaku."

"Beruntung sekali, ya, punya Ayah seperti Ayah kita?"

"Itulah maksudku." Pangeran menyetujui.

"Bagaimana kau bisa memilihnya? Bukankah pelayan baru dilarang berkeliaran di dekat kita?"

"Aku menemukannya nyaris mati diinjak Ar Rauzan." Suara Pangeran saat mengatakannya terdengar serak dan jauh, seakan-akan saat mengatakan itu jiwanya justru berada pada masa lalu—pada pertemuan pertamanya dengan Annisa.

"Lalu, apa yang terjadi?"

"Untung aku datang sebelum terlambat. Dari sana aku langsung tertarik padanya."

Di balik tembok tersembunyi, Annisa mengerutkan dahinya dengan bingung. Pengakuan Pangeran seperti ironi pahit jika dibandingkan dengan apa yang masih diingatnya dari pertemuan pertama mereka.

"Dia cantik sekali. Tapi, aku tahu kau tidak menyentuhnya sebagaimana suami menyentuh istrinya. Kenapa, Yousoef?"

"Hei!" tegur Pangeran kepada saudarinya. "Apa kalimat itu dimaksudkan untuk meragukan kejantananku?"

"Sama sekali tidak, Dik."

"Aku cukup menyentuhnya, kalau kau mau tahu."

"Ayolah, jujur saja! Aku benar-benar tak mengerti dirimu. Siapa pun bisa melihat kau sedang mabuk kepayang padanya, tapi di balik itu kau seperti masih menyembunyikan sesuatu. Tidakkah seorang gadis secantik Annisa mampu membuatmu tertarik untuk menikmati pernikahan seperti yang dilakukan oleh laki-laki lain?"

"Tidak!" Pangeran menyahut tegas. "Aku hanya mengambil sebatas apa yang kubutuhkan. Kebahagiaan, juga cinta … sama sekali bukan tujuanku lagi."

"Ini masih menyangkut Muna?" Putri Fathia menghela napas sesaat.

Pangeran Yousoef tidak menjawab. Dan, di balik tembok tempatnya bersembunyi, Annisa menundukkan wajah menekuri lantai sambil mengembangkan senyum tipis.

"Lupakan dia. Wanita yang telah menjadi istri orang lain tak layak untuk kau sesali."

"Aku paham itu," sela Pangeran pelan. "Karena itulah aku kecewa terhadap diri sendiri karena telah terbutakan cinta dan belum mampu mengatasi perasaanku."

"Yousoef, lihat saja ke depan. Kau pria beristri sekarang. Annisa perempuan yang baik. Meski terlalu polos, tapi dia sepertinya bisa membuatmu nyaman."

Pangeran tersenyum, lalu menghela napas panjang sebelum menjawab, “Terlalu banyak perbedaan di antara kami. Dan, dia sangat perasa. Aku tidak bisa bertindak seperti lelaki Arab lain tanpa menyakiti hatinya.”

“Apa ini menyangkut status sosial?”

“Itu hanya salah satunya, Kak. Ada paket besar masalah lain dalam hubungan kami. Cara pandang, pola hidup, keluarga, status sosial, tidak mudah untuk mengatasi itu.”

“Kau terdengar seperti orang yang kehilangan rasa percaya diri.”

“Mungkin kau benar, tapi biarlah hubungan antara kami sebatas ini saja, Kak. Aku takut dia akan banyak menderita bila terus-menerus bersamaku.”

“Masalah dengan ibumu?”

“Kau cerdas karena mengetahui itu.”

Keduanya tertawa, sama-sama menghela napas keras-keras, lalu tertawa lagi.

“Aku menyerah kalau begitu,” gumam Putri Fathia datar.

“Alhamdulillah,” sahut Pangeran dengan nada geli.

Ruangan itu lalu berubah menjadi sepi selama beberapa saat. Annisa yang menguping pembicaraan itu dari sela pintu ikut-ikutan menghela napas. Dengan hati-hati agar tak menimbulkan suara, dia melangkah menuju *pantry* di sayap kanan bangunan.

Di sana Annisa mengambil gelas dan mengisinya. Sambil minum, Annisa kembali mencerna isi percakapan Pangeran Yousoef dan Putri Fathia.

Putri Fathia dengan semangat mendukung Pangeran Yousoef untuk jatuh cinta kepada dirinya. Tetapi, pernyataan Pangeran hanya semakin menunjukkan betapa jelas jenis hubungan mereka, juga betapa dalam cinta Pangeran kepada mantan kekasihnya.

Hah … lalu, apa arti perbuatan Pangeran di kebun apel sore tadi? Annisa bertanya kepada dirinya sendiri. Setiap jawaban yang muncul di benaknya buru-buru disingkirkan. Bagaimanapun, dia tidak ingin memiliki angan-angan muluk terhadap kebaikan Pangeran.

Annisa menghela napas pelan.

"Kau sedang apa?" Sebuah suara mengagetkannya.

Annisa terjengit dan refleks menoleh. Pangeran Yousoef berdiri di depan meja *pantry* yang memisahkan keduanya.

"Yang Mulia bisa membuat saya cepat mati kalau terus-menerus mengagetkan saya seperti itu," gerutunya seraya mengelus dada.

"Maaf, aku hanya lewat. Dari jauh aku melihatmu. Apa yang kau lakukan di sini?"

"Saya haus, Yang Mulia." Annisa memberi tanda dengan mengangkat gelas kosong di tangannya. "Dan Anda, Yang Mulia? Apa yang Anda lakukan dengan muncul tiba-tiba seperti ini?"

"Aku juga haus," kata Pangeran Yousoef sambil menatap Annisa. "Bisa bantu ambilkan air minum untukku?"

Annisa membalasnya dengan anggukan. "Asal Anda mau mencuci gelas kotor itu setelahnya?" Annisa tersenyum jail.

Pangeran terkekeh. “Kau akan sangat menikmati itu jika aku melakukannya. Iya, kan?”

“Tentu.” Annisa mengakui tanpa malu.

“Kalau kau pikir aku pangeran kaya dan manja yang tak terbiasa dengan pekerjaan rumah, harus kuperingatkan sejak awal kalau kau salah.”

“Dengan semua pelayan yang Anda punya, Anda berharap saya percaya?”

“Semua pelayan yang kumiliki tidak bisa dijadikan patokan aku bukan lelaki yang bisa diandalkan dengan tugas rumah tangga.”

“Ada empat puluh delapan pelayan yang melayani Anda di paviliun merah, seperempat di antaranya bertugas hanya untuk membersihkan jendela.”

“Jumlah jendela paviliun merah dan ukirannya lebih banyak dari jumlah pelayanku, Annisa! Aku tidak mungkin mengelap sendiri jendela kamarku. Lagi pula, sepengetahuanku jumlah pelayan di paviliun merah bukan lagi empat puluh delapan, melainkan empat puluh tujuh.”

“Tidak mungkin saya salah. Tuan Arthems bilang ….”

Pangeran menatap istrinya dengan sorot mata lembut nyaris penuh rasa sayang. “Kau melupakan sesuatu. Aku sudah mengambil satu khadimah untuk mengemban tugas istimewa.” Pangeran tidak langsung mengatakan seluruh kalimat yang ingin dia sampaikan, tetapi berlama-lama memandangi Annisa dengan intensitas yang membuat gadis itu jengah.

“Ehmmm, saya rasa saya tidak tahu itu.” Annisa mengerutkan dahi saat mengatakannya.

Pangeran tertawa geli. “Apa kau sudah melupakan fakta bahwa salah seorang khadimah telah berganti kedudukan menjadi istriku?”

Annisa nyaris tersedak mendengarnya. Mungkin bagi gadis lain kalimat itu terdengar manis, tapi bagi Annisa kalimat itu justru menyadarkan kenyataan siapa dia yang sesungguhnya.

Annisa menundukkan kepalanya, “Bagi saya pribadi … sampai saat ini, saya masih pelayan Anda, Yang Mulia.” Mengangkat mata untuk balas menatap Pangeran Yousoef, setengah berbisik Annisa kembali melanjutkan kalimatnya, “Maaf, tapi saya harus kembali ke kamar.”

Kemudian, tanpa menunggu izin, gadis itu berlalu dari hadapan Pangeran Yousoef, meninggalkan bangsawan itu yang hanya bisa menatap muram punggung mungil dan rapuhnya sebelum menghilang di selasar menuju tangga ke atas.

Pagi-pagi sekali Annisa dibangunkan Pangeran yang memaksanya untuk latihan berkuda.

“Semua wanita di keluarga El Talal harus bisa berkuda,” tegas Pangeran Yousoef sambil mengelus-elus leher kuda cokelat kesayangannya.

“Ayo kemari.” Pangeran melambai kepada Annisa yang terlihat ragu-ragu. “Izar kuda yang ramah. Dia tak akan

menginjakmu. Lagi pula aku akan memeganginya saat kau naik," bujuk Pangeran sabar.

Dengan setengah hati Annisa mendekat.

"Nah, sekarang taruh kaki kananmu ke pijakannya, kemudian tekan bobot tubuhmu di sana untuk naik ke pelana. Aku yakin kau mengerti caranya karena ini jauh lebih mudah daripada memanjat pohon apel," goda Pangeran sambil membantu Annisa naik ke atas punggung kuda. Setelah Annisa sudah duduk nyaman, Pangeran memberikan tali kekang kuda yang dipegangnya kepada Annisa.

"Ingat, jangan menyentakkan kakimu ke perut kuda karena itu berarti kau menyuruhnya berlari kencang. Lakukan dengan tenang dan lembut. Perlakukan Izar seperti kekasihmu. Oke?"

"Bagaimana caranya? Seumur hidup saya belum pernah punya kekasih." Annisa menggerutu dengan suara kecil.

Pangeran Yousoef terpaku satu detik. "Apa?! Kau belum pernah punya kekasih?"

Annisa menggeleng sambil menunduk malu.

"Kenapa?"

"Dilarang oleh Ayah."

Pangeran tertawa tak percaya. Entah kenapa pengakuan Annisa membuatnya bahagia. "Aku akan memegang talinya dari jauh. Berusahalah untuk menungganginya mengelilingiku. Pelan-pelan saja."

Pangeran lalu mengulur tali panjang yang terhubung ke leher kudanya. Sementara itu Annisa menarik pelan tali kekang

kudanya. Izar meringkik kecil dan kemudian mulai berjalan lambat-lambat mengelilingi Pangeran Yousoef.

"Bagus!" Pangeran Yousoef kagum dengan kecepatan Annisa mengikuti instruksinya. "Aku akan mengulurkan talinya lebih panjang supaya tempat yang kau kelilingi semakin luas."

Annisa mengangguk senang. Menunggang kuda ternyata mengasyikkan. Kecepatan lari Izar semakin meningkat. Walau begitu, itu sama sekali tak menakutkan bagi Annisa karena Izar kuda yang tenang.

Seekor kupu-kupu *purple emperor* dengan dominasi sayap biru hitam dan bintik-bintik putih terbang di atas kepala Annisa. Perhatiannya teralihkan dari apa yang sedang dia lakukan hingga tanpa sadar dia menoleh hingga memutar punggungnya.

Sialnya gerakan itu membuat pelana kuda merosot ke arah bobot tubuhnya berada. Belum sempat dia berpegangan pada kudanya, Izar yang kaget meringkik keras dan mengangkat kaki depannya. Annisa yang berada dalam posisi tak seimbang terlempar jatuh dengan dada menyentuh tanah terlebih dahulu.

"Nisa!" Pangeran Yousoef berteriak. Terdengar suara tali dilempar begitu saja ke tanah dan langkah terburu-buru yang mendekat ke arah Annisa.

Annisa mencoba untuk bernapas pelan, tetapi tarikan napas membuat dadanya terasa bagai dihantam sesuatu yang berat, membuatnya sadar kalau dia sama sekali tak bisa menghirup udara.

Pangeran tiba di dekat istrinya, membalikkan tubuh Annisa dari posisi tertelungkup dan menyandarkan tubuh gadis itu ke dadanya.

"Annisa," panggil Pangeran. "Kau sadar?"

Annisa ingin bersuara, tapi yang keluar dari tenggorokannya hanyalah suara yang lebih mirip suara orang yang tersedak.

Pangeran menatap nyalang. "Kau tak bisa bernapas?"

Dengan cepat tapi hati-hati, Pangeran meletakkan punggung Annisa kembali ke tanah. Kedua lututnya menyentuh tanah. Tangannya yang lain perlahan mengangkat dagu Annisa sehingga jalan napasnya terbuka. Pangeran mendekatkan telinganya ke wajah Annisa, mencoba mencari tanda apakah Annisa sudah bernapas. Masih tidak ada.

Dengan gerakan cepat, Pangeran menjepit hidung gadis itu seraya merundukkan wajahnya ke atas wajah Annisa yang mulai membiru. Tanpa sempat menyadari apa yang akan dilakukan oleh suami kontraknya, Annisa merasakan embusan udara hangat mengalir ke tenggorokan dan rongga dadanya.

Pangeran melepas jepitan di hidung Annisa untuk merasakan apakah Annisa sudah bisa bernapas normal. Tetapi, tarikan napasnya masih hampa. Kedua tangannya menekan dada Annisa keras-keras. Karena tidak juga merasakan tanda bahwa Annisa kembali bernapas, Pangeran mengulang lagi gerakan tadi sampai akhirnya Annisa mulai bernapas.

Ketika udara melewati tenggorokannya, Annisa merasakan sakit yang bukan main. Udara terasa bagai logam tajam yang ditusuk paksa ke hidungnya. Annisa terbatuk-batuk beberapa saat lamanya.

Pangeran Yousoef membiarkan Annisa tetap telentang untuk beberapa saat. "Tidak apa-apa," bisiknya menenangkan

sambil mengusap kepala Annisa. Tetapi, kalimat itu seperti tertuju lebih kepada dirinya sendiri ketimbang untuk Annisa.

Beberapa orang pengurus kuda berlari menghampiri mereka. “Yang Mulia! Bagaimana keadaan Nyonya?” tanya salah seorang dari mereka.

“Dia terjatuh, dadanya menghantam tanah lebih dulu sehingga sulit bernapas.”

“Kita harus memindahkan Nyonya, Yang Mulia.”

“Ya.” Suara Pangeran terdengar muram.

Annisa menatap wajah Pangeran dan menemukan ekspresi muram serupa yang membuatnya ingin menghibur lelaki itu.

“Aku akan membawamu ke kastel. Kuharap kau bisa menahan rasa sakitmu sebentar.” Permohonan itu disampaikan dengan lembut.

Annisa mengangguk. “Sa-ya ... ti ... dak ... ha-pa ... a … pa.” Suaranya terdengar lemah.

Helaan napas Pangeran bercampur tawa tanpa suara yang mengindikasikan rasa frustrasi tak terkatakan. “Kita akan memastikannya nanti.”

Mereka tiba di teras kastel dan masuk ke ruang belakang yang langsung terhubung dengan ruang duduk besar. Putri Fathia dan suaminya yang sedang duduk-duduk sambil minum teh melihat kedatangan mereka dengan heran.

“Ada apa?” tanya sang putri seraya berdiri dan membuntuti langkah Pangeran menuju kamar mereka.

“Nisa terjatuh dari kuda. Aku takut ada tulang selangka yang retak,” jelas Pangeran dengan suara kaku.

"Ya Tuhan!" gumam Putri Fathia *shock*.

"Bisa aku minta tolong?"

"Ya?" Omar Attya lebih cepat menanggapi. "Apa, Yousoef?"

"Tolong bawakan kotak obat. Ada di perpustakaan."

Tanpa banyak bertanya, Omar berbalik dan pergi ke perpustakaan.

Mereka tiba di depan pintu kamar. Putri Fathia membukakan pintu dan menghilang entah ke mana. Pangeran membaringkan Annisa ke tempat tidur, dan dengan satu gerakan cepat tangannya bergerak ke kancing baju Annisa.

Annisa panik berusaha menahan tangan Pangeran yang akan membuka kemeja putih yang dia kenakan. Tangan itu berhenti bergerak. Mata tajam itu menatap lurus ke mata Annisa.

"Aku hanya ingin memeriksa lukamu."

"Ta-pi ...."

"Biarkan aku memeriksa lukamu. Aku berjanji tak akan berbuat lebih dari itu."

Annisa mengeluh dalam hati, tapi tak kuasa menentang. Ia melepaskan cekalannya sehingga Pangeran leluasa membuka pakaiannya. Kalau saja dia tidak terlalu *shock* karena jatuh tadi, bisa dipastikan wajahnya sudah merona saat menyaksikan Pangeran membuka kemeja sutranya hingga menyisakan *tank top* saja.

Putri Fathia muncul membawakan handuk bersih dan baskom aluminium berisi air hangat. Melihat keadaan adik iparnya, dia meringis ngeri. "Lihat memar itu, jatuhnya pasti

mengerikan sekali," gumamnya seraya meletakkan apa yang dia bawa ke atas meja.

Pangeran meraba tulang selangka Annisa dan beberapa tempat di atas dadanya. Annisa meringis karena sakit sekaligus malu. Kulit tangan Pangeran terasa sejuk di lebam kulitnya yang panas.

"Sepertinya ini cuma memar biasa." Pangeran menggumam lega seraya menekan lengan Annisa hingga gadis itu mengaduh. "Mungkin sedikit terkilir," ralat Pangeran cepat.

Omar muncul di depan pintu kamar sambil menenteng sebuah kotak putih. Dia langsung meringis saat menatap memar Annisa. "Itu memar yang buruk sekali. Sepertinya, dia tetap harus diperiksa untuk tahu apakah terjadi retak tulang atau pendarahan di organ dalam."

Saran Omar itu disetujui oleh Pangeran lewat anggukan kecil.

Annisa menunduk dan langsung meringis melihat memar keunguan di atas dada kirinya.

Pangeran meremas jemarinya lembut, "Itu akan hilang sendiri beberapa hari lagi." Pangeran lalu mengoleskan gel pereda nyeri ke atas memar Annisa, mengabaikan gadis itu yang meringis dan protes meminta dibiarkan mengoles sendiri gelnya.

"Kau jangan banyak bergerak," perintah Pangeran sambil berusaha melepaskan sepatu yang masih Annisa kenakan. Annisa memperhatikan apa yang dilakukan Pangeran dengan saksama.

"Kalau begitu kami akan membiarkanmu beristirahat," kata Omar Attya seraya meraih bahu istrinya. "Ayo, Sayang. Annisa ada di tangan orang yang tepat. Yousoef akan merawatnya."

Putri Fathia mengangguk dan mengikuti langkah suaminya keluar dari kamar. Sebelum menghilang di ambang pintu, langkahnya terhenti. “Kalau ada apa-apa jangan segan-segan pada kami,” katanya sambil tersenyum.

Annisa mengangguk, tapi Pangeran sama sekali tak mengalihkan tatapannya. Dia hanya menatap lurus ke wajah Annisa.

“Ada apa, Yang Mulia?” tanya Annisa ketika mereka sudah berdua saja di kamar.

“Kita harus pulang ke London sore ini juga. Aku ingin melihat hasil foto organ dalam tubuhmu, apakah ada yang tidak normal setelah kau jatuh.”

“Yang Mulia, saya hanya jatuh.”

“Tapi, kau tak bisa bernapas dengan normal selama beberapa menit,” bantah Pangeran.

“Tapi ....”

“Dan, aku mencabut kembali izinmu untuk pergi ke British Museum.”

“Hah?! Jangan, Yang Mulia. Saya mohon jangan ….” Annisa mengiba sambil berusaha menegakkan punggung. Tetapi, rasa nyeri menghentikannya.

“Nisa! Aku tak suka dibantah.” Pangeran menatap Annisa dalam-dalam. “Setelah keadaanmu membaik, kau bisa pergi ke mana saja. Tapi, tidak besok atau besoknya lagi. Tidak, sampai memarnya hilang.”

“*Please* … saya mohon …,” pintanya lagi.

Pangeran tak mengatakan apa-apa. Dia hanya menatap Annisa dengan tegas. Melihat ekspresi itu Annisa menghentikan

rengekannya. Dia sadar Pangeran akan bergeming dengan pendiriannya. Annisa berbalik memunggungi Pangeran.

Air matanya menetes. Hatinya kesal kenapa insiden itu sampai terjadi dan merusak semua rencana menyenangkan yang sudah dirancangnya. Annisa mengeluh dalam hati, kebingungan mencari cara untuk menjelaskan hal itu kepada Putra nanti.

Saat ini hanya itu yang sangat mengusiknya.

Hati yang Bergejolak

Hasil foto rontgen dan penjelasan dokter yang mengizinkan Annisa untuk dirawat di rumah ternyata sama sekali tidak membuat Pangeran mengubah keputusannya. Pangeran bahkan membatalkan beberapa kegiatannya yang padat untuk menunggui Annisa sampai sembuh di rumahnya di London.

"British Museum tak akan melarikan diri hanya karena kau batal datang ke sana hari ini," hibur Pangeran kepada sang istri. "Kalau perlu aku akan mendatangkan Zubaidah dari Jeddah untuk menemanimu. Dia pasti senang sekali diundang datang ke London."

"Zu hanya tertarik menjejalkan lebih banyak *lingerie* untuk saya pakai seharian," keluh Annisa saat teringat kebiasaan pelayan pribadinya itu semasa mereka masih di Jeddah.

Pangeran tergelak, "Jadi, kalau bukan dia lalu siapa?"

Annisa terdiam sejenak, merasa ragu untuk memberi tahu Pangeran tentang satu hal yang selama ini dia pendam sebagai

rahasianya sendiri. "Teman yang mengajak pergi hari ini seorang laki-laki yang sangat menarik. Dia hafal nama setiap monumen yang ada di kota ini, juga sejarah dan asal muasalnya. Pergi dengannya pastilah akan sangat menyenangkan."

Pangeran Yousoef menatap istrinya itu dengan tatapan kaget. "Laki-laki?!" ulangnya.

Annisa mengangguk tanpa menyadari perubahan ekspresi wajah Pangeran Yousoef.

Pangeran menghela napas untuk menghalau perasaan aneh di hatinya. "Bagaimana kalau aku sendiri yang menemanimu jalan-jalan? Pengetahuanku tentang London kurasa cukup memadai untuk menjadi teman perjalananmu."

Annisa tampak berpikir sejenak sebelum buru-buru menggeleng, "Tidak perlu, Yang Mulia."

Mata Pangeran membelalak, sama sekali tidak menyangka akan mendapat penolakan dari Annisa. "Kenapa?"

"Kalau Yang Mulia menemani saya pergi, itu artinya Anda akan bolos dari tugas-tugas Anda, padahal menurut Tuan Cunningham, Anda sedang menyesuaikan diri dengan rutinitas baru Anda."

"Kalau begitu kita akan pergi setelah jadwalku ada yang kosong."

Annisa tertawa. "Tidak perlu repot-repot, Yang Mulia," gumamnya.

Pangeran Yousoef merespons kata-kata itu dengan senyuman. Tangan kanannya terulur ke puncak kepala Annisa untuk mengacak-acak rambut gadis itu. Suara ponsel Annisa

yang tergeletak di meja dekat mereka membuat Pangeran dan Annisa kompak mengalihkan tatapan ke sana. Tanpa banyak bicara, Pangeran meraih benda itu sebelum Annisa sempat melakukan hal yang sama.

"Ya!" katanya singkat. "Siapa?"

Annisa memperhatikan raut wajah Pangeran yang datar-datar saja dengan cemas. Mendadak Pangeran balik menatap ke arahnya dengan ekspresi tak dapat ditebak. Annisa tak perlu susah payah menduga siapa sekiranya yang menghubungi ponselnya. Selain nomor ponsel adiknya di Lampung, Annisa hanya menyimpan satu nomor lain. Nomor Putra.

Putra sudah tahu kejadian yang menimpanya. Annisa sendiri yang memberitahunya ketika dia menghubungi Putra untuk membatalkan rencana mengunjungi British Museum. Putra bahkan mendesaknya agar diperkenankan datang mengunjungi Annisa meski Annisa sudah mengatakan itu tidak perlu. Dan sekarang, meski orang lain yang mengangkat teleponnya, Annisa tidak yakin Putra akan berhenti memohon untuk diizinkan menjenguknya.

"Sayang sekali, Annisa sedang beristirahat." Kerutan kecil di dahi Pangeran membuat jantung Annisa berdegup kencang. Dia hanya melihat ekspresi yang sama ketika Pangeran sedang merencanakan sesuatu. Dan, dugaan itu terbukti saat Pangeran kembali berbicara.

"Tentu saja kau boleh menjenguknya." Annisa menatap suaminya dengan mata terbelalak tak percaya. "Katakan saja Yousoef Akbar yang memberimu izin. Penjaga pasti akan

membiarkanmu lewat." Pangeran menyebutkan alamat lengkap rumahnya sebelum mengakhiri pembicaraan.

Annisa mengangkat punggungnya dari sofa, mencoba untuk duduk dengan benar. "Yang Mulia, kenapa Anda menyuruhnya datang?"

"Laki-laki itu mengaku sebagai teman yang ingin menjengukmu. Masa aku harus menolak niat baik seseorang? Lagi pula, aku ingin tahu seperti apa temanmu itu."

"Tapi, kita harus bilang apa padanya tentang siapa Anda? Dan, hubungan kita … dia hanya tahu kalau saya bekerja pada Anda, Yang Mulia."

Pangeran tersenyum tipis. "Kalau begitu teruslah bersandiwara. Perkenalkan aku sebagai dokter pribadi bosmu. Sesama rekan kerja yang merawatmu karena kau sakit. Gampang, kan?"

Annisa menghela napas berat, tapi kemudian mengangguk meski hatinya resah memikirkan apa yang akan terjadi nanti.

Hari sudah menjelang sore saat terdengar suara bel dari pintu depan. Pangeran menahan gerakan Annisa saat gadis itu berusaha untuk berdiri.

"Biar aku saja," katanya sambil berdiri dan menghilang menuju pintu. Annisa semakin merasa gelisah di tempat duduknya.

Pangeran langsung berhadapan dengan tamunya begitu pintu terbuka. Tak ada yang luar biasa dari wajah itu, Pangeran menilai. Tetapi, wajah itu memiliki ciri khas yang sama dengan wajah Annisa, dan entah apa sebabnya kesamaan ciri itu mengganggu pikiran Pangeran.

"Hai, saya Putra, Reinier Putra Adirangga." Lelaki muda itu memulai pembicaraan dengan sikap santai dan tenang. "Saya ingin menjenguk Annisa. Boleh saya masuk?"

Pangeran Yousoef menghela napasnya pelan dan tersenyum. "Oh, tentu saja," katanya seraya memberi jalan, membiarkan pemuda itu masuk.

Saat Putra melewatinya, Pangeran menangkap apa yang disembunyikannya di balik punggung. Tanpa sadar sudut bibir Pangeran tertekuk saat ia menggumamkan kata *"abadussyamsi"*[1] melihat seikat bunga matahari yang Putra bawa.

"Kupikir Annisa tinggal sendirian di rumah ini setelah mengalami kecelakaan."

"Tidak, aku ... maksudku bos kami menyuruhku tinggal untuk merawatnya," jawab Pangeran seraya membimbing langkah Putra menuju beranda belakang tempat Annisa bersantai.

"Oh ya, kau sendiri siapa?"

Pangeran Yousoef menghentikan langkahnya. Sambil tersenyum kecil dia mengulurkan tangan. "Sori, aku lupa memperkenalkan diri. Aku Akbar!" Mereka berjabat tangan selama beberapa detik.

"Apa kau rekan kerja Annisa?" tanya Putra penasaran.

"Aku dokter pribadi keluarga El Talal, sementara Annisa salah satu asisten pribadi Pangeran El Talal." Dengan lihai Pangeran Yousoef berbohong.

"El Talal?! Wow!"

---

[1] Bunga matahari.

Pangeran menoleh ke arahnya. “Kau kenal dia?”

“Siapa yang tak kenal orang terkaya dari Arab?”

Pangeran tersenyum masam. “Dia tidak sehebat itu.”

“Benarkah?”

Pangeran Yousoef hanya mengangguk.

“Tapi, dia punya belasan jet pribadi, ratusan mobil mewah, kastel lengkap dengan gudang anggur, juga peternakan ribuan hektare. Dia tua bangka yang sangat beruntung, kan?” kata Putra.

“Tua bangka?” Pangeran mengulang dengan heran.

“*Well*, Ahmed Isa El Talal kan sudah tidak muda lagi.”

“Ah! Tentu saja.” Pangeran tertawa kecil mendengar dugaan lelaki di sebelahnya. Mereka tiba di ruang duduk dalam yang berbatasan langsung dengan beranda belakang.

“Nisa, lihat siapa yang datang!” seru Pangeran dengan keramahan yang dibuat-buat.

Mereka melintasi pintu kaca terbuka dan tiba di beranda, tempat Annisa telah menanti-nanti siapa yang datang untuk menjenguknya. Pangeran langsung menempatkan diri di tepi kursi santai yang ditiduri oleh Annisa, secara tidak langsung menjadi pagar hidup yang menghalangi Putra untuk dapat lebih dekat dengan gadis itu.

“Putra!” seru Annisa ceria.

“Hei!” Putra memberi senyum terbaiknya. “Kelihatannya kamu agak pucat, apa benar kamu baik-baik saja? Mana yang

luka?" cecarnya sambil meneliti Annisa dari wajah lalu kakinya karena hanya itu bagian kulit Annisa yang terbuka.

"Kusembunyikan," sahut Annisa sambil tertawa kecil.

Tatapan Putra teralih kepada Pangeran, seakan bertanya.

"Lengan kanannya terkilir. Dan, ada luka memar di bawah leher kiri sampai mendekati dada." Pangeran menjelaskan.

Putra mengernyit sambil mendesis pelan, "Itu buruk."

"Sangat buruk," timpal Pangeran tanpa diminta.

"Tidak seburuk itu, kok," sungut Annisa tak suka.

Putra tertawa sementara Pangeran hanya menatap lurus ke wajah Annisa.

"Oh ya, aku membawakanmu sesuatu." Putra mengeluarkan bunga yang dia sembunyikan di balik punggung.

"Wah, ini cantik sekali. Aku suka." Annisa menerima bunga itu dari tangan Putra. "Di Lampung bunga ini tumbuh menggantikan padi di sawah usai panen."

"Kebetulan sekali," jawab Putra sambil tersenyum.

Annisa tersenyum kepada Putra, lalu mencium bunga itu. Pangeran memperhatikan semuanya dengan bibir terkatup rapat.

"Kemarikan bunganya," Pangeran meminta dengan suara tak sehalus biasanya. "Aku akan memberinya air."

"Oh!" Annisa paham, lalu memberikan bunga di tangannya kepada Pangeran yang langsung menghilang ke dalam rumah. Annisa memperhatikan kepergian suaminya dengan dahi berkerut. Sikap Pangeran membuatnya bingung.

Setelah Pangeran pergi, Putra mengambil alih tempatnya di dekat Annisa. “Dia tampan sekali. Bagaimana mungkin kamu bisa tahan bekerja dengan orang setampan itu, Nisa?” tanyanya ingin tahu.

Annisa tersenyum. “Maksudmu apa? Aku nggak mengerti.”

“Apa kamu nggak jatuh cinta sama dia?”

Annisa menggeleng cepat, “Nggak. Aku nggak pernah memikirkan hal itu sebelumnya. Mungkin aku akan memikirkannya dengan serius mulai sekarang,” timpalnya berusaha memasang wajah serius.

“Wah, aku sangat menyesal memberimu ide untuk itu. Bisa, nggak, kamu membatalkannya dan fokus melihat aku saja?”

Annisa tersenyum sambil menggigit bibir bawahnya. “Aku sudah melihatmu, Putra.”

“Kamu jelas belum melihatku sebagai pria potensial untukmu.”

“Potensial?” ulangnya. “Untuk?”

“Untuk membuatmu jatuh cinta.”

Tawa Annisa pecah. “Apa itu ide lain darimu?”

“Itu ide paling brilian yang pernah keluar dari sini.” Putra mengetuk bagian samping kepalanya sambil mengedipkan mata kepada gadis di hadapannya.

“Kurasa aku akan memikirkan dengan serius ide mana yang paling bagus.” Annisa tersenyum dan balas menatap Putra.

“Ya.” Putra menyetujui. “Tentu saja harus.”

Dengan ujung sepatunya, Pangeran Yousoef menginjak besi pembuka kotak sampah hingga tutupnya terbuka. Dengan kasar ia lemparkan bunga di tangannya ke dalam kotak sampah. Sambil berdiri dengan kedua telapak tangan bertumpu di tepian bak cuci piring, tangannya mencari-cari sesuatu di dinding dapur.

"Apa sih yang kulakukan," gumamnya seraya meraih telepon rumah dan langsung menghubungi pelayan jaga yang berada di basemen.

"Tolong pesankan sebuket bunga matahari dari toko bunga. Jenisnya … suruh seseorang untuk melihatnya di kotak sampah dapur atas. Pastikan itu diantar ke rumah kurang dari seperempat jam, dan langsung taruh di kamar istriku." Nada suaranya terdengar kasar saat memberi perintah. "Juga buatkan teh dan bawakan makanan kecil untuk tamu istriku," sambungnya sebelum mengakhiri pembicaraan.

"Huh! Dia pemuda yang sedang jatuh cinta. Bagaimana mungkin Annisa tak melihat itu," gerutu Pangeran sambil kembali meraih telepon dari atas meja. Saat menunggu panggilannya tersambung, dia berjalan hilir mudik di *pantry* dengan gelisah.

"Ana, Yousoef Akbar El Talal," katanya ketika teleponnya telah tersambung.

"Saya butuh bicara dengan atase militer. Katakan ini penting!" desakan dalam suaranya begitu kentara. Dengan tidak sabar, Pangeran terpaksa harus kembali menunggu telepon disambungkan kepada orang yang ia tuju.

Tidak beberapa lama Pangeran Yousoef mendengar suara salam yang diucapkan dengan suara cukup keras. "Ya, Sayid ... ini aku," sahut Pangeran datar.

"Alhamdulillah saya baik, tapi saya butuh bantuanmu," kata Pangeran sambil terus mondar-mandir dari sudut yang satu ke sudut lainnya di dalam *pantry.* "Saya ingin Anda menyelidiki tentang seorang pemuda Indonesia bernama Putra." Kalimat-kalimat selanjutnya diucapkannya dengan cepat, memberi penjelasan atas apa yang ingin diketahuinya dan apa saja yang bisa dijadikan sumber informasi.

Setelah berbicara selama kurang dari sepuluh menit, akhirnya Pangeran menerima jaminan bahwa apa yang diinginkannya akan segera didapat. Itu cukup untuk membuat suasana hatinya menjadi lebih baik saat kembali ke tempat dia meninggalkan tamunya bersama Annisa.

Annisa tersenyum melihat kedatangan Pangeran bersama seorang pelayan yang mendorong kereta makanan berisi teh dan kue-kue.

"Apa yang kalian bicarakan?" tanya Pangeran ingin tahu.

"Kami membicarakan tentang kecepatan Eurostar. Kau tahu, pada musim semi seperti sekarang kita dapat pergi dengan Eurostar langsung dari London ke Paris Disneyland?" tanya Putra antusias.

"Ya, aku pernah mendengarnya," sahut Pangeran sambil memberikan cawan teh kepada Annisa, lalu untuk tamunya.

Tatapan Pangeran beralih meneliti wajah Annisa, saksama. "Kau ingin naik kereta itu?"

Annisa mengangguk tanpa suara.

"Annisa yakin Pangeran tidak akan mengizinkannya bepergian bersamaku. Apa sama sekali tidak boleh walau di akhir pekan?" tanya Putra tanpa diminta.

"Pangeran agak ketat dalam memperlakukan pekerjanya. Kalaupun dia mengizinkannya pergi maka tentu saja dengan syarat tertentu."

"Aku bisa merencanakan untuk mengajak Annisa pergi diam-diam."

"Jangan pernah coba-coba," potong Pangeran Yousoef cepat. "Itu berarti masalah bagi Annisa dan dirimu sendiri."

Annisa menelan ludah kelu. Cara suaminya memperingatkan benar-benar mengerikan. Pangeran Yousoef terlihat bagai sebenar-benarnya "suami" untuk dirinya.

"Memangnya kenapa?" Tanpa paham situasinya, Putra terus berusaha menuntaskan rasa penasarannya terhadap peringatan Pangeran.

"Pangeran akan berpikir Annisa mengingkari kontrak kerjanya dengan berusaha melarikan diri. Atau, beliau juga bisa melaporkan tindakanmu sebagai upaya penculikan … dan sebelum kalian menginjakkan kaki di Paris, mungkin saja polisi sudah menunggu untuk menangkap kalian."

"Kau bercanda!" gumam Putra tidak percaya.

Sudut bibir Pangeran terangkat membentuk satu senyuman tipis yang sinis. “Aku justru takut itu jadi kenyataan, Putra. Jadi, aku harap kalian berdua berpikir lebih jauh sebelum merencanakan sesuatu.”

“Huh! Sungguh tidak adil,” gerutu Putra sebal. “Menggunakan kekuasaan begitu besar hanya karena ingin menguasai pekerjanya.” Mimik wajah Putra terlihat mencela.

Pangeran tersenyum penuh kemenangan.

“Apa mungkin tua bangka sok kuasa itu melakukannya? Sepenting apa pun Annisa, dia hanya pekerja, bukan salah satu istrinya …. Tindakan seperti yang kau katakan itu menurutku hanya terjadi kalau pangeran tua itu naksir Annisa. Benar, tidak?”

Pangeran membeku di tempatnya berdiri.

Annisa nyaris tersedak teh mendengarnya. Kalimat Putra seketika membuat wajah pucat Annisa merona. “Yang benar saja!” Tawa paraunya pecah, dan ia melirik Pangeran dengan tatapan cemas bercampur malu.

“Lalu, apa alasannya dia begitu mengekang, kalau bukan karena dia jatuh cinta padamu?” Putra terus menggoda Annisa.

Annisa memelototi sahabat barunya, berharap agar Putra tidak terus menggodanya.

“Kenapa kamu salah tingkah begitu?” Putra benar-benar tak mengerti dengan situasi yang terjadi. Tatapannya beralih kepada Pangeran Yousoef yang masih berdiri diam dengan ekspresi tak terbaca. “Apa menurutmu aku salah, Akbar?” tanyanya meminta pendapat Pangeran dengan santai.

Pangeran tetap diam tak bergerak.

"Akbar!" panggil Putra lagi sambil menatap Pangeran.

Pangeran terkesiap. "Eh! Ya?"

"Bagaimana menurutmu?"

"Hah? Soal apa?" Dahi Pangeran berkerut bingung.

"Kau tidak menyimak?" tanya Putra.

"Maaf," ucap Pangeran sambil lalu.

"Aku tadi bertanya pendapatmu tentang kemungkinan bos kalian ada hati dengan Annisa."

"Hei!" protes Annisa benar-benar panik. Dia sama sekali tak berani menatap Pangeran.

Pangeran menggaruk lehernya sekilas. "Kurasa ...." Dia menggantung kalimatnya dan tampak berpikir serius. Kedua alisnya yang tebal sampai bertaut.

"Sudah, jangan dibahas lagi!" Annisa meringis saat mengatakannya.

Pangeran tak menggubris kepanikan istrinya. "Kurasa itu bisa saja terjadi. Hubungan Annisa dan Pangeran sangat baik."

Kali ini ganti Annisa yang membeku dengan wajah yang makin merona. Semuanya tak luput dari perhatian Pangeran yang diam-diam tersenyum melihatnya.

"Nah, Nisa, tampaknya kau harus cepat memikirkan ideku. Mana yang lebih menarik untukmu."

"Ide?" seru Pangeran. "Tentang apa?"

Mengabaikan wajah resah dan malu Annisa yang menatapnya dengan mata penuh permohonan, Putra justru

tertawa saat melihat gadis itu ganti memasang tampang galak untuk memelototinya. “Itu rahasia,” tukas Putra enteng.

Pangeran Yousoef menatap keduanya sambil berusaha mengenyahkan ketidaknyamanan yang dia rasa dengan menghela napas pelan-pelan. Berharap dengan melakukan itu, keinginan untuk mencekik “teman” istrinya bisa enyah begitu saja.

Annisa menikmati makan malamnya dengan ekspresi wajah kosong. Pikirannya melayang ke sana sini. Ketegangan masih terasa akibat ulah Putra siang tadi. Annisa sungguh tidak tahu apa yang mereka lakukan siang tadi bisa ditoleransi atau tidak. Saat ini Annisa tengah menyiapkan mentalnya untuk menghadapi kemarahan Pangeran. Dan, itulah hal yang ada dalam pikirannya saat melihat bayangan suaminya melangkah turun dari lantai atas kemudian menghampirinya.

“Kenapa kau selalu makan di ruang santai?” Pangeran mendekati istrinya.

“Karena di sini ada TV-nya.” Annisa berusaha mengatur suara agar terdengar tenang. Pandangannya tak beralih dari acara di televisi meski pikirannya tidak berada pada apa yang sedang dia tonton.

Pangeran Yousoef hanya menggumam tidak jelas dalam bahasa Arab, seraya mengambil tempat duduk tepat di sebelah Annisa. Pandangannya ikut tertuju ke televisi yang menayangkan

film dokumenter tentang monumen yang pernah dibangun manusia atas nama cinta.

Tentang tempat wisata di Paris bernama Le Mur des Je T'aime berupa tembok pualam hitam yang ditulisi ungkapan cinta lebih dari dua ratus bahasa di dunia. Juga tentang kota legendaris yang terkenal karena menjadi rumah bagi kisah roman paling tragis dan terkenal karangan William Shakespeare. Verona, kota kelahiran Romeo dan Juliet.

"Kau percaya, tidak, kalau kisah cinta yang abadi itu pasti adalah kisah cinta yang berakhir tragis?" tanya Pangeran sambil lalu.

Annisa menatap Pangeran tidak mengerti. "Kenapa seperti itu, Yang Mulia?"

"Kau lihat saja, tidak satu pun kisah cinta yang diabadikan dalam film itu yang mengisahkan pasangan yang berakhir bahagia sampai maut memisahkan dan mereka berpulang dengan tenang. Kisah cinta yang seperti itu tidak akan abadi karena sebenarnya sejak dulu manusia tahu kalau rasa sakit karena cintalah yang abadi dan berkesan." Kalimat itu diucapkan oleh Pangeran sambil lalu, tapi terselip kesan seakan kalimat itu terucap mewakili hatinya yang benar-benar telah merasakan "sakitnya cinta".

Annisa menyimak kata-kata Pangeran dengan tenang. Mencoba memahami cara pandang suaminya.

"Jangan pernah mengharapkan cintamu abadi bagai kisah-kisah itu, Nisa," ucap Pangeran mengingatkan. "Kau justru akan mengalami cinta yang menyakitkan karenanya."

Lama keduanya berdiam diri sampai akhirnya Annisa menghela napas pelan. “Itu jelas bukan cinta abadi. Itu cinta yang menyedihkan,” sambungnya lagi. “Setidaknya, bukan seperti itu konsep cinta abadi yang pernah saya bayangkan, Yang Mulia.”

“Cinta yang seperti apa? Jelaskan padaku,” pinta Pangeran lembut.

“Cinta menurut saya idealnya adalah perasaan yang akan membuat siapa yang dicintai akan bahagia sampai maut menjemput. Cinta yang melindungi, menguatkan, dan membuat nyaman. Yang akan dikenang dengan senyum, dan akan selalu diingat walau terpisah.” Mata Annisa menatap lurus ke televisi plasma besar di depannya. Tetapi, sorot matanya tidak menandakan kalau dia sedang memperhatikan tayangan itu lagi.

“Tak perlu diketahui dan dikenang oleh orang lain, tak perlu ditulis dalam sejarah atau literatur mana pun. Cukup hanya dirasakan oleh hati yang saling mencintai. Itu arti abadi yang sesungguhnya, setidaknya menurut pendapat saya.”

Pangeran terpaku menatap gadis di sebelahnya. “Tanpa kata-kata, bagaimana cinta itu akan dimulai? Sebagian manusia hanya paham dengan kata-kata berwujud. Mereka tak akan pernah menyadari atau memahami cinta dalam kebisuan,” sahut Pangeran.

“Saya percaya, jika ada dua orang yang saling mencintai maka dalam kebisuan mereka tetap bisa mendengarkan kata-kata cinta antara hati mereka dengan lebih jelas dan tanpa

kebohongan. Yang Mulia, jika seseorang mengucapkan kata cinta dengan bibirnya, itu belum tentu berasal dari hatinya. Tapi, jika kita bisa mendengarkan kata cinta dari hati maka itu adalah perasaan yang sebenarnya. Karena hati tak akan pernah berdusta."

Pangeran tertawa sinis. "Jika hati memang bisa berbicara, sekarang katakan padaku, apa yang dikatakan oleh hatimu?"

Annisa terdiam beberapa detik. "Sa-ya … saat ini tak mendengarkan apa pun."

Senyuman Pangeran mengembang jail. "Apa kau yakin? Kau tidak sedang berbohong, kan? Tidakkah kau merasa 'temanmu' mengirimkan sinyal cinta yang sangat kuat padamu? Apa hatimu sudah mengatakan sesuatu?"

Annisa menghela napas, tanggap dengan sindiran halus yang dilontarkan bangsawan itu. "Maafkan Putra, Yang Mulia. Sikapnya dilandasi ketidaktahuannya tentang hubungan kita. Tapi, sampai sejauh ini dia pemuda baik yang selalu memperlakukan saya dengan sopan."

Fakta bahwa Annisa menyadari kesalahannya, tetapi tetap melakukan pembelaan untuk Putra membuat Pangeran Yousoef tidak senang. Alih-alih mengakui, Pangeran lebih suka bertindak menyudutkan. "Oh, ya? Tapi, sama sekali bukan itu yang aku maksud, Nisa. Yang kutanyakan adalah apa yang dikatakan hatimu tentang dirinya?"

Mengalihkan pandangannya dari tatapan menyelidik Pangeran, mata Annisa menyipit seakan-akan tengah memikirkan

sesuatu dengan serius. "Saya belum mendengarkan hati ini berkata-kata … tapi akhir-akhir ini, saya seakan merasakan hati ini mulai bergejolak."

"Menarik," gumam Pangeran. "Dan, untuk siapa sebenarnya hatimu bergejolak?"

Annisa menggeleng, "Tidak untuk siapa pun, Yang Mulia."

"Oh, ya? Apa kau jujur saat ini?"

Annisa mengangguk, "Saya tahu karena rasanya berbeda. Rumit untuk dijelaskan, hanya saja kadang saya merasa bagai ada desiran lembut saat …." Annisa tak melanjutkan kalimatnya, hanya berdiam dan tercenung. "Saya sungguh tidak tahu itu karena apa," gumamnya bingung.

"Mungkin kita harus mencari cara untuk mengetahuinya," bisik Pangeran tepat di telinga Annisa. "Hati yang bergejolak," sambungnya dengan suara melamun. "Aku sungguh ingin tahu, apa penyebab gejolak yang kau rasakan itu."

Tak Terduga

Sepanjang hari-hari cerah bulan Juli, tak ada yang lebih menarik bagi sebagian laki-laki aristokrat dan kalangan atas Kota London selain pertandingan polo. Selama berjam-jam Pangeran menghilang pada pagi hari, dan baru akan pulang sore harinya dengan wajah cerah dan bersemangat lebih dari biasanya.

Annisa tak terlalu memperhatikan kegiatan Pangeran karena sering keluar rumah mengelilingi London untuk menghabiskan waktu bersama Putra. Entah itu ke London Eye, British Museum, atau hanya bermain-main di Hyde Park.

Pangeran tak melarang karena perhatian yang terfokus pada latihan timnya. Hanya saja jauh-jauh hari Pangeran telah meminta agar Annisa tak pergi pada Kamis minggu kedua Juli karena mereka akan berbelanja pakaian untuk dipakai ke puncak acara pertandingan polo.

“Di pertandingan polo, undangan yang hadir harus patuh pada peraturan busana tersendiri. Jadi, kita akan memilih gaun semiformal yang elegan untuk kau kenakan di pertandinganku nanti,” kata Pangeran ketika Annisa memprotes soal keharusan berbelanja pakaian baru hanya untuk menonton turnamen polo tahunan.

“Mungkin Dior punya koleksi baru untuk wanita bertubuh kecil sepertimu?” Pangeran menatap Annisa dengan sikap meneliti. “Atau mungkin Channel, kita lihat saja nanti. Lalu, sepatunya ….”

“Apa pun yang saya pakai tak akan bisa membuat saya terlihat istimewa. Semua barang bermerek akan terlihat jadi rongsokan, dan para desainer ternama pasti akan menangis. Jadi, boleh saya mengenakan abaya dan *burqa* saja? Saya lebih suka tak ada yang melihat wajah ini.”

Pangeran tertawa sambil menggelengkan kepalanya tegas.

“Apa saya boleh tidak ikut?” Annisa menawar sambil berharap.

Sekali lagi suaminya menggelengkan kepala. “Tenang saja, aku akan membuatmu jadi objek fotografi paling memukau para paparazi.”

“Oh, senang sekali mendengarnya. Jadi, ada paparazi juga?” Annisa melangkah menuju balkon dengan wajah masam.

Pangeran mengikutinya. Mereka berdiri bersama di tepi pagar pembatas. “Sebenarnya kau boleh tidak ikut, tapi beberapa sepupu yang tahu tentang pernikahan kita ingin bertemu denganmu.”

Annisa menoleh. “Sepupu?” ulangnya.

Pangeran mengangguk. “Sebagian besar kerabatku tinggal di Eropa. Pada pertandingan kali ini mereka akan berkumpul di Inggris.”

“Oh, ya? Siapa saja?” Annisa berkata penuh semangat, berharap Shirin Khatoum atau Nefizha Izzar akan datang, atau mungkin Putri Fathia.

“Khaled Hariri dan istrinya, Roxane Hariri. Dia sepupuku dari pihak Ibu. Khaled adalah anak tunggal Perdana Menteri Lebanon. Selama ini keduanya menetap di Milan. Lalu, ada Pangeran Kareem dan istrinya, Putri Iman, yang masih satu kakek buyut denganku. Mereka akan datang dari Madrid sore ini. Juga ada Ghaida, adik Pangeran Kareem, yang akan datang bersama tunangannya seorang Nawab dari Palanpur.”

Annisa menutup wajah dengan telapak tangan kirinya. Kepalanya seketika terasa pusing. “Astaga! Anda akan memperkenalkan saya sebagai apa, Yang Mulia? Istri yang dulunya pelayan Anda?”

Pangeran menyentuh bahu istrinya, mencoba menenangkan walau pada kenyataannya—bagi Annisa—yang berlaku adalah efek kebalikannya. “Aku akan memperkenalkanmu sebagai istriku, titik. Selesai. Habis perkara.”

“Memangnya tak akan ada yang bertanya-tanya nanti?”

“Jika ada yang bertanya padamu, suruh tanyakan langsung padaku. Ayolah, Nisa! Jangan pesimis. Kau harus terlihat penuh percaya diri. Dengan begitu tak ada yang mengira siapa kau sebenarnya.”

"Baik, Yang Mulia." Annisa menanggapi itu dengan anggukan lemah. "Tidak sepantasnya saya takut, bukan?" Kemudian, Annisa terdiam dengan dahi mengernyit dalam.

Pangeran tak tahan ingin bertanya. "Apa yang kau lakukan?"

"Sedang memberi sugesti pada otak untuk menyadari apa yang harus saya lakukan. Semoga saya bisa bersikap profesional dan tak melakukan kesalahan."

"Oh!" Pangeran menatap Annisa tajam. "Jadi, kalau aku menang dalam pertandingan, apa kau bisa datang dan memberi selamat padaku dengan sebuah ciuman?" Kalimat itu diucapkan dengan cara biasa-biasa saja, tapi mata yang menatapnya jelas-jelas sedang bercanda.

Annisa merasa ngeri dengan humor suami kontraknya yang membuatnya salah tingkah. "Ha-haruskah?" tanyanya tergagap. Wajahnya mendadak memerah.

"Profesionalitas," ulang Pangeran bersikap lebih menggoda. Dengan tatapan lembut dan senyum sempurna, Pangeran Yousoef terlihat lebih memikat dibanding aktor mana pun dalam bermain peran.

"Kurasa lebih baik jika saya berdoa supaya tim Anda kalah saja," gerutu Annisa sebal setengah mati.

"Mana mungkin. Aku sudah berlatih keras selama berbulan-bulan. Lagi pula, sudah tiga tahun berturut-turut timku selalu memenangi pertandingan. Jadi, lebih baik kau bersiap-siap saja untuk melakukan ciuman pertamamu di depan publik, Nisa."

Di telinga Annisa, kalimat Pangeran terdengar bagai ancaman paling jahat yang membuatnya merasa tertekan. Dia

benci untuk mengakui bahwa kali ini senyum pada wajah tampan itu benar-benar terlihat meyakinkan.

"Hmmm, aku dapat membayangkan isi beritanya. Itu pasti akan jadi berita terhangat selama sepekan. Saham-saham keluarga El Talal pasti akan melonjak karena publisitas ciuman kita nanti."

Annisa mencibir geram. "Biasanya doa orang teraniaya lebih didengar Allah."

"Apanya yang teraniaya? Kau, kan, istriku yang sah sesuai dengan hukum agama."

"Oh! Jangan terus-terusan menggoda saya, Yang Mulia. Saya stres sekarang," keluh Annisa dengan raut wajah kusut.

Pangeran tertawa memperhatikan ekspresi wajah Annisa. "Kau ini benar-benar unik, ya?"

"Unik bagaimana, Yang Mulia?" tanya Annisa bingung.

"Sikapmu itu. Kau benar-benar berbeda dengan gadis-gadis yang pernah kukenal, bahkan para sepupu perempuanku sekalipun."

"Itu karena saya hidup dengan separuh kaki terkubur dalam tanah, sedangkan Yang Mulia sama sekali tidak menyentuhnya karena tinggal di langit."

"Apakah itu peribahasa dari negaramu?"

"Tidak. Itu peribahasa buatan saya sendiri."

Bahu Pangeran bergetar menahan tawa. Kemudian, tanpa menghiraukan protes istrinya, Pangeran Yousoef merengkuh pinggang Annisa layaknya perlakuan seorang lelaki kepada wanita yang ia cinta.

"Ayo kita pergi belanja sekarang," katanya sambil menyeret Annisa melangkah keluar rumah, sama sekali tak memedulikan debaran jantung gadis itu yang bertalu-talu akibat perlakuan mesranya.

Annisa baru tahu kalau ada laki-laki yang gila kesempurnaan seperti suaminya. Betapa tidak! Sudah lebih dari selusin gaun yang dia coba, ada saja hal remeh yang tak disukai Pangeran.

"Aku suka yang ini," kata Pangeran kepada pramuniaga yang menunggu proses *fitting* pakaian itu dengan sabar. "Tapi, warna dan motifnya masih terlalu sederhana. Aku ingin gaun malam ini dalam warna hijau dengan motif cantik seperti yang ada pada ekor merak. Apa aku bisa mendapatkannya segera?"

"Kami bisa menyiapkannya secara kilat, Yang Mulia. Asalkan Anda tidak keberatan kami mengirimkannya minggu depan."

"Aku tidak keberatan. Juga tolong kirimkan gaun itu!" tunjuk Pangeran pada sebuah *stripedtube dress* dengan potongan *empire* dan warna-warni cerah bagai lolipop yang masih menempel pada sebuah manekin di etalase depan.

Annisa menunduk memperhatikan gaun yang dipakainya. *Chiffon dress* lembut berwarna dasar abu-abu dengan taburan warna-warni dari motif polkadot. Model gaunnya sederhana, tetapi bentuk bahunya yang saling bersilang satu sama lain memamerkan leher jenjang Annisa secara maksimal. Panjang

gaun itu sebatas mata kakinya, tidak ada ornamen lain selain warnanya yang sangat menarik perhatian juga bahannya yang ringan hingga selalu mengikuti gerak tubuh pemakainya.

Annisa sadar tidak baik bagi perkembangan jiwa dan keuangannya jika mudah menyukai barang-barang mahal yang diberikan oleh Pangeran. Dia tak ingin kelak sulit kembali beradaptasi dengan kehidupan yang sangat sederhana—kalau tidak bisa disebut susah—di Indonesia.

Annisa mengangkat kepala dan menemukan Pangeran terlihat sedang berbicara dengan manajer butik yang kemudian mempersilakannya duduk di ruang tunggu. Ada sebuah laptop canggih di atas meja.

Pelayan wanita yang semula berdiri di dekat Pangeran mendekat ke arah Annisa untuk membantunya mengganti pakaian.

"Apa yang sedang dilakukan Pangeran?" tanya Annisa kepada pramuniaga yang terlihat lebih dewasa darinya. Mungkin berumur sekitar pertengahan usia dua puluhan.

"Yang Mulia sedang mencari perhiasan yang cocok untuk Anda kenakan, Nyonya."

Dengan suara sopan tapi sorot mata yang seakan berkata, *Memangnya kau kira apa, dasar cewek udik!*, gadis pramuniaga itu membantu Annisa membuka ritsleting gaun yang dia kenakan. Ketidaksukaan yang memancar kuat dari dalam diri gadis pramuniaga itu membuat Annisa bungkam.

Usai berganti pakaian, Annisa mendekati Pangeran dan langsung duduk diiringi tatapan menusuk si gadis pramuniaga.

Pangeran menoleh sekilas, kemudian memutar laptop sehingga layarnya menghadap ke arah Annisa.

Dengan santai Pangeran meletakkan sebelah tangannya ke sandaran sofa tempat Annisa duduk. "Bagaimana dengan perhiasan ini. Kau suka?" tanya Pangeran sambil memperhatikan wajah Annisa saksama, seakan-akan hanya ada mereka di sana.

Annisa memperhatikan gambar di laptop. Sepasang anting-anting panjang dengan fokus permata zamrud pada bagian tengahnya benar-benar mengingatkannya pada motif merak yang diinginkan Pangeran untuk menghias gaun khusus yang dipesannya.

"Itu terlalu besar dan menyilaukan," komentar Annisa singkat.

"Sudah kuduga kau akan mengatakan itu. Tapi, aku tetap menginginkanmu jadi yang paling bersinar pada malam pesta kemenanganku nanti," sanggah Pangeran seenaknya. Tangannya sibuk menekan pilihan dan menandai gambar anting itu sebagai barang yang akan dibelinya.

Seharian itu mereka terus berpindah dari satu butik ke butik lainnya. Membeli kacamata di tempat yang sama dengan tempat mereka berbelanja gaun, belanja sepatu di butik Louboutin, memilih tuksedo untuk Pangeran di Armani, tas tangan di Channel, dan entah di mana lagi. Annisa tak mampu lagi mengingatnya setelah keluar dari toko kelima.

Untung saja sebagian besar barang itu akan dikirim oleh toko ke rumah sehingga baik Annisa maupun Pangeran tidak

perlu menenteng apa pun. Kalau tidak, dijamin Rolls-Royce Phantom Pangeran penuh oleh kantong belanjaan.

"Kalau cuma untuk jadi penonton saja repotnya setengah mati, memang lebih baik jika ikut bermain polo saja. Para pemain, kan, hanya perlu memakai seragam dan setelah pertandingan usai di pesta koktail baru berganti pakaian." Annisa menyampaikan keluhannya dalam perjalanan pulang.

"Itu benar," jawab Pangeran. "Tapi, kau kan belum mahir berkuda. Sekali berlatih kau sudah jatuh sampai nyaris mati. Apa kau tidak takut jatuh lagi?"

"Tidak, kurasa saya sudah tahu apa yang terburuk dari menunggang kuda. Jadi, lain kali saya akan lebih hati-hati."

"Itu bagus. Aku suka wanita yang tidak mudah menyerah." Dengan enteng Pangeran Yousoef menepuk puncak kepala istrinya dengan lembut.

"Jadi orang miskin mana boleh mudah putus asa."

Pangeran tersenyum. "Aku jadi penasaran dengan kehidupanmu dulu. Apa yang kau lakukan setiap hari?"

Annisa mengangkat bahunya sekilas. "Tidak banyak. Kalau sedang tidak kuliah saya akan bermain bersama adik-adik di pantai dekat rumah kami."

"Kau kuliah?" tanya Pangeran heran.

"Dulunya ...," sahut Annisa pelan, matanya mendadak terlihat muram. "Tapi, hampir setahun lalu Ayah meninggal karena kecelakaan lalu lintas, jadi saya memutuskan untuk *drop out* dan mencari pekerjaan. Kalau tidak, mungkin adik-adik juga akan putus sekolah."

Pangeran terdiam mendengar cerita Annisa itu.

"Meski Ibu masih menerima tunjangan dari gaji Ayah sebagai pegawai pemerintah, tapi itu terlalu kecil ... jadi yah ... di sinilah saya berada."

"Apa selama ini kau sudah menghubungi keluargamu?"

Annisa mengangguk. "Saya juga sudah mengirimkan uang dari tabungan yang pernah Anda berikan sebelum kita menikah. Jumlahnya cukup untuk membuat adik-adik bisa sekolah dan Ibu tak perlu repot mencari nafkah selama beberapa bulan. Jumlahnya lumayan juga kira-kira sekitar seribu dolar."

Pangeran terkesiap kaget dengan jumlah yang disebut oleh Annisa itu. "Sedikit sekali. Apa itu cukup?"

Annisa tertawa. "Tentu saja cukup. Biaya hidup di Indonesia jauh lebih murah dibandingkan di Jeddah atau London .... Saya mengirimkan dalam jumlah kecil karena tidak ingin Ibu bertanya-tanya dari mana saya bisa mengirim uang banyak dalam waktu singkat."

Pangeran mengangguk, lalu melemparkan pandangan ke arah pemandangan di luar jendela mobil. Keduanya berdiam diri dengan pikiran masing-masing sampai akhirnya mereka sadar mobil telah berhenti di depan pintu utama rumah El Talal. Seorang penjaga membukakan pintu untuk mereka dengan sigap.

Mereka menaiki tangga beranda sambil bergandengan. Di anak tangga teratas, langkah Pangeran terhenti. Tangan yang menggenggam jemari Annisa mendadak meremasnya kuat. Annisa langsung menoleh dan menatap wajah Pangeran.

Wajah itu kaku bagai melihat hantu dan tatapannya tertuju lurus ke sayap kiri beranda. Annisa mengikuti arah pandangan Pangeran dan segera menyadari penyebab perubahan sikap Pangeran. Di sana, Putri Munavvara duduk di kursi yang terbuat dari besi tempa sambil menatap keduanya dengan pandangan terluka.

Annisa menelan ludah kelu melihat wajah tertekan itu. Cara Pangeran menghela napas saja terdengar seakan-akan dia baru tersadar kalau dia sudah tak bernapas dalam waktu yang lama.

Dengan enggan—seakan kalau berpaling sebentar saja Putri Muna akan menyerangnya—Pangeran mengalihkan tatapannya kepada sang istri.

“Nisa, pergilah ke kamarmu. Kunci pintunya lalu pindahlah ke kamarku. Tunggu aku di sana.”

Annisa mengangguk patuh, kemudian meninggalkan tempat itu tanpa menoleh kepada Putri Muna—jelas hal itu tidak perlu dilakukan karena tatapan sang putri hanya tertuju kepada Pangeran. Annisa tersenyum kecil dan bergegas naik ke lantai atas menuju kamarnya untuk melakukan perintah Pangeran.

Selama menunggu, Annisa berjalan hilir mudik gelisah di kamar Pangeran. Sesekali dia ke balkon menghirup udara sore Kota London, menatap taman yang ditumbuhi pohon *maple* dan semak-semak lavendel. Saat angin bertiup ke arah rumah, dia bisa mencium aroma wangi bunga berwarna ungu kebiruan itu menyerbu masuk ke kamar dan menenangkan perasaannya yang terusik oleh kedatangan Putri Muna.

Annisa menghela napas pelan dan merasakan ada sedikit rasa nyeri menyerang dada. Nyeri serupa seperti yang dia alami saat jatuh dari kuda di Somerset. Hanya saja sakit itu terasa samar-samar. Annisa ingat pernah merasakan hal yang sama pada suatu malam di Jeddah. Tepat pada malam ketika kali pertama dirinya melihat Putri Muna di kamar Pangeran.

Tanpa sadar Annisa mengelus tempat rasa sakit itu muncul. Lama setelahnya ia beranjak masuk ke kamar dan menutup pintu balkon dan naik ke tempat tidur Pangeran, duduk di tepiannya.

Waktu terasa lambat berputar dan kegelisahan Annisa semakin menjadi-jadi. Suara alarm pada jam atom pertanda waktu shalat Maghrib-lah yang kemudian membuat pikirannya teralih.

Sulit sekali untuk tahu jadwal shalat di London, selain karena tak ada azan berkumandang seperti di Jeddah ataupun Indonesia, senja musim panas di London terasa lebih lama karena siang pada pertengahan musim panas lebih panjang tiga jam dari biasa.

Karena lupa membawa peralatan shalatnya ke kamar Pangeran, Annisa kembali ke kamarnya untuk berwudu, kemudian menunaikan shalat. Usai shalat, pintu kamarnya terbuka. Pangeran muncul dari baliknya. Annisa terpaku di tempat semula menatap Pangeran sambil membisu. Rasa lega luar biasa hinggap di hatinya.

"Aku hanya bingung kenapa kau tidak ada di kamarku," jelas Pangeran datar sambil masuk dan menutup pintu kamar.

"Saya lupa membawa ini." Annisa menunjuk mukena yang dipakainya. Setelah melipat benda itu, Annisa ingin menaruh

peralatan shalatnya kembali ke lemari, tapi Pangeran langsung mencegahnya.

"Bawa saja itu dan barang lain yang biasa kau pakai ke kamarku," perintah Pangeran tiba-tiba.

Annisa mengangkat kepalanya heran. Sekilas dia melihat Pangeran memejamkan matanya, jemari tangan kanan memijat-mijat bagian di antara kedua alisnya. Di mata Annisa, Pangeran Yousoef terlihat begitu tertekan dan lelah.

Annisa mendekati Pangeran. "Ada apa? Apa sesuatu terjadi pada Putri Muna?" Kekhawatiran bercampur dengan ketakutan menyertai suara gadis itu.

Pangeran membuka mata dan mengangguk. "Dia melarikan diri dari suaminya saat Yang Mulia Putra Mahkota sedang menghadiri pertemuan di Paris."

Annisa menahan napas kaget selama beberapa detik.

"Aku telah memaksa Muna untuk pulang dengan jet pribadiku, tapi dia tidak mau. Dia histeris dan ...." Pangeran tak dapat melanjutkan kata-katanya.

"Histeris?" ulang Annisa tersekat.

"Dia berusaha melukai pergelangan tangannya dengan pisau kecil yang dia bawa."

Annisa membeku tak sanggup berkata-kata.

"Aku telah membawa Muna ke rumah sakit. Sekarang dia berada dalam pengaruh obat penenang yang diberikan dokter. Aku juga sudah menghubungi suaminya. Reaksinya tidak bagus. Dia sangat marah dan seakan menyalahkanku." Sekali lagi

Pangeran memejamkan mata dengan gelisah. "Aku ada dalam situasi sulit sekarang."

Annisa mendekat ke arah Pangeran. Dengan hati-hati dia menyentuh pergelangan tangan yang menutupi wajah itu. Pangeran menurunkannya dan balas menatap Annisa.

"Apa Anda menyesal telah memberi tahu Yang Mulia Putra Mahkota?"

Pangeran menggeleng.

Annisa tersenyum. "Itu adalah hal paling bijak yang bisa Anda lakukan sekarang. Bukan berarti tindakan tepat harus selalu mendapat reaksi positif. Tentu ada risiko yang tak menyenangkan. Tapi, jangan takut karena Anda telah melakukan hal yang benar."

"Terima kasih," bisik Pangeran di telinga Annisa.

"Untuk?" Annisa bertanya.

"Pandanganmu yang meneguhkan sikapku."

"Saya ...."

"Jangan mengingkarinya, Annisa. Aku berhak untuk memiliki penilaian tersendiri terhadapmu dan aku tahu aku selalu benar jika menyangkut dirimu."

"Pandangan Anda tidak selalu objektif, Yang Mulia."

"Tidak ada yang pernah mengatakan itu padaku sebelumnya." Pangeran tersenyum mengejek istrinya.

"Yah, tapi Anda tidak boleh seperti itu lagi. Itu akan terlihat seperti sebenar-benarnya suami yang mencintai istrinya."

"Faktanya kau memang istriku."

"Istri kontrak."

"Apa itu suatu tantangan agar aku menyempurnakan pernikahan kita? Agar kau sah jadi milikku?" Mata itu menyipit penuh ancaman.

Annisa kehilangan kata-katanya untuk sesaat. Matanya nyalang oleh kengerian, sementara bibirnya membuka dan mengatup bergantian dalam hitungan detik. "Saya tidak bermaksud menantang Anda."

Pangeran berbalik memunggungi Annisa. Kakinya melangkah menuju perapian dan bersandar pada dinding yang hangat. "Kadang, demi kewarasan yang masih ingin kupegang, aku berpikir untuk benar-benar menjadikanmu …."

"Tidak! Kumohon!" Annisa berseru secepat yang dia bisa untuk mencegah Pangeran menyelesaikan kalimat itu. "Anda pernah berkata saya sudah seperti saudari dan teman bagi Anda. Itu sudah cukup, jangan menginginkan lebih lagi, Yang Mulia."

Dalam keheningan, napas keduanya terdengar halus di antara suara percikan api perapian.

"Kau sama berharganya seperti ketiga saudariku. Tapi, kadang aku berpikir ikatan kita lebih kuat. Annisa, meski aku tahu kau pasti akan menolak mengakuinya, tapi kaulah yang mengajari aku untuk jujur, berani, dan ikhlas menghadapi apa pun. Kau seperti satu-satunya jangkar yang bisa membuat bahtera tetap bersandar di pelabuhan."

"Anda akan tetap ada di pelabuhan meski tanpa jangkar itu." Annisa bergumam gemetar.

Pangeran menggelengkan kepala sambil berbalik menatap pada Annisa dengan sorot mata dipenuhi hasrat, seakan-akan

baginya Annisa adalah permata yang tak mungkin bisa dia miliki meski dengan menukar seluruh kekayaannya.

"Aku pernah berharap melakukan kesalahan saat malam pertama kita dan mengambil keuntungan atas seluruh hakku sebagai suami." Suara Pangeran menggema dalam kesunyian dan terdengar menyesali keadaan.

Annisa memalingkan wajahnya yang memerah oleh pernyataan itu. Ketimbang rasa malu, kemarahan lebih menguasai pikirannya. "Jika itu yang terjadi … mungkin saya tidak bisa menolak ...."

"Aku tahu kau ....," potong Pangeran, tetapi kemudian ia tertegun karena kilatan air mata yang melapisi kilau hitam mata Annisa.

".... Tapi, selamanya saya akan menganggap Anda seorang Pangeran egois yang melampiaskan kemarahan dengan mempermainkan seseorang yang lebih lemah." Kata-kata itu meski diucapkan dengan tenang, tapi terdengar sarat akan emosi hingga terasa menusuk hingga ke dasar hati Pangeran.

Pemuda itu menatap langit-langit dengan muram sebelum memberikan jawaban, "Kau benar. Aku cuma lelaki manja dan egois." Tawa datarnya pecah dalam kesunyian. "Aku bersyukur itu tidak benar-benar terjadi."

Diam-diam Annisa menghela napas lega, seperti kelegaan yang mungkin dirasakan Putri Sheherazade tiap kali satu kisah yang diceritakannya kepada Raja Syahryar telah membuat nyawanya terselamatkan.

"Maafkan aku." Pangeran Yousoef menggumamkan permohonan sambil membuang muka dan memejamkan mata menghindari tatapan Annisa.

Lama keduanya saling berdiam diri dalam kamar itu sampai suara dari perut Annisa membuat Pangeran menatapnya kembali dengan terheran-heran. Pipi Annisa bersemu karena rasa malu saat berpikir suara perutnya mungkin adalah suara perut lapar pertama yang pernah didengar oleh Pangeran.

"Maaf," desah Annisa pelan.

"Kau belum makan?"

Annisa menggeleng dengan kepala tertunduk.

"Aku juga. Masalah tidak terduga ini membuatku mengabaikan banyak hal."

"Tapi, perut Anda tidak keroncongan."

Pangeran tersenyum tipis sambil mengulurkan tangan sebagai perintah bagi Annisa untuk mendekatinya. Tanpa banyak berpikir gadis itu maju dan menyambut tangan sang suami. "Kau ingin makan apa?"

"Seharusnya itu pertanyaan saya," protes Annisa.

"Aku akan makan apa saja, selama bisa disajikan cepat," jawab Pangeran sambil mengayunkan genggaman tangan dan membawa istrinya melangkah melintasi tangga menuju lantai bawah.

Mereka berpapasan dengan Harry Cunningham di anak tangga terbawah. Dia rupanya hendak melaporkan tentang satu telepon masuk dari sekretaris pribadi Putra Mahkota yang

menyatakan ucapan terima kasih atas bantuan yang diterima terkait dengan istri dari Yang Mulia Putra Mahkota.

"Apa mereka akan segera pulang ke Jeddah?" tanya Pangeran kepada Cunningham.

"Sepertinya belum, Yang Mulia."

Pangeran menghela napas sekilas sebelum mengungkapkan harapan terpendamnya kepada Annisa dan Cunningham. "Aku berharap kondisi Muna cukup baik sehingga aku tidak perlu membawanya ke sini."

"Kenapa?" Annisa menatap suaminya dengan sepasang alis bertaut.

"Aku tidak suka kalau harus menghadapi kemarahan Putra Mahkota," desahnya menahan kesal. Kemudian, tatapannya teralih kepada Annisa yang membisu. "Apa kau punya rencana keluar besok, Istriku?"

Annisa menjawabnya dengan gelengan pelan.

Pangeran tampak puas dengan jawaban itu. "Baguslah! Aku ingin kau mendampingiku berlatih besok."

"Eh? Apa?"

"Jangan terkejut seperti itu," tegur Pangeran datar. "Aku hanya ingin meredam gosip yang timbul dengan menghadirkanmu di sisiku, Nisa. Menilik riwayat hubunganku dengan Muna, aku tak ingin membuat suaminya berpikiran macam-macam."

"Oh, baiklah." Banyak yang ingin Annisa tanyakan mengenai gosip macam apa yang Pangeran khawatirkan. Tetapi, yang dilakukannya kemudian hanyalah mengangguk perlahan. Menyetujui permintaan Pangeran.

Romansa

Hari yang paling ditunggu itu pun tiba. Tak ada yang bisa menghalangi sikap antusias publik London menghadapi turnamen polo itu. Annisa menyaksikan wartawan media cetak dan elektronik berkumpul menyambut kedatangan para peserta maupun tamu terhormat lainnya. Dia sengaja datang lebih awal untuk memberikan dukungan kepada Pangeran.

Dengan bantuan Cunningham, Annisa berhasil lolos dari pantauan media dan masuk ke dalam lokasi klub polo eksklusif yang menjadi tempat turnamen dilangsungkan. Tanpa banyak bicara, lelaki itu membawa istri majikannya ke area khusus tempat Pangeran dan timnya melakukan pemanasan bersama kuda-kuda mereka.

Pangeran yang melihat kedatangan Annisa melambaikan tangan sambil tersenyum kepada istrinya. Seorang pemuda Arab berbadan kekar yang menunggangi seekor kuda putih mendekati Pangeran Yousoef saat ia sedang mengelus-elus leher Izar yang didatangkan dari Somerset untuk turnamen kali ini.

“Itukah istrimu, Yousoef?” tanyanya penasaran.

Pangeran menoleh saat Pangeran Kareem, sepupu satu kakek yang usianya hanya beda setahun lebih tua, menyapanya. Pangeran Yousoef tersenyum kepada Annisa sebelum mengangguk.

“*Well,* aku belum pernah melihat ada wanita Indonesia secantik itu.”

“Sayang sekali kalau begitu,” ejek Pangeran datar.

“Apa istrimu punya saudari? Kalau ada tolong kenalkan aku padanya. Kalau dia secantik istrimu, segera kujadikan dia istri keduaku.”

Pangeran Yousoef mendengus pelan. “Kau pasti akan dibunuh oleh istrimu, Kareem.”

“Aku tak peduli!” sahut Pangeran Kareem tak acuh.

“Wanita secantik apa pun tak ada gunanya kalau tidak memiliki hati yang baik, Yousoef,” timpal satu suara berat yang refleks membuat Pangeran Yousoef dan Pangeran Kareem menoleh.

Dua orang pemuda datang menghampiri mereka sambil memegangi tali kekang kuda masing-masing. Salah seorang yang berambut cokelat kemerahan tersenyum tipis. Ada kesan angkuh pada wajahnya meski terlihat paling tampan di antara keempat pemuda itu. Dia Khaleed Hariri, sepupu Pangeran Yousoef dari pihak ibundanya.

Pemuda terakhir, yang memiliki senyum paling ramah dan wajah lebih eksotis dibanding tiga pemuda lainnya, adalah tunangan adik perempuan Pangeran Kareem, Nawab Saif Khan.

"Tuan Sinis datang," gerutu Pangeran Yousoef seraya memutar matanya.

"Kurasa Khaleed benar," timpal Pangeran Kareem. Matanya kembali tertuju kepada Annisa yang sedang mengobrol dengan beberapa wanita lain. Ada rasa penasaran yang menggebu di mata beriris gelap lelaki itu yang terhenti ketika tinju ringan Pangeran Yousoef mendarat di bahunya.

"Tapi, jangan yang itu, Kareem. Itu milikku." Dengan penuh kebanggaan, Pangeran menatap lembut ke arah Annisa. "Hanya milikku."

Sepupunya hanya mengangkat bahu tak acuh. "Sepertinya, sudah hukum alam bahwa semua yang bagus-bagus selalu jadi milik keluarga El Talal, heh?" godanya sambil memutar kudanya untuk melakukan pemanasan terakhir sebelum pertandingan dimulai.

Kekhawatiran Annisa pada perhatian orang terhadap dirinya dikalahkan euforia penonton. Annisa menyaksikan jalannya pertandingan didampingi oleh Cunningham dan dua orang pengawal pribadi suaminya dari tribun khusus milik keluarga El Talal.

Jelas dirinya sangat menarik perhatian kalangan atas London, terutama sepupu-sepupu suaminya. Tetapi, Annisa terlalu terkesima pada pertandingan sehingga tidak terlalu peduli situasi sekitarnya.

Dominasi tim Pangeran yang mengenakan seragam kaus polo hijau dan celana berkuda hitam sejak awal menguasai lapangan. Mereka membuat lawan kewalahan mempertahankan diri. Annisa tahu betapa memesonanya Pangeran Yousoef, tapi melihat pria itu bermain polo ternyata sejuta kali lebih menarik daripada melihatnya pada waktu lain. Annisa tak pernah menyadari betapa menakjubkan melihat Pangeran memukul bola kayu dengan stik polo sambil menunggang kudanya.

Kecepatan dan ketepatan pukulan memengaruhi setiap poin yang bisa diperoleh oleh masing-masing tim. Tetapi, sulit sekali bagi lawan untuk merebut bola kayu dari kekuasaan Pangeran dan timnya.

"Yousoef selalu menang." Suara itu terdengar dari arah belakang. Annisa mengenali wanita cantik berkulit putih kemerahan itu sebagai Putri Ghaida, sepupu kesayangan suaminya.

"Benarkah?" tanya Annisa ragu.

Putri Ghaida tersenyum memamerkan lesung pipit sambil duduk di sebelah Annisa. "Kita lihat nanti."

Annisa balas tersenyum.

"Apakah kau bahagia menikah dengan sepupuku, Annisa?" Setelah lama berdiam diri sang putri mengusiknya dengan pertanyaan yang mengejutkannya.

Annisa menimbang jawaban terbaiknya. "*Well,* saya tidak bisa meminta lebih lagi, bukan?"

"Kau jujur sekali, tapi kurasa kau benar … menikah dengan pangeran terkaya di Arab tentu saja berkah yang luar biasa."

"Bukan itu yang saya maksudkan. Pangeran Yousoef, dia kaya dan menarik tentu saja, tapi mata ini hanya melihatnya sebagai seorang laki-laki yang memiliki keindahan jiwa, benar-benar soal hati."

Dahi Putri Ghaida berkerut heran. "Annisa, aku takut kau belum mengenal Yousoef seperti aku mengenalnya. Yousoef tentu saja bisa menjadi kekasih berhati hangat dan menyenangkan bagi wanita mana pun, tapi di sisi lain aku yakin dia bisa saja bersikap dingin dan memutuskan bahwa menikah itu tak lebih seperti membuat keputusan dalam berbisnis. Aku khawatir kau belum paham itu."

"Saya sudah tahu itu sejak awal. Hanya saja itu tidak bisa menghalangi saya untuk melihat keindahan jiwanya. Bahkan, jika kelak dia akan berpaling pada wanita lain, atau saya sama sekali dia lupakan, tak ada yang bisa menghalangi ketertarikan saya padanya." Saat mengatakan itu, Annisa menatap Putri Ghaida dengan sorot mata yang berubah suram.

"Kau terdengar seolah-olah Yousoef pasti akan menyakitimu cepat atau lambat," gumam sang putri pelan.

Annisa menimpali pernyataan itu dengan tawa kecil, tapi tidak mengatakan apa pun lagi.

"Kenapa kau tidak bersikap praktis dengan mengamankan dirimu dalam pernikahan ini seperti kebanyakan wanita yang menikahi lelaki kaya lainnya? Kau bisa melakukan apa saja dengan sedikit bagian dari harta keluarga El Talal. Kurasa itu lebih mudah."

“Yang Mulia Pangeran telah memberikan banyak keistimewaan untukku. Tapi, itu jadi satu-satunya kekurangan dalam pernikahan kami, setidaknya menurut saya pribadi.”

“Kenapa?”

“Karena saya tidak bisa balas memberi kepadanya sebanyak yang dia berikan kepada saya.”

“Baru satu kali ini saja aku bertemu wanita seaneh engkau, Sepupu,” gumam sang putri heran. “Kurasa itu yang memberikan perubahan besar pada diri Yousoef. Dia terlihat lebih bahagia dan hidup setelah kau hadir.”

“Saya harap selamanya juga Pangeran akan selalu bahagia.” Annisa benar-benar menginginkan itu terjadi dari hatinya yang terdalam.

“Semoga,” timpal Putri Ghaida setuju.

Keduanya kembali fokus pada pertandingan. Saat itu *chukka* tambahan dimainkan karena poin kedua tim yang imbang. Pangeran dan timnya berbaris berhadapan dengan tim lawan. *Mallet* pemukul masing-masing tim dalam posisi berhadapan dan siaga.

“Hanya butuh mencetak satu poin lebih dulu dari lawan untuk memenangkan *sudden death* ini, Nisa. Mari kita berdoa agar tim Yousoef yang menang.” Putri Ghaida menatap ke lapangan dengan waswas.

Ketika aba-aba diberikan oleh wasit, dua tim bergerak memacu kuda masing-masing. Kuda-kuda saling berimpitan, tongkat pemukul milik pemain saling menjegal untuk mencegah pihak lawan memukul bola. Dalam salah satu kesempatan,

tim lawan berhasil memukul bola putih itu, tetapi untungnya berhasil dijegal oleh Pangeran Khaleed yang langsung melakukan *back shot*.

Bola itu melambung, mendekati wilayah jangkauan Pangeran Yousoef yang tengah memacu kudanya dengan kecepatan tinggi. Pangeran diimpit seorang dari tim lawan hingga menyisakan sedikit jarak antara dia dan pagar kayu yang menjadi pembatas lapangan.

Pangeran tak menyia-nyiakan kesempatan dengan langsung menarik tali kekang kudanya yang langsung berputar anggun dengan keakuratan mengagumkan—dan berlari menuju bola putih hingga tepat berada dalam jangkauan *mallet*-nya—untuk meraih momentum yang menentukan segalanya.

Setiap orang yang menyaksikan menahan napas, menunggu apa yang akan terjadi. Fokus mata tajam Pangeran tertuju pada bola plastik putih saat lengannya bergerak penuh kekuatan mengayunkan *mallet* ke bola. Sudah terlambat bagi tim lawan untuk melakukan *hook* guna menahan *mallet* Pangeran Yousoef.

Beberapa orang—termasuk Annisa—menengadahkan kepala untuk mengikuti ke mana bola itu menuju. Ketika bola itu mendarat dengan keakuratan yang mencengangkan di antara tiang gol, dan *flagman* yang bertugas menentukan apakah gol telah terjadi atau tidak mengangkat bendera putihnya, suara pekik kemenangan penonton pecah seketika.

Annisa ikut bersorak bersama Putri Ghaida. Sementara di lapangan, Pangeran dan timnya merayakan kemenangan dengan memacu kuda sambil berdiri tegak di sanggurdi seraya mengacungkan *mallet*-nya ke udara.

Ratusan orang menyerbu untuk memberi selamat ketika Pangeran turun dari kuda. Mereka kemudian diminta naik ke podium untuk menerima medali dan kalungan bunga.

Kerumunan awak media tetap tidak berkurang meski para pemenang sudah selesai melakukan pose kemenangan mereka sambil mengangkat piala berganti-ganti. Lama setelahnya, Pangeran—didampingi sekelompok pengawal—bisa menyelinap di antara kerumunan wartawan yang menghujaninya dengan pertanyaan dan sorot lampu kamera. Langkahnya tenang, tetapi mantap menuju Annisa yang setia menanti di balik pagar pembatas. Setibanya di sana Pangeran dengan gesit melompat untuk sampai ke sisi istrinya.

Annisa tersenyum lebar. "Permainan yang dahsyat. Anda membuatku menangis hari ini dengan pertandingan yang menegangkan tadi, Yang Mulia."

Pangeran menatap Annisa sambil tersenyum. Tangannya terulur ke bawah mata Annisa dan merasakan kelembapan di sana. "Kau benar-benar menangis, ya?" tanyanya tak percaya.

Annisa mengangguk.

Pangeran tersenyum, lalu mencium dahi Annisa dengan gemas seraya berbisik pelan, "Untuk berita utama *Vanity Fair* bulan ini."

Sudah lama sekali kemesraan seperti itu tidak terjadi hingga membuat Annisa sedikit *shock*. Terlebih saat lampu kilat dari kamera para wartawan yang mengabadikan momen ini menghujani mereka.

Tatapan Pangeran teralih ke arah pemburu berita yang memanggil-manggil namanya, meminta kesempatan untuk wawancara. Pangeran hanya tersenyum, lalu mendorong bahu Annisa melangkah menjauh dari tempat itu.

"Kulihat tadi kau berbicara dengan Ghaida? Apa dia bermaksud untuk menelanmu juga?"

Annisa nyengir lebar, "Sebaliknya, Putri Ghaida sangat ramah padaku."

Pangeran tersenyum mendengarnya, "Mumpung kita masih di sini sekarang, apa kau mau berkuda lagi?"

"Bolehkah?"

"Kali ini aku benar-benar akan mengawasimu. Kau tidak akan kubiarkan jatuh lagi." Pangeran menepuk kepala istrinya sambil tersenyum.

"Kalau begitu ayo, tunggu apa lagi?" tantang Annisa tak sabar yang membuat Pangeran hanya tersenyum melihat semangatnya.

Sore itu cuaca London cukup cerah. Meski matahari bersinar terik, tapi udara yang berembus cukup sejuk. Pangeran memberi kepercayaan kepada Annisa untuk menunggangi seekor kuda betina kelabu bersurai keperakan bernama Crescent yang jinak dan terlatih. Sementara Pangeran mengawasi Annisa dari atas kudanya, mereka berputar mengelilingi lapangan tempat berlatih menunggang para anggota klub.

"Kau cepat mahir," puji Pangeran.

"Ini lebih asyik dan mudah. Sayang sekali tidak ada pantai di sini."

"Pantai?" ulang Pangeran. "Untuk apa?"

"Saya hanya ingin tahu rasa menunggang kuda di pantai itu seperti apa."

Pangeran tertawa, "Bahkan, aku pun belum pernah mencoba."

"Anda belum pernah melakukannya? Bagaimana dengan naik kuda sambil memanah atau mengayunkan pedang, apa Anda bisa memberi tahu saya seperti apa rasanya?"

"Aku tidak tahu." Suara Pangeran terdengar jauh bagai seperti sedang melamun. "Setiap tahun keluarga raja melakukan pertandingan ketangkasan di kompleks istana musim panas. Aku belum pernah ikut dalam pertandingan karena sering berada di luar negeri. Sayangnya tak ada perempuan yang ikut menonton selain dari balik tirai istana istri Raja. Para wanita lebih suka kumpul-kumpul sambil memamerkan perhiasan mereka."

"Sayang sekali kalau begitu! Kalau saya ada di sana saya pasti akan bertahan menonton seluruh pertandingan. Hanya jika Anda turun bermain, tentunya."

"Aku percaya kau akan melakukannya. Kau wanita paling mudah penasaran di dunia."

Annisa tertawa sambil menatap lurus pepohonan cemara yang tumbuh mengelilingi halaman klub. "Harum sekali," gumamnya pelan.

"Pastilah semalam hujan hingga daun dan batang yang lembap menguarkan aroma harum saat terkena sinar matahari." Pangeran menjelaskan, membuat Annisa termenung menatap pepohonan itu.

"Apa yang sedang kau pikirkan?" tanya Pangeran dengan dahi berkerut keheranan.

"Saya teringat dengan hal serupa di kota asal saya, Yang Mulia."

"Kenapa?"

"Di dekat rumah, pada tebing yang menjorok ke pantai, ayah saya menanam beberapa batang pohon pala. Saya suka berlama-lama di kebun karena pepohonan itu mengeluarkan aroma yang lebih enak dari parfum mana pun yang pernah ada. Saya merindukan aroma itu sekarang."

Pangeran terdiam memperhatikan Annisa dengan saksama. Pancaran matanya dipenuhi rasa ingin tahu yang dalam.

"Semua tempat punya aroma yang berbeda. Kota asal saya beraroma campuran pala, cengkih, juga bunga kopi yang lembut dan manis. Jeddah beraroma seperti mawar dan pasir kering yang hangat, tapi misterius. London beraroma seperti lavendel dan cemara yang menenangkan. Somerset beraroma rumput dan apel segar."

"Mana yang paling kau suka?"

Annisa mengedikkan bahunya pelan. "Mungkin aroma kota saya karena itu adalah rumah. Atau, justru aroma Jeddah ... saya tidak begitu yakin."

Alis Pangeran terangkat sebelah, "Jeddah?" ulangnya. "Kenapa?"

"Kali pertama datang ke Arab saya sangat takut. Jauh dari keluarga dan merasa sendirian di antara orang asing rasanya sangat buruk. Tapi, setiap malam, aroma mawar dan pasir yang

terbawa angin ke kamar rasanya sungguh menenangkan. Begitu mistis juga hangat, bagai ada seseorang yang memeluk dan menghalau rasa takut itu."

Pangeran Yousoef terpesona pada kata-kata Annisa.

"Menurut Anda, saya pasti aneh, kan?"

"Karena kau bisa mencium aroma-aroma di sekelilingmu?" Pangeran balik bertanya dengan dahi berkerut.

Annisa mengangguk.

"Kurasa tidak," sahut Pangeran cepat. "Tapi, itu membuatku penasaran, seperti apa kira-kira aromaku bagimu? Apa kau bisa mencium aromaku, Nisa?"

"Tentu. Dari tubuh Anda sekarang saya mencium aroma kuda, tanah, dan semak *rosemary* yang tersiram hujan."

"Benarkah?"

"Aroma yang sama misteriusnya dengan aroma Jeddah. Hanya saja kebalikannya."

"Kebalikan?"

"Maksud saya, aroma Jeddah terasa hangat, aroma Anda lebih sejuk. Itu sebenarnya aneh karena biasanya aroma tubuh orang Arab kebanyakan cenderung hangat. Misalnya saja, Yang Mulia Putri Syareefa. Beliau tercium seperti teh rempah. Ayah Anda beraroma daun tembakau segar. Putri Fathia beraroma *vanilla*, dan sahabatku Zubaidah seperti aroma ragi pada adonan roti yang mengembang."

Pangeran Yousoef geleng-geleng kepala dengan kagum. "Tampaknya semua orang punya deskripsi aroma tersendiri di

hidungmu. Bagaimana dengan ibuku? Tercium seperti apa dia bagimu?"

Annisa terdiam dan tampak berpikir dengan serius seakan mencoba mengingat-ingat sesuatu. "Ah! Mungkin Anda mewarisi aroma dingin itu dari ibu Anda. Ya! Benar, tidak salah lagi."

"Jelaskan padaku, apa yang kau pikirkan?" desak Pangeran tak sabar.

"Ibu Anda, Nyonya Janeeva, memiliki aroma seperti jeruk *sunkist* yang disimpan di lemari pendingin. Segar dan sejuk."

"Sejuk? Apa kau yakin? Itu sangat tidak cocok untuk Ibu. Menurutku lebih masuk akal jika kau katakan Ibu tercium seperti semak yang terbakar."

Annisa tertawa mendengarnya. "Kenapa Anda bicara seperti itu?"

"Tentu saja karena tiap kali Ibu muncul, pasti ada saja hal yang membuatnya marah."

Annisa tak bisa melakukan pembelaan untuk ibu mertuanya. Deskripsi Pangeran tentang ibundanya sungguh tepat.

Usai berkuda, mereka kembali ke rumah peristirahatan untuk bersiap menghadiri jamuan makan perayaan kemenangan tim polo Pangeran. Annisa yang sedang mengambil kalung dari kotak perhiasan tidak menyadari kemunculan Pangeran yang tahu-

tahu sudah berdiri di belakangnya. Dengan tenang, Pangeran mengambil alih kalung di tangan Annisa, lalu membantu gadis itu memakaikannya.

"Yang Mulia!" Annisa gemetar ketika merasakan jemari hangat Pangeran menyibak tatanan rambutnya ke samping.

"Ini mengingatkanku pada bait syair *Rasa'il khalil al wafa'*," kata Pangeran lembut.

"Syair yang terukir pada partisi di kamar Jeddah?"

Anggukan Pangeran membuat Annisa mendongak untuk menatap mata suaminya dari balik cermin di hadapannya.

"Apa isinya?"

"Segala keindahan tentang kekasih. Imru' al Qais membuat cinta terdengar seperti agama, dan syair laksana kidung pemujaan kepada Unaizah. Gadis cinta pertamanya."

"Apa Anda tidak sedang melebih-lebihkan?"

"Kau harus paham, Nisa. Keindahan dari sisi mana pun selalu menginspirasi, seperti yang kulihat saat ini."

Annisa berbalik untuk memelototi suaminya sambil tersenyum geli. "Astaga! Anda sedang menggoda saya rupanya. Tapi, kalau saya boleh menyatakan keberatan pada Anda, apakah saya benar-benar harus berpakaian seperti ini?" Annisa berusaha menutupi bagian dadanya yang terbuka karena potongan gaun yang sangat menonjolkan bentuk tubuhnya itu.

"Baju itu terlihat bagus untukmu, Nisa. Cobalah untuk relaks dan tampil penuh percaya diri."

"Tapi, ini benar-benar tidak nyaman. Saya harus muncul seperti ini di muka umum? Apa yang akan dipikirkan orang-

orang ketika melihat betapa tereksposnya dada istri seorang Pangeran Arab?"

Pangeran berkedip. Tatapannya turun dari mata menuju ke lokasi yang disebut-sebut oleh istrinya. "Secara umum itu memang agak meresahkan," gumamnya menyetujui.

"Harusnya saya muncul dengan *burqa* dan abaya. Kenapa harus dengan gaun tidak senonoh seperti ini?"

"Gaun itu cantik, Nisa, terlihat sangat elegan. Dan, sepertinya kau belum benar-benar menyadari apa yang dilakukan orang Arab bila berada di luar negeri. Kami selalu berusaha untuk tampil normal dan membaur. Bahkan, beberapa pangeran dan putri kerajaan tidak keberatan jika harus bersosialisasi dalam pesta *nudist* di pantai-pantai privat Eropa atau Amerika."

Annisa melongo karena tak dapat menyembunyikan keterkejutan. "Apa Anda termasuk salah satu pangeran yang seperti itu, Yang Mulia?"

Pangeran menggeleng, "Sayangnya tidak."

"Syukurlah." Annisa terdengar sangat lega. "Saya tidak bisa lebih khawatir lagi jika sampai tahu Anda memiliki gaya hidup yang … liar."

"Kau tidak boleh memiliki ketakutan padaku. Bukankah aku sering mengingatkanmu." Tangan Pangeran meraih segenggam rambut Annisa dan menghirup aroma lembutnya. Pangeran menatap wajah istrinya yang seketika berubah warna.

"Yang Mulia." Annisa mendesahkan rasa frustrasinya sendiri.

"Tarik napas dan cobalah untuk nyaman dengan gaun itu. Percayalah, kau benar-benar cantik, Nyonya El Talal."

"Hmmm, akan saya coba," gumam Annisa tak yakin.

Akan tetapi, ternyata Pangeran benar.

Begitu muncul di aula tempat pesta berlangsung, mata Annisa langsung menangkap sosok wanita jangkung berambut pirang yang mengenakan pakaian *silver* dengan potongan berani. Terbuka sampai ke belahan dada, dan memperlihatkan punggung telanjangnya. Belahan di kaki kirinya terbuka sampai ke paha atas. Roxane Hariri terlihat luar biasa seksi.

"Apa kataku," bisik Pangeran begitu menyadari apa yang dilihat istrinya.

Seorang laki-laki muda yang bertugas sebagai *announcer* mengumumkan nama dan gelar mereka keras-keras.

"Yang Mulia Pangeran dan Nyonya El Talal."

"Anda mendengarnya, bukan? Saya sedang jadi Nyonya El Talal malam ini," bisik Annisa yang disambut kekehan tawa Pangeran Yousoef.

Kilatan cahaya kamera yang tertuju ke arah pasangan itu cukup mengagetkan Annisa. "Paparazi?" tanyanya.

"Itu fotografer majalah fesyen dan ekonomi yang sengaja didatangkan untuk meliput acara amal malam ini."

"Acara amal?"

"*Well,* pesta ini juga mengadakan pengumpulan dana untuk palang merah dari hasil lelang beberapa perhiasan," jelas Pangeran datar. "Kita datang untuk melihat-lihat."

"Oh," gumam Annisa paham.

Mereka sampai di anak tangga terbawah. Pangeran berhenti melangkah dan menatap sekeliling sambil tersenyum. Dengan gugup Annisa mengembuskan napas dan ikut tersenyum.

Tepukan tangan riuh menyambut ketika Pangeran dan Annisa menginjakkan kaki ke lantai *hall.* Beberapa sahabat dan sepupu menghampiri untuk memeluk Pangeran dan mengucapkan selamat atas kemenangan yang ia peroleh. Beberapa perempuan asing yang tak dikenal Annisa dengan keramahan palsu mengucapkan selamat atas pernikahannya dengan sang biliuner tampan itu.

Annisa balas mengucapkan terima kasih sewajar mungkin, tapi jelas sekali dia merasa tidak nyaman dengan tatapan menusuk dan iri dari beberapa wanita jetset itu. Termasuk Putri Iman, istri Pangeran Kareem, yang pandangan antagonisnya mengingatkan Annisa kepada Putri Muna. Kebalikan dari kaum perempuan, kaum laki-laki jelas-jelas menatapnya penuh rasa keingintahuan yang besar—terutama terhadap belahan dadanya.

Putri Ghaida dengan salah satu tangan memegang gelas sampanye tiba-tiba muncul di hadapan mereka. Dia langsung memeluk keduanya dengan hangat.

"Yousoef, Nisa, kalian serasi sekali malam ini. Selama ini aku dan Saif selalu memegang gelar itu, tapi malam ini sepertinya tidak lagi."

"Oh, jangan pesimis. Selain keserasian antara warna gaunku dan warna dasi yang dikenakan Pangeran, kami tidak ada apa-apanya." Annisa menghibur sepupu kesayangan suaminya itu.

"Menurutmu begitu?" tanya Putri Ghaida ragu.

"Kau tolol kalau percaya pada mulut manisnya, Ghaida. Tapi tidak heran, aku juga sering teperdaya," komentar Pangeran sambil menatap Annisa mesra. "Yang jelas gelar pasangan serasi tahun ini tidak akan jatuh ke pangkuan sepasang *Indian lovers* dengan mudah. Aku akan sangat senang jika akhirnya kalian kalah," timpal Pangeran sambil menggenggam jemari Annisa dan memberikan kecupan sayang pada punggung tangan gadis itu. "Sekarang waktunya bagi *Arabian lovers*," lanjutnya mengabaikan sepupunya yang mulai cemberut.

"Oh, Yousoef, kau benar-benar jahat, tapi aku senang melihat perubahanmu, Sepupu. Lebih dari itu aku gembira melihatmu bahagia."

Pangeran Yousoef hanya tersenyum. Mereka bertiga sempat berbincang-bincang sebelum akhirnya Nawab Saif, tunangan Putri Ghaida datang menghampiri dan memberi tahu kalau sebentar lagi lelang akan dimulai. Mereka berpindah menuju tempat tamu lain berkumpul menanti lelang dimulai.

"Kudengar kali ini ada sesuatu yang istimewa."

"Apakah mereka akan melelang lukisan Picasso?" tanya Pangeran Yousoef penasaran.

"Tidak, tapi kabarnya sebutir berlian baru yang beratnya lebih dari seratus gram akan dilelang. Itu jelas lebih dari lima ratus karat," jawab Nawab Saif datar.

"Mungkinkah bisa aku miliki, Sayang?" tanya Putri Ghaida. "Kalau bisa itu akan jadi hadiah pernikahan yang paling spektakuler untukku."

"Akan kucoba. Hanya saja saingan terberat kita ada di sebelah kita." Mata Saif melirik Pangeran Yousoef. "Kau tahu kebiasaan mengesalkan dari Yousoef, kan."

Annisa menyimak percakapan itu dengan heran. Terlebih saat Putri Ghaida menatap sepupunya memperingatkan.

"Jangan coba-coba, Yousoef!"

Pangeran Yousoef nyengir, "Apa?"

"Menawar di saat terakhir, seperti yang biasa kau lakukan."

"Oh … baiklah, aku tak akan melakukannya kalau kau mau."

"Awas kalau melakukan kebiasaan burukmu itu," ancam Putri Ghaida sekali lagi.

Annisa menatap sang suami tak mengerti, tapi Pangeran hanya tersenyum jail.

Benda perdana yang dilelang adalah sebuah keramik antik dari Tiongkok yang konon katanya pernah dimiliki oleh salah seorang ratu dari zaman Dinasti Qing. Keramik itu berhasil jatuh ke tangan Lord Fulham.

Benda kedua yang dilelang adalah selembar lukisan hasil karya pelukis Inggris, Stephen Lochner, bergambar perawan Maria yang akhirnya jatuh ke tangan Roxane Hariri.

"Kenapa Anda tidak membelinya?" Annisa membisikkan pertanyaannya ke telinga Pangeran.

"Aku tak suka lukisan klasik. Aku lebih suka karya-karya Picasso, Segantini, atau Henry Matisse yang cenderung modern."

"Oh, saya juga berpendapat kalau lukisan kuno bergambar wajah manusia itu kadang menakutkan," komentar Annisa, lalu kembali menyimak jalannya lelang.

Mata Pangeran Yousoef melebar ketika melihat benda ketiga yang dibawa oleh seorang model cantik berambut merah. Benda apa pun itu, tak terlihat karena masih tertutup rapat dalam kotak beledu biru yang dibawa oleh si gadis.

"Inilah bintang lelang kita malam ini, dari tambang terbesar dan terkenal di Afrika Selatan. Dengan kesempurnaan yang langka, terbesar, yang ditemukan dalam jangka waktu lima tahun terakhir, belum bernama, dan belum dipotong ...." Petugas lelang memberi kode kepada model untuk membuka isi dari kotak biru yang dengan patuh dilakukannya.

Seluruh ruangan terdengar dipenuhi oleh seruan ketika semua mata yang telah menunggu terpukau oleh kilau pesona benda di dalam kotak.

"Benar-benar batu yang bagus. Masih mentah saja sudah indah seperti itu. Aku jadi penasaran bagaimana kalau sudah dipotong." Suara Pangeran terdengar melamun.

"Baru kali ini aku melihat berlian begitu besar. Seumur hidup aku tak pernah tahu kalau ada yang seperti itu. Indah sekali," decak Annisa kagum.

Pangeran mengangguk setuju. "Cukup indah, tapi bukan yang terbesar. Cullinan besar aslinya enam kali lipat dari yang

ini. Setelah dipotong, Cullinan menjadi ratusan berlian lainnya dengan yang terbesar ada di tongkat Kerajaan Inggris."

Annisa menghela napas kagum. "Jelas Anda susah sekali dibuat kagum oleh sesuatu," gumamnya yang membuat Pangeran terkekeh. "Kira-kira siapa yang akan memenangkan lelang ini, ya? Senang sekali kalau akhirnya saya tahu akan dinamai apa berlian besar itu."

"*Well,* kalau Saif yang menang sudah jelas batu cantik itu akan ditempeli nama Ghaida. Entah itu *Ghaida Stone*, atau … *Love for Ghaida* … batu berharga itu akan berubah jadi batu menjijikkan dengan cepat," gerutu Pangeran sementara Annisa justru tertawa.

"Batu yang indah tentu saja hanya setara dengan cinta yang sama berharganya dengan nilai batu itu, Yang Mulia," bela Annisa. "Bukankah bahagia sekali jika cinta sepasang kekasih diabadikan dalam keindahan?"

Pangeran menoleh dan menatap Annisa dengan takjub. "Kau benar juga," gumamnya. "Bagaimana kalau aku ikut menawar?"

"Putri Ghaida pasti akan sedih sekali kalau Anda yang menang. Lagi pula, nama siapa yang akan Anda abadikan di batu itu?" tanyanya ingin tahu. "Ar Rauzan atau Izar? Mana yang lebih Anda cintai?" Annisa tersenyum lebar karena berhasil menggoda Pangeran Yousoef.

"Mungkin tidak dua-duanya," jawab Pangeran.

"Kalau begitu biarkan Putri Ghaida yang menang."

"Baiklah." Pangeran mengangkat tangan tanda menyerah.

Dia benar-benar hanya menjadi penonton selama lelang berlangsung. Persaingan lelang memperebutkan berlian terjadi secara ketat antara Nawab Saif dan seorang kolektor terkenal, pria Inggris keturunan Hongkong bernama Charles Wong.

Akhirnya, batu itu jatuh ke tangan pria Hongkong kaya raya itu dengan nilai tawaran tertinggi lebih dari tiga puluh sembilan juta dolar, jumlah yang sangat fantastis.

Dalam perjalanan pulang, Annisa dan Pangeran Yousoef mengobrol santai tentang lelang itu.

"Bagaimana mungkin seseorang menghabiskan uang begitu banyak hanya untuk sebuah batu?" tanya Annisa yang masih belum bisa memercayai harga fantastis batu tersebut.

"Itu namanya investasi cerdas. Harga batu itu akan naik puluhan kali lebih tinggi setelah diolah. Lagi pula, berlian adalah salah satu investasi favorit kebanyakan orang kaya. Semakin banyak dan semakin tua perhiasan yang dimiliki oleh sebuah keluarga tentu berdampak pada kehormatan dari keluarga kaya lainnya."

"Benar-benar cara pandang yang sulit saya terima."

"Itu karena kau dibesarkan dalam lingkungan yang percaya kalau materi bukanlah segalanya. Kau mudah kagum pada benda-benda mahal tapi tak pernah terlalu menginginkan atau terlalu senang memilikinya ... contohnya saja kalung pemberian Nenek. Di mana benda itu kau simpan?"

"Oh! Kalung itu aman di kotak penyimpanan perhiasan di kamar Anda di Jeddah."

"Astaga! Jadi, kau meninggalkannya di Jeddah? Nenek akan sangat sedih kalau tahu kau tidak memakainya. Mempelai

perempuan dalam keluargaku diwajibkan membawa perhiasan warisan yang diberikan oleh tetua keluarga ke mana saja dia pergi."

"Ya ampun! Anda membuatku merasa bersalah," gumam Annisa lirih. "Tapi, saya merasa kalung itu bukan untuk saya, Yang Mulia. Anda tahu, Nenek memberikan itu untuk istri cucunya, dan itu tentu saja bukan untuk saya. Kita, kan, hanya menikah untuk sementara saja ... jadi ... ehmmm ... tentu saja Nenek tidak memberikan kalung itu pada wanita yang tepat."

Pangeran menghela napas dengan berat. "Menurutmu begitu, ya?"

"Tentu saja. Kalung itu harus menjadi milik wanita yang benar-benar Anda nikahi karena Anda mencintainya."

Pangeran menatap Annisa sambil mencibir sinis, "Aku tidak akan pernah menikah untuk alasan menjijikkan itu."

"Yang Mulia, saya tahu Anda orang baik yang sangat percaya pada cinta walau Anda terus menyangkalnya."

Pangeran tertawa mengejek sambil memutar mata.

Annisa menghirup napas dalam-dalam, memberanikan diri untuk mengatakan motif terselubung yang dia yakini ada di balik alasan Pangeran menikahinya. "Jauh lebih mudah menikah dengan wanita yang bisa Anda bayar dan tidak akan berharap lebih dari Anda, daripada menikahi wanita sederajat yang akan menuntut untuk Anda cintai padahal Anda tidak yakin bisa memberikannya." Annisa masih menatap Pangeran berlama-lama menunggu reaksinya, tapi Pangeran masih diam membeku. "Apa saya salah?"

Karena Pangeran tak kunjung menjawab, Annisa akhirnya mengambil kesimpulan sendiri. “Saya benar, kan?” gumamnya dengan getaran rasa puas.

“Tidak. Kau hanya separuh benar.”

Bantahan itu membuat Annisa refleks berpaling kembali ke arah Pangeran Yousoef. Dia menemukan tatapan Pangeran juga tengah tertuju kepadanya. Mereka saling bertatapan dalam limusin yang mereka tumpangi.

“Hanya separuh,” ulang Pangeran sambil menghela napas dengan berat. “Kuakui memang lebih mudah membayarmu untuk menjadi istri daripada benar-benar menikah dengan wanita lain yang dipilihkan untukku. Tapi, sekarang yang kurasakan adalah kebalikannya.”

“Kebalikan?” tanya Annisa bingung. “Saya tidak mengerti.”

Tangan Pangeran terulur untuk menyentuh wajah Annisa dengan ujung jemarinya. Annisa bergidik karena rasa geli yang ditimbulkan sentuhan itu, tapi dia tak bergerak menghindar. “Menikahi wanita sederajat yang lebih kukenal sifat dan perilakunya mungkin lebih mudah untukku melepaskan … tapi kau ....” Pangeran menghentikan kalimatnya dan menatap Annisa seakan-akan sedang memikirkan kata-kata yang tepat untuk dikatakan.

“Saya?” ulang Annisa. “Kenapa?”

Pangeran mendesah pelan. “Kurasa ... aku ....”

Alunan suara “Symphony No.5” terdengar dari balik jas Pangeran, membuat mereka bergerak saling menjauh karena kaget.

"Telepon," kata Annisa dengan suara yang terdengar mengambang.

"Ya ... aku juga mendengarnya," sahut Pangeran dingin sambil mengeluarkan benda itu dari saku dalam jas yang dipakainya. Cahaya layar yang berpendar-pendar terlihat begitu ponsel Pangeran dikeluarkannya. "Muna!" serunya setelah membaca nama yang muncul di layar ponsel.

Annisa ikut-ikutan kaget mendengar nama mantan tunangan suaminya itu disebut.

Detik berikutnya, Pangeran mengangkat ponselnya. "Halo," sapanya datar. "Ada apa?"

Suara isak tangis menyambut sapaan itu, terdengar keras. Bahkan, Annisa bisa mendengarnya.

"Jemput aku, Yousoef … jemput aku!" Tangisan itu terdengar semakin keras. "Aku tak tahan lagi … aku tak tahan lagi."

"Muna ... hei ... tenang. Bagaimana aku bisa membantu kalau kau histeris seperti ini," kata Pangeran sambil menatap ke arah Annisa. Sorot matanya penuh rasa panik.

"Dia mengusirku dari hotel, tanpa kartu kredit atau uang .... Selamatkan aku, Yousoef."

Pangeran mengelus-elus dahinya seraya memejamkan mata dan menghela napas panjang dengan tertekan. "Di mana kau sekarang?"

"Kafe Rodin di Wilton Street."

"Oke ... tunggu di sana. Aku akan menjemputmu." Pangeran mengakhiri pembicaraan mereka sambil menghela napas kesal nyaris frustrasi. "Apa lagi ini," gumamnya pelan.

"Yang Mulia, saya bisa memberi tahu Robert untuk berhenti sebentar. Saya bisa turun dan naik taksi ke rumah."

Annisa sudah hendak meraih tombol interkom yang menghubungkan bagian belakang dan bagian depan limusin itu andai saja Pangeran tidak cepat-cepat menahan gerakan tangannya. Gadis itu menoleh kaget.

"Biarkan saja, rumah sudah tak jauh lagi," katanya datar seraya mengalihkan pandangan ke luar jendela yang gelap. Tangannya yang memegangi jemari Annisa sama sekali tak dilepas.

"Ini buruk," katanya seakan kepada diri sendiri.

Annisa hanya terdiam di sebelah sang Pangeran. Pangeran menoleh dan menatap ke arahnya dengan sorot mata yang masih terlihat cemas. "Kurasa dia bertengkar dengan suaminya dan sepertinya dia kabur dari hotel tempat mereka menginap."

Annisa membekap mulutnya dengan telapak tangan yang terbebas dari genggaman Pangeran, "Astaga!"

"Kurasa, untuk sementara, dia akan menumpang menginap selama beberapa hari di rumah kita. Kuharap kau bisa mengerti kondisinya, Nisa."

Annisa mengangguk cepat.

Pangeran tersenyum dan menatap Annisa dengan lembut. "Kalau begitu pindahkan semua barang-barangmu ke kamarku ... kosongkan kamarmu karena Muna biasa tidur di sana setiap kali datang ke London."

"Kenapa begitu? Bukankah ada banyak kamar lain?"

"Apa yang akan Muna pikirkan jika kau tidur di sana? Lagi pula, dia gadis yang sangat posesif. Aku tak yakin Muna mau ditempatkan di kamar lain," jelas Pangeran.

"Bukan begitu maksudnya. Saya bisa pindah ke kamar lain kalau memang Yang Mulia Putri Muna ingin menempati kamar itu."

Pangeran menghela napas berat sekali lagi. "Nyonya Annisa El Talal, apa menurutmu pantas kalau seorang istri tidak tidur di kamar yang sama dengan suaminya?"

"Tidak ... tentu saja tidak," jawab Annisa cepat seraya menatap Pangeran yang balik menatapnya dengan sebelah alis terangkat. Mendadak dia tersadar. Pelan dihelanya napas dari mulutnya. "Oh. Maafkan saya karena melupakan status saya," katanya sambil meringis sebal.

Sebelah tangan Pangeran terangkat untuk membelai rambut istrinya. "Untuk satu kali ini kau kumaafkan, Istriku. Tapi, kalau sampai lain kali kau melupakannya ...," kilau panas berpendar dari mata cokelat gelap Pangeran, "kau akan menerima hukuman dariku."

Ancaman Pangeran terdengar jauh dari kesan menakutkan. Tetapi, diam-diam Annisa mendesah karena pesona Pangeran ternyata mampu menembus jauh ke dalam dirinya, membuatnya gemetar, gelisah, dan bertanya-tanya, berapa lama lagi dia mampu bertahan darinya.

Dicemburui

Usai mengantar Annisa pulang, Pangeran bergegas menemui Putri Muna di tempat yang sudah dijanjikan. Dia terkejut luar biasa ketika melihat mantan tunangannya berdiri di trotoar depan kafe dengan pandangan kosong.

Pangeran Yousoef menghampiri Putri Muna yang begitu melihatnya langsung meluapkan emosi lewat tangisan. Tanpa banyak kata, dibimbingnya Putri Muna masuk ke limusin.

"Apa yang terjadi? Tidak mungkin Yang Mulia Putra Mahkota setega ini padamu, Munavvara?" tanya Pangeran begitu wanita itu sudah bisa menguasai diri.

"Kau lihat saja sendiri," sahut Muna ketus.

Pangeran memalingkan wajah ke luar jendela tanpa bisa menyembunyikan kegusarannya. "Aku akan bicara dengannya."

"Tidak! Kumohon jangan."

Nada panik dalam suara mantan kekasihnya membuat Pangeran mengernyit. "Kenapa?"

"Suamiku tidak akan menyukainya. Dia ... dia tahu hubungan kita dulu seperti apa. Baginya kau adalah seorang pengganggu."

"Benar-benar lucu!" sergah Pangeran masam. "Apa yang harus dia khawatirkan dariku? Aku memang lebih muda, tapi kau suka pria yang matang dan berkuasa. Keluarga El Talal mungkin lebih kaya, tapi tentu saja karena kami bukan pangeran yang memiliki jasa dalam mengurusi birokrasi pemerintahan baik Ayah atau aku tidak akan pernah dinobatkan menjadi putra mahkota atau bahkan raja."

"Yoesoef! A-aku tahu kau ... membenciku. Tapi, aku terpaksa melakukan semuanya." Gadis itu memejamkan matanya sekilas. "Semula Azeema-lah yang dijodohkan ayahku dengan Yang Mulia Putra Mahkota."

Pangeran menoleh kaget, "Adikmu?"

Putri Muna mengangguk. "Jika itu terjadi, aku tak tahu hinaan apa lagi yang akan aku dapatkan dari istri-istri senior Ayah terhadap aku dan ibuku." Putri Muna menundukkan mata menatap jemari tangannya yang terkepal di lutut dengan pandangan pedih. "Dan, kau pasti sudah menduga apa yang kulakukan kemudian."

Pangeran Yousoef memejamkan matanya rapat-rapat. "Kau mengambil kesempatan itu, hanya karena tak ingin harga dirimu terinjak-injak oleh ibu tiri dan saudari-saudarimu yang lain?"

"Aku terpaksa."

"Kau bodoh, Munavvara."

"Aku tahu."

Pangeran menghela napasnya perlahan. Kegetiran melanda setiap ruang dalam hatinya. Tetapi, anehnya dia tidak merasakan sakit hati sedikit pun dari pengakuan yang dia dengar. “Sekarang, apa kau puas dengan kedudukanmu?” Pangeran kembali bertanya.

“Hampir,” jawab sang putri muram. “Tapi, bahkan dalam istana Putra Mahkota sekalipun, putri bangsawan yang memiliki darah campuran kurang dihargai. Betapa tidak adilnya.”

“Kau yang paling tahu tradisi dalam kerajaan ini, Munavvara. Ketika kau menentukan pilihan maka kau tidak boleh mengelak dari semua itu.”

“Aku ingin cerai darinya, Yousoef.”

“Katakan itu pada *qadi* atau suamimu, Muna. Jangan padaku.”

“Yousoef, begitu bercerai aku ingin kita kembali bersama.”

“Munavvara!” Suara Pangeran meninggi tak terkendali. “Perlu kau ingat, aku sudah menikah.”

“Dengan wanita yang lebih pantas jadi pelayanmu!”

Kata-kata sang putri membuat Pangeran berang. “Jangan lancang! Yang kau bicarakan itu istriku.”

“Istri?!” cela sang putri dingin. “Istri bagi seorang pangeran Arab adalah wanita yang sederajat dengannya.”

“Bagi seorang lelaki, istri adalah wanita yang dia cintai sepenuh hati.” Kalimatnya begitu sederhana, begitu enteng diucapkan. Tetapi, Pangeran Yousoef tahu kebenaran yang terkandung dalam kalimat itu.

"Itu bertentangan dengan tradisi."

"Dan, sejak kapan keluarga El Talal patuh pada tradisi?"

Putri Muna terdiam. Hatinya membenarkan pernyataan mantan kekasihnya. Keluarga El Talal sejak dulu selalu menentukan jalannya sendiri. Pangeran Talal, kakek Pangeran Yousoef adalah pangeran pertama yang memutuskan keluar dari barisan ahli waris takhta, menjadi pebisnis, dan membuat kerajaannya sendiri dengan mendirikan Princedom Enterprise.

Putranya, Pangeran Ahmed Isa El Talal adalah pangeran pertama yang diizinkan Raja tidak ikut wajib militer, juga pangeran pertama yang tidak menyembunyikan istri-istrinya di balik tembok tinggi dan tebal tirai istana.

Sekarang yang tersisa adalah Pangeran Yousoef Akbar El Talal. Ahli waris laki-laki satu-satunya yang masih belum menunjukkan taringnya. Mau tak mau Putri Munavvara merasa cemas ketika memikirkan dinding tradisi mana lagi sekiranya yang akan didobrak oleh mantan tunangannya itu.

Hanyut dalam pikirannya sendiri membuat Putri Muna tidak sadar mobil mereka telah memasuki halaman rumah Pangeran. Pengawal membukakan pintu dan mereka masuk ke rumah tanpa banyak bicara.

"Aku mau kamar yang biasa." Belum apa-apa mantan tunangannya itu sudah keras kepala, pikir Pangeran Yousoef seraya menghela napas pelan.

"Sudah kusiapkan," jawabnya datar.

Putri Munavvara menatap Pangeran dengan heran, "Di mana wanita itu?"

Pangeran Yousoef menatap sepupunya dengan tatapan menegur. "Namanya Annisa, bukan 'wanita itu'," katanya dingin. "Dia istriku juga nyonya di rumah ini, jadi tolong berlaku sopan padanya. Aku tidak menoleransi segala bentuk sikap tidak hormat yang ditujukan pada istriku. Paham?"

Putri Muna tersenyum mengejek dan mengangkat bahu. *"Whatever."*

Sekali lagi Pangeran menghela napas dengan penuh beban.

"Jadi, di mana dia?" Putri Muna kembali bertanya karena masih sangat penasaran.

"Di tempat seharusnya dia berada. Di kamarku, tentu saja."

Putri Muna menghentikan langkah dan menatap punggung lelaki itu penuh kemarahan dalam diam. Sang putri jelas kecewa dengan jawaban itu. Dalam hati dia berharap bisa menemukan bukti-bukti bahwa wanita yang dinikahi mantan kekasihnya itu tak lebih sebagai alat untuk membuatnya cemburu.

Langkah Pangeran berhenti di pintu terujung lantai atas. Pelan dia membukakan pintu dan mempersilakan Putri Muna masuk.

"Itu kamarmu," tunjuknya. "Beristirahatlah."

"Tapi, Yousoef, masih ada yang masih ingin kubicarakan denganmu." Dia berusaha keras untuk menahan Pangeran agar tetap bersamanya.

Pangeran Yousoef menatap Putri Muna datar. "Masih ada hari esok, Muna. Sekarang yang kuinginkan hanyalah menemui Annisa dan tidur. Selamat malam," katanya dingin seraya cepat

berbalik ke arah kamarnya sendiri, meninggalkan Putri Muna yang berdiri memandangnya dengan berang.

Annisa terbangun menjelang subuh oleh suara alarm ponsel. Hal pertama yang dilihatnya adalah sosok tampan yang berdiri di seberang ranjang. Dia mengerjapkan mata berkali-kali, tapi bayangan itu tak kunjung hilang.

Pangeran tertawa melihat Annisa yang tampak disorientasi dengan sekelilingnya. Ketika jemarinya yang terampil selesai mengikat dasi, Pangeran melipat kedua tangannya di depan dada. Menatap Annisa dengan kepala tertunduk dan mata menyipit serta bibir menyeringai geli.

"Kau mau menatapku sampai kapan, Pemalas? Ini sudah subuh. Apa kau tidak ingin mandi dan shalat?"

"Oh." Annisa hendak melompat dari ranjang. Tetapi, dia ingat bahwa dia hanya memakai gaun tidur sutra tipis dan menerawang. Dia memutuskan untuk menarik selimut hingga menutupi sampai ke leher. Gerakan setengah-setengah itu membuat salah satu kakinya terlilit selimut tebal yang menutupi sebagian tubuhnya hingga dia kehilangan keseimbangan dan terhuyung jatuh ke lantai.

Tawa Pangeran semakin menjadi. Tetapi, kemudian dia menghampiri Annisa dan berusaha membantu gadis itu berdiri. Annisa menggeleng pelan saat Pangeran mengulurkan tangan kepadanya.

“Lebih baik Anda berbalik memunggungi saya,” pintanya pelan.

Dahi Pangeran mengernyit sekilas, “Kenapa? Apa kau merasa malu dan khawatir aku akan mengintip tubuhmu?”

Annisa mengangguk sambil terus menekuk wajah menghindari tatapan Pangeran.

“Nisa, aku sudah cukup sering melihat kau dengan seluruh pakaian tipis itu … tapi kenapa kau masih merasa jengah denganku?” Ekspresi Pangeran terlihat geli saat mengatakannya.

“Biasanya kan, saya terbangun sebelum Anda. Jadi, Anda tidak pernah bisa melihat saya saat keluar dari balik selimut. Atau, kalaupun Anda melihatnya … pastilah saat itu saya punya jubah tidur untuk melapisinya.” Annisa sekilas melirik Pangeran dengan enggan. “Lagi pula, kenapa hari ini Anda bangun lebih pagi?”

“Kau sama sekali tidak ingat kalau semalam kau tidur sambil bergerak ke sana sini, membelit, memeluk, dan yang paling parah kau menindihku hingga aku tak bisa tidur nyenyak dan terpaksa bangun pagi-pagi sekali?”

“Tidak mungkin!” teriak Annisa panik. Pipinya seketika memerah.

Pangeran tersenyum jail, “Aku bercanda.”

“Uh!” Annisa menatap Pangeran dengan raut cemberut seraya bangkit dari lantai masih dengan selimut menyelubungi tubuhnya rapat. “Anda pasti punya urusan penting hingga harus bangun sepagi ini.” Annisa melirik Pangeran yang sedang menyelinap ke dalam *walk in closet* untuk mengambil jasnya.

Pangeran mengangguk, “Aku harus ke Bristol untuk meninjau langsung kantor perusahaan angkutan ekspedisi laut milik Princedom Enterprise yang baru selesai dibangun. Sepulang dari sana aku akan rapat di kantor dengan pengelola investasiku di Malta dan Andorra sampai malam.” Pangeran keluar dari *walk in closet* sambil memakai jas hitam dari bahan wol yang lembut.

“Maaf karena aku tidak membangunkanmu lebih cepat untuk shalat berjamaah, aku sedang sangat terburu-buru,” sambungnya sambil menatap Annisa yang masih berdiri di depan pintu toilet. “Kuharap kau juga punya rencana yang bagus untuk menghabiskan hari kalau tidak ingin berakhir di rumah saja bersama Muna.”

Bahu Annisa menegang seketika. Bagaimana mungkin dia melupakan nama itu. Padahal, Putri Muna saat ini sedang menempati kamarnya.

“Dia pasti akan mengganggumu seharian. Sebagai nyonya rumah, kau bisa menunjukkan otoritasmu padanya. Tapi, aku tak yakin kau mau.”

“Otoritas?” ulang Annisa bingung.

“Kalau dia berbuat buruk padamu, misalnya saja memerintah atau menghina, kau bisa mengancam dengan berkata akan meminta padaku untuk mengusirnya dari rumah ini.”

Annisa bergidik ngeri. “Memangnya Anda akan melakukan itu kalau saya minta?”

"Tentu! Diminta oleh istri adalah alasan paling bagus untuk menyingkirkan seseorang," jawab Pangeran tanpa ragu.

"Saya lebih baik menghindari Putri Muna ketimbang melakukan itu."

"Kau mau ke mana?" tanya Pangeran ingin tahu.

"Mungkin ke Wisma Nusantara untuk menemui Putra. Dia bisa saya minta menemani jalan-jalan."

Raut wajah Pangeran berubah kaku, "Kau boleh memakai helikopter kalau ingin jalan-jalan ke luar kota."

"Tidak perlu, Yang Mulia. Kami cuma akan jalan-jalan ke Surrey, dan saya tidak ingin membuat Putra berpikir yang tidak-tidak tentang saya dan 'bos saya'."

"Kenapa memangnya? Apa kau terganggu kalau dia tahu perhatian yang kutunjukkan? Atau, kau ingin mengambil keuntungan dari ketidaktahuan pemuda itu pada status pernikahan kita?"

Annisa menatap Pangeran terkejut. "Oh, bukan begitu! Saya hanya menjaga …."

"Aku tidak keberatan."

"Apa?"

"Aku tidak keberatan kau mengakui siapa aku yang sebenarnya pada temanmu itu."

Mata Annisa melebar. Dan, saat tatapannya berbalas dengan tatapan Pangeran, dia hanya bisa membuka dan mengatupkan bibir tanpa sanggup mengatakan apa pun.

“Aku tak pernah takut reputasiku hancur dengan mengakuimu sebagai istriku.”

“Lalu, bagaimana dengan reputasi saya?” tanya Annisa nyaris terdengar sinis.

“Kupikir menjadi istriku adalah apa yang diimpikan nyaris setengah populasi perempuan di dunia.” Pangeran terdengar ketus saat mengatakannya.

Annisa menggelengkan kepala sambil tertawa tak percaya. “Bagi Anda yang terbiasa diinginkan, itu terdengar mudah. Tapi, bagi saya, sudah jelas … kalau semua orang tahu pernikahan ini, di masa depan saya tak akan pernah memiliki ketenangan lagi. Anda tidak paham, kenyataan bahwa saya menikah *siri* dengan Anda menjelaskan pada orang lain motif yang saya kejar. Bangsa saya sendiri akan dengan mudah menganggap saya menjual diri karena kondisi ekonomi saya.” Annisa menatap Pangeran gusar.

Ingatannya akan berita kawin kontrak beberapa turis Arab dengan wanita pribumi selama liburan musim panas Arabia meluap dalam bentuk luka emosional yang tak akan pernah dipahami Pangeran Yousoef.

Pangeran sendiri tampak kaget melihat percik kemarahan di mata istrinya. Napas Annisa yang tersengal saat bicara mengisyaratkan bahwa gadis itu sedang menahan tangisan.

“Annisa, percayalah. Aku tidak bermaksud melukai harga dirimu dengan sengaja. Aku ….”

“Saya mengerti, Yang Mulia. Hanya saja ini sulit. Jika Anda terus-terusan mendesak saya dengan hal-hal yang tidak bisa saya atasi ....”

Pangeran melangkah mendekat, merengkuh bahu gadis itu, dan mendekapnya erat dari belakang. “Maafkan aku,” pintanya memohon.

Sebutir air mata menetes jatuh di sudut mata Annisa.

“Aku tidak bermaksud membuatmu merasa menjual diri padaku. Kau tahu kau tidak seperti itu.” Kecupan lembut mendarat di puncak kepala gadis itu. “Jangan menangis … kumohon.” Dalam dekapannya, Annisa menganggukkan kepala perlahan.

Pangeran melepaskan dekapannya, membalik tubuh Annisa hingga mereka berdiri saling berhadapan. Ketika Annisa tetap memutuskan untuk menundukkan kepala, Pangeran mengangkat dagu gadis itu hingga membalas tatapannya. “Bisa kita anggap percakapan ini tidak pernah terjadi?”

Annisa mengangguk lagi.

“Sekarang katakan padaku, apa yang akan kau lakukan di Surrey?”

“Saya ingin mengunjungi pondok petani Inggris seperti yang ditempati oleh Kate Winslet di film *The Holiday*.”

Pangeran tersenyum datar. “Kurasa kau tak akan menemui rumah seperti itu di Surrey. Rumah yang kau lihat hanya bagian dari *setting* film.”

“Benarkah?”

“Lihat saja sendiri,” kata Pangeran sambil melepaskan tangannya dari dagu Annisa. “Selamat bersenang-senang,” katanya sebelum menghilang di balik pintu.

Saat Annisa memutuskan turun ke *pantry* untuk sarapan, jarum pendek sudah berada di angka sembilan. Annisa membuka lemari es, mengambil karton susu, menuangkan isinya ke gelas tinggi, dan mencampur sebagian lagi ke mangkuk berisi sereal cokelat.

Dengan tak sabar dia melahap sereal dalam waktu lima menit. Saat itulah dia melihat Putri Muna turun dari tangga sambil menoleh ke sana sini.

"Selamat pagi," sapa Annisa agak segan. "Maaf semalam saya tidak menemui Anda, saya tidur lebih cepat," jelasnya.

Putri Muna menghentikan langkahnya di anak tangga terbawah, menatap ke tempat Annisa berada dengan tatapan angkuh seperti yang pernah diterima Annisa dulu. "Apa aku bertanya soal dirimu?" tanyanya ketus.

Annisa tersenyum kecil sambil mengedikkan bahu. Sadar kalau mendekati wanita yang satu ini sangat sulit.

"Mana Yousoef?" tanya sang putri.

"Oh, Yang Mulia Pangeran sudah pergi pagi-pagi sekali," jawab Annisa sopan. "Beliau harus ke Bristol hari ini."

Dia bisa melihat kekecewaan terpancar dari raut wajah Putri Muna. Tanpa bicara apa-apa, Putri Muna berbalik lagi hendak menaiki tangga.

"Anda tidak lapar, Yang Mulia?" tanya Annisa. "Mau saya buatkan sesuatu?" tawarnya tetap dalam keramahan yang tulus.

“Belum apa-apa kau sudah menunjukkan siapa dirimu yang sesungguhnya.” Sang putri tersenyum sinis. “Seorang pelayan tidak akan berubah meski dipakaikan gaun putri kerajaan. Lihat dirimu, boleh jadi kau dipanggil sebagai nyonya di sini, tapi naluri pelayanmu sepertinya masih terlihat. Ck! Apa sebenarnya yang dilihat Yousoef dari dirimu.” Tatapannya memindai dari ujung kepala ke ujung kaki Annisa, lalu kembali lagi hingga mereka saling bertatap mata.

“Saya hanya berusaha bersikap pantas kepada keluarga suami saya.” Annisa tersenyum tanpa memperlihatkan kemarahan sama sekali. “Tapi, mengingat fakta sejarah bahwa kakek buyut Anda, Yang Mulia Raja Abdul Aziz, sebelum menjadi pemersatu semenanjung Arabia harus tinggal di tenda dan memerah sendiri susu unta untuk sarapan paginya ... saya rasa Anda bisa melakukan hal yang sama, bukan?”

Annisa melihat bahu sang putri menegang setelah mendengar kata-katanya. Dalam sekejap Putri Muna kembali berbalik menatap Annisa dengan mata membara.

“Lebih baik kuperingatkan kau sedari awal,” dia menunjuk Annisa dengan berang, “kebodohanmu akan membawamu ke penjara karena menghina kakek buyutku.” Senyuman culas dan keji menghias wajah eksotis Putri Muna yang menawan.

“Saya hanya menyatakan kebenaran, Yang Mulia. Sebagai orang asing yang menikahi keluarga kerajaan ... salah satu pelajaran yang harus saya kuasai adalah tentang garis keturunan dan perjuangan para pembesar dalam Dinasti Ibnu Saud.”

“Oh, ya?! Dan, apa gunanya seorang pelayan repot-repot mempelajari sejarah keluarga kami?”

“Bagi saya memang tidak. Tapi, akan sangat berguna jika kelak saya memiliki putra untuk meneruskan garis keluarga El Talal.”

“Demi Allah, alangkah beraninya pelayan hina ini!” maki sang putri. “Kalau kau ingin mendengar apa pendapatku maka akan kukatakan padamu, hai pelayan hina, sejujurnya aku masih menganggap diriku nyonya yang lebih pantas untuk rumah ini. Karena aku akan segera bercerai dari suamiku dan kembali pada Yousoef, tentu saja hanya aku yang bisa memberi penerus pada keluarga El Talal.” Sambil mengentakkan kaki dengan marah, Putri Munavvara menaiki anak tangga menuju lantai atas, meninggalkan Annisa yang tertegun lama.

“Sepertinya, aku sudah bunuh diri,” gumam Annisa sedikit menyesal. Pelan dihelanya napas, lalu gadis itu kembali menikmati susunya.

Annisa membuat keputusan tepat dengan memilih menghabiskan waktu bersama Putra ketimbang bertahan di rumah dengan risiko terlibat perang dengan Putri Muna. Setidaknya, saat bersama Putra, ada saja hal menyenangkan yang bisa mereka bahas.

Putra sama sekali tidak asing dengan Eropa mengingat pekerjaan orangtuanya sebagai duta besar. Putra juga tahu seluk-

beluk Inggris, tapi yang paling menyenangkan Annisa adalah cara Putra menanggapinya. Setiap kali Annisa terpesona pada sesuatu, Putra selalu merespons seakan apa yang Annisa lihat juga belum pernah dilihatnya.

"Apa yang kamu lakukan akhir pekan kemarin?" tanya Putra saat mereka dalam perjalanan ke Surrey. "Menghitung koleksi berlian si pangeran tua?"

Annisa terkekeh pelan. "Hanya menonton pertandingan polo."

"Oh, lumayan juga. Tapi, pangeranmu yang renta itu nggak turun bermain, kan?"

Annisa hanya tersenyum tanpa mengatakan apa pun. Pangerannya menang, ujarnya dalam hati. Tapi, memberitahukan hal itu kepada Putra hanya akan membuat pemuda itu curiga siapa sebenarnya Pangeran El Talal.

Lagi pula, Annisa tak yakin mental Putra tidak terbanting kalau tahu siapa jati diri Pangeran yang sesungguhnya. Pria tampan, superkaya, dan lelaki Arab yang paling sering diberitakan di majalah-majalah khusus kalangan atas. Parahnya orang itu suaminya, bukan bosnya seperti yang dikira oleh Putra.

"Apa yang akan kita lihat di Surrey?" tanya Annisa mengalihkan pembicaraan.

"Kamu penasaran, ya?" Putra terlihat sama bersemangatnya seperti Annisa.

Annisa mengangguk cepat. "Apa rumah seperti yang kulihat di film *The Holiday*?" tanyanya penuh harap.

"Rumah yang mana? Kalau yang ditempati Kate Winslet, itu cuma properti untuk syuting. Tapi, kalau rumah yang ditempati Jude Law, aku pernah lihat ada beberapa rumah seperti itu di Surrey."

"Yaaah," keluh Annisa kecewa. "Padahal, aku sudah meminjam kamera Pa … eh, Akbar untuk berfoto-foto di sana."

Putra terkekeh geli melihat ekspresi wajah Annisa. "Hei! Kenapa kamu nggak mengajak Akbar ikut bersama kita?"

"Oh, dia! Hmmm … pasien-pasiennya telah menunggu."

"Ya ampun, aku lupa kalau dia dokter. Lagi pula, siapa yang akan ingat itu kalau melihatnya. Akbar lebih mirip model atau pemain sepak bola Liga Inggris daripada seorang dokter."

"Begitu, ya?"

Putra mengangguk. "Bagaimana perasaanmu padanya, Nisa?" Tiba-tiba Putra mengalihkan pertanyaan.

Annisa diam menatap Putra dengan pandangan tak mengerti.

"Dia sangat tampan, kan? Masa kamu tidak tertarik sedikit pun?"

"Aku tahu dia tampan," katanya membenarkan. Tiba-tiba saja sorot mata Annisa berubah menjadi lamunan.

"Dan, seorang dokter," Putra menambahkan.

"Juga mapan," sambung Annisa.

"Lajang," timpal Putra bersemangat.

"Sedang patah hati," tambah Annisa kembali.

"Itu buruk atau justru baik?"

Annisa meninju bahu cowok itu pelan sambil tersenyum. “Buruk,” sahutnya. “Itu artinya dia nggak mungkin didekati. Kami hanya bersahabat sama seperti hubungan kita sekarang.”

“Yaaah,” keluh Putra sedih. Kepalanya ditundukkan seakan-akan kecewa berat. “Padahal, baru saja aku ingin memintamu jadi pacarku, Nisa.”

Annisa terkekeh. Sekali lagi ditinjunya bahu Putra, kali ini lebih keras sampai cowok itu mengaduh pelan. “Kamu, kan, cuma liburan di London. Memangnya kamu kira aku akan tertarik dengan hubungan jarak jauh, heh?”

“Setidaknya, itu bisa dijadikan alasan untuk datang ke sini setiap tiga bulan sekali.” Putra tersenyum menggoda. “Bagaimana?” tanyanya. “Ayo, pikirkan lagi tawaranku.”

“Lalu, bagaimana kalau aku harus ikut bosku balik lagi ke Jeddah?”

Putra tampak serius berpikir. “Demi kamu, mungkin aku harus membujuk ayahku untuk pindah ke salah satu pos diplomatik di Timur Tengah.”

“Konyol!” gerutu Annisa.

Keduanya lalu tertawa bersama.

Pangeran Yousoef melirik arloji seraya melangkah menaiki tangga menuju kamar dengan wajah muram. Annisa sudah melapor akan pulang terlambat karena sempat lupa waktu

saat memotret pemandangan. Dan, itu sungguh membuatnya kesal karena telah mengizinkan istri kontraknya menghabiskan waktu di luar bersama pemuda Indonesia tampan yang terlihat menyukai Annisa.

Dari hasil penyelidikan yang dilakukan secara diam-diam oleh atase militer yang dia mintai bantuan, Pangeran Yousoef tahu kalau pemuda Indonesia itu jelas memiliki "sesuatu" yang membuatnya merasa harus menaruh waspada.

Keluarga Adirangga sudah tiga generasi menjalani pekerjaan sebagai diplomat Indonesia untuk berbagai negara. Bahkan, kakek Putra—menurut laporan penyelidikan—adalah salah seorang menteri luar negeri pada era pemerintahan Presiden Kedua RI. Wajah tampan, latar pendidikan, dan keluargalah yang membuat Pangeran merasa Putra tidak bisa dianggap sebagai lawan enteng.

Pangeran mendorong pintu masuk di selasar duduk yang menghubungkan antara dua kamar, salah satunya adalah kamarnya sendiri. Bahunya langsung menegang saat melihat siapa yang telah menunggunya.

Putri Munavvara duduk manis di salah satu kursi, hanya mengenakan celana jins ketat dan gaun *babydoll* hijau zaitun yang kontras dengan rambut ikal dan pirangnya yang tergerai bebas menghias bahu dan pundaknya yang putih mulus.

"Kita harus bicara, Yousoef," katanya seraya mengangkat dagu bersiap-siap memulai perdebatan.

Pangeran Yousoef mengembuskan napas dari mulut dengan lelah. Tanpa banyak bicara, dia duduk di sofa yang berhadapan

dengan yang diduduki oleh mantan kekasihnya. "Langsung ke pokok permasalahan saja, Muna," katanya datar.

"Kau harus menegur istrimu."

"Kenapa?" tanya Pangeran nyaris terdengar tanpa minat.

"Ke mana dia seharian ini? Aku ada di sini, tapi dia sama sekali tak mengacuhkanku. Apa itu sikap yang baik terhadap kerabat suaminya?"

"Dia ada pekerjaan di Surrey, tentu saja dia harus pergi ke sana. Lagi pula, apa pelayanku kurang bisa memenuhi kebutuhanmu?"

"Kerja?" Putri Muna lebih memilih untuk mengabaikan pertanyaan Pangeran Yousoef dan fokus menyerang rivalnya. "Istri seorang pangeran bekerja?"

"*Well,* Annisa sedang membantu temannya yang seorang fotografer dengan menjadi salah satu model fotonya, tentu saja dengan seizinku. Jadi, apa lagi yang perlu kau keluhkan? Lagi pula, ada banyak pelayan yang selalu siap sedia memenuhi segala kebutuhanmu di ruang *service.*"

"Tapi, dia nyonya rumah!" bantah sang putri sengit. "Dan, kau tidak tahu apa yang dia katakan padaku. Dia berani menghina kakek buyut kita."

Pangeran menoleh kaget, "Benarkah?"

"Dia bilang Raja Abdul Aziz memerah sendiri susu unta untuk sarapannya."

Tawa Pangeran pecah seketika mendengar pengakuan itu. "Itu memang benar, Muna. Kau pikir seperti apa kehidupan lima generasi di atas kita, hah? Sebelum menemukan emas hitam

di bawah tanah gurun kita yang tandus, kita hanya sekelompok suku primitif yang saling berperang satu sama lain."

"Tapi sejak lahir, kemewahan sudah jadi hak kita, Yousoef."

"Lalu, akan jadi apa kita setelah minyak habis? Jangan ingkari fakta kalau kita memang orang-orang gurun, Munavvara."

"Kenapa kau selalu membela wanita itu?!" Putri Muna nyaris meneriakkan kalimat itu saking marahnya.

"Karena dia istriku. Kesalahan istri adalah tanggung jawabku sebagai suami, dan setiap kebenaran yang dikatakannya adalah kebanggaan untukku."

"Jika kau tidak bisa mendidik istrimu, Yousoef, bisa-bisa dia berlaku seenaknya dan tak memiliki rasa hormat padamu."

Tawa Pangeran memenuhi ruangan itu.

"Apanya yang lucu, Yousoef?" tegur Putri Muna tersinggung.

Pangeran menggelengkan kepala sambil menahan sisa tawa yang keluar. "Annisa tak akan seperti itu. Dia memahami aku lebih dari wanita mana pun yang pernah berhubungan denganku."

"Apa kau sedang menyindirku?" Putri Muna menatap Pangeran Yousoef kesal.

"Muna, kau tahu aku sama sekali tak ingin kau merasa begitu. Itu cerita masa lalu. Sekarang kita berdua sama-sama telah menikah … dan kurasa hubungan kita sudah sangat jelas sekarang."

"Kau tak pernah bahagia saat dulu bersamaku, Yousoef? Begitukah?" Sang putri menatap Pangeran dengan pandangan terluka.

Pangeran tersenyum datar. “Mungkin dulu aku sangat bahagia bersamamu, Muna. Bagaimanapun, dulu kau wanita yang kucintai.” Suara Pangeran terdengar sangat lembut saat bicara.

Senyuman Putri mengembang di bibirnya yang penuh dan merah.

“Tapi, itu dulu.” Pangeran mencondongkan tubuh ke depan untuk menatap lurus mata mantan tunangannya. “Terima kasih karena pernah menjadi kekasihku dan pernah membuatku sangat bahagia.”

“Yousoef!” Putri Muna menyebutkan nama itu dengan nada tersiksa.

“Jangan pernah menyesali sakit yang kau torehkan padaku. Aku sudah memaafkanmu, Muna .... Aku benar-benar telah memaafkanmu.”

Kata-kata itu meruntuhkan segenap keangkuhan yang ditahan Putri Muna. Sang putri mulai terisak. Melihat itu, Pangeran melangkah ke arah sang putri dan merengkuhnya dengan hati-hati ke dalam pelukannya.

“Tak ada lagikah kesempatan bagiku untuk bersamamu, Yousoef?” tanya Putri Muna di antara tangisnya. “Tak ada lagikah?”

Pangeran menghela napas perlahan-lahan. “Maafkan aku, Muna.”

Isakan itu terdengar semakin kencang.

“Kita sudah tak bisa saling memiliki lagi, Muna. Mengertilah,” bisik Pangeran lembut. “Suamimu sangat mencintaimu. Kau harus menyadari itu, *ya jamila*.”

"Kau tahu kalau sebenarnya aku tidak diusir olehnya?" tanya Putri Muna ragu.

Pangeran mengangguk, "Aku sudah menelepon suamimu, dan dia memintaku menjagamu sampai kau tenang. Dia ada di Swedia sekarang."

"Dia pasti sangat marah padaku."

"Dia akan memaafkanmu, asal kau mau mengakui kalau kau menyesal."

"Tapi, aku takut pulang kembali ke Riyadh. Istri-istrinya yang lain selalu menjahati aku kalau dia tak ada." Air matanya kembali jatuh.

"Kau harus bicara tentang itu pada suamimu."

Putri Muna menggeleng, "Mereka mengancam akan semakin menyiksaku kalau aku sampai mengadukan hal itu. Aku tak tahan diperlakukan seperti itu, Yousoef … mereka jahat sekali. Lihat ini."

Putri Muna memperlihatkan kulit lengan kirinya kepada Pangeran Yousoef. Pangeran menunduk dan melihat sebuah memar hijau kekuningan di sana.

Pangeran berseru kaget, "Astaga!"

"Ada banyak memar dan luka yang pernah kuterima dari Fatima dan Sara." Putri Muna menyibakkan rambutnya dan memperlihatkan lehernya. Sebuah luka memanjang membentuk goresan cakar yang hanya bisa didapat dari torehan benda tajam. "Mereka menggoresnya dengan garpu."

Pangeran Yousoef menatap wajah mantan kekasihnya dengan ekspresi antara sedih dan terguncang, kehabisan kata-kata untuk diucapkan lagi.

“Karena itulah aku berulah macam-macam supaya diceraikan. Aku benar-benar sudah tak tahan dengan siksaan itu.” Tangis sang putri kembali pecah. “Setiap kali mereka melakukannya, aku hanya bisa menangis dan teringat padamu.”

“Munavvara!”

“Itu pasti tak akan terjadi andai aku tak memilih menikah dengannya. Saat mendengar kau menikah, aku sangat cemburu dan membenci diriku sendiri. Aku cemburu pada istrimu, wanita yang mengambil tempat yang dulu kubuang. Aku membenci diriku karena istrimu bahagia dan aku tidak.”

“Muna.” Pangeran kembali menarik kepala Putri Muna ke pelukannya. Membiarkannya menangis dan menumpahkan segala kesedihan mendalam yang dia rasakan selama ini.

Annisa terpaku melihat pemandangan di ruang duduk lantai atas. Putri Muna ada di pelukan Pangeran dan menangis sesenggukan.

Apa yang terjadi? Ingin ia menanyakan itu kepada keduanya, tapi pantaskah? Ini jelas-jelas momen bagi sepasang kekasih yang sedang menumpahkan isi hati masing-masing. Terlepas apakah keduanya telah menikah atau belum itu sama sekali tak ada hubungannya.

Annisa ingin pergi dari sana, tapi keterpakuan membekukan geraknya di muka pintu hingga ia terpaksa harus menelan momen mengharukan itu bulat-bulat. Benar-benar saat yang

tepat untuk menjadi saksi penyatuan cinta suami kontrak dengan mantan kekasih yang dicintainya.

Harusnya Annisa ikut bahagia untuk Pangeran, tapi nyatanya dia tak bisa ikut merasakan hal itu. Rasa yang lain telah memenuhi hati, mengganggu, bergemuruh, dan hanya bisa dideskripsikan sebagai sesak tak terhingga. Itu adalah perasaan teraneh yang tak pernah ia rasakan sebelumnya.

Seakan menyadari kehadirannya, tatapan Pangeran yang semula tertuju kepada Putri Muna teralih ke pintu di hadapannya. Tatapan mata keduanya bertemu. Annisa menggigit bibir, tapi sama sekali tak merasakan apa pun. Dia benar-benar menyesal tertangkap basah seperti itu.

Pangeran menatap lurus kepada Annisa, kemudian memberi kode dengan gelengan kepala, seakan-akan menyuruhnya menyingkir jauh-jauh.

Menyingkirlah, Annisa. Suara di benaknya memperingatkan. *Ini bukan tempatmu harus berada sekarang.*

Pangeran menggelengkan kepalanya sekali lagi.

Annisa menarik napasnya berat, kemudian baru menyadari entah sudah berapa lama dia menahan napas. Tarikan napas itu membuka kembali kontrol atas tubuhnya hingga ia bisa berbalik dan melangkah pergi dari tempat itu secepat yang ia bisa.

Langkah kaki membawa Annisa melewati selasar Lantai 2 menuju tangga ke ruang bawah. Di depan meja *pantry*, dia menghela napas pelan seraya meletakkan tasnya. Annisa mengambil gelas dari *konter* penyimpanan, membuka lemari pendingin untuk mengambil kotak susu dan mengisi gelasnya.

Dengan langkah gontai, Annisa menuju pintu teras belakang yang masih terbuka. Pemandangan taman belakang di malam hari ternyata sangat indah. Annisa menuruni undakan, melewati jalan setapak dari susunan batu putih yang ditata membelah taman. Bunga lavendel tumbuh memenuhi taman yang menyebarkan aroma manis menenangkan.

Jalan setapak itu berujung pada gazebo cantik dari pualam putih. Mawar merah *altissimo* merambati tiang-tiang kanopi bersama hiasan lampu kecil warna-warni. Tanpa berpikir dua kali, Annisa berjalan ke sana. Gazebo itu menghadap ke kolam air mancur dengan hiasan patung sepasang ikan yang menyemburkan air dari mulut. Sinar kuning keemasan yang berkilau memancar dari air di dasar kolam.

Annisa duduk di kursi pinggir pagar seraya menatap berlama-lama pada air kolam dan mencoba untuk tidak memikirkan apa pun. Tetapi, ia gagal. Benaknya tidak mau mengikuti kehendak untuk berhenti memikirkan apa yang telah dilihatnya tadi.

Bayangan kedua bangsawan Arab itu saling berpelukan, dan tatapan Pangeran saat memintanya untuk menyingkir. *Menyingkir.* Annisa mengulang kata itu dalam hati. Mendadak perasaan sesak aneh yang sama seperti sebelumnya kembali menyeruak. Annisa sungguh tak habis pikir. Mengapa ia harus merasa sesak hanya karena melihat Pangeran bersama Putri Muna?

Kalau saja Putri Muna tak memilih Putra Mahkota, pastilah mereka telah menikah. Pangeran Yousoef tak akan patah hati, tak akan ada perjodohan yang diatur keluarga. Pangeran tak

perlu memaksanya untuk menikah, dan sampai sekarang dirinya pasti masih ada di Jeddah merawat piring-piring makan di ruang penyimpanan.

Posisinya saat ini akan menjadi milik Putri Muna, sama halnya seperti hati Pangeran. Dirinya hanyalah boneka pajangan palsu untuk menggantikan boneka asli. Jadi, kenapa sekarang dia harus merasa kehilangan kalau sang putri datang kembali untuk mengambil posisinya?

Annisa menghela napas berat dan meletakkan gelas di tangannya ke atas pagar, tetapi rasa sesak itu tetap ada hingga akhirnya dia hanya menggerutu kesal atas apa yang harus dia rasakan.

"Kau kenapa?" Sebuah suara mengusiknya.

Annisa terpekik dan melonjak karena kaget.

"Kau mudah kaget, ya." Tawa Pangeran mengalun saat ia melangkah mendekat ke tempat Annisa duduk. Tubuhnya menjulang menghalangi pemandangan Annisa ke kolam.

"Yang Mulia, kenapa Anda suka sekali muncul tiba-tiba seperti hantu," protes Annisa sembari mengelus dada.

"Kenapa menyalahkan aku. Kau yang tak waspada dengan sekitarmu. Memangnya apa yang sedang kau pikirkan dengan wajah serius seperti itu?"

"Tidak ada." Annisa berbohong.

Sebelah alis mata Pangeran terangkat menunjukkan kalau dia tak memercayai begitu saja yang dikatakan oleh Annisa.

"Um, saya hanya heran bagaimana bisa air kolam itu berwarna seperti emas begitu." Annisa coba mengalihkan rasa ingin tahu Pangeran dari apa yang tadi ia pikirkan.

Dahi Pangeran berkerut sesaat, lalu dia berbalik dan menatap ke arah kolam yang dimaksud. "Hmmm, aku belum pernah mengatakan hal ini pada orang lain, tapi kali ini aku akan mengatakannya padamu," kata Pangeran tanpa ragu.

"Ya?" Annisa menatap. Menunggu.

"Apa pendapatmu kalau kuberi tahu lantai kolam itu terbuat dari panel emas murni yang dilapisi kaca anti-pecah, tahan peluru dan api, sama seperti kaca mobil Mercy Guardian-ku?"

Annisa menatap Pangeran Yousoef dengan bibir terbuka, "Emas?" ulangnya.

Pangeran mengangguk dengan lagak tak acuh.

"Kenapa?" tanya Annisa dengan suara linglung.

"Untuk menciptakan pemandangan bagus seperti yang kau lihat sekarang, tentu saja." Pangeran tertawa kecil melihat kebingungan Annisa.

"Jadi, untuk keindahan taman, Anda lelehkan emas untuk melapisi lantai kolam?" Annisa menatap Pangeran seakan-akan suaminya itu sudah gila. "Berapa banyak?"

"Enam puluh batang emas yang sama beratnya dengan enam puluh kilogram emas."

Bibir Annisa terbuka lagi.

"Kenapa kau heran?" tanya Pangeran. "Itu hanya hal kecil. Aku pernah kenal dengan seorang raja yang bahkan klosetnya terbuat dari emas murni. Kau harus tahu, sangat membosankan melihat emas dalam bentuk batangan dan hanya bisa ditaruh dalam brankas. Itulah alasan orang-orang kaya jadi lebih kreatif mengelola emas-emasnya."

"Tetap saja aneh kalau Anda menaruh emas sebanyak itu di tempat terbuka seperti ini, sedangkan orang lain yang hanya punya perhiasan emas beberapa gram saja bisa lebih cerdas mengamankan asetnya dengan sangat hati-hati."

Pangeran tersenyum lembut sambil memandang sekeliling. "Kuakui kalau aku lumayan ceroboh. Hmmm, sudah lama sekali aku tidak ke sini."

Annisa berdiam diri sambil menatap punggung Pangeran Yousoef. Mendadak Pangeran memutar tubuhnya kembali menghadap Annisa. Terlambat bagi Annisa untuk mengelak dari tatapan Pangeran.

"Hari ini kau ke mana saja?" tanyanya penasaran.

"Sa-saya ke … hmmm Leith Hill Tower, beberapa gereja tua, dan kanal cantik entah apa namanya, saya lupa. Hanya saja cuaca sedang tak bersahabat hari ini, jadi kebanyakan saya dan Putra hanya duduk-duduk dan ngobrol di kafe."

Pangeran menelan ludah dengan susah payah. Memikirkan apa yang dilakukan Annisa membuatnya tidak nyaman. Mendadak Pangeran melipat kedua lengan ke dada dan menyandarkan tubuh ke pagar pembatas gazebo. "Sepertinya, lumayan asyik, ya. Apa yang kalian bicarakan?"

"Banyak hal tentang Indonesia, tapi tentu tidak ada yang menarik seperti saat Anda mengatakan lantai kolam itu terbuat dari emas."

Annisa mengalihkan tatapannya ke semak mawar yang merambati kanopi gazebo. Beberapa kelopak mawar yang gugur karena tertiup angin tampak bagai ilusi hujan berwarna merah.

Keduanya hanyut dalam lamunan masing-masing, menatap ke arah berlawanan satu sama lain hingga akhirnya Pangeran menghampiri Annisa. "Mau mencoba sesuatu yang seru bersamaku, Nisa?"

Annisa mendongak menatap Pangeran bingung. "Apa, Yang Mulia?" tanyanya penasaran.

"Ikuti aku," ajak Pangeran sambil melangkah meninggalkan gazebo. Annisa menghela napas. Tetapi, sedetik kemudian tanpa ragu dia mengikuti Pangeran.

Banyak Rahasia

Keduanya berdiri di atas pola bintang segi delapan yang diukir pada marmer putih tepat di bibir kolam. Tipisnya jarak membuat Annisa dapat merasakan panas tubuh pria yang tengah menatap lantai di bawah kaki-kaki mereka.

“Mau apa kita di sini?” Annisa tak dapat menahan keingintahuannya lebih lama.

“Simpan rasa penasaranmu dan lekas berpegangan padaku,” perintah Pangeran sambil mengulurkan tangan kepada Annisa.

Annisa menatap uluran tangan Pangeran bingung, “Kenapa harus berpegangan tangan, Yang Mulia?”

Seringai licik terkembang di bibir Pangeran yang terpahat sempurna. “Tidak mau? Oke, tidak masalah,” katanya sambil bergerak memutari ukiran bintang dengan langkah teratur yang mengingatkan Annisa pada langkah-langkah dansa *waltz*.

Ketika Pangeran menginjak ukiran bintang di dekat kakinya, suara berderak terdengar keras, lalu lantai yang mereka

pijak bergetar hebat. Annisa menatap Pangeran dengan panik dan langsung mencengkeram lengan pria itu erat-erat.

Pangeran menangkap siku dan menarik tubuh gadis itu merapat ke tubuhnya sendiri. “Apa kataku, kau butuh dipegangi.”

“Apa ini? Kenapa lantainya berputar?”

“Kita ada di pintu masuk taman bermain pribadiku,” tukas Pangeran tenang.

“Taman bermain?”

“Coba lihat sekelilingmu,” perintah Pangeran.

Dengan ragu-ragu Annisa menatap ke balik punggung Pangeran.

Lantai yang mereka pijak masih berputar, tapi ada hal lain yang berubah. Tempat mereka berdiri terlihat lebih rendah hingga kepala mereka nyaris sejajar dengan tinggi tembok kolam.

Annisa langsung panik hingga berteriak tertahan, “Hah! Ini, kenapa?”

“Jangan takut. Sebentar lagi kita akan sampai di ruang bawah tanah.”

“Ruang bawah tanah? Apa kita akan terkubur?” tanyanya spontan membuat Pangeran terkekeh.

Saat Annisa mendongak, bayangan langit malam yang gelap menjadi satu-satunya atap yang menaungi keduanya. Annisa menunduk dan melihat cahaya terang menyinari kaki mereka dari balik jeruji yang mengelilingi. Semakin lama cahaya itu merambat naik melewati tubuh mereka, dari ujung kaki, ke tumit, lutut, perut, dada, lalu leher, dan wajah. Mereka berdua

ternyata berada dalam sebuah ruang besar dengan dinding batu pualam keemasan yang dulunya pasti pernah putih berkilauan.

Ketika lantai tempat mereka berpijak berhenti berputar, Annisa membuka mata lebar-lebar untuk melihat sekeliling. Tempatnya berdiri bersama Pangeran lebih tinggi daripada lantai ruangan itu, dikelilingi besi berbentuk spiral yang berfungsi seperti lift untuk menaik-turunkan lantai hidraulis yang mereka pijak. Tepat di depan mereka ada sebuah kolam air mancur kecil.

Pangeran menuntunnya turun dari sana. Baru saja selangkah turun, lantai bundar tempat mereka berdiri kembali berputar dan naik ke atas. Annisa menatapnya kaget.

“Jangan takut,” kata Pangeran. “Masih ada jalan lain untuk pulang ke rumah.”

Annisa dengan pasrah ikut saat Pangeran membawanya menuju tengah-tengah ruangan. Ada banyak celah seperti pintu dengan patung-patung dewa dalam mitologi Yunani berdiri di bagian depan. Semua tertutup dan tak ada sedikit pun celah terbuka yang bisa membawa mereka pulang ke rumah.

“Aphrodite, Apollo, Artemis ….” Annisa menyebut beberapa patung yang dia kenali ciri-cirinya.

“Ares, Hera, Hades, Poseidon, dan kita datang dari pintu Zeus,” sambung Pangeran menunjuk arah mereka datang tadi. Ternyata di belakang tempat pendaratan lantai marmer tadi terdapat patung raja dewa itu.

“Jadi, di mana pintu keluarnya?” Annisa mulai penasaran.

Pangeran menunduk dan tersenyum kepada istrinya. “Para dewa masing-masing mewakili jalan keluar yang berbeda.”

“Lalu, kenapa ruangan ini berwarna keemasan?” Annisa tak dapat menahan keheranannya.

Pangeran memberi kode kepadanya dengan memiringkan kepala menghadap ke atas. Annisa mengikuti petunjuk itu. Dia mendongakkan kepala menghadap langit-langit ruangan.

“Oh! Ya ampun!” Gumaman takjub keluar dari bibir gadis itu. Matanya melebar melihat apa yang ada di atas sana. Langit-langit ruangan yang berbentuk kubah jelas terbuat dari emas. Yang lebih ajaib adalah motif timbul yang terukir pada kubah menceritakan kisah kelahiran Aphrodite.

“Dari sini panel emas itu berfungsi sebagai kubah ruangan,” jelas Pangeran sambil mengikuti arah pandangan Annisa. “Kita berdiri tepat di bawah kolamnya. Panel emas itu yang membuat seluruh ruangan berwarna putih ini jadi keemasan. Bagus sekali, kan?”

Annisa menganggguk sambil balas memandang Pangeran. “Jadi, lain kali, kalau Anda mulai bosan dengan warna emas dan ingin menggantinya dengan warna merah apakah Anda akan menempelkan batu-batu rubi juga?”

“Aku belum pernah berpikir sejauh itu, tapi sepertinya bukan ide buruk.”

Annisa memutar mata. “Duh! Lupakan saja!” gumamnya sambil melangkah memutari ruangan itu.

Pangeran mengikuti langkahnya dari belakang.

“Bagaimana kalau sampai ada orang yang tahu ruangan ini? Mereka bisa saja mencoba masuk dari lantai putar tadi, kan?”

“Itu tidak mungkin.”

"Kenapa?"

"Sensor di pintu masuk tadi hanya merespons pada ketukan langkah tertentu yang aku lakukan." Pangeran menunduk menatap sepatu yang dikenakannya.

Annisa terkekeh. "Akal-akalan orang kaya," gumamnya. "Jadi sekarang, bagaimana kita akan keluar? Kita harus kembali ke rumah, Yang Mulia." Annisa mengingatkan Pangeran.

"Pilih saja mana dewa yang kau sukai, dan kita bisa segera pulang. Hanya saja kau harus hati-hati memilih. Salah pilihan berarti kita akan berjalan lebih jauh dan keluar ke jalan di belakang rumah ini."

"Kenapa bukan Anda yang memilih? Anda pasti tahu jalan mana yang menuju ke rumah."

"Apa serunya kalau begitu," elak Pangeran. "Aku sudah hafal semua jalannya sejak usiaku sepuluh tahun, tapi kau kan tidak. Pasti akan menyenangkan melihat reaksimu begitu kita sampai entah di mana."

Annisa hendak memprotes, tapi ekspresi wajah Pangeran yang serius menghentikannya.

"Ayolah! Kalau kita sampai di jalan terjauh aku janji akan menggendongmu pulang ke rumah."

Sambil menggerutu, ditatapnya satu per satu patung-patung yang ada di sana. "Hades sang penjaga dunia bawah, dia pasti akan membawa ke jalan keluar yang buruk. Iya, kan?" Annisa menatap Pangeran, sementara yang ditatap menolak berkomentar dan mengangkat bahu pura-pura tidak tahu.

"Aphrodite. Cinta. Uhm! Kurasa tidak."

"Kenapa?"

"Aku penasaran, apa arsitek yang membuat tempat ini memiliki kehidupan cinta yang bahagia? Kalau tidak, kita pasti akan berakhir di tempat sampah," jelasnya membuat Pangeran terkekeh geli.

Annisa mencoba mengabaikan tawa Pangeran dan fokus menentukan pilihan, "Poseidon, tidak. Ares, tidak. Artemis … hmmm!" Annisa tampak menimbang-nimbang serius, "tidak juga." Annisa menyingkir dan beralih pada dua patung yang terletak pada dua celah pelindung yang saling bersebelahan. Hera dan Apollo.

"Yang mana pilihanmu?"

"Dewi perkawinan dan kebahagiaan versus dewa matahari dan pesta."

"Jangan mengulur-ulur waktu, Annisa." Pangeran mengingatkan.

"Biarkan saya berpikir sebentar, Yang Mulia."

"Aku beri petunjuk, ya," kata Pangeran. "Yang satu menuju ke tempat yang bahagia, sementara lainnya menuju ke ruang penyimpanan benda-benda berharga ... paling tidak benda berharga bagiku."

"Ruang penyimpanan benda berharga? Astaga! Apa Anda tidak takut seseorang mengetahui hal itu dan memiliki niat jahat untuk mencuri sesuatu dari sana?"

"Jangan khawatir. Rumah ini memiliki standar keamanan yang sangat baik. Lagi pula, benda-benda berharga yang aku maksud bukan berupa barang-barang mewah."

"Lalu?"

Pangeran tertawa kecil. "Kenangan …," lirih Pangeran datar. "Semuanya berupa kenangan yang diabadikan dalam bentuk rekaman video. Kau tahu, di rumah inilah dulu aku dan saudari-saudariku dibesarkan oleh Ibunda Sauvanna, istri pertama Ayah."

"Anda dibesarkan oleh … ibu tiri?"

Pangeran mengangguk datar.

"Kenapa? Apa yang terjadi dengan Nyonya Janeeva?"

Pangeran tersenyum lembut. "Dari seluruh istri ayah, Ibunda Sauvanna-lah yang memiliki sifat paling keibuan dan penuh kasih sayang. Karenanya aku dan saudari-saudariku sangat dekat dengan Ibunda. Sementara Ibu Noor, istri kedua Ayah adalah wanita yang paling sering bepergian mendampingi ke mana pun Ayah pergi."

"Dan, Nyonya Jane?"

"Ibuku bukan wanita penurut. Dia hidup untuk dirinya sendiri tentu saja … dan karenanya pekerjaan utama ibuku adalah menghabiskan uang Ayah lebih banyak daripada istri-istri yang lain."

Sesuatu dalam nada suara Pangeran yang mengandung kegetiranlah yang membuat Annisa tahu bahwa apa yang Pangeran ceritakan memiliki dampak mendalam untuk suaminya itu.

"Ayo, Nisa. Kau harus menentukan pilihanmu." Pangeran mengatakan itu setelah cukup lama menunggu respons dari Annisa.

Annisa tersenyum sekilas, dan memutuskan tidak akan menanyakan apa pun tentang apa yang baru saja Pangeran ceritakan. “Kalau begitu saya pilih tempat yang bahagia saja.”

“Berarti Hera,” kata Pangeran sambil menunjuk patung burung merak yang merupakan lambang dari wujud sang ratu para dewa. “Ayo,” katanya sambil menarik tangan Annisa. Mereka berdiri tepat di depan celah lebar di depan patung burung merak itu.

“Sekarang apa?” tanya Annisa.

“Kau tahu lagu ‘Endless Love’?”

Annisa menatap Pangeran keheranan, “Ya.”

“Kalau begitu ayo nyanyikan.”

“Hah?!”

“Pintu ini hanya bisa menerima sensor suara yang menyanyikan lagu itu.”

“Yang benar saja! Kalau begitu saya pilih pintu Apollo saja!”

“Kalau kau lebih suka menari, silakan.”

“Apa?!”

“Pesta artinya tarian. Pintu Apollo hanya merespons pada dua macam tarian, *tap dance* dan tango.”

Annisa mengentakkan kakinya ke lantai dengan kesal. “Kenapa untuk membuka pintu saja harus serumit itu syaratnya?”

“Kau mau mulai menyanyi atau marah-marah sepanjang malam di sini?” Pangeran tersenyum. Wajah jailnya terlihat sangat puas.

“Ini konyol,” keluh Annisa.

“Menyanyi sajalah, dan lakukan itu dengan suara yang bahagia. Sensornya tak akan merespons gumaman, keluhan, dan makian.”

“Anda benar-benar senang melihat saya sengsara.” Annisa melirik kesal kepada Pangeran, tapi kemudian dia menarik napas panjang dan mulai menyanyi.

“My love … there’s only you in my life ... the only thing that bright.

My first love, you’re every breath that I take and every step I make.

And I … I want to share all my love, with you … no one else will do.”

Pangeran mendengarkan nyanyian itu sambil tersenyum dan menatap Annisa dengan sorot mata yang tak dapat ditebak hingga gadis itu menyelesaikan nyanyiannya. Lampu di mata patung merak itu menyala sebagai respons terhadap suaranya.

Celah itu bergetar dan dinding di belakangnya berputar perlahan-lahan membentuk pintu yang cukup untuk dilewati. Pangeran mendahului masuk. Annisa kembali memegangi lengan suaminya karena melihat kegelapan di balik celah.

“Nyanyian yang bagus,” puji Pangeran sebelum menghilang di balik kegelapan. Alih-alih menganggap itu sebuah pujian, Annisa justru merasa Pangeran sedang menertawakan suaranya. Meskipun demikian, rasa takut pada gelap membuatnya menempel ketat di punggung Pangeran.

Kegelapan di sana membuat Annisa hanya bisa merasakan keberadaan Pangeran lewat panas tubuh dan kain kemeja yang ia cengkeram. Keheningan mulai terasa mengerikan dan Annisa memutuskan harus bersuara untuk mengalihkan rasa takutnya. "Bagaimana Anda bisa melangkah seperti ini?"

"Gampang saja! Kalau aku sampai membentur tembok itu tandanya aku tidak berada di arah yang benar."

"Jadi, berapa lama lagi kita bergelap-gelapan seperti ini, Yang Mulia?"

"Lumayan panjang juga seingatku."

"Uh! Kenapa Anda tidak memberi pencahayaan sedikit saja untuk jalan segelap ini?"

"Jangan mengeluh," sergah Pangeran tenang. "Ini bagian dari filosofi pernikahan yang ingin disampaikan oleh sang arsitek pada setiap orang yang melewati jalan ini."

"Filosofi?" ulang Annisa.

"Jalan ini sengaja dibuat paling sempit dan gelap daripada jalan lainnya untuk melambangkan filosofi kehidupan pernikahan yang hanya bisa dilalui oleh dua orang dan butuh keberanian untuk melewati kegelapannya. Itu ironi mengingat si arsitek fobia pada kegelapan dan komitmen." Suara tawa Pangeran terdengar miris. "Seumur hidup dia tidak pernah menikah."

"Pengandaian yang bagus sekali kalau membandingkan kegelapan dengan pernikahan." Annisa tersenyum dari balik punggung Pangeran. "Saya memang takut gelap, tapi sepertinya tidak dengan pernikahan."

"Kalau lorong ini yang jadi tolok ukur, berarti aku orang yang sama sekali tidak memiliki ketakutan itu," balas Pangeran santai. "Sebelumnya, akulah satu-satunya pengguna lorong ini."

"Saya tidak akan membantah. Anda seperti tidak berpikir panjang sebelum menikahi saya," katanya.

"Kau pikir seperti itu?"

"Kelihatannya seperti itu. Anda hanya pernah satu kali melihat saya sebelumnya. Bagaimana bisa ide menikah dengan khadimah yang baru satu kali Anda jumpa bisa muncul begitu saja?"

"Kalau bicara tentang itu aku tak bisa menjawabnya, Nisa," sahut Pangeran jujur.

Pangeran mengulurkan tangan kanannya ke arah Annisa. Annisa terkesiap kaget ketika merasakan lengan panjang kekar itu memeluk pinggangnya.

"Ada undakan tangga di depan kita. Aku akan membimbingmu supaya kau tidak tersandung," Pangeran menjelaskan.

Sedetik setelahnya dia mengangkat tubuh Annisa dengan satu gerakan ringan ke anak tangga pertama. Tangga itu lumayan tinggi, dan diam-diam Annisa lega karena Pangeran membantunya.

Mereka kembali melangkah dalam keheningan hingga tampak sesuatu di kejauhan. "Sepertinya, saya melihat cahaya di ujung sana."

"Itu ujung jalannya," sahut Pangeran.

Mereka mempercepat langkah menuju ujung bercahaya yang ternyata hanya berupa lorong sempit dengan pilar besar sebagai penyangga tangga berbentuk spiral menuju ke atas.

"Masih harus naik ke atas?" Annisa menyuarakan pikirannya. "Rumah ini benar-benar penuh misteri," sambungnya seraya mulai menaiki anak tangga pertama dan Pangeran mengikuti di belakangnya.

"Dulunya aku ingin membuat taman labirin di halaman belakang, tapi rumah keluarga El Talal yang ada di Vienna sudah memiliki labirin semak mawar dan *camelia*. Jadi, aku merancang taman bawah tanah, tapi sangat membosankan kalau lorong bawah tanahnya hanya terdiri dari satu jalur. Jadi kupikir, kenapa tak membuat beberapa lorong sekaligus untuk menuju berbagai tempat?"

"Anda sangat genius sampai bisa punya ide seperti itu. Anda merancangnya di usia yang sangat muda, kan?"

"Sepuluh tahun. Membuat lorong persembunyian adalah hal mudah bagi seorang anak, dan seiring bertambah usia aku memberikan sentuhan lain sesuai keinginan."

Annisa tersenyum. "Jadi, lorong mana yang paling Anda suka?"

"Lorong Hades."

"Kenapa?"

"Karena itu berakhir ke jalan keluar rahasia yang berbatasan dengan jalan belakang, lorong rahasiaku bila ingin pergi tanpa pengawalan. Sangat berguna di usia remaja."

"Wah, itu pasti mengasyikkan."

“Sangat! Kapan-kapan aku akan mengajakmu jalan-jalan keluar lewat sana.”

“Oke,” sahut Annisa tanpa berpikir.

Akan tetapi, sedetik setelah mengatakan hal itu Annisa merasa itu tak mungkin terjadi. Pangeran memiliki banyak urusan selain menemaninya menjelajah lorong bawah tanah. Lagi pula, bukankah sekarang ada Putri Muna?

Annisa mengembuskan napas berat dan menundukkan kepala menekuri anak tangga yang dilewati dengan saksama. Mereka tiba di lantai teratas yang berupa pelataran kecil dengan sebuah lukisan potret Pangeran yang menempel di tembok berbingkai keemasan. Annisa yakin itu pasti emas asli.

Lukisan itu memiliki latar jendela berukir seperti yang pernah dilihat Annisa di paviliun Jeddah. Dalam lukisannya, Pangeran berdiri mengenakan *ghutra*—penutup kepala, yang diikat dengan *agal* atau tali pengencang berwarna emas senada dengan sulaman pada pinggiran leher jubah hitam yang dia kenakan. Selama ini Annisa selalu menganggap lelaki Arab yang mengenakan pakaian tradisional terlihat lucu, tapi lukisan itu jelas telah mengubah perspektifnya dalam menilai gaya busana orang Arab.

“Wah, kau terpaku,” goda Pangeran sambil tersenyum.

“Anda tampan sekali,” Annisa bergumam tak sadar.

“Kenapa kau baru sadar sekarang?” Kata-kata Pangeran lebih menyerupai keluhan daripada rasa bangga.

“Jadi, bagaimana cara membuka pintunya?” Annisa mengalihkan pembicaraan. “Apa saya harus menyanyi lagi?”

Pangeran tak menjawab, hanya maju selangkah sambil mengangkat tangan kanannya. Dia melepaskan cincin bermata batu oniks hitam dengan hiasan gambar burung rajawali terbang dari jari manis, kemudian menempelkannya pada ukiran serupa pada bros yang dikenakannya dalam lukisan.

Seberkas sinar yang keluar dari dalam lukisan membuat Annisa tersadar sekarang kalau cincin di jari Pangeran berfungsi layaknya tanda pengenal khusus untuk masuk. Seketika tembok itu terbuka, membelah lukisan dalam bingkainya. Di balik pintu bergantung bermacam-macam model jas yang biasa dikenakan Pangeran.

Dahi Annisa berkerut bingung sementara Pangeran masuk dan menyibak jas-jasnya ke pinggir agar dia bisa leluasa mendorong pintu kayu yang menghalanginya masuk—atau justru keluar. Begitu pintu kedua terbuka Annisa membelalakkan mata tak percaya.

"Walk in closet?" tanyanya seraya menatap Pangeran yang telah berdiri di seberang ruang. Sekarang Annisa benar-benar yakin kalau itu adalah kamar Pangeran.

Pangeran Yousoef tersenyum lebar. "Tidak disangka-sangka, kan?"

Annisa melangkah melewati pintu pertama dan meloloskan diri ke pintu kedua hingga berdiri tepat di depan suaminya.

"Jadi, saya harus menyanyi, melewati lorong gelap, dan naik tangga susah payah hanya untuk berakhir di lemari pakaian?" protesnya sebal.

Pangeran menatapnya serius. "Aku baru saja memberitahumu jalan rahasia untuk keluar masuk rumah keluarga El Talal."

"Terima kasih. Tapi, lain kali saya lebih memilih masuk dari jalan yang biasa. Lagi pula, bagaimana bisa saya keluar masuk kalau kuncinya hanya Anda sendiri yang punya," Annisa menatap cincin di jari Pangeran.

Pangeran Yousoef tersadar, "Oh! Kau benar. Semua pintu dirancang hanya untukku."

Annisa memutar mata seraya menutup kembali pintu *walk in closet* sementara pintu tembusannya sendiri telah menutup sejak dia meninggalkan tempat itu.

"Ya ampun, gerah sekali!" keluh Annisa. "Saya permisi ke kamar kecil dulu, Yang Mulia," sambungnya sambil beranjak dari hadapan Pangeran.

Keluar dari kamar mandi, Annisa tidak menemukan Pangeran di kamarnya. Tidak juga di ruang duduk. Arah pandangan matanya membentur pintu kayu tepat di seberang. Annisa terdiam sesaat, jantungnya seakan mencelus. *Mungkinkah Pangeran berada di dalam kamar Putri Muna?* Hatinya bertanya gelisah.

Cepat-cepat Annisa menggelengkan kepala mengusir pikiran buruk yang tak sepatutnya itu. Dia cepat-cepat masuk ke kamar dan menghidupkan televisi plasma yang menempel pada panel berhadapan dengan tempat tidur.

Berusaha melupakan praduga buruknya tentang keberadaan Pangeran, Annisa berbaring menyamankan diri menikmati tayangan televisi kabel, meski sama sekali tak bisa berkonsentrasi

pada apa yang dia tonton. Tak berapa lama pintu kamar terbuka. Annisa menoleh kaget saat melihat Pangeran muncul dan menatapnya dengan dahi berkerut.

"Kartun?" ulang Pangeran keheranan.

Annisa tetap diam tak bereaksi.

"Sejak kapan kau jadi gemar menonton kartun?"

Annisa dengan berat hati mengalihkan pandangan dari televisi. "Saya suka *Aladdin* sejak masih kecil."

Pangeran menutup pintu, lalu mendekat dan mengambil tempat di sebelah gadis itu. "Aku tidak pernah suka film kartun, tapi menurutku itu salah satu film produksi Disney yang bagus. Tapi menurutku, kartun buatan Pixar lebih kreatif dari segi ide dan teknik pembuatannya. Aku suka *Monster, Inc.*."

Annisa tertawa, "Saya juga."

Keduanya terdiam, kemudian menghela napas bersamaan, lalu menoleh dan serentak berkata, "Mike Wazowski!"

"Dia sangat lucu," kata Annisa.

"Sangat." Pangeran menyetujui.

"Konyol sekali."

"Betul."

"Saya ingin punya *merchandise* film itu." Annisa mendesah pelan. Di sebelahnya, Pangeran menatap serius.

"Memangnya *merchandise* apa yang ingin kau miliki?"

"Apa saja. Boneka, gantungan kunci, apa pun boleh."

Keduanya kembali terdiam menyimak bagian saat Aladdin dan Princess Jasmine terbang dengan karpet dan menyanyikan

lagu *soundtrack*-nya yang terkenal, "Whole New World". Serentak keduanya ikut menyenandungkan lagu itu, lalu sama-sama menoleh kaget.

"Kau suka lagu ini?"

"Sebenarnya," Annisa nyengir malu-malu, "saya lebih suka lagunya daripada filmnya."

Pangeran mengubah posisi duduknya lebih condong ke arah Annisa. "Oh! Kebetulan sekali lagi kalau begitu."

"Tidak mungkin Anda juga menyukainya." Annisa tertawa tak percaya.

"Aku tak percaya kalau aku mengaku pada seorang gadis tentang film kartun dan lagu favoritku. Berikutnya mungkin aku akan menceritakan jumlah bulu dadaku padamu."

Annisa hampir tersedak mendengarnya. Kalimat itu membuat pikirannya melayang entah ke mana. "Yang Mulia, jangan berusaha membuat saya bermimpi buruk," ejek Annisa dengan pipi merona.

"Wah, kupikir tanpa harus kubantu kau sudah sering bermimpi buruk karenaku," timpal Pangeran sambil menyeringai jail. "Tidakkah menurutmu baru sekali ini saja kita saling berbagi informasi pribadi?"

Annisa mengangguk perlahan, "Saya rasa begitu."

"Kalau begitu ceritakan padaku lebih banyak lagi tentang dirimu," pinta Pangeran. "Apa saja!"

"Memangnya apa yang mungkin menarik dari kehidupan orang seperti saya?"

"Aku yakin pasti banyak."

“Itu tidak akan membantu, Yang Mulia.”

“Begini saja,” Pangeran mengeluarkan jurus negosiasi, “kalau kau mau menjawab apa yang ingin aku ketahui maka aku juga akan menjawab apa saja yang ingin kau ketahui dariku. Adil, kan?”

Annisa berpikir serius, bertanya-tanya apa ada rahasia Pangeran Yousoef yang ingin diketahuinya. Sampai kemarin dia tak memiliki rasa ketertarikan pada hal itu, tapi …. “Oke!” Annisa menyetujui.

Pangeran tersenyum senang. “Kalau begitu aku dulu.”

Apa, sih, yang bisa menarik keingintahuan seorang Pangeran multimiliuner kepada seorang gadis dari kota kecil pelosok negeri yang tak dikenalnya? Annisa tak dapat menahan diri untuk merespons sinis ketertarikan Pangeran akan dirinya.

“Aku ingin tahu tanggal lahirmu.”

“Cuma itu?” tanya Annisa heran.

“Ayo jawab saja,” pinta Pangeran tak sabar.

“Apa Anda tidak melihatnya saat memeriksa data saya yang diberikan Tuan James?” tanyanya datar. Tetapi, melihat tatapan Pangeran yang penuh peringatan, Annisa segera menjawab, “Oh baiklah, saya lahir delapan belas November dan saya Scorpio.”

Pangeran tersenyum, “Oke. *Scorpion Queen,* apa pertanyaanmu?”

“Pertanyaan yang sama.”

“Delapan belas Juni, dan kurasa aku seorang Gemini. Dan kau, berapa saudara yang kau miliki?”

"Tiga! Dua adik perempuan dan seorang adik laki-laki."

"Hmmm, dalam keluargaku kau ini mirip kakak sulungku Miriam."

Annisa mengangguk setuju.

"Siapa di antara adik-adikmu yang paling mirip denganmu?"

"Bukannya kali ini harusnya saya yang bertanya pada Anda, Yang Mulia?" Annisa memprotes.

"Oh, maaf!" Pangeran nyengir. "Terlalu banyak yang ingin kuketahui. Bagaimana kalau kita atur aku dulu yang bertanya, lalu setelahnya kau boleh menanyakan apa pun tentangku? Setuju?"

Annisa mengangguk, "Baiklah."

"Kalau begitu jawab pertanyaanku tadi," kata Pangeran tak sabar.

"Adik yang paling mirip dengan saya, uhm ... saya rasa itu Afifah. Usianya baru empat belas tahun. Paling ceria dan paling rajin merawat tanaman atau hewan yang kami pelihara. Dua adik saya yang lain namanya Aura dan Alif. Aura, dia mudah dikenali karena berambut panjang bergelombang dan sangat cantik. Sekarang dia di tahun terakhir sekolahnya. Alasan saya bekerja ke Arab adalah agar bisa membantu biaya kuliahnya ke universitas yang dia inginkan."

Pangeran terdiam mendengarkan cerita Annisa. Matanya tertuju lurus hanya ke arah si gadis, sementara benaknya mencoba mengurai penjelasan dan melihat cara pandang Annisa yang menurutnya sangat luar biasa.

"Alif si bungsu masih kelas tiga SD. Sekarang pasti sudah lebih besar. Di antara semua hal yang saya rindukan dari Indonesia, kerinduan terbesar saya adalah pada Alif."

"Kalau kau ingin pulang ke Indonesia aku bisa mengatur agar kau bisa pulang dengan pesawat pribadiku untuk beberapa hari."

Annisa tersenyum muram. "Terima kasih, Yang Mulia. Tapi, itu tidak perlu. Saya baru akan pulang setelah tugas bersama Anda selesai. Saya tidak ingin memiliki utang."

"Kau tidak berutang padaku, Nisa. Aku memberi izin sepenuhnya padamu."

Annisa tetap menggelengkan kepala. Pangeran menghela napas kecewa. Usahanya untuk menyenangkan hati Annisa gagal. Padahal, dia ingin melihat kegembiraan di mata gadis itu yang akhir-akhir ini seakan menghilang.

"Kalau begitu sekarang giliranmu bertanya," kata Pangeran.

Annisa menoleh terkejut, "Oh!" Ia berseru kaget, mendadak lupa dengan apa saja yang beberapa menit lalu sudah disiapkan untuk ditanyakan kepada Pangeran Yousoef.

"Hmmm." Annisa coba mengingat-ingat apa yang tadi dia pikirkan, tapi sepertinya pertanyaan-pertanyaan penting itu telah lama lenyap dari otaknya. "Apa warna favorit Anda?" Annisa asal bertanya.

Pangeran terdiam menatap Annisa dengan keheranan. "Hanya itu rasa ingin tahu yang menggugahmu? Apa tidak ada yang lebih keren lagi?"

Annisa menatap Pangeran dengan cemberut. Sebenarnya, dia lebih kesal kepada dirinya sendiri karena telah lupa pada apa yang ingin ditanyakan. Tetapi, melihat ekspresi wajah Annisa, Pangeran langsung tanggap dan nyengir karena merasa bersalah.

“Oh, oke! Jangan cemberut, aku akan menjawabnya … warna kesukaanku biru lazuardi dan merah gurun yang mirip warna emas yang dilelehkan. Itulah alasan kenapa aku sering kali mendominasi perabotan rumah dengan dua warna itu … lagi pula, dua warna itu selalu mengingatkanku pada negeri asal keluargaku.”

Annisa mengangguk paham. Dia kembali teringat pada suasana di paviliun Pangeran di Jeddah.

“Kau sendiri warna apa yang kau suka?” sela Pangeran juga ingin tahu.

“Putih pasir. Itu mengingatkan saya pada pantai yang sederhana tapi indah di kampung halaman saya,” jawab Annisa tanpa berpikir.

Pangeran merenung, coba membayangkan seperti apa kampung halaman si gadis.

“Lalu, Anda paling suka berlibur di mana dari seluruh tempat yang pernah Anda kunjungi?”

“Aku jarang berlibur. Ada begitu banyak urusan yang menunggu. Aku harus mengawasi beberapa hal di bisnis keluarga. Sisa waktuku habis untuk segala bentuk kunjungan formalitas pada kolega bisnis. Sebagian besar waktuku kuhabiskan di atas pesawat. Dan, tempat berlibur yang mudah untuk dijangkau hanyalah Somerset.”

Ada ironi dalam suara Pangeran Yousoef hingga Annisa menatap Pangeran dengan ekspresi tak dapat ditebak.

"Sejak kapan Anda ikut turun tangan dalam bisnis keluarga?"

"Di hari ulang tahunku yang keenam belas aku memperoleh lebih dari dua puluh persen saham Arabian Oil Corp. pertamaku dari mendiang Kakek. Hadiah yang sangat merepotkan. Rasanya seperti harus mengurus sekumpulan unta untuk diternakkan."

Annisa tersenyum mendengarnya.

Pangeran mengembuskan napas perlahan-lahan. "Aku harus berusaha ekstra untuk mempelajari materi dasar sistem manajemen dan pergerakan saham, belajar memanipulasi kesulitan menjadi keuntungan dan tidur hanya empat jam sehari."

"Itu terdengar seperti penyiksaan! Pasti sulit sekali," gumam Annisa muram sambil berusaha memahami situasi yang diceritakan Pangeran. "Pada usia yang sama dengan Anda, saya hanya sibuk belajar dan bergaul bersama teman-teman. Usia enam belas adalah saat paling sempurna sepanjang hidup saya." Annisa tersenyum dengan mata menerawang mengenang momen yang baru saja diceritakannya.

"Pasti menyenangkan."

"Sangat!" jawab Annisa. "Tapi ... walau sibuk tentu Anda masih memiliki waktu untuk berkencan, kan?" Dia menatap Pangeran penasaran.

Pangeran tersenyum tipis, "Tentu."

Sesuatu bergejolak dalam perut Annisa. Rasa tidak nyaman ini kembali lagi. "Dan?" Annisa menanti Pangeran memulai sejarah percintaannya.

Pangeran memutar tubuh menghadapi gadis itu, menatap dengan tatapan menyelidik. "Apakah kita sudah sampai pada rasa ingin tahumu tentang daftar wanita yang pernah menjadi kekasihku?" Alih-alih sindiran sarkastis, kalimat itu lebih terdengar seperti ungkapan rasa geli.

"Apakah Anda akan mengakuinya pada saya?"

"Pada akhirnya mungkin saja iya," jawab Pangeran Yousoef datar.

"Kalau begitu, silakan Anda mulai."

Bibir Pangeran membentuk tarikan senyuman yang ragu-ragu. "Menurutmu aku ini punya bakat *playboy*?" Dia balik bertanya.

"Hmmm." Annisa tampak menimbang dengan serius. "Anda tampan. Maksud saya … sangat tampan. Juga sangat pintar, dan sangat kaya tentu saja. Anda punya semua aset besar yang seharusnya dimiliki *playboy*."

Pangeran tertawa sampai matanya hanya membentuk garis. "Di luar faktor yang kau sebutkan tadi, masih ada satu kekurangan yang membuatku tidak memiliki kekasih sampai usia delapan belas."

"Karena Anda terlalu sibuk?"

"Tidak juga. Kesibukanku sama sekali tidak menghalangi pergaulanku."

"Jadi?" Annisa kembali bersuara, "Kenapa Anda bilang kalau Anda bukan seorang *playboy*?"

"Karena aku hanya mencintai satu wanita saja sejak masih kanak-kanak."

Jawaban itu sama sekali tak diduga oleh Annisa sebelumnya. Padahal, seharusnya dia bisa menyadari itu dengan mudah.

"Putri Muna?" Itu bukan pertanyaan, tapi lebih sebagai pernyataan.

Wajah Pangeran terlihat datar-datar saja, tapi sama sekali tak ada bantahan yang keluar dari bibirnya yang menawan. Mendadak Annisa merasa pembenaran itu sama sekali tak menyenangkan mengingat wanita yang menjadi objek pembicaraan mereka berada di seberang kamar mereka sekarang.

"Itu bisa dimengerti. Putri Muna adalah wanita Arab paling cantik yang pernah saya lihat."

"Yang kulihat padanya bukan hanya kecantikannya," potong Pangeran. "Dia wanita paling angkuh yang pernah kukenal." Mendadak raut wajah itu melembut. "Hanya dia gadis yang tidak menoleh saat banyak kerabat perempuan lain mengelilingi dan menyanjungku seakan aku malaikat sempurna dan bukannya remaja lelaki biasa. Segala cara pernah kulakukan untuk membuat Munavvara terkesan. Aku bahkan pernah memakai pakaian penari perut hanya untuk membuatnya menoleh dan tertawa." Pangeran tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Dan, dia hanya menanggapinya dengan sepatah kata." Pangeran menghentikan kalimatnya.

"Apa?" desak Annisa.

"Sinting."

Annisa terpaku.

"Pernahkah terbayang olehmu ada orang yang berani menyebutku sinting?"

Annisa menggeleng.

"Aku juga tidak," sahut Pangeran. "Tapi, dia melakukannya, dan waktu itu aku merasa senang sekali melihat responsnya."

Pangeran kembali menggantung kalimatnya sekitar tiga detik sebelum kembali berbicara. "Saat usia kami delapan belas tahun, ayahku datang membawakan kabar yang paling menggembirakan sepanjang hidupku—kalau aku—'si sinting Yousoef' akhirnya ditunangkan dengannya. Rasanya seperti terbang ke surga. Tak ada hal yang kuinginkan selain Muna, dan tak ada hadiah yang lebih menyenangkan selain mendengar kabar itu.

"Dia mulai bersikap lebih ramah sejak kami jadi sepasang kekasih. Dia tinggal di Paris ... dan aku mengunjunginya ke sana tiap akhir pekan. Itu berlangsung selama hampir enam tahun … sampai tepat di malam yang sama ketika aku akan memintanya menjadi istriku, dia mengakhiri hubungan kami."

Annisa menahan napas.

"Tak ada penjelasan apa pun, hanya sebuah kata 'putus'." Rahang Pangeran menegang. "Satu kata remeh yang sangat menghancurkan."

Tanpa sadar Annisa mengulurkan tangannya ke punggung tangan Pangeran yang mencengkeram erat ujung bantal yang mereka sandari. Hal itu membuat Pangeran menoleh ke arahnya

dan mereka saling berpandangan lama. Pangeran meremas ujung jemari Annisa yang memegangi tangannya dan tersenyum tipis.

"Terima kasih," katanya tulus.

Annisa mengernyit bingung, "Untuk apa?"

"Simpatimu."

"Oh!" Annisa menunduk jengah karena tatapan Pangeran.

Matanya membentur tangannya yang berada di atas tangan Pangeran. Melihat genggaman dan cara mereka berpegangan, Annisa jadi malu sendiri hingga cepat-cepat berusaha menarik jemari dan melipat tangannya di atas perut.

"Kau menyesali simpatimu, ya?" tanya Pangeran dengan suara menggoda.

Annisa kembali menatap Pangeran dan cepat-cepat menggeleng.

"Kalau begitu kenapa kau tarik kembali tanganmu?"

Annisa menatap Pangeran salah tingkah. Tangan kirinya menggaruk leher dengan gelisah. "Eh ... i-itu karena … hmmm, rasanya agak aneh."

"Aneh?" ulang Pangeran heran.

Annisa mengangguk sambil mengalihkan pandangan kembali ke televisi, film yang tadi mereka tonton telah sampai pada bagian akhir. "Anda tidak punya lagi alasan untuk bersedih."

"Kenapa kau berpikir seperti itu?"

"Karena hubungan Anda dan Putri Muna sudah membaik. Terlepas beliau masih berstatus istri orang, melihat usahanya untuk dapat kembali pada Anda … siapa yang bisa menjamin

dia akan kembali pada suaminya?" Annisa sadar dia sudah kelewat ikut campur, tapi dia bahkan tak bisa menghalangi tiap kata yang keluar dari bibirnya.

"Dengan begitu kesempatan Anda terbuka lagi." Annisa berusaha menyembunyikan ketakutannya dengan menghindari tatapan Pangeran. Tangannya sibuk mencari *remote* televisi.

"Kau pikir aku tipe laki-laki seperti itu?" Getar dalam suara Pangeran menjelaskan perubahan emosinya.

Annisa kaget dan refleks menoleh ke arah Pangeran. Dingin tatapan yang dia terima membuat Annisa mendadak merasa takut kepada Pangeran Yousoef.

"M-maaf jika saya menyinggung Anda …. Tapi, saat ini, jika itu satu-satunya hal yang bisa m-membuat Anda bahagia …." Annisa menghentikan kalimatnya ketika melihat mata Pangeran berkilat oleh kemarahan dan tulang rahangnya yang menonjol berubah jadi kaku.

"Kau tidak benar-benar memahamiku rupanya!" Pangeran berdiri dengan satu gerakan ringan dan cepat, kemudian mondar-mandir di sisi tempat tidur. "Untuk apa aku memaksamu menjadi istriku kalau aku masih menginginkan Muna kembali? Apa kau akan mengerti kalau saat ini satu-satunya yang kuinginkan adalah ...." Mendadak Pangeran terdiam ketika ia menyadari akan sampai ke mana ujung kalimatnya.

Dia memandangi wajah Annisa yang ketakutan seakan menimbang-nimbang begitu banyak hal sekaligus. Pangeran Yousoef mengibaskan tangan tepat di depan wajahnya sendiri dan berbalik membelakangi Annisa.

"Lupakan saja." Suaranya serak saat bicara.

Pangeran berlalu menuju pintu kamar sambil bergumam-gumam tak jelas. Annisa mendengar kata "tidak sensitif" dan "sinting" dari bibir Pangeran sebelum lelaki itu membanting pintu kamar keras-keras. Annisa hanya bisa memandangi kepergian Pangeran dengan wajah antara takut dan bingung. Dia sudah kelewat ikut campur, tapi selama ini Pangeran selalu menghargai sepahit apa pun kebenaran yang dia katakan.

Dia melihat sendiri Pangeran memeluk Putri Muna, dan kalau tak salah sorot mata Pangeran saat itu memintanya untuk menyingkir. Jadi, kenapa sekarang harus merasa kesal kepadanya?

Dasar pangeran aneh, gumam Annisa dalam hati. Perlahan dia menggelongsor di tempat tidur sambil menarik selimut hingga ke bahu, berbaring diam, menunggu dengan gelisah sambil berharap Pangeran akan kembali ke kamarnya. Segera. Tetapi, selama apa pun dia menunggu, malam itu Pangeran tak kunjung kembali.

"Sinting!" Pangeran Yousoef mengucapkannya berkali-kali seraya meniti anak tangga pada lorong sempit menuju rumah kaca di Lantai 3 rumahnya.

Ketidaksensitifan Annisa membuatnya jengkel juga nyaris putus asa. Rasanya, dia ingin melakukan tindakan nyata untuk menunjukkan kepada Annisa siapa yang sebenarnya paling dia

inginkan saat ini. Emosinya menggelegak. Dia sangat bersyukur bisa pergi sebelum telanjur lepas kendali.

Entah sejak kapan, tapi istrinya itu sudah demikian jauh memengaruhi nalurinya sebagai laki-laki. Kalau diingat lagi, bahkan sejak malam pertama, pesona Annisa sudah mengusiknya.

Pangeran Yousoef memejamkan mata dan mengembuskan napas panjang. Sementara benaknya justru berkhianat dengan memunculkan bayangan wajah gadis mungil, menyebalkan, yang saat ini pasti sedang berbaring di kamarnya.

Tidak pernah sebelumnya ia harus merasa semerana ini, bahkan tidak dulu, saat Muna masih menjadi kekasihnya.

Pangeran Yousoef bukanlah batu yang dingin, tapi sejauh ini kontrol akan nafsunya sangat terjaga. Tetapi, hanya dengan membayangkan senyuman Annisa, segenap pengendalian diri yang dia pelajari bertahun-tahun menguap entah ke mana.

Sekali lagi dia menghela napas dan mendorong pintu kaca di hadapannya. Angin yang berembus menyambut dengan aroma kuat khas mawar *damask* yang kembali mengingatkannya kepada Annisa.

Pangeran mendesah. Merana. Dia tahu gejolak dalam dirinya tidak akan cepat berakhir dengan lari menghindar. Kata "istri" dan "halal" menari-nari di benak sang Pangeran. Jiwa lelaki gurun dalam dirinya mendesak untuk bertindak, menyempurnakan kepemilikan sekaligus menghukum Annisa karena pikiran bodoh mengenai dirinya yang dia anggap masih sangat menginginkan Muna.

Akan tetapi, sisa kesadarannya berusaha memadamkan gejolak itu dengan menyodorkan realitas menyakitkan. Dia tahu Annisa tak akan pernah sudi dijadikan sekadar pelampiasan saat gadis itu menduga hati Pangeran Yousoef sudah terlalu rusak dan tak akan pernah bisa mencintai lagi.

Tidak setelah apa yang dilakukan Munavvara dulu.

Akan tetapi, bahkan hal itu tidak bisa ikut membunuh keinginan untuk seutuhnya memiliki wanita malang yang ia paksa menjadi "miliknya".

Jika dia sampai melakukan itu ….

Pangeran kembali mendesah tersiksa. Meski matanya terpejam, dia tak akan bisa melupakan ekspresi Annisa saat memberinya peringatan, *"Selamanya saya akan menganggap Anda Pangeran manja dan egois yang melampiaskan kemarahan dengan mempermainkan seseorang yang … yang lebih lemah."*

Pangeran Yousoef tahu, lebih baik dia menyiksa diri sendiri ketimbang dibenci oleh wanita yang memiliki cahaya bulan menenangkan pada kedalaman matanya yang indah.

Kabur ke Paris

Keesokan paginya, Annisa bangun kesiangan dan tidak menemukan Pangeran di sekitar rumah. Tidak di kamar, tidak juga di bagian rumah yang lain. Yang mengherankan, kamar yang ditempati Putri Muna ikut kosong. Annisa melihat beberapa pelayan sedang membersihkan kamar itu ketika ia keluar kamar.

Seorang pelayan wanita berambut cokelat dan berwajah oriental membungkuk hormat saat ia hampiri.

"Mana Yang Mulia Pangeran dan Putri Muna?" tanyanya keheranan.

"Pagi-pagi sekali Yang Mulia Pangeran dan Yang Mulia Putri telah meninggalkan rumah ini, Nyonya," jawab pelayan hormat. "Yang Mulia Pangeran berpesan agar selama beliau pergi, Anda tidak keluar rumah."

Annisa mengernyitkan dahi dengan bingung. "Apa Yang Mulia bilang akan pergi ke mana?"

Pelayan itu menggeleng, “Tidak, Nyonya.”

Annisa menganggukkan kepala, lalu meninggalkan tempat itu tanpa bertanya apa-apa lagi. Di lantai bawah dia melihat beberapa pengawal pribadi sedang berbicara dengan Harry Cunningham.

Melihat kedatangan Annisa, Cunningham bergegas menghampirinya. Annisa yang masih berdiri di anak tangga menatap pria itu keheranan.

“Ada apa ini?”

“Maaf, Nyonya. Yang Mulia menginginkan pengawal untuk menjaga Anda selama beliau pergi.”

“Ke mana Yang Mulia pergi?”

“Beliau pergi ke Swedia bersama Putri Muna.”

Annisa beku di tempatnya berdiri. *Seharusnya aku sudah bisa menduganya,* batinnya getir.

“Apa ada sesuatu yang bisa saya lakukan untuk Anda, Nyonya?”

“Tidak,” sahut Annisa lesu. “Mungkin sarapan.”

“Sudah disiapkan, Nyonya.”

Annisa mengangguk lesu, lalu menuju ruang jamuan formal yang sangat jarang digunakan. Ruangan tersebut memiliki meja yang sangat panjang, cukup untuk menjamu lebih dari selusin tamu.

Annisa makan tanpa mengeluarkan suara. Dalam suasana sunyi senyap itu dia berpikir serius tentang apa yang terjadi. Semalam entah kenapa Pangeran terlihat sangat kesal, seakan

ingin membantah kalau dia menghendaki Putri Muna kembali. Tetapi, pagi ini mereka berdua menghilang tanpa pamit kepadanya.

Mungkin berlibur di suatu tempat, hanya berdua saja. Bisikan yang menyelinap dalam pikirannya itu membuat nafsu makan Annisa hilang hingga ia mengakhiri sarapan dan meninggalkan ruang makan diiringi tatapan heran beberapa pelayan dan pengawal pribadi.

Rumah yang biasanya sepi kini mendadak jadi ramai oleh kehadiran para pelayan dan pengawal. Tetapi, Annisa tetap merasa terkucil di rumah megah Pangeran Yousoef. Dengan wajah murung dan tertekuk, dia kembali ke kamar, berniat mengurung diri di sana seharian. Tetapi, hanya tiga jam saja dia sudah bosan karena tak ada yang bisa dilakukannya. Annisa hendak keluar kamar dan berjalan-jalan ke taman ketika ponselnya yang tergeletak di meja sebelah tempat tidur berbunyi.

Sesaat dia terpaku, sebelum akhirnya cepat-cepat meraih ponsel itu sambil berharap Pangeran yang menghubunginya. Annisa sungguh kecewa ketika melihat justru nama Putra yang muncul di layar *smartphone*-nya. Dengan malas-malasan Annisa mengangkat ponsel.

"Halo," sapanya lesu.

"Kenapa? Kamu sepertinya nggak senang kuhubungi?" tanya Putra tanpa basa-basi dari seberang.

"Aku sedang bosan karena terkurung di rumah."

"Wah ... wah ... wah … kasihan sekali!"

"Memang," sahutnya kesal.

"Aku ada berita bagus untukmu."

"Apa?" Saat ini tak ada berita yang lebih ingin Annisa dengar selain tentang Pangeran.

"Aku mau ke Paris sore ini."

"Lalu, apa hubungannya denganku?" sahut Annisa ketus. Sahabat baiknya hendak liburan ke Paris pada saat suasana hatinya justru sedang kacau jelas merupakan kabar buruk.

"Aku sudah membeli dua tiket perjalanan dengan Eurostar. Tadinya aku harap kamu bisa ikut, tapi sepertinya kamu sedang kacau."

Mendadak Annisa merasakan adrenalin kembali mengalir di seluruh pembuluh darahnya. "Dua tiket! Untukku? Kamu serius?" Ia tak percaya

"Cuma kalau kamu bisa keluar dari penjaramu."

"Ah!" keluh Annisa tersadar.

"Apa itu artinya tidak?"

"Oh … entahlah!"

"Hei, ayolah! Aku akan senang sekali kalau kamu bisa ikut ke Paris. Ini bukan perjalanan biasa. Aku akan pulang ke Indonesia dari Charles de Gaulle. Aku harap kamu bisa mengantar," desak Putra penuh semangat.

Annisa mengeluarkan suara keluhan panjang sambil memijit keningnya. "Aku sangat ingin ikut, tapi …." Kalimatnya menggantung.

"Tapi apa?" desak Putra lagi.

"Sepertinya, itu bukan hal yang baik untuk dilakukan. Kamu nggak ingat apa yang dikatakan Akbar tempo hari?"

"Ya ampun, Nisa. Kamu percaya pangeran tuamu bisa melakukan itu pada kita?"

"Pangeran jelas bisa melakukan apa saja."

"Mungkin kalau itu di kerajaannya," potong Putra tak sabar. "Tapi, ini Eropa, memangnya dia bisa melakukan intervensi pada Pemerintah Inggris atau Prancis dengan seenaknya? Ayolah, pikirkan logikanya."

"Aku beneran nggak tahu, Putra," gumam Annisa pelan. "Lagi pula, Yang Mulia Pangeran sedang tidak di rumah. Para staf berkumpul dan nggak ada yang bisa kumintai izin."

Pernyataan itu tidak sepenuhnya benar. Annisa hanya butuh izin dari Pangeran, lalu beres. Tetapi, masalahnya sang Pangeran sedang sibuk dengan mantan kekasihnya yang jelita sehingga melupakannya. Memikirkan itu membuat Annisa marah.

Putra tertawa, "Bukankah itu bagus? Kamu bisa kabur."

"Andai saja aku bisa, tapi saat ini ada banyak pengawal sedang mengawasiku … ehm, maksudku para staf."

"Uh! Aku nggak suka sikap posesif pangeranmu."

"Aku juga. Eh! Apa tadi kamu menyebutnya posesif?"

"Apa lagi? Dia memperlakukanmu seakan kamu miliknya. Dari penjelasan Akbar, aku nyaris merasa yakin dia 'naksir' kamu."

"Putra, tolong jangan bercanda." Annisa tahu Putra hanya menggodanya walau kedengarannya itu cukup serius. Dia hanya bisa tertawa.

"*Please,* Nisa. Sekali ini saja. Aku mohon."

“Putra, kamu tahu aku sangat ingin pergi, tapi sepertinya itu mustahil. Kecuali aku punya jalan rahasia untuk kabur dari rumah ini,” keluh Annisa nyaris putus asa.

“Kalau begitu ambil sendok dan gali lubang sekarang juga. Aku nggak peduli kalau kamu muncul dari dalam tanah atau selokan sekalipun. Aku sangat berharap kamu bisa ikut mengantar. Hanya itu.” Bujukan Putra kini terdengar seperti paksaan.

Akan tetapi, mendadak Annisa tersadar akan satu hal. “Kamu bilang apa tadi?” cecarnya tidak sabar.

“Aku bilang aku ingin kamu ikut aku ke Paris.”

“Tidak, tidak! Sebelum itu, sesuatu tentang lubang.”

“Aku memintamu menggali lubang bawah tanah,” Putra mengulang. “Hei! Jangan-jangan kamu serius memikirkan kata-kataku barusan, ya?”

“Ya!” Annisa nyaris melompat kegirangan. “Aku punya jalan keluarnya sekarang.”

“Oh! Kuharap itu bagus. Kalau kamu kabur dari selokan, aku akan membawakan pakaian ganti untukmu.”

Annisa tertawa. “Tidak, ini lebih bagus lagi.”

“Kamu serius?” tanya Putra tak yakin. “Apa kamu bisa menemuiku?”

“Yah, sepertinya aku bisa keluar dari sini. Di mana kita akan bertemu?”

“Kalau begitu catat alamatnya,” perintah Putra bersemangat.

"Oke, sebentar!" Annisa membuka laci meja untuk menemukan notes kecil dan pena yang ada di sana. Dia mencari halamannya yang kosong. "Sebutkan," pinta Annisa tak sabar.

"Naiklah taksi dari mana saja kamu bisa menemukannya dan katakan kamu ingin ke Saint Pancras International Station. Apa kamu paham?"

Annisa mencatat semuanya dengan cekatan. "Oke."

"Aku menunggumu jam setengah tujuh. Keretanya berangkat jam tujuh malam lewat lima menit."

Annisa melihat jam atom yang terletak di meja yang sama dengan tempat dia meletakkan buku catatannya. Masih tersisa waktu empat jam lebih. "Aku akan mengabarimu nanti, tapi aku berusaha untuk datang."

"Aku nggak ingin kamu membatalkannya, oke?"

"Jangan memaksa begitu. Kamu tahu aku akan melakukan kejahatan besar demi menemuimu."

"Apa? Kabur dari pangeranmu?"

Napas Annisa tertahan sejenak. "Kurasa itu bisa dibenarkan."

"Oh, ya?"

"Aku yakin sekali."

"Oh, ya?"

"Dia sedang bersama kekasihnya. Aku yakin dia pasti terlalu 'sibuk' sekadar untuk memastikan aku ada."

"Ah!" Putra mendesah. "Kurasa itu adil."

"Sangat adil."

"Kecuali satu hal."

"Apa?"

"Kamu terdengar seperti wanita yang sedang cemburu."

"Berhenti menggodaku atau aku nggak jadi pergi sama kamu." Annisa mengeluarkan ancamannya ketus.

Di seberang sana Putra tertawa. "Maafkan aku, jangan marah. Kamu harus datang. Ingat! Jangan sampai terlambat."

"Huh! Pemaksa." Annisa menggerutu.

"Bukan sekadar pemaksa, Nisa. Aku pemaksa yang tampan. Ingat itu, Manis," sahut Putra menggodanya.

Setelah menutup telepon, Annisa dengan gugup mulai berkemas, menyiapkan paspor, dan pakaian ganti. Dia memilih untuk membawa uang tunai agak banyak daripada menggunakan kartu kredit. Toh dia tak akan lama di Paris, pikirnya.

Hanya malam ini, dan besok pagi-pagi dia akan kembali ke London sebelum pengawal sadar ia menghilang. Annisa menyimpan semua barang yang akan dia bawa dalam sebuah tas sandang besar yang dia temukan di *konter* penyimpanan barang-barang pribadinya.

Setelah itu Annisa pergi mandi dan berganti pakaian. Pukul empat sore Annisa memanggil pelayan yang berjaga di ruang duduk untuk membawakan kudapan dan memintanya membawakan obat sakit kepala untuknya. Tanpa curiga pelayan itu menuruti perintah. Setelah memastikan Annisa baik-baik saja, si pelayan meninggalkan istri tuannya untuk beristirahat di kamar.

Sepeninggal pelayan, Annisa mengeluarkan obat sakit kepala yang tadi pura-pura dia telan. Annisa paling pintar menyembunyikan obat di bawah lidah tiap kali terpaksa harus menelan obat. Ibunya yang sudah tahu trik ini biasanya akan memeriksa lidah putri sulungnya untuk memastikan Annisa benar-benar telah menelan obatnya. Tetapi, siapa yang tahu bakat tersembunyi itu sekarang.

Annisa menendang selimut ke ujung kaki dan melompat dari atas tempat tidur dengan hati-hati. Mencoba untuk tidak mengeluarkan suara sedikit pun, dia mengunci pintu kamar. Biasanya hal itu tak pernah dilakukan baik olehnya maupun oleh Pangeran. Itu dilakukan untuk memudahkan pelayan memberi pelayanan jika Annisa atau Pangeran ingin sarapan di tempat tidur.

Annisa bergegas masuk ke *walk in closet* dan memilih pakaian bepergian kasual. Celana jins abu-abu, blus panjang berwarna senada, dan blazer putih Gucci favoritnya yang nyaman karena memungkinkannya untuk mudah bergerak.

Annisa mengucapkan selamat tinggal pada *flatboots* putih yang sangat sering dia kenakan. Kali ini pilihannya jatuh pada *sneaker* Adidas putih biru yang sama sekali belum pernah dia pakai.

Setelah mematut diri di cermin, Annisa merasa cukup puas dengan penampilannya. Diraihnya tas sandang besar dari atas meja hias, kemudian kembali ke kamar untuk mengambil ponsel. Dia berencana menyalakan lampu *flash* ponselnya yang akan berfungsi sebagai senter untuk melewati lorong Hera.

Annisa menghela napas gugup saat membuka pintu lemari. Dinding kayu di depannya terlihat mulus tak bercelah, tapi Annisa tahu apa yang tersembunyi di sana. Perlahan dia masuk dalam lemari dan mulai mendorong dinding bagian dalam lemari kayu.

Terdengar suara desiran halus pintu yang terbuka. Lebih kuat Annisa mendorong, celah itu terbuka semakin lebar. Annisa tersenyum lega. Perlahan dia berbalik untuk menutup pintu lemari bagian depan, lalu kembali mendorong dinding bagian belakang tanpa ragu-ragu.

Pintu kembali tertutup ketika dia sudah berada di dalamnya. Annisa menoleh ke belakang sebentar untuk melihat lukisan itu, kemudian sadar kalau dia tak mungkin kembali masuk ke kamar dari pintu yang sama karena kunci masuknya hanya dimiliki oleh satu orang.

Baiklah, aku akan mencari cara lain untuk masuk ke rumah besok pagi, katanya dalam hati seraya memandang lukisan pemuda tampan itu dengan sebal.

Sambil menuruni tangga, Annisa mengeluarkan ponsel dari saku celana dan menyalakan fitur senternya. Tanpa benda itu, dia tak akan berani lewat di lorong gelap yang kemarin dia lewati seorang diri. Untung saja cahayanya sangat terang. Ketika dia sampai ke bagian bawah lorong, cahaya dari senter itu bisa mengatasi kegelapan yang kemarin terasa sangat mencekam.

Setengah berlari Annisa menapaki langkah pertamanya di lorong remang. Lorong itu ternyata tak terlalu menakutkan seperti dugaannya. Tetapi, tetap saja Annisa tak ingin berlama-

lama di situ. Kurang dari lima menit dia telah sampai di ujung lorong. Setengah berharap, Annisa mendorong dinding pintu sekuat tenaga. Tanpa perlawanan pintu itu mengeluarkan suara berisik dan terbuka.

Annisa cepat-cepat meloloskan diri dengan tak sabar ke ruangan di balik pintu. Ini membuatnya paham dengan sistem pengamanan lorong rahasia yang ternyata dari dalam bisa dibuka oleh siapa saja. Tetapi sebaliknya, untuk masuk ke dalam ada sensor di patung Dewa-Dewi Yunani yang harus diatasi.

Annisa mengelilingi setengah bagian ruang bundar keemasan itu untuk mencari patung Hades yang terletak di antara patung Hermes dan patung Ares. Dia mengenalinya karena Pangeran sempat menyebutkan nama patung itu satu per satu.

Di depan patung Hades, Annisa mencari-cari alat yang bisa digunakan untuk membuka pintu. Tetapi, dia tak menemukan tuas, kenop, atau apa pun yang mencurigakan. Mendadak Annisa merasa cemas. Kalau sampai dirinya tidak dapat membukanya, berarti dia akan terkunci di sana selamanya.

Annisa mengusir pikiran negatif itu dari benaknya. Dia hela napas perlahan-lahan, lalu mulai memperhatikan bagian tubuh patung dengan saksama. Ada kesamaan seperti yang dilihatnya pada mata patung merak. Bagian dalam iris mata patung Hades ternyata adalah kamera sensor yang terbuat dari fiber.

Annisa mulai berpikir keras untuk mencari kata kuncinya.

“Aku Yousoef Akbar El Talal. Buka pintu!” katanya memerintah setelah berpikir selama beberapa detik. Annisa

diam memperhatikan dan ternyata tak ada reaksi dari patung itu.

"Buka pintunya, Hades!" serunya lagi.

Masih tak ada reaksi.

"—Sesam, sesam, alakazam, abrakadabra hula hula—"

"—Oh dewa yang agung, buka pintu—"

"—Dewa neraka ayo buka pintunya—"

Annisa mencoba, dan terus mencoba sampai lelah.

"—Demi Persephone, Hades buka pintunya—" mohon Annisa nyaris putus asa untuk yang keselusin kalinya. Tetapi, pintu itu tetap tidak terbuka dan membuatnya hilang kesabaran. Rasa takut akan terkunci di ruang bawah tanah membuatnya berkeringat dingin.

Oke, mungkin tidak selamanya. Hanya sampai Pangeran pulang dan menemukannya di sini setelah menyadari kalau istrinya hilang, batinnya.

"Uh!" keluh Annisa yang mendadak merasa mulas saat membayangkan hal buruk itu. "Lebih baik aku ke neraka saja daripada ketahuan Pangeran mencoba kabur," gerutunya kesal.

Sedetik setelahnya, mendadak Annisa melihat mata Hades berubah warna menjadi biru. Annisa terkesiap kaget dan melongo ketika celah di belakang patung Hades terbuka lebar.

"Ada-ada saja! Masa kata kuncinya 'lebih baik aku ke neraka?!'" Annisa memutar mata jengkel.

Lorong Hades ternyata tak segelap lorong Hera. Di langit-langit lorong, setiap enam meter terdapat lampu-lampu *lithium*

yang memancarkan cahaya putih terang. Annisa menyimpan kembali senternya ke saku celana dan melangkah tergesa untuk menemukan jalan keluar.

Dia berjalan hampir sepuluh menit sebelum akhirnya menemukan jalan tembusan di ujung tembok yang berupa lubang bulat yang tertutup jeruji besi.

Karena hanya itu satu-satunya jalan yang terbuka, Annisa memutuskan untuk membuka pengait dan mengeluarkan kembali ponsel dari saku celananya karena jalanan itu terlihat gelap dan tak berlampu.

Setelah lampu senternya menyala, dia menundukkan kepala melewati lubang bundar itu dengan hati-hati. Kakinya menjejak di atas lantai basah dan lembap serta berbau apak. Kalau saja dia tak bisa mendengar bunyi suara klakson mobil ketika berada di sana, Annisa tak akan yakin kalau dia berada di jalan pintas yang benar.

Celah yang dia lewati adalah saluran pembuangan air bawah tanah yang banyak terdapat di seluruh London. Selokan berupa kanal kecil itu merupakan bagian dari sistem pembuangan kuno yang telah ada sejak ratusan tahun lampau.

Annisa melihat cahaya samar di ujung lorong yang membuatnya bergegas. Dia yakin itu pintu keluarnya setelah melihat sebuah kanal lebar berair jernih yang menjadi muara saluran pembuangan rumah Pangeran.

Annisa keluar dengan hati-hati. Dia merasa lega karena jalanan sedang sepi sehingga tak seorang pun yang melihatnya keluar lewat saluran air seperti seekor tikus got.

Tepian kanal itu cukup lebar untuk dia lewati. Bagian atas yang merupakan jalan raya di belakang rumah Pangeran terhalang oleh semak-semak bunga violet yang sengaja ditanam sebagai penghias jalur pejalan kaki.

Tak jauh dari sana Annisa melihat ada anak tangga untuk naik ke jalanan di atas. Tanpa berpikir dua kali, dia naik secepat mungkin dan melintasi jembatan yang menghubungkan jalanan pemisah antara rumah Pangeran dengan lahan rumah tetangga di sebelahnya.

Begitu tiba di trotoar, Annisa menghela napas lega. Di kejauhan, dia bisa melihat pintu gerbang belakang rumah Pangeran yang tertutup rapat. Annisa yakin penjaga pintu sedang berada di pos jaga yang memunggungi tempatnya berdiri sekarang. Dia tersenyum senang karena berhasil lolos dengan selamat dari sana, meski besok dia masih harus memikirkan cara untuk dapat masuk ke rumah. Memanjat pagar mungkin satu-satunya pilihan, atau membiarkan petugas jaga mengenalinya sebagai istri Pangeran.

Sebuah taksi muncul dari seberang jalan. Annisa memasukkan dua jarinya ke mulut, lalu bersuit keras. Sopir taksi itu tampaknya paham dengan sinyal yang diberikan Annisa dan segera menepikan mobilnya. Setengah berlari Annisa menyeberangi *zebra cross* dan terburu-buru masuk dalam taksi.

"Mau ke mana, Miss?" tanya sopir itu sopan.

"Saint Pancras International Station," sahutnya cepat. Dia telah menghafal nama itu di luar kepala sejak Putra menyebutkannya tadi siang.

Tanpa banyak tanya, sopir melajukan taksi dengan kecepatan sedang. Jalanan yang macet membuat Annisa sampai ke stasiun satu jam lewat dua menit setelahnya. Saat itu jam telah menunjukkan pukul enam lewat tiga puluh lima menit malam waktu London.

Setelah membayar ongkos taksi, Annisa berlari masuk ke stasiun dengan panik melewati orang-orang yang juga sama tergesa seperti dirinya. Di depan pintu stasiun, Annisa melihat Putra berdiri gelisah sambil melihat ke arah jam tangannya.

"Putra!" teriaknya dengan kelegaan luar biasa.

Putra mengangkat kepala kaget. Sedetik setelahnya dia tersenyum lega. Annisa berdiri di depannya membungkukkan badan untuk memegangi lututnya yang serasa mau copot karena berlari-lari ke sana sini.

"Hhh …. A-kuhhh … be-lum telat, kaaan … hehhh?"

"Tentu saja belum, tapi cepatlah! Kita harus masuk sekarang juga."

"Ho-keh!" Annisa kembali menegakkan tubuh dan berjalan di samping cowok itu.

"Ini akan jadi perjalanan yang menyenangkan," gumam Putra riang.

"Semoga." Annisa di sebelahnya tersenyum penuh harap.

Sementara itu di ketinggian udara Laut Utara Eropa, Pangeran Yousoef menghela napas dengan tak sabar. Jemari tangan kirinya

mengetuk-ngetuk pegangan kursi pesawat. Sementara bibirnya dengan gelisah menggigiti ujung jemari tangan kanannya.

Dia sedang tak sabar dalam perjalanan kali ini. Bukan karena rute jauh yang ditempuhnya antara Stockholm ke London, melainkan karena perjalanan yang seharusnya singkat terasa lebih panjang daripada biasanya. Pangeran memijit kedua pelipisnya perlahan sambil menghela napas dengan lelah.

Mungkin tak seharusnya dia sendiri yang mengantar Putri Muna ke Stockholm. Dia bisa memberangkatkan Putri Muna dengan jetnya, lalu memberi penjelasan kepada suami wanita itu melalui telepon. Atau, seharusnya dia pergi setelah—paling tidak—memberi tahu Annisa. Mungkin seharusnya itulah yang terbaik.

Akan tetapi, dia tidak berpikir sampai ke sana ketika berangkat dari rumah. Mana tega dia membangunkan Annisa yang sedang nyenyak tidur. Lagi pula, dia hanya akan pergi untuk satu hari saja. Dia tidak pernah membayangkan kalau yang terjadi akan seperti ini.

"Nyonya mengurung diri seharian, hanya makan sedikit sekali, dan baru saja minta dibawakan obat sakit kepala. Sepertinya, Nyonya sedang tak enak badan karena tadi pagi sewaktu turun untuk sarapan terlihat sudah pucat dan lesu." Laporan Cunningham membuatnya merasa bersalah kepada istri kontraknya itu.

Pangeran Yousoef mendesah dengan gelisah, memandang langit Eropa yang masih terlihat biru padahal sudah hampir pukul delapan malam.

"Lama sekali," gumamnya tak sabar.

Pramugari pesawat, gadis Inggris berambut pirang yang sudah dua tahun menjadi pramugari pesawat pribadi Pangeran Yousoef menghampirinya.

"Berapa lama lagi kita sampai, Brenda?" tanya Pangeran tak sabar.

"Kurang dari dua puluh menit lagi, Yang Mulia." Brenda tersenyum menenangkan.

Pangeran menghela napas. "Syukurlah," ucapnya datar.

Mendadak telepon pesawat berdering. Refleks Pangeran menoleh kaget.

Dengan sigap Brenda mengambil telepon dan mendekatkannya ke telinga.

"Ya! Baiklah," katanya pelan. "Tunggu sebentar."

Brenda menatap Pangeran sambil mengulurkan teleponnya. "Dari London, Yang Mulia. Tuan Cunningham ingin bicara."

Pangeran merebut telepon itu dari tangan Brenda dengan tak sabar.

"Ya?" katanya. "Ini aku, Cunningham. Ada apa?

"Yang Mulia, Nyonya menghilang dari kamarnya."

"Apa?!" Suara Pangeran meninggi seketika.

"Barusan saja pelayan melapor pada saya. Pintu kamarnya terkunci saat dia membawakan makan malam untuk Nyonya. Tapi, ketika diketuk, Nyonya tidak menyahut. Diketuk berkali-kali pun tetap tidak ada respons. Karena khawatir dengan keadaan Nyonya, saya terpaksa mendobrak pintu kamar dan menemukan kamar dalam keadaan kosong."

"Harry, bagaimana ini bisa terjadi?" Suara Pangeran merendah kembali, tapi kepanikan jelas terlihat di matanya.

"Sepertinya, Nyonya kabur lewat lemari Anda," jelas Cunningham tenang.

"Apa?! Bagaimana mungkin? Dia tak tahu cara membuka pintu ...."

"Dari rekaman CCTV yang saya lihat, sepertinya Nyonya tanpa sengaja memecahkan kode sandi yang Anda buat, Yang Mulia."

Jemari Pangeran yang bebas kembali memijat-mijat pelipisnya ketika serangan pusing dan mual mendadak menyerang. "Kau tahu ke mana dia pergi?"

"Ya, Yang Mulia. Dari hasil pelacakan GPS ponsel Nyonya, terakhir terlacak keberadaan Nyonya di sekitar Stasiun Saint Pancras."

"Saint Pancras?!" ulang Pangeran.

"Ya, Yang Mulia. Nyonya naik kereta Eurostar pukul tujuh lewat lima menuju Stasiun Gare du Nord di Paris. Menurut perkiraan, kereta akan sampai di sana satu setengah jam lagi."

Rahang Pangeran mengeras. "Apa dia sendirian?"

"Tidak, Yang Mulia. Laki-laki yang pernah datang menjenguk Nyonya terlihat bersamanya di rekaman CCTV stasiun."

Pangeran mengepalkan tangan kirinya dan memejamkan mata seraya mengembuskan napas panjang. Dari ekspresinya, terlihat kalau Pangeran sedang dihinggapi kemarahan tak terkira.

"Hubungi kedutaan kita dan pihak kepolisian Paris. Minta agar jangan sampai ada penumpang yang boleh turun di stasiun sebelum mereka menemukan istriku dan pemuda itu."

"Baik, Yang Mulia!"

"Urus izin pendaratan khusus dengan pihak bandara sana. Segera!"

"Baik."

Pangeran mengakhiri pembicaraan telepon. Masih sambil memejamkan mata, dia kembali memberi perintah. "Brenda, katakan pada pilot agar minta izin pada otoritas bandara untuk turun sebentar dan kembali *take off*. Aku mau ke Paris sekarang juga. Katakan saja ini penting."

Brenda mengangguk. Menyadari suasana hati Pangeran yang buruk, tanpa banyak bicara dia melangkah menuju ruangan pilot untuk menyampaikan keinginan tuannya.

Sepeninggal Brenda, Pangeran Yousoef membuka mata. Diangkatnya tangan yang masih memegangi *wireless phone* pesawat dan dengan kesal dibantingnya benda itu ke meja. Tak ada lagi ketenangan di wajah sang Pangeran. Ekspresinya justru tampak berapi-api, dikuasai oleh kemarahan yang demikian hebatnya.

"Sudah lewat Brussel," kata Annisa riang. "Apakah itu artinya kita hampir sampai?"

Putra mengangguk. “Dua puluh menit lagi. Setelah itu kita tinggal menyetop taksi untuk ke Eiffel. Kalau kamu berani, kita bisa melakukan tur malam ke Père Lachaise—kuburan paling terkenal di Paris.”

Annisa tersenyum mencemooh sahabatnya, “Kenapa harus ke kuburan kalau bisa jalan-jalan ke tempat lain yang lebih asyik?”

Alis Putra terangkat sebelah, “Misalnya?”

“Hmmm ....” Annisa berpikir serius. “Le Mur des Je T’aime, Museum Louvre, Taman Champ de Mars, atau bahkan ke Katedral Notre Dame.”

Putra terkekeh. “Aku yakin kamu pasti memburu lokasi wisata paling terkenal di Paris lewat internet.”

Annisa mengangguk. Mendadak terdengar pengumuman dari sistem pengeras suara kereta. Mula-mula dalam bahasa Prancis, lalu bahasa Inggris. Para penumpang yang semula tenang berubah jadi gelisah.

“Ada apa ini?” Annisa ikut-ikutan gelisah.

Putra mengangkat bahu. “Biasanya ini nggak terjadi. Pemeriksaan penumpang hanya pernah terjadi setelah peristiwa bom bus di London beberapa tahun lalu.” Putra menjelaskan. “Apa mungkin ada teror lagi sekarang?” Dia seakan bertanya kepada diri sendiri.

“Kuharap tidak,” gumam Annisa.

“Kuharap juga begitu,” sahut Putra.

Kereta itu mulai memperlambat kecepatan sebagai penanda akan segera sampai ke stasiun. Tapi, ketika kereta itu semakin

memperlambat lajunya, Annisa melihat belasan polisi tampak berjaga-jaga di sekitar peron kereta.

"Kelihatannya ini cukup serius," gumam Annisa.

"Sepertinya begitu."

Kereta telah berhenti sepenuhnya. Suasana di dalam kereta menjadi gaduh saat terdengar suara langkah-langkah berat yang masuk dari pintu kereta disertai perintah agar tak ada seorang pun penumpang bergerak dari tempat duduknya masing-masing.

Di kursinya, Annisa membeku dengan jantung berdetak dua kali lebih kencang. Ia bisa merasakan suasana bahaya yang mencekam saat ingatan samar tentang peringatan yang pernah dilontarkan Pangeran muncul dengan jelas bagai *slide show* yang diputar ulang. Tetapi, semuanya sudah terlambat.

"Nyonya Annisa binti Abdullah dan Tuan Reinier Putra Adirangga." Suara laki-laki terdengar tegang menyapa. Bahasa yang digunakannya adalah bahasa Inggris dengan aksen Prancis yang kental. Di belakangnya, dua polisi lain menunggu dengan posisi siaga.

"Angkat kedua tangan kalian dan berdiri pelan-pelan." Suara itu kembali memerintah.

Dengan kaku, Annisa mengangkat kedua tangan ke atas kepala. Di sebelahnya, Putra dengan bingung melakukan hal yang sama tanpa banyak bicara.

"Berdiri." Suara itu kembali memperingatkan.

Putra bangkit lebih dahulu dari kursinya. Satu detik setelahnya tahu-tahu terdengar suara Putra mengaduh kesakitan.

Annisa terkesiap saat melihat kalau seseorang telah memuntir lengan Putra ke balik punggungnya. Beberapa penumpang mengeluarkan seruan kaget dan ketakutan melihat aksi itu.

"Bawa wanitanya!"

Belum usai perintah itu ia cerna, Annisa merasa dua tangan kekar mengapitnya di sisi kiri dan kanan. Terseok-seok Annisa keluar dari tempat duduknya. Lebih baik baginya karena pegangan erat dua orang prajurit bersenjata membuatnya tetap tegak. Kalau tidak, tentu saja Annisa tidak akan sanggup melangkah sendiri. Lagi pula, otaknya sudah membeku dan terasa berat saat dipaksa untuk memikirkan apa yang sesungguhnya terjadi.

Dia dan Putra terus diseret dari gerbong kereta dalam kegelapan lorong dan tatapan cemas para penumpang.

"Apa-apaan ini?" Annisa mendengar Putra bertanya ketika mereka telah berada di peron yang sudah terisolasi dari keramaian. Tidak diragukan lagi, stasiun besar itu telah disterilkan dari para penumpang umum. "Anda pasti salah tangkap!" protes Putra. "Saya orang biasa bukan teroris."

"Tuan Reinier Putra Adirangga, Anda ditangkap karena tuduhan penculikan terhadap istri salah satu kerabat Kerajaan Arab Saudi."

"Penculikan?!" Suara Putra terdengar bagai tercekik. "Terhadap siapa?"

Annisa bagai merasakan beban seberat satu ton ada di pundaknya. Intuisinya menjadi nyata sekarang.

"Nyonya Annisa binti Abdullah …. Istri dari Yang Mulia Pangeran Yousoef Akbar El Talal." Polisi itu menggantung kalimatnya.

"Kalian pasti salah orang. Aku pergi bersama sekretaris pribadinya, bukan ...." Mendadak Putra menghentikan kalimatnya ketika melihat raut wajah Annisa yang tegang tanpa berusaha melakukan perlawanan.

Annisa menatap Putra dengan mata berkaca-kaca. "M-Maaf-kan a … ku, Putra," kata-katanya terdengar bagai bisikan, tapi cukup untuk membuat Putra bungkam dan hanya bisa menatapnya dengan mulut ternganga. Sorot mata lelaki itu menunjukkan ketidakpercayaan. Tetapi, dia tidak berkata apa-apa lagi.

Polisi-polisi khusus itu membawa mereka menuruni tangga stasiun menuju pintu utama untuk keluar masuk gedung stasiun megah yang langsung terhubung ke jalan raya. Dari kejauhan terdengar raungan sirene mobil polisi diikuti oleh beberapa mobil lain yang berkonvoi di belakang. Di antaranya ada satu limusin hitam pekat yang terlihat mencolok di tengah barisan mobil lainnya.

Mobil SUV polisi berhenti di jarak kurang dari lima meter jauhnya dari pinggir tangga stasiun, berjajar dengan jip, limusin, dan sebuah sedan mewah yang mengawal ketat hingga akhirnya limusin itu berhenti tepat di depan tangga stasiun.

Beberapa orang berseragam turun dari dua mobil di depan limusin. Mereka bertubuh tegap layaknya seluruh pengawal di rumah Pangeran. Sementara penghuni mobil kedua adalah

empat orang laki-laki kekar berwajah khas Arabia. Annisa dapat menebak kalau itu adalah perwakilan atase militer atau atase pertahanan dari Kedutaan Besar Kerajaan Saudi Arabia.

Sementara orang di mobil ketiga .... Annisa hanya bisa menelan ludahnya kelu seraya membuang muka ketika melihat siapa yang turun. Sementara Putra justru membelalak tak percaya dengan apa yang dia lihat.

Seorang laki-laki dari mobil pertama menghampiri Pangeran Yousoef yang menatap lurus ke arah dua orang yang dikawal ketat oleh petugas Kepolisian Prancis.

Keduanya berbicara dalam bahasa Prancis. Annisa yang tak mengetahui apa isi pembicaraannya hanya paham pada saat terakhir ketika Pangeran Yousoef menyebutkan kata "*merci!*" dengan suara dingin.

Lalu, seorang laki-laki Arab perlente berusia paruh baya yang berdiri di samping Pangeran sejak tadi kembali berbicara, kali ini dalam bahasa Arab. Pangeran hanya menjawab pertanyaan panjang itu dengan satu kalimat pendek saja, kemudian memberi perintah dalam bahasa Inggris pada Kepala Kepolisian Kota Paris.

"Bawa istriku ke sini," perintahnya dengan suara sedingin es.

Laki-laki Prancis itu menganggguk hormat, lalu memberi tanda kepada dua polisi berpakaian hitam yang sedari tadi memegangi tangan Annisa untuk mengantarkannya ke hadapan Pangeran.

Tepat di hadapan Pangeran, kedua orang itu melepaskan pegangannya. Tetapi, kaki Annisa yang lemas dan rasa *shock*

yang timbul dari apa yang baru dia alami membuatnya tidak cukup kuat untuk mampu menopang tubuhnya sendiri. Annisa terhuyung ke depan. Pangeran merentangkan tangannya untuk menahan bahu Annisa agar istrinya tidak jatuh.

Perlahan Annisa mengangkat wajah, hanya untuk menemukan tatapan mata Pangeran yang menusuk tertuju kepadanya. Raut wajah Pangeran Yousoef terlihat segelap malam Kota Paris yang sedang mendung.

"Ayo masuk!" perintahnya dengan suara selembut beledu, tapi intonasi setajam silet.

"Saya mohon lepaskan dia," pinta Annisa seraya mengalihkan tatapannya kepada Putra. "Ini salah saya."

"Masuk!" Sekali lagi Pangeran memberi perintah tegas seakan tak ingin dibantah. Rahangnya mengeras, menahan kemarahan yang tersimpan saat menatap istrinya.

Annisa yang ketakutan langsung menundukkan kepala. Tanpa membantah lagi, dia masuk ke mobil. Pangeran menyusulnya setelah sebelumnya melemparkan tatapan murka ke arah Putra.

Ketika mobil meninggalkan tempat itu, Annisa bisa merasakan bahwa itu akan jadi perjalanan paling mencekam yang pernah dia rasakan seumur hidup. Tiap detik yang dihitung membuatnya merasa bagai seorang narapidana hukuman mati yang sedang menanti detik-detik eksekusi.

Sewaktu kecil Annisa pernah operasi amandel. Dulu dia selalu merasa ketegangan menjelang operasi adalah detik-detik terburuk sepanjang hidupnya. Tetapi, ternyata sekarang dia tahu bahwa ada yang lebih buruk lagi.

Dengan gugup, Annisa meremas jemarinya satu sama lain. Sementara di sebelahnya Pangeran Yousoef diam tak bergerak. Mematung sejak mereka berada di dalam mobil.

Mobil melewati jalanan Kota Paris yang padat. Lampu-lampu penghias pepohonan seharusnya terlihat sangat menarik, tapi Annisa mengabaikan keindahan itu karena aura kemarahan yang terpancar dari Pangeran begitu menyesakkan. Membuat dirinya merasa kecil dalam mobil yang luas dan mewah.

Menara Eiffel memamerkan lampu suarnya yang terang benderang menyinari malam mendung di kota cahaya sekaligus pusat mode dunia, Paris. Tetapi, Annisa dan Pangeran saling berdiam diri seakan sama sekali tak terusik oleh keindahan Paris yang nyatanya memang tidak sesuai dengan suasana hati keduanya yang kelam.

Mobil berhenti di depan sebuah pintu masuk hotel mewah yang letaknya berseberangan dengan Menara Eiffel. Terdengar suara pintu mobil terbuka dan Pangeran menyambar tangan Annisa, lalu menyeretnya keluar dari dalam mobil tanpa bicara apa-apa.

Mereka melewati pintu kaca yang berputar. Seorang lelaki dalam balutan jas buatan desainer kenamaan menyambut keduanya dan memberi hormat dalam bahasa Prancis kepada Pangeran Yousoef.

Pangeran—lagi-lagi—hanya mengucapkan kata *"merci"* sebelum menyambar kartu pembuka pintu otomatis yang berada di tangan laki-laki itu.

Tangan kiri Pangeran masih menggenggam pergelangan tangan kanan Annisa yang tersaruk-saruk mengikuti langkahnya.

Pangeran menyeret istrinya masuk ke lift khusus tamu yang menginap di *penthouse*. Di dalam lift, Pangeran melepaskan genggamannya sehingga Annisa yang tak menduga akan dilepas langsung tersungkur membentur dinding kaca lift, meringis, sambil memegangi bahunya yang terbentur. Tetapi, Pangeran tampak tak acuh melihatnya.

Dalam hitungan detik mereka tiba di *penthouse.* Pangeran langsung membuka pintu lebar-lebar dengan kartu di tangannya untuk memberi jalan kepada Annisa. Tanpa banyak bicara Annisa ikut masuk ke kamar.

Suara berdebam pintu yang dibanting kasar oleh Pangeran membuat Annisa berbalik dan menatapnya dengan mata membelalak. *Jadi, di sinilah akhirnya ledakan kemarahan itu akan segera terjadi,* pikir Annisa ngeri.

Keduanya berdiri berhadap-hadapan dengan perasaan yang terpancar dari mata masing-masing. Annisa dengan kengeriannya. Pangeran dengan kemarahannya.

"Sa-saya ...." Annisa tak mampu menyelesaikan apa yang ingin dia katakan.

Pangeran Yousoef membuka jas dan melemparkannya ke atas sofa, lalu melonggarkan ikatan dasi biru tua yang dia kenakan, sama tak sabarannya seperti ketika dia melepaskan jas. Benda itu belum sempurna jatuh ke lantai saat jemari panjang sang Pangeran beralih ke semua kancing kemeja yang dikenakannya.

Annisa terkesiap, tapi kekagetannya atas apa yang dilakukan oleh Pangeran telah melumpuhkan, membuatnya hanya mampu

memandangi apa yang sedang dilakukan oleh pria itu tanpa menyadari bahaya yang mungkin terjadi.

Pangeran meloloskan kemeja dari tubuhnya lewat kedua lengan, lalu melemparkannya ke lantai. Kemudian, dengan tiga langkah panjang dia telah berdiri tepat di depan Annisa.

Belum sempat Annisa membuka suara, satu sentakan keras di kedua lengan bagian atasnya membawa tubuh gadis itu menempel ke tubuh Pangeran. Dan, tanpa sempat Annisa membayangkan apa yang terjadi setelahnya, bibir Pangeran Yousoef telah menempel di bibirnya.

Seumur hidup, Annisa belum pernah dicium oleh laki-laki. Jadi, sedetik setelah sentuhan pertama, Annisa menganggap dirinya hanya sedang bermimpi. Tapi, pelukan di tubuhnya terasa semakin kencang. Bibir Pangeran mengunci bibirnya tanpa ragu-ragu.

Sengatan sensasi aneh pada otaknya membuat tubuh Annisa bergetar, terjaga, menyadari kalau ini bukanlah mimpi. Tangannya mencoba untuk mencari jalan meloloskan diri dari pelukan posesif yang menguasai segenap anggota tubuhnya.

Gerakan bibir Pangeran di atas bibirnya terasa mendesak hingga tak sadar Annisa memekik tertahan. Ciuman dahsyat itu membuat tubuhnya gemetar, ketakutan, seakan-akan ada sesuatu yang ingin meledakkannya dari dalam.

Pangeran telah mengguncang inti kehidupannya, menghancurkan segenap pertahanan dan kemampuan yang ia miliki untuk membohongi diri sendiri akan ketertarikannya kepada pria itu.

Kesadaran itu membuatnya *shock* berat. Terlebih saat Annisa merasakan setiap bagian tubuhnya bagai runtuh karena kemunculan rahasia terdalam yang disembunyikannya rapat-rapat sejak kali pertama dia melihat pria itu.

Annisa tahu kalau dirinya tak akan dapat menyembunyikan perasaan lagi, dan kesadaran akan hal itu membuat air matanya menetes satu demi satu. Salah satunya bahkan jatuh di punggung tangan kiri Pangeran yang mencengkeram dagunya, cukup untuk menghentikan ciuman pemuda itu di bibir Annisa.

Pangeran melepaskan bibirnya dengan satu gerakan luwes, tapi dia sama sekali tak berniat untuk menjauhkan wajahnya dari hadapan wajah Annisa. Mereka bernapas terengah-engah. Detak jantung keduanya berpacu kencang melebihi batasan normal.

"Kenapa Yang Mulia melakukan ini pada saya?" Pertanyaan itu lebih menyerupai bisikan. Annisa hanya mampu meresponsnya dengan tangis tanpa suara.

Pangeran menenggelamkan kepalanya pada lekuk bahu Annisa, menghujaninya dengan kecupan panas sebagai wujud siksa lain untuk istri kontraknya. Bibir Annisa bergetar oleh sentuhan sensual itu. Rasa takut dan gairah bercampur jadi satu, membuatnya tak mampu berpikir jernih. Perlahan-lahan dia menundukkan kepala dan memejamkan mata untuk menghindari tatapan Pangeran.

"Istri seorang Pangeran Arab melarikan diri bersama pria lain saat suaminya tak ada di rumah. Tidakkah itu kelewatan?" Nada sinis itu terasa jelas dalam suara merdunya yang lembut.

Annisa sadar, cintanya kepada Pangeran Yousoef bukanlah jenis cinta yang harus berbalas atau bisa menjadi kenyataan. Dia harus mampu berpikir jernih, apalagi ada orang lain yang perlu diselamatkan. Orang yang karena kekeliruannya bersikap harus menanggung hukuman dari Pangeran.

"Hu-kum s-saja saya. Tapi, saya mohon, bebaskan Putra," pintanya sambil memberanikan diri menatap mata Pangeran. Memohon.

Rahang Pangeran mengeras. Kemarahan yang masih belum reda seutuhnya kembali menyala mendengar nama Putra disebut. Bibirnya membentuk garis tipis, lurus, dan kaku. Matanya yang tajam menatap lurus Annisa.

"Begitu besarnyakah kau menyukai orang itu sampai bersedia melakukan apa pun untuk membebaskannya?"

Annisa mengangguk penuh keyakinan, "Saya yang bertanggung jawab."

"Tapi, tiket itu darinya, bukan?"

"Tapi, sayalah yang memutuskan untuk ikut. Putra pasti tidak akan mengajak andai tahu siapa saya sebenarnya."

Pangeran mencengkeram kedua lengan Annisa lebih erat dan mengguncangnya dengan kasar. "Kau benar! Semua ini salahmu."

Annisa meringis karena cengkeraman itu. Kedua tangannya terasa kebas. Belum sempat dia bicara lagi, Pangeran telah menyeretnya dengan kasar ke ruangan lain yang terpisah dari ruang duduk utama *penthouse*.

Itu adalah kamar tidur dengan tempat tidur klasik berukuran *king size.* Pangeran Yousoef membanting Annisa ke

atas ranjang, kemudian menjatuhkan tubuhnya sendiri di atas tubuh gemetar Annisa.

"Kita lihat," katanya sarat emosi, "sampai di mana kau mau berkorban untuknya."

Ciuman Pangeran membuatnya terkesiap kaget, tersadar dengan apa yang telah dilakukan Pangeran Yousoef. Annisa coba memberontak dari perlakuan kasar itu dengan cara mengelakkan tubuh menjauh dari cengkeraman Pangeran.

Akan tetapi, Pangeran tak membiarkan itu terjadi. Dengan cepat tangan kanannya mencengkeram kedua pergelangan tangan Annisa hingga membuat gadis itu nyaris kehabisan napas dalam setengah menit perjuangan untuk meloloskan diri. Tapi, itu belum apa-apa karena kemudian Pangeran dengan penuh kemarahan kembali mendaratkan ciuman ke bibir Annisa.

Sekali lagi, gelombang sensasi aneh memorakporandakan pikiran dan perasaan, memberangus jiwa Annisa dalam sekejap. Tengkuk Annisa meremang, tapi bukan dengan cara yang tak menyenangkan. Yang ia rasa justru kebalikan, ketakutan yang datang adalah ketakutan murni terhadap inti dirinya sendiri karena dengan lancang dan berani menyukai ciuman pria paling dipuja wanita seantero Kerajaan Saudi Arabia.

Ciuman Pangeran adalah sikap posesif seorang pria biasa yang anehnya justru menimbulkan keinginan Annisa untuk bisa terus merasakan lebih lagi. Pada tiap ciuman terdapat kegelisahan, frustrasi, dan keinginan membingungkan yang ingin Pangeran sampaikan.

Annisa merasa dihancurkan dari dalam oleh hati yang mengkhianati pikirannya dengan membuka tabir terpendam

tentang cintanya kepada laki-laki itu. Tapi, sekarang itulah satu-satunya hal terpenting dan yang paling ia inginkan. Namun, sisa-sisa kewarasan pikiran yang belum tersibak seutuhnya menghalangi tubuh Annisa untuk merespons tindakan Pangeran.

Meski perasaannya melayang-layang, walau segenap tubuhnya bagai meleleh, setiap kendali logis menghalangi fisiknya bereaksi memberi balasan atas perlakuan Pangeran.

Dengan dua hal yang saling bertentangan itu, Annisa merasa dirinya bagai bongkahan batu yang dilemparkan ke tempat yang tak memiliki gravitasi. Kaku dan melayang-layang di saat bersamaan.

Sikap diam Annisa membuat Pangeran menghentikan perbuatannya. Dia lepas cengkeraman di pergelangan tangan Annisa dan menjatuhkan tubuhnya yang semula menindih gadis itu ke samping.

Annisa masih beku di tempatnya berbaring. Napasnya masih tak beraturan, tubuhnya gemetar, sementara matanya melebar menatap Pangeran dengan gambaran kengerian yang tak terkatakan.

Tatapan itu menusuk langsung ke jantung Pangeran, menggores nuraninya dengan rasa bersalah atas apa yang telah dilakukannya kepada Annisa. Kepedihan terucap bagai kata-kata penyesalan dari mata sang Pangeran.

Annisa terkesiap melihatnya hingga tanpa sadar ia mengulurkan tangan hendak menyentuh wajah Pangeran dengan tangannya yang dingin dan gemetar. Gerakan itu terhenti oleh rasa ragu.

Sama ragunya Pangeran meraih jemari itu, menggenggamnya dengan sangat hati-hati seakan jemari Annisa adalah benda paling rapuh yang pernah dia sentuh.

"M-maaf-kan sa … ya," Annisa berkata terpatah-patah.

Pangeran meletakkan jari telunjuknya di depan bibir Annisa masih sambil menggenggam tangan gadis itu. Memberi tanda agar Annisa tidak bicara apa-apa lagi.

Annisa menggigit bibirnya untuk menahan setiap kata yang ingin dia katakan. Keduanya hanya saling berpandangan tanpa kata, bertukar perasaan hanya melalui tatapan.

Annisa tentang permohonan maafnya.

Pangeran Yousoef dengan penyesalannya.

Tak ada lagi suasana mencekam dan ketakutan. Berubah menjadi keheningan yang menenangkan sekaligus kesedihan yang menusuk. Mereka saling berbicara dengan hati dan intuisi.

Jemari Pangeran dengan lembut menekuri garis tulang pipi Annisa, memberikan sensasi getaran halus bagai tetesan air hujan yang jatuh ke kolam. Tidak menghancurkan, hanya menggetarkan.

Ujung jemari itu menuruni garis rahang dan berhenti di ujung dagu Annisa. Pangeran mengangkat wajah jelita itu untuk dipandangi dari balik bulu matanya yang tebal dan panjang, menatap seakan-akan wajah rapuh yang disentuhnya adalah hal paling berharga yang pernah dia temukan. Pangeran Yousoef tertegun ketika benaknya mencapai satu kesimpulan tentang apa yang ia lihat dalam diri Annisa.

Segalanya dalam diri gadis itu adalah sesuatu yang tak mungkin bisa ia miliki tanpa mengorbankan hal-hal yang

selama ini dianggapnya penting. Harta, kehormatan, harga diri, bahkan seluruh jiwa, dan raga. Dan, untuk kali pertama dalam hidupnya, Pangeran Yousoef merasa tidak lagi menjadi dirinya.

Pada malam yang sama setelah Annisa pulas dalam tidurnya, Pangeran meninggalkannya untuk datang langsung ke Kantor Kepolisan Prefektur Paris.

"Bagaimana, apakah ada pihak yang keberatan dengan penangkapan laki-laki itu?" Pangeran langsung bertanya begitu bertemu dengan Abdul Rahman Al Jaluwy, temannya yang menetap di Paris dan bekerja untuk Kantor Kedutaan Kerajaan Saudi Arabia.

"Pihak KBRI melakukan protes atas penangkapan itu dan telah memberikan dampingan hukum untuk Tuan Adirangga." Abdul Rahman Al Jaluwy menghela napas panjang sambil menatap pada sahabatnya penuh selidik. "Ada apa ini sebenarnya, Yousoef? Dia tidak benar-benar menculik istrimu, bukan?"

Pangeran menggelengkan kepala perlahan. "Ini hanya kesalahan dan rasa cemasku yang terlalu berlebihan."

"Rasa cemasmu sudah membuat hubungan diplomatik kita baik dengan Indonesia ataupun Prancis bermasalah. Apa kau sadar?!" cetus Abdul Rahman masam.

Pangeran tersenyum datar. "Maafkan aku. Aku akan bicara dengan Tuan Adirangga dan pengacaranya. Sekarang sepenuhnya aku yang bertanggung jawab. Kau boleh pulang, Saudaraku."

Pria bertubuh tinggi kekar itu hanya geleng-geleng kepala, kemudian mengedikkan bahu tak acuh. “Terserah kau saja,” katanya sebelum berbalik dan meninggalkan sahabatnya.

Sepeninggal Abdul Rahman Al Jaluwy, Pangeran Yousoef melangkah menelusuri koridor panjang menuju ke arah kantor kepala polisi.

Demi kenyamanan, Putra tidak diinterogasi secara terbuka, tetapi dipisahkan dalam ruang penyidikan khusus sesuai permintaan dan kebijakan yang diambil baik oleh pihak Kedutaan Kerajaan Arab Saudi maupun KBRI.

Pangeran mengetuk pintu ruang tersebut dan membukanya tanpa menunggu sahutan. Saat dia masuk, ada lima kepala yang menoleh dan menatapnya keheranan.

“Yang Mulia Pangeran.” Sapaan hormat dari staf Kedutaan Kerajaan Saudi Arabia menyadarkan yang lainnya siapa lelaki yang ada di hadapan mereka.

Tanpa banyak bicara, Pangeran menutup pintu dari dalam dan memandang lurus kepada polisi penyidik, seorang pria jangkung yang mengenakan jas kelabu dan dasi warna senada. Kepada Pangeran, dia mengenalkan diri sebagai Francoise de Albermarque.

“Saya ingin mencabut laporan saya.” Dengan penuh ketenangan Pangeran memberitahukan hal itu tanpa sedikit pun mengalihkan perhatian kepada yang lain.

“Sepertinya ada kesalahpahaman. Istri saya telah mengakui kalau dia memang setuju untuk ikut Tuan Adirangga tanpa unsur paksaan.”

Penyidik polisi itu menghela napas panjang sambil menggelengkan kepala, "Saya bisa segera memprosesnya, Yang Mulia. Hanya saja tentu ada konsekuensi hukum jika memang demikian yang ingin Anda lakukan. Sebagai pihak yang merasa dirugikan, Tuan Adirangga dan pengacaranya berhak untuk mengajukan gugatan balik terhadap Anda."

Pangeran mengangguk, "Saya tahu itu."

"Dan, Anda tetap ingin mencabut laporan Anda?"

"Iya, tolong segera diproses."

Sekali lagi Francoise de Albemarque menghela napas. Tapi, tanpa banyak bicara dia berlalu dari ruang yang sama diikuti staf Kedutaan Kerajaan Saudi Arabia dan staf hukum dari KBRI.

Ketika akhirnya ketiganya berlalu, Pangeran memfokuskan pandangannya terhadap Putra. Satu-satunya perempuan yang ada di sana berbicara kepada Putra dalam bahasa asing yang belum pernah Pangeran dengar sebelumnya. Sepertinya, wanita itu menanyakan apakah Putra perlu didampingi selama menghadapi orang yang telah menyebabkan dirinya berada dalam kesulitan besar.

"No. Thanks!" Putra menjawab datar tanpa melepaskan tatapan tajamnya dari pria di hadapannya. Tanpa banyak tanya, sambil terus menatap Pangeran, wanita itu melangkah menuju pintu dengan langkah yang elegan dan tenang.

Hanya mereka berdua yang tersisa setelahnya, bertukar tatap tanpa kata-kata selama beberapa detik seperti dua musuh asing yang sedang menilai lawannya masing-masing.

"Boleh aku duduk?" Pangeran menjadi pihak pertama yang mengusik kekakuan itu.

Sambil mengedikkan bahu, Putra mengangguk tak acuh. Pangeran duduk di kursi yang berhadapan dengan kursi yang Putra duduki. Keduanya kembali saling berdiam diri selama beberapa menit.

"Terus terang saja aku bingung mau memulai ini dari mana." Dengan enteng Pangeran bicara.

"Tidak masalah," sahut Putra dingin. "Kau bisa memberitahukan siapa namamu yang sebenarnya, juga bagaimana aku harus memanggilmu."

Kernyitan di dahi Pangeran menunjukkan kebingungannya terhadap maksud ucapan Putra.

Putra menarik sudut-sudut bibirnya dengan enggan, "Kali pertama bertemu, kau mengenalkan diri sebagai Akbar, dokter keluarga El Talal … dan tadi aku baru mengetahui kalau dirimu adalah Pangeran Yousoef Akbar El Talal. Jadi, aku harus memanggilmu apa?"

Pangeran tersenyum dengan enggan, "Yousoef Akbar, itu nama panjangku. Tapi, kau boleh memanggilku Yousoef ... begitulah semua orang memanggilku."

"Jadi, Yang Mulia, apa yang membuat Anda datang kemari? Apa Anda ingin minta maaf pada saya?" sindir Putra.

Pangeran mendengus sinis.

"Tidak sama sekali," katanya tegas. "Sampai saat ini aku yakin kalau kalian bersalah kepadaku."

Mata Putra melebar saat Pangeran menyebut kata "kalian". Dan, meski enggan, dia terpaksa menanyakan kabar wanita yang membuatnya duduk dalam ruang penyidikan ini.

"Di mana Annisa? Apa dia baik-baik saja?"

"Dia istriku." Pangeran melempar tatapan penuh peringatan kepada lelaki di hadapannya. "Kekhawatiranmu untuknya tidak pada tempat yang benar."

Putra tersenyum mengejek, "Maaf, aku baru tahu kalau dia istrimu. Sungguh mengejutkan! Padahal, rasa-rasanya baru kemarin 'seseorang' mengatakan padaku hubungan kalian hanya sebatas rekan kerja," sindir Putra semakin berani.

"Aku mengatakannya agar kau tidak terintimidasi denganku."

Putra terkekeh sinis, "Terima kasih. Tapi maaf, bukan kau yang ingin kudekati. Kurasa kau sudah tahu itu."

Pangeran lama tercenung, seperti tengah berpikir keras saat menghadapi lelaki di hadapannya. Kemudian, saat tahu kalau dirinya terus akan berhadapan dengan emosi buruk Putra, tanpa mengatakan apa pun Pangeran berdiri sambil membenahi pakaian yang dia kenakan.

"Aku rasa kedatanganku ke sini sudah cukup jelas. Kau akan segera bebas .... Dan, sebagai penyesalanku karena kau jadi susah karena hal ini, aku ingin menyatakan ganti rugi material untukmu."

"Tidak perlu!" Putra memotong kalimat itu dengan angkuh.

"Terserah kau, kalau kau ingin mengajukan tuntutan balik padaku ... silakan saja. Aku siap menerimanya."

Setelah mengatakan itu Pangeran berbalik dan melangkah menuju pintu. Tapi, baru saja dia memegang hendel pintu, pertanyaan yang diajukan Putra membuat langkahnya terhenti.

"Kenapa dia?"

Pangeran menoleh. "Maaf?"

"Kenapa Annisa yang kau nikahi? Kenapa dia?"

Pangeran sepenuhnya berbalik menghadap Putra setelah mendengar pertanyaan itu.

"Karena dia yang aku inginkan," sahutnya tegas.

"Dia bukan bonekamu. Tidak mungkin Annisa mau menjual diri padamu, bukan?"

Kemarahan telah menghadirkan rasa pahit dan manis ke dalam hati sang Pangeran. Pahit karena pemuda di hadapannya bisa memberi penilaian kepada istrinya dengan sangat picik. Tapi, di antara seluruh rasa tersinggung yang dipicu oleh kalimat Putra, anehnya rasa manis justru datang dari nada marah, juga nada cemburu yang terdengar dari pengakuan itu. Pangeran sangat menikmatinya.

"Istriku tidak seperti yang ada dalam pikiranmu … dia tidak menjual diri padaku."

"Aku merasa sulit untuk percaya hal itu sekarang." Putra tersenyum dingin, nyaris seperti sedang mencemooh.

"Jaga pikiranmu. Jangan mengatakan sesuatu yang justru terdengar merendahkan wanita bangsamu sendiri. Annisa terlalu polos untuk bisa berpikir menawarkan diri padaku."

"Jadi, apa yang sebenarnya terjadi?"

"Semuanya … tanggung jawabku."

"Jadi, hubungan kalian dibangun berdasarkan paksaan? Kau memaksa Annisa, bukan?"

"Annisa sadar saat membuat keputusan untuk menikah denganku. Lagi pula, aku menjaganya dengan baik."

"Itu terdengar seperti usaha untuk membela diri yang bagus, Yang Mulia. Tapi, aku yakin dia tidak punya pilihan dalam hal itu, bukan?" Tebakan Putra yang tepat sasaran membuat Pangeran bungkam. "Kalau dia diberi pilihan … tentu dia tidak akan memilihmu. Aku yakin itu yang akan terjadi."

Sesaat, pancaran dalam mata Pangeran menyiratkan rasa terpukul yang dalam mendengar perkataan Putra. Tapi, dalam hitungan detik, sinar itu menghilang dan berganti dengan kepercayaan diri yang kuat.

"Annisa milikku. Selamanya tidak akan berubah."

Putra tersenyum sinis, "Kalau begitu yakinkan dirimu kalau begitulah kenyataannya."

Pangeran mengatupkan mulutnya rapat-rapat, menahan diri untuk tidak mendebat lelaki di hadapannya karena tahu itu percuma. Tanpa mengatakan apa pun, dia berbalik dan keluar dari ruangan itu diiringi tatapan Putra yang memandang kepergiannya sambil tersenyum puas.

Le Mur des Je T'aime

Sinar matahari awal Agustus terasa paling hangat dari semua bulan lainnya di musim panas Eropa. Meskipun demikian, kehangatan itu seakan dikhianati oleh hadirnya angin yang bertiup lebih kencang dibandingkan bulan-bulan sebelumnya. Tidak mengherankan, karena sebentar lagi musim gugur akan segera tiba.

Dari ruang duduk, Annisa mendengar suara samar Pangeran Yousoef berbicara dalam bahasa Prancis beraksen aneh. Aksen yang menjadi ciri khas orang-orang berbahasa Arab.

Annisa tersenyum sendiri memikirkan betapa ia sudah sangat terbiasa dengan aksen dan suara Pangeran sehingga kalau tidak mendengarkannya sehari saja maka dia pasti merasa hari-harinya tidak sempurna. Dan, kalau hari-harinya tidak sempurna, dia tak akan bisa bahagia, dan kalau dia tak bahagia ....

“Kenapa kau tersenyum sendiri?” tanya pemilik suara yang baru saja dipikirkan olehnya.

Annisa membuka mata dan mengerjap dengan tak sabar untuk menghalau sinar matahari yang masuk dari balik gorden putih yang menutupi jendela-jendela kamar itu. Meski demikian, yang membuatnya menyembunyikan wajah ke balik bantal bukanlah sinar matahari, melainkan seseorang yang berdiri menatapnya sambil melipat kedua lengan di depan dada. Terlihat tampan seperti biasa.

“Kau masih ingin tidur lagi?” tanya Pangeran seraya menarik bantal yang Annisa pakai untuk menutupi wajahnya. “Apa kau tidak ingin melihat-lihat Paris?”

Annisa mendesah frustrasi. Tentu saja dia ingin melihat Paris, tapi dia tidak sanggup melihat Pangeran setelah apa yang terjadi semalam. Terlalu banyak emosi, terlalu banyak sentuhan intim .... Rasanya, dia pasti akan langsung mati kalau sampai bertatap mata dengan Pangeran lagi.

“Annisa, hei ... ayo bangun dan bersiap.” Pangeran membujuk sambil membelai lembut rambutnya.

“Yang Mulia, bisakah Anda tinggalkan saya sebentar untuk bersiap-siap?”

Pangeran mengernyit mendengar permintaan itu. “Kenapa?”

Annisa menghela napas dengan kasar. Kemudian, masih sambil berbaring menyamping dan memunggungi Pangeran, Annisa mengakui apa yang paling dia takutkan saat ini. “Yang

Mulia, setelah kejadian semalam … saya … t-tidak berani untuk menatap Anda lagi."

Pangeran nyaris tersedak oleh tawa yang ditahannya karena mendengar pengakuan itu. "Aku tidak tahu kejadian apa yang kau maksud."

Annisa berdecak kesal. "Tentu saja Anda tahu," ketusnya sebal.

Di balik punggungnya, Pangeran tersenyum lebar. "Aku tidak tahu apa yang membuatmu merasa canggung. Apakah karena kau kabur ke Paris tanpa izin dariku, atau karena ci …."

Jerit panik Annisa yang tertahan menghentikan kata-kata Pangeran. Alih-alih tetap menyembunyikan wajahnya, Annisa memilih langsung duduk dan menatap Pangeran dengan wajah memelas. "Jangan lanjutkan itu, *please*!" pintanya sungguh-sungguh.

Sambil tersenyum geli, Pangeran menatap Annisa yang terlihat begitu polos di matanya. Annisa kembali hendak menekuk wajahnya, tapi kalah cepat dengan kedua tangan Pangeran yang menahan kedua sisi wajah gadis itu sehingga Annisa tidak dapat menghindar dari tatapan tajam Pangeran.

Saat mereka bertukar pandang, ingatan Annisa berputar-putar pada lorong Hades. Saint Pancras. Eurostar. Pasukan polisi Prancis yang menyeretnya dari dalam kereta Eurostar. Raut wajah Pangeran yang marah. Ciuman-ciuman yang mereka lakukan, juga ekspresi penyesalan yang dia lihat semalam. Bagai mimpi, semuanya terasa jauh dan tidak nyata.

"Aku heran bagaimana kau bisa dengan mudah memecahkan kata kunci ruang bawah tanahku dan kabur sampai ke Paris."

Wajah Annisa seketika menjadi pucat pasi mendengar sindiran itu. Perlahan-lahan dia memberanikan diri menatap wajah Pangeran Yousoef. Wajah tampan itu kelihatan tenang seperti biasa. Annisa nyaris merasa yakin sekali kalau wajah berang yang dilihatnya semalam di depan Stasiun Gare du Nord hanya bagian dari mimpi buruknya saja.

"Putra!" Dia kemudian tersadar akan keberadaan seseorang. "Di mana dia, Yang Mulia?"

Raut wajah Pangeran berubah kaku, membuat Annisa yakin kalau kejadian semalam bagian dari kenyataan buruk yang ia kira mimpi.

"Dia baik-baik saja. Aku sudah mencabut laporan penculikan atas dirimu tadi malam. Sekarang dia berada di Hotel d'Aubosson sebagai tamu resmi Kerajaan Arab Saudi. Apa kau puas mengetahui itu?"

Annisa menghela napas lega. "Pasti ini sangat berat untuk Putra," gumam Annisa pelan, lalu menatap suaminya dengan pandangan bertanya. "Saya memang salah, tetapi kenapa Anda sampai harus menghubungi polisi?"

"Aku sudah pernah mengatakan padamu kalau aku bisa melakukan apa pun untuk hal-hal yang aku kehendaki atau justru tidak aku kehendaki terjadi. Kau kabur! Apa kau pikir aku tidak cemas?"

Annisa terdiam sesaat. "Kenapa harus cemas, Yang Mulia?"

“Kenapa harus cemas, katamu?!” Pangeran meraung ganas hingga membuat Annisa langsung mengkeret ketakutan. “Oh, sudahlah!” gerutunya kesal, bahunya terkulai jatuh satu detik setelahnya. Pangeran menghela napas dari mulut untuk meredakan emosi.

“M-maafkan saya,” ucap Annisa pelan.

“Ayo cepat mandi dan ganti pakaian!” perintah Pangeran datar. “Aku ingin mengajakmu jalan-jalan selagi kita masih di sini.”

“Benarkah? Ke mana?”

“Tempat yang sangat menarik.”

Annisa menatap Pangeran curiga. “Kalau Anda bilang seperti itu, biasanya sesuatu yang tidak dapat saya bayangkan akan terjadi. Yah, terserah saja asal Anda tidak mengajak saya berbelanja. Ada banyak tempat bersejarah yang lebih menarik untuk dikunjungi selain butik Channel atau Saint Laurent.”

“Channel dan Saint Laurent juga bagian dari sejarah Prancis, Nisa. Tapi, jangan khawatir, aku tidak akan memberikan apa-apa lagi padamu sebagai hukuman karena kau kabur dari rumah.”

“Oh!” Annisa berseru seraya membelalakkan mata seolah-olah ngeri mendengarnya. “Itu hukuman yang jahat sekali! Anda tampaknya benar-benar ingin membuat saya menyesal. Iya, kan?” Nada suara Annisa terdengar seperti anak kecil yang merajuk, tetapi kemudian gadis itu nyengir.

“Jangan mengolok-olokku dengan cengiranmu. Itu bukan ekspresi wajah yang tepat untuk kau tunjukkan,” cela Pangeran sambil bersungut-sungut.

Cengiran di wajah Annisa semakin lebar. Dia melompat ke lantai dengan tak sabar sebelum akhirnya berlari ke kamar mandi.

Sepeninggal Annisa, Pangeran Yousoef mengalihkan pandangan ke jendela kamar. Tatapan gelisahnya tertuju pada Menara Eiffel yang menjulang seakan menantang.

Ingatannya memutar ulang pertemuannya dengan Putra semalam.

Pelan-pelan dihelanya napas lewat mulut. "Meyakinkan diri sendiri," bisiknya pelan kepada dirinya sendiri. Tangan kanannya yang terkepal kuat menunjukkan sebesar apa tekad yang dimilikinya, sementara pikirannya menentukan keputusan yang akan dipilihnya.

Pangeran Yousoef menutup kelopak matanya rapat-rapat, mengusir segala pikiran buruk dan berbagai pertimbangan lain yang terasa berat dan menyakitkan untuk dia pilih. Tetapi, keputusan apa pun itu, sang Pangeran tahu bahwa Annisa Cahyawulan binti Abdullah sudah sejak awal menggoyahkan akal sehat yang selama ini dibanggakannya.

Annisa menatap langit-langit berlukis segala bentuk keindahan legendaris khas Prancis. Baginya, Istana Versailles adalah mahakarya terindah yang pernah dibuat oleh tangan-tangan manusia. Seluruh dindingnya terbuat dari cermin-cermin lebar dengan ukiran dari masa keemasan era Renaissance Prancis.

"Ruangan kaca ini dulunya berfungsi sebagai tempat keluarga kerajaan mengadakan pesta dansa hampir setiap malam." Pangeran menjelaskan dengan suara datar.

Annisa tersenyum. "Sudah terbayang di benak saya seperti apa indahnya pesta dansa itu."

"Miriam, kakak sulungku, menikah di sini tujuh tahun yang lalu. Tidak ada publikasi karena pihak Kementerian Pariwisata Prancis hanya mengizinkan empat puluh orang saja yang hadir. Benar-benar hanya pesta kecil yang sangat berkesan karena dilakukan di tempat tidak sembarang orang diizinkan masuk."

"Pastilah pesta kecil yang luar biasa sekali, kan?" gumam Annisa. "Mungkin hingga terasa seperti di dalam mimpi."

"Kau sendiri, pesta pernikahan seperti apa yang kau kehendaki?" Pangeran melontarkan pertanyaan spontan.

"Bukannya sudah agak telat menanyakan keinginan saya?" Annisa mengerling pria di sebelahnya sambil tersenyum.

Entah sejak kapan itu terjadi, tapi dia merasa rasa canggungnya telah memudar oleh kedekatannya dengan Pangeran Yousoef. Hal itu pula yang membuat Annisa tidak lagi merasa kaku kalau harus menggoda Pangeran. Pipi Annisa merona saat berpikir apa yang mereka lakukan semalam memberi efek berbeda pada emosinya hari ini.

"Saya sudah menikah sekarang. Hmmm, maksud saya," dia tampak berpikir sejenak, "setidaknya seperti itulah anggapan orang-orang."

Pangeran balas tersenyum. “Jawab saja pertanyaanku.”

“Pernikahan kecil dan sederhana. Tapi, saat itu seluruh keluarga, terutama Ibu, harus hadir.” Mata Annisa menerawang sayu.

“Hanya itu?” tanya Pangeran penasaran.

Annisa mengangguk penuh keyakinan.

“Dan, mahar apa yang biasa diberikan laki-laki Indonesia pada perkawinannya?”

“Karena Indonesia negara kepulauan yang terdiri dari beragam suku, untuk menikahi wanita Indonesia bergantung dari mana mereka berasal. Di beberapa daerah, hukum mahar yang berlaku adalah kebalikannya, pihak laki-lakilah yang menerima mahar.”

Mata Pangeran melebar tak percaya. Langkah kakinya terhenti karena kekagetan yang luar biasa.

“Semoga kau bukan berasal dari daerah itu!” Pangeran kelihatan cemas sendiri.

Annisa menertawakan ketakjuban Pangeran. “Jangan khawatir, tidak ada gadis Indonesia yang berani melakukan itu pada Anda, Yang Mulia. Setidaknya, kalau melihat dari gaya hidup, paling tidak mereka harus memberikan mobil Lamborghini *limited edition* pesanan khusus dari pabriknya di Bologna untuk Anda sebagai mahar.”

Pangeran tersenyum tipis sambil bersiul. “Syukurlah,” gumamnya merasa lega entah karena apa. “Jadi, bagaimana denganmu? Apa yang kau inginkan sebagai mahar pernikahanmu?”

"Hmmm ... hanya Al-Quran dan seperangkat alat shalat saja."

Pangeran menatap Annisa seakan-akan menyangsikan kewarasan otak gadis itu. "Apa kau yakin dengan yang baru saja kau ucapkan?" tanyanya lagi.

"Itu mahar yang umum diberikan di Indonesia."

"Yang benar saja!" Pangeran Yousoef tertawa tak percaya.

"Soalnya kebanyakan perempuan Indonesia terlalu sering mendengar hadis nabi yang mengatakan kalau wanita yang paling mulia adalah yang baik akhlaknya, mudah menikahinya, dan kecil maharnya."

Pangeran mendengus. "Harusnya wanita Arab tahu itu." Pangeran berusaha terdengar tak acuh, tapi nada sinis dalam suaranya terlalu mudah dikenali Annisa. "Tapi, yang selalu kami—kaum pria—dengar adalah bagian belakang dari hadis yang kau sebutkan tadi. Bagian yang mengatakan kalau laki-laki yang paling mulia adalah yang memberikan mahar tinggi pada istrinya."

"Dan, Anda salah satu orang yang termasuk dalam golongan itu. Jumlah uang yang Anda berikan untuk saya ...."

Pangeran merengkuh bahu Annisa untuk mengajaknya berlalu dari tempat itu. "Sampai saat ini tidak ada hal berarti yang kulakukan untukmu."

"Lalu, dari mana semua pakaian mewah yang saya kenakan? Ponsel, kartu kredit, juga seluruh perhiasan mahal yang ada dalam laci lemari?"

"Itu hadiah dari perusahaan tempat aku berinvestasi bisnis—semacam hadiah kecil bagi para pemegang saham—sama sekali bukan hal penting. Bagiku itu seperti memberikan selembar *voucher* belanja karena aku memiliki beratus-ratus lembar *voucher* yang sama." Pangeran terdiam mendadak dan terlihat seperti sedang merenungkan sesuatu. "Kalau dipikirkan lagi, semua yang kulakukan untukmu selama ini memang hanya berhubungan dengan kepentinganku."

Annisa mengernyit bingung, "Maksud Anda?"

"Aku tidak pernah benar-benar melakukan sesuatu yang murni kulakukan untukmu, Nisa."

"Siapa bilang belum ada?" bantah Annisa.

Pangeran menoleh ke arah istrinya. Annisa tersenyum lebar dan menghentikan langkah, berbalik menghadap ke arah Pangeran.

"Hari ini Yang Mulia mengajak saya berjalan-jalan ke sini. Bukankah ini khusus Anda lakukan untuk saya?"

Pangeran terdiam kaku tak bicara apa-apa, hanya merespons dengan tatapan matanya yang misterius. Setengah menit kemudian, dia mengalihkan pandangan dan menelan ludahnya kelu. Dirinya tidak sanggup untuk lebih lama memandang Annisa tanpa merasa bersalah.

"Ada apa dengan Anda, Yang Mulia? Anda terlihat gelisah," tanya Annisa heran melihat sikap Pangeran yang terasa aneh baginya.

"Aku … aku hanya ingin tahu, kalau aku memberimu pilihan untuk menerima atau menolakku sejak awal, apakah kau tetap akan menikah denganku?"

Tanpa berpikir panjang Annisa langsung menggeleng. “Kalau saya memiliki pilihan seperti itu … tentu saja kita tidak akan pernah menikah.”

Dengan polos Annisa tersenyum lebar. Dia lanjut melangkah menikmati setiap bagian dari Istana Versailles yang megah tanpa pernah menyadari betapa Pangeran Yousoef sangat terpukul mendengar jawabannya.

Siang berlalu dengan cepat. Ketika matahari makin tergelincir di belahan barat, mereka telah selesai menghabiskan waktu mengelilingi seluruh bagian indah Istana Versailles dan berpuas diri memandangi Petit Trianon, istana kecil yang disebut-sebut sebagai rumah pedesaan untuk Marie Antoinette.

“Paris benar-benar penuh dengan cinta. Di setiap bagian kota ini kita bisa menemukan gedung atau monumen yang dibangun atas nama cinta,” gumam Annisa kagum.

“Menurutku tidak seperti itu,” bantah Pangeran Yousoef yang seketika membuat Annisa menoleh kebingungan. “Kau harus tahu, kebanyakan penghuni kota yang membuat hal-hal penuh cinta seperti ini adalah orang-orang yang tidak bahagia dalam kehidupan cintanya.”

“Apa Anda sedang bersikap sarkastis, Yang Mulia?”

Pangeran tersenyum tipis, kemudian menggeleng. “Kau lihat Petit Trianon. Istana kecil ini dibangun oleh Raja Louis XVI untuk meraih cinta dari ratunya Marie Antoinette. Tapi,

yang terjadi malah kebalikannya. Sang ratu jatuh cinta pada orang lain. Bangsawan Swiss kepercayaan Raja sendiri, Hans Axel von Fersen. Paris bukan kota cinta, Nisa, tapi kota kutukan cinta. Jadi, coretlah dari daftar tempat yang ingin kau kunjungi bila berbulan madu."

"Anda berkata seperti orang yang sudah pernah merasakan kutukan kota ini saja," cemooh Annisa geli.

"Memang!" suara Pangeran penuh ironi.

Annisa menoleh ke arah Pangeran yang berdiri di sebelahnya.

Pangeran balas memandangnya. "Apa kau masih ingat ceritaku tentang Muna tempo hari? Di mana dia mengakhiri hubungan kami?"

Annisa menelan ludahnya kelu. Firasatnya mengenai hal ini terasa buruk, tapi dia tetap mengangguk.

"Itu terjadi di Paris."

"Oh!" Annisa terkesiap. "Maafkan saya." Penuh penyesalan dipandanginya wajah Pangeran.

Pangeran tersenyum datar seolah-olah apa yang dia ceritakan adalah masalah orang lain. Dia berbalik dan melangkah menjauh dari depan halaman rumput Petit Trianon. "Ayo kita pergi," ajaknya lagi. "Masih ada tempat lain yang ingin kuperlihatkan padamu."

"Louvre?" tanya Annisa penuh harap sambil berusaha mengimbangi langkah Pangeran.

"Tidak. Aku tidak akan mengajakmu ke sana kalau hanya sebentar. Untuk melihat-lihat isi museum itu kau harus

mengunjunginya selama satu bulan sebelas hari, dengan hitungan satu menit pemberhentian di setiap patung atau lukisan yang terpajang di sana. Dengan begitu baru kau akan merasa puas."

Annisa melongo, "Benarkah?"

"Sekitar tiga bulan lagi sayap timur yang berisi koleksi seni dan artefak sejarah peradaban Islam akan segera diresmikan. Kebetulan keluargaku menjadi salah satu donatur yang membiayai pembangunan sayap baru ini," sambung Pangeran lagi.

Mulut Annisa semakin terbuka lebar. Pangeran menyerasikan langkahnya dengan langkah Annisa agar gadis itu tidak jauh tertinggal.

"Sudah! Jangan melongo seperti itu setiap kali aku mengatakan sesuatu tentang keluarga El Talal. Reaksimu membuatku merasa seperti makhluk hidup yang menjadi salah satu keajaiban dunia."

"Keluarga El Talal memang ajaib!" Annisa memberikan pembenarannya sendiri.

"Aku juga melihat hal yang sama padamu. Kau perempuan paling ajaib yang pernah aku temui, Nisa. Kurasa ini hanya masalah cara pandang." Pangeran memberi pengakuan datar dengan mata muram.

Annisa hanya mengerutkan dahi sebagai balasan dan tidak mengacuhkan lebih jauh lagi kata-kata Pangeran Yousoef.

Tempat Pangeran membawanya berwisata selanjutnya sangat unik. Terletak di Montmartre, tempat itu hanya berupa dinding biasa yang dilapisi marmer hitam dengan ukuran yang

sama. Yang menjadikannya tidak biasa adalah bahwa di atas dinding itu terukir grafiti bertuliskan lebih dari dua ratus bahasa di dunia. Semuanya berbicara tentang cinta dalam bahasanya masing-masing.

"Le Mur des Je T'aime, Dinding Aku Mencintaimu," bisik Pangeran sambil berdiri memeluk pinggang istrinya yang tak sanggup berkata-kata dan hanya mampu menatap apa yang dilihatnya dengan terharu.

Jemari telunjuk Pangeran terulur pada sebuah tulisan kecil yang berada di tengah dinding yang letaknya agak ke kiri. Annisa mengikuti jari itu menuju .... Dia terperangah takjub karena melihat kalimat yang sangat dikenalnya.

"Ini!" tuding Pangeran. "Cinta dalam bahasamu."

Annisa tersenyum dan mengangguk, "Iya!"

"Dan ini," tangan Pangeran terulur ke arah yang lain, agak ke atas dari letak tulisan cinta dalam bahasa Indonesia, terukir dengan tinta emas dalam wujud tulisan Arab sambung dengan interpretasi bacaan latin tepat di bawahnya, "cinta dalam bahasaku."

"Saya tahu." Annisa balas menatap Pangeran berseri-seri.

"Begitu indah, begitu asing, juga berbeda antara yang satu dengan yang lain," ucap Pangeran dengan suara melamun.

"Tapi, semuanya bicara cinta." Annisa menimpalinya dengan luapan kebahagiaan tak tertutupi.

Pangeran terdiam, lalu menghela napas sebelum bicara.

"Saat aku bicara cinta dalam bahasaku, dan kau dengan bahasamu. Saat ada dua orang berlainan bangsa dan bahasa

saling menyatakan cinta dalam dua bahasa asing yang tidak diketahui satu sama lain, apakah menurutmu mereka akan saling memahami?"

Pertanyaan dari Pangeran itu jelas-jelas retoris. Annisa yakin kalau Pangeran sudah tahu jawaban dari pertanyaannya itu.

"Yang Mulia, cinta mudah untuk dipahami. Bukan dengan kata-kata, tapi dengan simbol yang lain." Annisa memberi jeda sejenak sebelum kembali melanjutkan kalimat. "Kita—manusia—punya banyak cara untuk mengungkapkan perasaan dan cinta."

"Bahasa hati yang mengungkapkan cinta dalam kebisuan?" tebak Pangeran telak.

"Anda masih ingat, rupanya!" serunya tak menyangka Pangeran masih mengingat perkataannya tempo hari.

"Mungkin dulu aku tidak akan memercayainya, tapi sekarang berbeda."

"Kira-kira apa yang bisa mengubah pendapat Anda?"

Pangeran terdiam lama menatap dinding itu, kemudian memutar kepala untuk menatap Annisa yang berada di sebelahnya dengan tatapan aneh. Annisa tertegun dan tak dapat mengalihkan pandangannya ke arah lain.

Itu jenis tatapan seperti yang pernah dilihatnya di film *Romeo Juliet* yang dibintangi oleh Claire Dannes dan Leonardo DiCaprio. Pada adegan saat kali pertama mereka bertemu pandang. Juga pernah dilihatnya pada ratusan adegan drama romantis lain.

Jenis tatapan yang pernah didendangkan dalam sejuta balada tentang cinta pertama. Tetapi, ini lebih indah, lebih sakral, dan lebih menyengat hati ketimbang adegan-adegan yang pernah dilihatnya dari semua film atau dia dengar dari semua lagu cinta.

Annisa baru sadar betapa konyolnya dia karena menangis setiap kali melihat adegan romantis di film-film itu, karena apa yang dialaminya sekarang tidak hanya membuat tenggorokannya tersekat dan ingin menangis, tetapi lebih dari itu. Lebih.

Tatapan mata Pangeran membuatnya tersadar kalau dunia masih berputar pada porosnya. Lambat pada awalnya, kemudian lebih cepat dan lebih cepat lagi. Annisa hanya bisa terpukau pada satu objek dan melupakan objek lain di sekitarnya akibat kesadaran akan hal itu.

Tempatnya berdiri bermandikan cahaya matahari, tapi dia sama sekali tidak merasakan silau mengusik mata. Matahari justru terlihat gelap karena seseorang telah menggantikan tempat terangnya. Pria yang berdiri di sebelahnya. Pria yang telah menyadarkannya pada putaran alam semesta dan jagat raya. Yang telah menggantikan matahari untuknya. Pangeran Yousoef.

Dan, untuk kali pertama, Annisa memahami bahasa cintanya sendiri.

Bahasa cinta dalam kebisuan.

Bahasa pandangan.

Dan, bahasa hati.

Terlalu banyak kata yang diteriakkan hatinya untuk dia dengarkan. Tetapi, Annisa berusaha untuk menyimak satu saja. Kata-kata bisu yang dikatakan oleh bangsawan agung di sebelahnya lewat tatapan mata.

Cinta. Aku mencintaimu. Sungguh mencintaimu.

Tangan kiri Pangeran yang merengkuh pinggang Annisa membawanya merapat, sementara tangan kanannya meraih ujung dagu Annisa, lalu mengangkatnya dengan sangat hati-hati. Menatap langsung ke dalam matanya seakan-akan melihat matahari dengan mata telanjang. Ada kepedihan yang tak terperi dalam cara Pangeran menatap Annisa, dan tidak seorang pun tahu alasannya. Tidak seorang pun, kecuali Annisa.

Annisa berjinjit, lalu mengangkat tangannya ke atas, menyentuh kedua bagian wajah Pangeran, kemudian mendekatkan dirinya sendiri ke wajah itu. Dahinya menempel pada dahi Pangeran, dan mereka berbagi napas dari udara yang sama. Kemudian—lambat tetapi pasti—bibir keduanya menyatu dalam sebuah pertautan paling sempurna di jagat raya.

Ciuman itu adalah kesempurnaan terbesar yang pernah mereka rasakan.

Lebih indah daripada melihat langit-langit berlukis di Istana Versailles. Lebih indah daripada melihat pemandangan Menara Eiffel dari balik jendela kaca kamar hotel mewah seharga sepuluh ribu dolar semalam. Lebih indah daripada melihat sejuta hal indah lainnya.

Pemandangan lain mereka lihat dengan mata, tapi keindahan ini mereka lihat lewat hati. Dan, hati punya sejuta

mata yang bisa melihat jutaan hal dalam waktu yang bersamaan sehingga apa yang dilihat oleh hati tak pernah bisa menipu.

Ciuman Pangeran kali ini tidak sama seperti ciumannya semalam, tidak mengguncang, menyakiti, ataupun menghancurkan inti kehidupan Annisa. Ciuman ini justru mengembalikan segala sesuatu pada tempatnya yang benar, memulihkan yang hancur, menyembuhkan yang tersakiti. Begitu lembut dan sakral untuk dapat disimpulkan dengan kata-kata, karena tak ada kata yang tepat untuk melukiskan keindahan surgawi yang satu ini.

Ciuman itu berakhir dengan satu kecupan lembut yang singkat. Pangeran menarik wajahnya ke atas, menempelkannya pada salah satu sisi wajah Annisa, kemudian mengecup puncak kepalanya dengan lembut, lama, dan khidmat. Annisa berpegangan erat pada tubuh Pangeran seakan-akan pria itu akan menghilang kalau dia lepaskan.

Annisa menghela napas tertahan. Kerinduan ingin merasakan lagi keindahan tadi membuatnya mengangkat kepala untuk menatap mata Pangeran. Untuk mengintip bagian indah yang luar biasa dan memberikan segala keindahan cinta.

Pada saat yang sama Pangeran menunduk untuk menatapnya. Sekali lagi pandangan keduanya bertemu, dan Annisa terkesiap tertahan karena menyadari tatapan mata Pangeran sudah tidak lagi sama.

Bahasa bisu itu, cintanya, sudah tidak ada. Seakan-akan yang baru saja terjadi adalah sebuah mimpi singkat tak

bermakna. Tubuh Annisa membeku kaku. Mata Pangeran dingin dan hampa.

"Ini harus berakhir!" kata Pangeran.

Annisa bagai mendengar suara kaca yang jatuh dan hancur berkeping-keping. Sedetik setelahnya dia baru menyadari bahwa suara pecahan itu bukanlah suara dari bibir Pangeran, melainkan suara kehancuran hatinya sendiri.

Kenapa? Ingin Annisa bertanya kepada pria di hadapannya. Tetapi, semuanya menjadi percuma karena dia dapat mendengarkan sejuta jawaban yang dikemukakan oleh benaknya atas kebingungan ini.

"Aku tidak pernah memberimu kebebasan untuk memilih. Sebaliknya, secara paksa aku malah merenggut kebebasan dan hak-hak dasarmu."

Annisa tergugu kaku dalam pelukan Pangeran, tidak benar-benar mendengarkan apa yang Pangeran katakan, hanya balas menatap dengan mata tak berekspresi sama sekali.

"Pernikahan kita memang tidak seharusnya terjadi, Nisa!" Pangeran terdengar seperti sedang mengakui sebuah dosa besar yang telah dia lakukan.

Annisa sendiri menyadari dosanya. Dosa seorang pelayan yang jatuh cinta kepada tuannya.

"Maafkan aku, tapi kau tidak layak …."

Annisa terlalu larut dalam pikirannya sendiri hingga tak hirau lagi dengan apa yang Pangeran ucapkan selanjutnya. Kata-kata itu seakan terlalu asing untuk bisa dia pahami. Tetapi, sepenuhnya Annisa paham dirinya memang tak layak. Sangat

tidak layak untuk menjadi wanita yang dicintai lelaki seperti Pangeran. Tetapi, mendengarnya langsung dari Pangeran benar-benar berbeda daripada sekadar merasakannya. Sekarang hatinya benar-benar terluka oleh kalimat Pangeran.

Pangeran memalingkan wajah ke arah dinding hitam bertuliskan kata-kata cinta dalam ratusan bahasa saat Annisa justru bisa merasakan bahasa cinta yang dia dengarkan di hatinya menghilang tanpa sebab. Hatinya hampa, kerontang, sampai ke tiap rongganya.

"… kuharap kau mengerti," bisik Pangeran pelan dan datar.

Dengan kaku Annisa mengangguk lemah. Dia telah mengerti segalanya sekarang. Cukup jelas. Sudah sangat jelas.

"Ka-pan ... saya harus per-gi?"

"Pukul empat." Pangeran menatapnya tersiksa. "Sore ini. Pesawat dan semuanya ... sudah siap."

"Baiklah."

Annisa menundukkan wajah menatap ke arah tangan kekar yang memeluknya dengan sangat erat. Jemarinya terangkat gemetar, bergerak hati-hati, memegangi tangan Pangeran sesaat sebelum berusaha untuk melepaskan pelukan itu. Dengan tak rela, Pangeran melepaskan cengkeramannya di pinggang Annisa. Tetapi, dia menolak untuk melepaskan tautan jemarinya pada jemari Annisa.

"Tiket pesawat, paspor, dan semua barang-barangmu telah berada di bandara. Satu jam lagi kau sudah harus ada di terminal 2E Bandara Charles de Gaulle. Orang yang akan mengurus semua keperluanmu telah menunggu di sana."

"Bagaimana … dengan kontrak saya?"

"Aku telah membatalkannya tanpa tuntutan apa pun. Kau tidak punya lagi kewajiban padaku," ucap Pangeran dengan suara serak dan bergetar.

Annisa memejamkan matanya yang perih, kemudian perlahan mengangkat kepala, menatap Pangeran untuk kali terakhir. "Kalau begitu, sebelum saya pergi, saya ingin Anda mengucapkan ikrar talak untuk menceraikan saya. Agar benar-benar … tidak ada lagi hambatan, bagi kita … ke depannya."

Rasa kaget luar biasa terlihat jelas di kedua mata Pangeran. Dalam sekejap kekagetan itu berubah menjadi teriakan tak terucap di bibirnya yang terbuka. Tatapan terpukul membayangi kedua manik matanya yang cokelat. Pangeran seakan tidak dapat bernapas selama lima detik setelahnya.

"Saya pikir itulah cara mengakhiri yang sesungguhnya," bisik Annisa berusaha menyembunyikan kesakitan pada nada suaranya.

Pangeran Yousoef memejamkan mata rapat-rapat. Napasnya terdengar pendek-pendek seakan menahan rasa sakit setiap kali dia menariknya.

Perlahan dia kembali bersuara terpatah-patah, "A ... a-ku ceraikan ... kau, Annisa binti Abdullah. Mulai sekarang kau tidak lagi halal untukku."

Pegangan Annisa di tangan Pangeran Yousoef terkulai lepas, hantaman rasa kehilangan menyerang dengan sejuta rasa sakit, pahit, dan hampa pada saat bersamaan. Dengan sisa kekuatan terakhir, Annisa mengangkat dagu dan menatap lurus kepada

lelaki yang kini sudah resmi menjadi mantan suaminya. Dia tersenyum, senyum pedih yang begitu indah. Senyuman yang justru melukai hati Pangeran Yousoef semakin dalam.

“Terima kasih, Yang Mulia,” ucapnya pelan. “Saya harus pergi. Jaga diri Anda baik-baik.” Annisa kemudian berbalik sambil menutup mata. Berusaha sekuat tenaga untuk menghentikan air mata yang mulai merebak.

Pangeran mencekal lengan Annisa dengan cengkeraman lemah. “Tunggu dulu.” Pangeran memohon dengan suara serak yang serupa. “Sebentar lagi … mobil jemputanmu akan datang.” Emosi ketidakrelaan memancar kuat dalam suara Pangeran.

“Tidak apa,” sahut Annisa di antara tangisannya yang tertahan. “Saya akan pergi mencari taksi!” Jemarinya menepis pelan cengkeraman itu.

Pangeran ingin mencegah, tapi tidak berdaya. Ketuk langkah kaki Annisa yang terdengar semakin menjauh.

Lama setelahnya, Pangeran baru membuka mata lagi. Dan, dia tidak lagi menemukan Annisa di sana. Pangeran Yousoef sendirian di depan dinding yang dipenuhi kalimat-kalimat cinta dengan hati hampa.

Hatinya menangis. Tubuhnya gemetaran. Separuh bagian hatinya sudah hilang, terbawa bersama kepergian gadis asing yang selama setengah tahun ini menemaninya.

Kehilangan yang satu ini terasa lebih dalam ketimbangan rasa kehilangannya yang sebelumnya. Tetapi kali ini, Pangeran Yousoef mencoba meyakini kalau perpisahan ini adalah satu-satunya jalan terbaik yang bisa dia berikan untuk Annisa. Sudah

cukup baginya menjadikan Annisa tameng untuk mengatasi masalah-masalahnya. Sudah cukup baginya berkeras hati dan berpura-pura tak peduli setiap kali melihat Annisa menangis diam-diam dan terluka karena dirinya. Seberapa banyak pun dia mampu membayar dengan uangnya, Pangeran merasa dirinya tidak pantas meminta Annisa berkorban lebih banyak lagi.

Meski hatinya berusaha menyangkal keyakinan yang diam-diam merasuk dalam pikirannya yang mengatakan jika Annisa mungkin saja telah mencintainya—apa yang dibuktikan lewat ciuman yang Annisa mulai. Tetapi, Pangeran menepis dengan dingin pikiran itu dan berusaha meyakini jika kebersamaan merekalah yang melatari semuanya. Hanya itu. Tidak lebih.

Pada kenyataannya sang Pangeran tahu … Annisa tidak akan ada bersamanya. Andai sedari awal gadis itu punya pilihan.

Luka dari perpisahan mereka memang terasa tak tertahankan. Tetapi, Pangeran meyakini, suatu hari nanti—entah kapan—mereka berdua tidak akan lagi merasakan sakit seperti sekarang.

Pulang

Putra menatap landasan pacu di depannya dengan mata muram seraya mempermainkan selembar kertas mungil. Seharusnya, dia tidak melakukan itu, pikirnya saat kembali teringat pada provokasi yang dia lakukan semalam kepada Pangeran Yousoef.

Akan tetapi, demi kemarahan dan kekecewaan yang melandanya, rasa-rasanya melakukan pembalasan yang "sedikit jahat" memang diperlukan. Putra hanya ingin sang Pangeran kesal. Tetapi, saat dia pikirkan kembali … apa yang telah dia lakukan sangat berisiko untuk Annisa. Bagaimanapun, Annisa dan Pangeran Yousoef adalah suami istri, dan bukannya Putra tidak sadar bahwa provokasinya bisa berdampak buruk pada hubungan keduanya.

Putra menghela napas saat mengingat kembali wajah jelita yang diam-diam kerap mengganggu benaknya. Dia membalik kertas di tangannya, foto Annisa yang berhasil dicurinya diam-

diam saat mereka berkunjung ke Surrey. Di sana Annisa terlihat sangat cantik dan polos. Bukan wajah pembohong kejam yang mempermainkannya dengan harapan dan keinginan yang pada akhirnya justru dipatahkan oleh rahasia yang gadis itu sembunyikan.

Putra memejamkan mata sesaat kemudian tersenyum. Menyadari bahwa sejak awal dia percaya Annisa tidak bermaksud untuk membohonginya … dan kalaupun demikian ia yakin pasti ada sesuatu yang memaksa Annisa berbuat begitu. Karenanya, Putra memutuskan untuk memaafkan—meski tanpa diminta—semua perbuatan Annisa. Lagi pula, untuk apa terus menyimpan emosi negatif saat dia sadar dirinya mungkin tidak akan pernah bertemu gadis itu lagi.

Putra menarik napas dalam-dalam, kemudian berdiri dengan satu gerakan cepat, bersiap-siap untuk menaiki pesawat carteran yang disiapkan oleh Pangeran Yousoef sebagai ganti rugi atas apa yang sudah dia lakukan.

Dan, saat itulah Putra melihat wanita itu, wanita yang paling ingin dia jumpai lagi memasuki ruang tunggu VVIP tempatnya berada. Intuisinya membisikkan semacam firasat tentang kehadiran Annisa di sana. Sesuatu yang buruk mungkin telah terjadi.

"Ini paspor Anda, Nyonya." Seorang laki-laki asli Prancis berusia sekitar empat puluh tahun mengulurkan selembar buku kecil kepada Annisa.

"Terima kasih," ucap Annisa kaku.

"Pesawat telah menunggu. Saya harap Anda selamat sampai ke tujuan," katanya kepada Annisa yang hanya mengangguk menerima paspor yang disodorkan pria itu.

Di ruang tunggu VVIP terminal 2E Bandara Charles de Gaulle, terminal khusus untuk penerbangan dengan pesawat jet sewaan milik maskapai Air France, Annisa memandang pesawat yang terparkir di *runway*. Itu adalah jenis pesawat yang sama seperti yang dimiliki oleh Pangeran Yousoef. Tetapi, dengan lambang ekor milik maskapai Prancis. Annisa menarik kesimpulan kalau pesawat itu khusus disewa untuk memulangkannya ke Tanah Air.

Layanan semewah apa pun yang diterimanya tak bisa menepis kegetiran yang berkata bahwa dirinya telah dicampakkan, bukannya dipulangkan karena tugasnya selesai, atau kontraknya dibatalkan. Mata Annisa hanya menerawang kosong. Hampa juga terasa di hati dan jiwanya hingga dia mengabaikan sekitar, berdiam diri, dan tak sadar saat seseorang datang menghampiri.

"Nyonya El Talal!"

Annisa terpaku. Suara itu sudah tidak asing lagi. Ia menoleh ke asal suara dan menemukan Putra tersenyum canggung kepadanya. Kalau situasinya normal, mungkin Annisa akan melompat memeluk Putra. Tetapi, sekarang dia tidak merasakan apa pun selain kebekuan di setiap inci anggota tubuhnya.

"Putra," ucapnya dengan suara mengambang. "Kamu di sini?"

"Oh, aku juga nggak terlalu yakin, tapi yang jelas mungkin suamimu ikut andil dalam hal ini," jelas Putra datar. "Dia, kan, Pangeran Arab kaya raya yang bisa melakukan apa saja."

Annisa menelan ludah kelu mendengarnya. Suami. Dia sudah tidak lagi memilikinya sekarang.

"Kupikir kamu sudah pulang," gumam Annisa kaku.

Suara Annisa yang serak membuat Putra mengernyit. Mata Annisa yang terlihat sembap juga menarik perhatiannya.

"Hampir saja, tapi kemudian pihak Kedutaan Arab membatalkan keberangkatan dan memberi tahu kalau aku akan pulang dengan penerbangan khusus sebagai ganti rugi pangeranmu atas kejadian kemarin malam."

Annisa tersenyum datar nyaris tanpa ekspresi. Putra menyadari perubahan itu.

"Kenapa? Ada apa denganmu? Sepertinya, kamu sedang nggak sehat, ya?"

Annisa menggelengkan kepalanya perlahan, kemudian mengalihkan pandangannya kembali ke pesawat di seberang tempatnya berdiri.

"Ceritakan padaku," bujuk Putra sabar. "Apa yang terjadi padamu? Apa dia begitu marah karena kejadian semalam?"

Annisa menggeleng lagi. Matanya mulai berkaca-kaca. Pelan-pelan dia menghapus air mata yang menggenang di sudut-sudut mata. Putra terpaku melihatnya dengan pandangan yang menyiratkan kegelisahan. Sementara itu, pikirannya menduga-duga kemungkinan buruk yang terjadi pada gadis di hadapannya.

"Sudah berakhir," Annisa berbisik dengan suaranya yang rapuh.

"Apanya?"

"Kami telah bercerai," tangisan Annisa pecah.

Sementara itu Putra membeku di tempatnya berdiri. Hanya mampu menatap Annisa tanpa ekspresi, sedangkan benaknya justru sadar dan menghujat dirinya sendiri karena tahu dia punya andil dalam penderitaan gadis itu.

Dengan tangan gemetar dan penuh rasa bersalah, Putra melangkah mendekati gadis itu, berdiri di hadapannya sebelum merengkuh Annisa ke pelukannya. Pelukan yang memaknai perlindungan dan kasih sayang seorang sahabat, walau Putra tahu dirinya justru yang telah menyebabkan segalanya.

Annisa menumpahkan seluruh emosinya di sana. Sesenggukan sambil mencoba menghalau air matanya agar tidak jatuh lebih banyak lagi. Putra menghapus air mata di wajah gadis itu dan berusaha memahami apa yang sedang dirasakan Annisa. Dia mengubur rasa bersalahnya dalam hati hingga ekspresi wajahnya berubah serius, tenang tak terbaca.

"Kamu mencintainya?" Pemuda itu bertanya lembut.

Annisa mengangguk lemah di antara isak tangisnya. "Aku tahu aku salah, tapi ...."

"Kamu nggak salah," Putra memotong kata-kata Annisa seraya menghela napasnya yang terdengar berat. "Mencintai bukanlah suatu kesalahan," hiburnya sambil meremas punggung tangan Annisa. "Tapi, biarkan dia mengetahui, suatu saat dia pasti ...."

"Tolong jangan beri aku harapan," isak Annisa pelan. "Aku tahu sudah nggak akan ada harapan lagi."

Annisa menatap Putra dengan matanya yang basah. Putra hanya bisa menelan ludah dengan kelu ketika melihatnya. Putra merasa marah kepada diri sendiri. Tetapi, lebih marah lagi pada apa yang telah Pangeran Yousoef lakukan terhadap Annisa.

"Kamu tahu, Nisa, seseorang pernah mengatakan kepadaku … cinta akan selalu datang dalam dua rasa. Manis dan pahit. Bahagia dan kecewa. Kalau kamu ingin merasakan manisnya cinta maka kamu harus menelan pahitnya terlebih dahulu. Kalau kamu ingin merasakan cinta yang bahagia maka kamu harus cicipi kecewanya dulu." Putra tersenyum tipis, kemudian kembali menatap pada gadis di hadapannya. "Wanita yang mengatakan itu sampai sekarang masih terus mencicipi kepahitan kisah cinta. Walau begitu, aku mempelajari satu hal darinya."

"Apa?" tanya Annisa ingin tahu seraya mengusap matanya dengan punggung tangan.

"Jangan mudah menyerah. Itu yang aku pelajari dari Kania, kakak perempuanku."

Annisa terdiam masih dengan air mata yang menetes dari sudut-sudut mata.

Putra tersenyum menghibur, lalu mengulurkan tangannya untuk mencubit puncak hidung Annisa. "Berpikir positif saja, Nisa. Setidaknya kamu akan pulang ke rumah. Bukannya kamu bilang kamu sangat rindu pada Ibu serta adik-adikmu?"

Kembali gadis itu mengangguk sambil menyeka air matanya.

"Percayalah, dia pasti akan menyesal telah melepaskanmu. Memangnya di mana lagi dia bisa mendapatkan gadis Indonesia secantik dirimu?"

Annisa tahu tentu saja tak sulit bagi Pangeran Yousoef menemukan wanita cantik lainnya. Supermodel atau aktris terkenal pasti sangat bahagia kalau bisa jadi teman kencan barunya. Memikirkan itu saja sudah menyakitkan.

"Nanti sesampainya di Indonesia kamu menginap dulu di rumahku, ya?"

Annisa menatap Putra ragu-ragu.

"Kapan pun kamu mau, aku akan mengantarmu ke Lampung. Tapi, aku nggak akan membiarkanmu pulang dengan hati hancur ke rumah."

Annisa tersenyum. Ketulusan yang memancar dari mata Putra saat mengatakan itu membuatnya tersentuh, tapi tetap saja ... ajakan itu terasa tidak pantas.

"Aku tinggal bersama kakak perempuanku." Seakan mampu membaca isi pikiran Annisa, Putra cepat-cepat menimpali kalimatnya. "Aku ingin kamu bertemu dengannya."

"Untuk apa?" bisik Annisa dengan suara bergetar.

"Untuk bekerja .... Membangun kembali harapan dan impianmu. Kamu tahu, Nisa, obat mujarab saat patah hati adalah dengan meraih sukses sesegera mungkin, bukannya terpuruk bersama luka yang kamu rasakan."

Putra merasakan kegetiran nyata dalam suaranya. Tetapi, dia tahu kalau saat ini mengakui dirinya adalah penyebab perceraian Annisa, itu pun tidak akan membantu. Kalau ada yang harus dia lakukan … maka itu adalah membantu Annisa bangkit dari keterpurukannya.

"Tapi, bagaimana caranya?"

Di hadapannya, Putra menghela napas sambil tersenyum misterius. Kemudian, dia memberikan kertas foto yang sejak tadi dia pegang.

"Maaf, tapi aku pernah memberikan foto-fotomu kepadanya. Kakakku, Kania, seorang *fashion designer* yang cukup punya nama di Indonesia. Dia tertarik untuk menjadikanmu sebagai model *brand* yang akan dia luncurkan ke pasar Asia beberapa bulan lagi."

Annisa menyeka sisa air matanya dan tersenyum lirih sambil menatap Putra tak percaya.

"Kamu mau bekerja bersama kami?" tanya Putra.

"Aku … aku nggak tahu. Aku nggak punya pengalaman apa pun soal itu."

"Yang kamu perlukan hanya mencobanya."

Setelah terdiam beberapa saat, Annisa mengangguk pelan. "Aku akan mencoba."

"Bagus. Tapi, sebelumnya kita harus melakukan sesuatu."

Annisa mendongak menatap Putra. "Apa?"

"Pulang."

Pulang. Betapa rindunya Annisa dengan kata itu. Tetapi, kini euforia yang seharusnya ia rasakan telah pudar oleh emosi lain yang lebih menyakitkan.

Annisa menatap paspor di tangannya. Benda itu seakan memaknai kebebasan yang dia miliki saat ini. Kebebasan untuk menentukan takdirnya sendiri. Kebebasan yang anehnya terasa menyakitkan. Lama Annisa menatapnya, sebelum akhirnya mengangkat kepala untuk menatap Putra dengan pancaran tekad di matanya.

Seakan mengerti arti tatapan Annisa, Putra tersenyum seraya mengulurkan tangan. Ketika Annisa menyambutnya, Putra menggenggam jemari Annisa dengan erat. Tanpa mengatakan apa-apa mereka melangkah bersama melewati pintu kaca menuju pesawat jet yang sudah berada di landasan pacu.

Siap meninggalkan Paris tanpa menoleh lagi.

THE END

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih tak terhingga kepada Allah Swt. Ibunda tercinta yang percaya akan memiliki anak seorang penulis bahkan sebelum dilahirkan, dan Ayah yang menurunkan bakat romantisme dan imajinasi. Suami dan putra tercinta, M. Franh Asdad dan M. Alfarensa Tazakka: perapian yang selalu menghangatkan hatiku.

Ibu Nurdianis dan Bapak Purhendi di mana pun berada, dua guru terbaik yang pernah membentuk tanah liat ini hingga menjadi porselen berharga.

Para sahabat, mentor, kritikus pribadi, Marenee Ariesta Keefe, Liana Lila, dan Anthea Feather, *love you all Gals*, kalian yang terbaik. Ernoz Seyipz, Ilaa Ailla, Tuhe Rofiah, Aviant Nuramali, dan Annisa Marhama, yang tidak pernah bosan menjadi *tester* karya-karyaku. Jaze Hayami Dewi, *my heroine*, penyokong terkuat yang memberikan bantuan di saat yang tepat. Tanpa kamu, entah jadi apalah aku hihi ....

Seluruh pembaca, teman, saudara, yang sering dibangunkan tengah malam atau subuh buta saat aku butuh bantuan riset ini

dan itu. Dan, yang suka menghadiahkan buku-buku cantik buat vitamin otak dan hiburan suntuk.

Untuk Bentang Pustaka, penerbit favorit yang sudah jadi jembatan bagi *TKI* dan pembacanya, editor dan *co-editor*-ku yang baik dan sabar, Dila Maretihaqsari dan Ika Yuliana Kurniasih. Seluruh tim dari Bentang Pustaka, Mbak Avee, Ditta, Fitria, yang mengurus detail yang tidak saya ketahui. Semua nama yang tak dapat disebutkan satu per satu.

Terima kasih semuanya.

Tentang Naiqueen dan Tenaga Kerja Istimewa

Alya Zultanika atau dikenal dengan nama pena Naiqueen adalah seorang ibu rumah tangga yang berbahagia dengan suami dan anak.

Karena bertugas di luar kota, saya dan suami hanya bertemu kurang dari 48 jam dalam seminggu ☹. Tapi, karena itu juga saya punya banyak waktu luang yang bisa dimanfaatkan untuk menulis novel.

Karya pertama yang sudah diterbitkan antara lain cerpen "Love at the First Sniff" dalam kumcer *Secret Lust* yang merupakan karya kolaborasi tujuh pengarang roman wanita di Wattpad. Karya lainnya adalah novel *indie* yang berjudul *Just Love* atau yang familier disingkat *Jlo* oleh pembaca Wattpad.

Menulis sudah menjadi hobi saya sejak SD, dan terus dikembangkan selama bertahun-tahun. Pada awalnya tidak ada keinginan untuk menjadikan menulis sebagai pekerjaan. Karena, bagi saya menulis lebih merupakan cara paling menyenangkan untuk melepas stres, bersenang-senang, juga sarana memenuhi kebutuhan jiwa akan pemahaman terhadap banyak hal agar bisa diserap lebih mudah.

Sekitar Juli 2009, tengah malam buta saya terlibat percakapan seru dengan beberapa teman semasa kuliah. Dari sekadar membahas film, obrolan berubah arah membahas ketampanan eksotik pria-pria Hindustan dan Timur Tengah.

Pencarian random di mesin pencari Google mempertemukan saya dengan gambar yang diklaim sebagai Pangeran Muta'ib, salah seorang pria tertampan di Semenanjung Arabia sekaligus cucu Alm. Raja Faisal Al Saud.

Malam itu saya dan teman-teman dalam FB *chat* sepakat sang pangeran adalah pria tertampan yang pernah ada di muka bumi.

Pada saat yang sama, sebuah buku berjudul *Kerajaan Petrodolar Saudi Arabia* karangan Robert Lacey sampai ke tangan saya. Hasil berburu di toko buku bekas. Dari dua hal itulah segalanya dimulai.

Dalam dua hari saya menyelesaikan plot TKI yang mengisahkan tentang tenaga kerja asal Indonesia yang menyasar ke istana megah milik keluarga bangsawan Arab sekaligus orang terkaya nomor empat di dunia. Kesadaran jika ide ceritanya demikian liar dan terkesan mustahil untuk terjadi, membuat saya berhenti menuliskannya setelah enam bab.

Dua tahun kemudian saya mulai mengenal Wattpad, meski masih berstatus sebagai pembaca *offline* karena belum membuat akun di sana. Masa-masa awal setelah kelahiran buah hati tercinta, Alfarensa, membuat waktu tidur saya lebih sedikit hingga saya mulai lebih sering masuk ke Wattpad untuk membaca.

Demam cerita *fanfiction idol* Korsel, Justin Bieber, dan One Direction mendominasi cerita di sana waktu itu. Karena bosan, saya memutuskan untuk bergabung dan mengunggah cerita sendiri.

Dengan nama pena Naiqueen yang berasal dari Nai Ratu, gelar adat Suku Komering Ulu yang didapat saat menikah, saya memulai debut di Wattpad. Saya mengunggah *Vanila Love*, rangkaian pertama dari Playboy Monarki The Series. Sebulan kemudian, *Tenaga Kerja Istimewa* diunggah dan langsung mendapat respons meriah dari pembaca Wattpad.

Pada awal mengunggah cerita, saya tidak memedulikan EYD atau tanda baca dalam semua cerita. *Fans* menjadi pengingat juga guru utama yang membuat saya semakin serius mengasah kemampuan menulis.

Hingga saat ini saya masih menjalin hubungan baik dengan *fans*. Mareene Ariesta Keefe, Liana Lila, Tuhe Rofiah, Anthea Feather kesemuanya adalah nama-nama teman sekaligus mentor yang saya kenal dari Wattpad.

Ernoz Seyipz, Ilaa Ailaa, Annisa Marhama, Jaze Hayami Dewi, dan Aviant Nuramali adalah jajaran penyemangat tak kenal lelah dan yang sangat ikhlas menampung keluh kesah.

Fans memiliki arti yang penting, mereka teman, guru, kritikus, dan tempat bertanya yang akan dengan senang hati membantu mencarikan jawaban setiap kali saya mengalami masalah dalam menulis. Beberapa *fans* menjadi narasumber dan bahkan dengan senang hati memberi bantuan ketika saya melakukan riset tentang hal-hal yang ada di luar jangkauan.

Jaze Hayami adalah *fans* yang mendorong agar *TKI* dikirim ke Bentang Pustaka setelah dengan bersusah payah dia mengirim *TKI* kepada beberapa *major* ternama. Menurut Jaze, dari sekian banyak *major* hanya Bentang Pustaka yang memberikan tanggapan positif.

Karena itu, terbitnya *TKI* menjadi sebuah buku adalah kemenangan milik para *fans* yang mencintai tiap bagian dari karya Naiqueen.

TKI adalah langkah besar yang mendekatkan pembaca dengan penulisnya. Setelah ini saya hanya berharap bisa menghasilkan karya-karya yang bisa mendekatkan setiap bagian rakyat Indonesia dari suku, agama, dan daerah mana pun pada satu sama lain.

Cita-cita terbesar saya adalah membuat pembaca mengenal budaya yang masih belum familier. Dimulai dari Sumatra, semoga ke depannya saya bisa mengabadikan keunikan setiap daerah dan budayanya dalam sebuah cerita yang dicintai dan abadi.

Wattpad: Naiqueen
Facebook: Alya Zultanika
Twitter: @Naiqueen

Telah Terbit
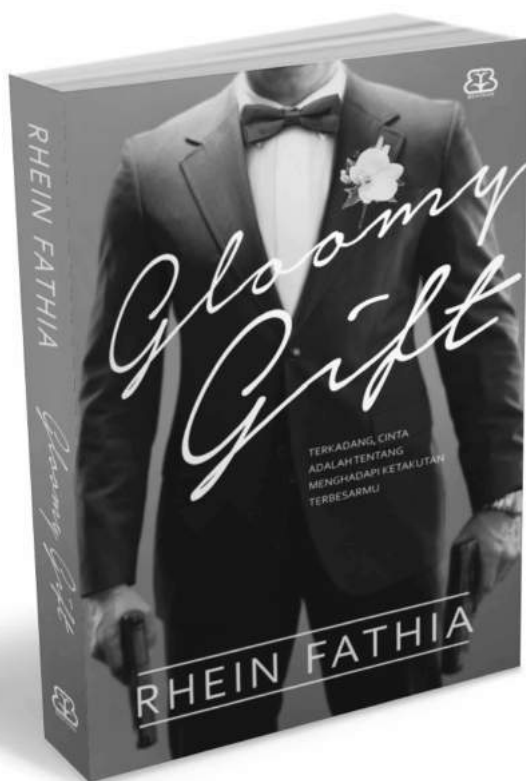
Gloomy Gift

Rp54.000,00

Seri Weddinglit

Pre Wedding in Chaos

Rp49.000,00

Bride Wannabe

Rp74.000,00
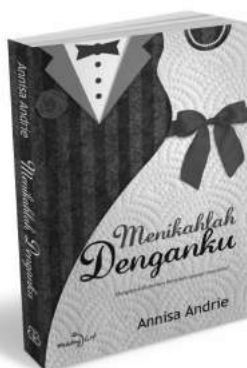
Menikahlah Denganku

Rp48.000,00

Pemenang Lomba "Wanita Dalam Cerita"
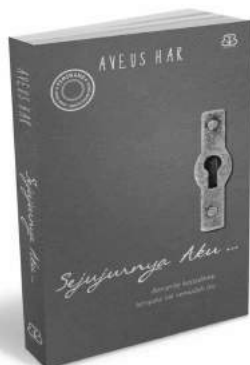
Sejujurnya Aku

Rp44.000,00

Adonis

Rp44.000,00

Hujan dan Cerita Kita

Rp49.000,00